

# Frase Verba dalam Bahasa Jawa



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# Frase Verba dalam Bahasa Jawa

# **Frase Verba dalam Bahasa Jawa**

Oleh :  
Surono  
Ari Setyadi  
Tina Hartrina  
Gufron



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

BB  
No: Klasifikasi  
499.231 S  
T.RA  
f

No. Indeks: 100  
Tgl.: 5-3-1987  
Ttd.:

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabratia (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis-jenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogy-

yakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Frase Verba dalam Bahasa Jawa* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Surono, Ari Setyadi, Tina Hartrina, dan Gulfron yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah-daerah istinewa Yogyakarta tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabratna, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Lukman Hakim) penyunting naskah (Dra. Nikmah Sunardjo), dan pengetik (Abdul Rachman) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini.

Penelitian Frase Verba dalam Bahasa Jawa ini dilaksanakan oleh sebuah tim selama sembilan bulan. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan semua pihak tidak mungkin penelitian ini selesai. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
- 2) Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Jawa Tengah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; dan
- 3) Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.

Akhirulkalam, kritik dan saran atas segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian sangat diharapkan guna perbaikannya di kemudian hari.

Ketua Tim

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
<b>Bab 1 Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	4
1.2.1 Tujuan .....	4
1.2.2 Hasil yang Diharapkan .....	4
1.3 Kerangka Teori .....	4
1.4 Metode dan Teknik .....	5
1.5 Populasi dan Sampel .....	5
<b>Bab 2 Frase Verba .....</b>	<b>8</b>
2.1 Batasan Frase .....	8
2.1.1 Frase dan Klausma .....	9
2.1.2 Frase dan Kata Majemuk .....	11
2.2 Tipe-tipe Frase .....	12
2.2.1 Frase Endosentrik .....	12
2.2.2 Frase Ekosentrik .....	14
2.3 Jenis-jenis frase Berdasarkan Kelasnya .....	14

<b>Bab 3 Struktur Frase Bahasa . . . . .</b>	<b>17</b>
3.1 Ciri-ciri Verba . . . . .	17
3.2 Struktur Frase Verba Endosentrik Atributif . . . . .	20
3.2.1 Unsur Inti Frase Verba . . . . .	21
3.2.1.1 Aktif dan Pasif . . . . .	21
3.2.1.2 Kualitas Tindakan . . . . .	25
3.3 Unsur Tambahan Frase Verba Bahasa Jawa . . . . .	27
3.4 Klasifikasi Kata Tambahan dalam Frase Verba Bahasa Jawa . . . . .	30
3.5 Daya Gabung Unsur Tambahan dengan Kata Verba . . . . .	57
3.6 Unsur Tambahan Ganda . . . . .	115
3.6.1 Dua Unsur Tambahan Satu Golongan . . . . .	115
3.6.2 Gabungan Unsur Tambahan Ganda Dua Golongan . . . . .	118
3.7 Gabungan Tiga Unsur Tambahan . . . . .	184
3.7.1 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Satu Golongan . . . . .	185
3.7.2 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Dua Golongan . . . . .	188
3.8 Gabungan Empat Unsur Tambahan . . . . .	254
3.8.1 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari satu Golongan . . . . .	254
3.8.2 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari dua Golongan . . . . .	255
3.8.3 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari Tiga Golongan . . . . .	258
3.8.4 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari Empat Golongan . . . . .	259
3.9 Gabungan Lebih dari Empat Unsur Tambahan . . . . .	274
3.10 Frase Verba Koordinatif . . . . .	276
3.10.1 Frase Verba Koordinatif Aditif . . . . .	276
3.10.2 Frase Verba Koordinatif Alternatif . . . . .	278
<b>Bab 4 Kesimpulan . . . . .</b>	<b>281</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>283</b>

### **DAFTAR SINGKATAN**

Asp.	:	Aspek	K	:	Keterangan
Keb.	:	Kebersamaan	L	:	Larangan
Kebi.	:	Kebiasaan	N	:	Nasal
Ketl.	:	Keterlanjuran	Neg	:	Negatif
Kei.	:	Keinginan	O	:	Objek
Keh.	:	Keharusan	P	:	Predikat
Kem.	:	Kemampuan	Pem	:	Pembatasan
Kemd.	:	Kemendadakan	Rag	:	Ragam
Ken.	:	Keniatan	S	:	Subjek
Kep.	:	Kepura-puraan	*	:	Tidak gramatikal
Kes.	:	Keseringan	+	:	Opsional
Kesr.	:	Keseringan	-	:	Wajib
Ketg.	:	Ketergesa-gesaan	?		
KMD	:				

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Aspek . . . . .	63
Tabel 2 : Ragam . . . . .	68
Tabel 3 : Larangan . . . . .	71
Tabel 4 : Negatif . . . . .	74
Tabel 5 : Keharusan . . . . .	77
Tabel 6 : Kemampuan . . . . .	80
Tabel 7 : Kesanggupan . . . . .	83
Tabel 8 : Keseringan . . . . .	86
Tabel 9 : Pembatasan . . . . .	89
Tabel 10 : Keterlanjuran . . . . .	92
Tabel 11 : Ketergesa-gesaan . . . . .	96
Tabel 12 : Kemendadakan . . . . .	99
Tabel 13 : Kebersamaan . . . . .	102
Tabel 14 : Kepura-puraan . . . . .	105
Tabel 15 : Keinginan . . . . .	108
Tabel 16 : Keniatan . . . . .	111
Tabel 17 : Kebiasaan . . . . .	114

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 *Latar Belakang***

Penjelasan Undang-undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia barangkali merupakan bahasa daerah yang terpenting. Penuturnya hampir 50% dari jumlah penduduk Indonesia. Di samping itu, bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki tradisi sastra yang telah mengakar dan cukup tinggi mutunya, serta merupakan kristalisasi kebudayaan Jawa sebagai bagian kebudayaan Indonesia. Sebagai bahasa yang masih hidup dan dibina oleh masyarakat penuturnya, sesuai dengan penjelasan UUD 1945, bahasa Jawa perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan Pengembangan yang paling baik ialah melalui pengajaran bahasa di sekolah. Bahan pengajaran yang disusun berdasarkan hasil penelitian bahasa itu. Dengan demikian, agar pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa berhasil, dirasakan perlu adanya suatu penelitian tentang bahasa itu.

Penelitian bahasa Jawa merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan bahasa Jawa, khususnya melalui pengajaran bahasa Jawa. Hasilnya dapat pula dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi anak didik yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

Penelitian bahasa daerah, idealnya dilakukan secara menyeluruh dan meliputi semua aspek kebahasaan. Penelitian yang demikian memerlukan waktu,

tenaga, dan dana yang cukup. Oleh karena terbatasnya waktu, tenaga, dan dana, maka penelitian bahasa daerah perlu dipilih aspek yang dipandang esensial sehingga banyak manfaatnya bagi pemahaman struktur bahasa itu meskipun penelitian itu hanya menyangkut salah satu aspek.

Berdasarkan tindak komunikasi (*speech act*), sintaksis merupakan bidang linguistik yang esensial karena kalimat yang termasuk dalam bidang sintaksis merupakan bentuk linguistik satu-satunya yang dapat digunakan untuk menyampaikan amanat dari penutur kepada pendengar atau pembaca. Hampir dalam semua bahasa, kalimat yang produktif ialah kalimat yang predikatnya diisi oleh kata atau frase kerja. Demikian juga halnya dalam bahasa Jawa.

Dalam struktur kalimat, predikat yang secara dominan diisi oleh kata atau frase kerja itu merupakan unsur yang sentral. Kehadiran kata *padha* dalam frase *padha mbalangi* dari kalimat *Bocah-bocah padha mbalangi pelem* menuntut hadirnya peserta pertama, yakni subjek dalam bentuk jamak. Adanya N- dan -i pada kata kerja *mbalangi* menuntut hadirnya peserta kedua, yakni objek yang berupa objektif atau mungkin lokatif. Dapat dikatakan bahwa bentuk kata kerja dan unsur tambahannya dalam frase kerja, yang secara dominan mengisi fungsi predikat, menentukan konstituen lain yang (secara semantis) harus hadir. Dengan demikian, penelitian frase verba, satu konstruksi dengan unsur inti (*nucleus*) kata kerja merupakan suatu penelitian yang melibatkan bidang morfologi dan sintaksis.

Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang terpenting di Indonesia. Bahasa Jawa adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang dari bahasa Jawa tengahan dan Jawa kuna. Dengan demikian, bahasa Jawa telah mempunyai akar yang kuat pada tradisi sastra dan kebudayaan yang tinggi mutunya. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian yang terus-menerus terhadap bahasa Jawa sebagai usaha melestarikannya.

Bahasa Jawa sebagai bahasa yang masih hidup tidak akan terlepas dari adanya kontak dengan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia. Adanya pengaruh bahasa lain dalam bahasa Jawa menunjukkan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang masih mempengaruhi bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosa kata, menunjukkan bahwa prestasi bahasa Jawa cukup tinggi. Pada tataran frase, pengetahuan frase verba tentang strukturnya dan transitivitasnya memungkinkan pemakai bahasa Jawa termasuk para siswa dapat menyusun struktur yang lebih besar (*klausa* dan *kalimat*) dengan benar. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan prinsip oposisi pengetahuan frase verba bahasa Jawa bagi para siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa, akan memudahkan pemahamannya frase verba bahasa Jawa.

Linguistik sebagai disiplin ilmu yang relatif masih muda mulai dikembangkan di Eropa dan Amerika. Dengan demikian, teori-teori yang dibangun umumnya didasarkan pada fenomena bahasa Barat (rumpun Indo-Jerman). Oleh karena itu, ada bagian dari teori itu yang tidak cocok untuk memecahkan masalah-masalah tertentu dalam bahasa-bahasa non Indo-Jerman, seperti bahasa-bahasa Nusantara. Adanya masalah-masalah yang spesifik dalam bahasa non Indo-Jerman itu membuka kesempatan bagi peneliti untuk memecahkan permasalahan itu dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena kebahasaan pada bahasa yang sedang diteliti. Adanya kesempatan menganalisis bahasa-bahasa Nusantara, berdasarkan teori yang ada, akan dibangun sebuah teori linguistik yang sesuai dengan fenomena kebahasaan bahasa-bahasa Nusantara.

Penelitian bahasa Jawa yang telah dilakukan dan ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain: *Javanese Transitive Verb* (Bintoro, 1977); *Javanese Morphology and Morphophonemics* (Sumeiki, 1978); *Types of Javanese Action Clause Root* (Sudaryanto, 1978); dan *Morfologi Bahasa Jawa* (Poedjasaodarmo et.al. 1979). Di samping itu, ada dua hasil penelitian yang secara khusus menyinggung masalah frase verba, yaitu *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* (Poedjasaodarmo et.al. 1981) dan *Struktur Frase Bahasa Jawa* (Syamsul Arifin et.al. 1983). Gloria Poedjasaodarmo dan kawan-kawan, dalam *Beberapa Masalah Struktur Bahasa Jawa* itu menyatakan bahwa hasil penelitian Uhlenbeck tentang daftar kata bantu (yang dapat dipakai sebelum kata predikat pokok) sebanyak 13 kata itu, oleh peneliti ditemukan 17 kata lagi (Poedjasaodarmo et.al. 1981:15). Pembicaraan frase verba di sini diakhiri dengan klasifikasi (secara semantis) ke-30 kata itu. Penelitian Syamsul Arifin et.al. ditemukan lebih kurang 68 kata bantu, yang meliputi kata-kata yang dipakai beberapa kata yang bertugas sebagai penghubung di antara kata kerja. Pembicaraan beberapa kata penghubung ini menunjukkan bahwa penelitian frase oleh Syamsul Arifin lebih lengkap daripada penelitian Gloria Poedjasaodarmo. Demikian pula halnya mengenai klasifikasi frase verba.

Kedua penelitian frase verba di atas itu diduga hanya merupakan bagian dari suatu pembicaraan yang lebih luas, yaitu masalah sintaksis dan struktur frase sehingga dapat dimaklumi kalau pembicaraan frase verba itu masih perlu diperdalam secara khusus. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi struktur seperti kedua peneliti di atas, tetapi dilanjutkan dengan substitusi, ekspansi, interupsi, permutasi, parafrase dan analisis maknanya (peran).

### 1.1.2 *Masalah*

Masalah yang akan digarap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) ciri-ciri dan batasan frase verba bahasa Jawa;
- b) struktur frase verba bahasa Jawa berdasarkan unsur langsung dan peran sintaksisnya;
- c) unsur-unsur tambahan dalam frase verba; dan
- d) klasifikasi frase verba bahasa Jawa.

## **1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

### **1.2.1 *Tujuan***

Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi frase verba dalam bahasa Jawa yang meliputi ciri-ciri dan strukturnya. Deskripsi ciri-ciri frase verba bertujuan untuk mengetahui kekhasan frase verba dibandingkan dengan frase lain. Deskripsi struktur frase verba bertujuan untuk mengetahui konstituen-konstituen (kategorial, semantis) apa saja yang menjadi anggota frase verba, serta bagaimana urutan konstituen-konstituen itu. Tujuan akhir deskripsi itu ialah membuat klasifikasi frase verba dalam bahasa Jawa.

### **1.2.2 *Hasil yang Diharapkan***

Yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah tersusunnya sebuah buku yang secara garis besar berisi hal-hal sebagai berikut.

1. Ciri-ciri dan batasan frase verba bahasa Jawa,
2. Struktur frase verba bahasa Jawa,
3. Ciri-ciri kata kerja,
4. Struktur frase verba endosentrik atributif,
5. Unsur tambahan frase verba bahasa Jawa,
6. Klasifikasi makna unsur tambahan frase verba bahasa Jawa,
7. Unsur tambahan ganda frase verba bahasa Jawa, dan
8. Frase verba koordinatif bahasa Jawa.

## **1.3 Kerangka Teori**

Kerangka teori acuan utama yang digunakan adalah teori struktural, yang tercermin dalam *A Course in Modern Linguistics* (Hockett, 1958) dan *Grammatical Analysis* (Pike, 1977). Oleh karena penelitian ini menyangkut masalah verba dan hubungannya dengan kata-kata lain, maka buku-buku lain tentang morfologi dan sintaksis sejauh bersifat melengkapi kerangka teori utama akan dimanfaatkan.

#### 1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yang meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung frase verba dari bahasa tulis dalam kartu data; kemudian dengan teknik sampling, data itu dites secara lisan dengan pembantu bahasa.

Dalam pengolahan data digunakan teknik substitusi, ekspansi, interupsi, permutasi, dan parafrase, yang kemudian dites ke gramatikalannya pada pemakai bahasa Jawa yaitu anggota peneliti yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan pembantu bahasa. Data yang tidak diterima oleh pemakai bahasa Jawa disisihkan dari analisis selanjutnya.

#### 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah semua kalimat bahasa Jawa yang mengandung frase verba dari tingkat tutur bahasa Jawa ngoko standar. Dari populasi ini diambil sampel frase verba yang terdapat dalam buku-buku dan majalah.

Majalah yang dipakai sebagai sumber data ialah sebagai berikut.

- 1) *Djaka Lodang*, No. 568 Thn XIII, Sabtu Wage 6 Agustus 1983;  
No. 569 Thn XIII, Sabtu Legi 13 Agustus 1983;  
No. 570 Thn XIII, Sabtu Pon, 20 Agustus 1983;  
No. 574 Thn XIII, Sabtu Legi, 17 September 1983;  
No. 575 Thn XIII, Sabtu Pon, 24 September 1983.
- 2) *Jaya Baya*, No. 34/XXXVII, Minggu Kliwon, 24 April 1983;  
No. 35/XXXVII, Minggu Paing, 1 Mei 1983;  
No. 36/XXXVII, Minggu Wage, 8 Mei 1983;  
No. 37/XXXVII, Minggu Legi, 15 Mei 1983;  
No. 38/XXXVII, Minggu Pon, 22 Mei 1983;  
No. 39/XXXVII, Minggu Kliwon, 29 Mei 1983;  
No. 40/XXXVII, Minggu Paing, 5 Juni 1983;  
No. 41/XXXVII, Minggu Wage, 12 Juni 1983.
- 3) *Kunthi*, No. 4 Th.III, Suro/Sapar 1905;  
No. 8 Th.III, Rejeb/Ruwah 1905;  
No. 4 Th.IV, Sawal/Besar 1906;  
No. 8 Th.IV, Jumadilakhir 1907;  
No. 4 Th.V, Ehe 1908;  
No. 7 Th.V, Ehe 1909.

- 4) *Mekar Sari* No. 22-23 Th. Ka XVI 15 Jan — 1 Feb. 1973. (10-27)  
     Besar 13 c 1904);  
     No. 24 Th. Ka XVI 15 Pebruari 1973.  
         (12 Suro Wawu 1905);  
     No. 1 Th. Ka XVII 1 Maret 1973.  
         (26 Suro Wawu 1905);  
     No. 3. Th. Ka XVII 1 April 1973.  
         (27 Sapar Wawu 1905);  
     No. 4 Th. Ka CVII 15 April 1973.  
         (12 Mulud Wawu 1905);  
     No. 5 Th. Ka XVII 1 Mei 1973.  
         (28 Mulud Wawu 1905);  
     No. 6 Th. Ka XVII 15 Mei 1973.  
         (12,13 Mulud Wawu 1905);  
     No. 7. Th. Ka XVII 1 Juni 1973.  
         (29,13 Mulud Wawu 1905);  
     No. 8 Th. Ka XCII 1 Juni 1973.  
         (14 Juni Awal Wawu 1905);  
     No. 15. Th. Ka XVII 1 Oktober 1973.  
         (4 Pasa Wawu 1905);  
     No. 18. Th. Ka XVII 15 Nopember 1973.  
         (19 Sawal Wawu 1905);
- 5) *Penyebar Semangat*, No. 41, 10 Oktober 1981;  
     No. 42, 17 Oktober 1981;  
     No. 43, 24 Oktober 1981;  
     No. 44, 31 Oktober 1981;  
     No. 45, 7 Nopember 1981;  
     No. 46, 14 Nopember 1981;  
     No. 47, 21 Nopember 1981;  
     No. 48, 28 Nopember 1981;  
  
     No. 49, 5 Desember 1981;  
     No. 50, 12 Desember 1981;
- 6) *Pahipi*, Proyek Pembinaan bahasa dan Sastra Daerah/Propinsi Jawa Tengah, 1976;
- 7) *Mendung Kesaput Angin*, AG Suharti.  
     Jakarta: Pustaka 1980 dan

8) *Tunggak-tunggak Jati*, Esmiet. Pustaka Jaya.

Dari sumber-sumber data di atas diketahui bahwa penelitian ini lebih banyak menggunakan majalah sebagai sumber data. Hal ini dengan pertimbangan bahwa majalah merupakan media tulis yang relatif luas persebarannya dibandingkan dengan sumber data yang lain. Majalah *Jaya Baya* dan *Penyebar Semangat* yang terbit di Surabaya, misalnya, tidak asing lagi bagi para guru di pelosok desa di Jawa Tengah; di samping mempunyai pembaca di lingkungan perkotaan. Adanya program KMD harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, yang menggunakan bahasa Jawa, hanya menjangkau wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu, juga karena majalah memuat berbagai artikel yang menunjukkan variasi pemakaian bahasa. Dalam hal ini, artikel yang menggunakan bahasa Jawa yang bercorak lokal, seperti dialek Surabaya dan dialek Banyumas, dikesampingkan.

## BAB II FRASE VERBA

Bab ini membicarakan tentang batasan frase verba. Untuk mengetahui batasan frase, perlu diketahui perbedaan frase dan klausa serta frase dan kata majemuk. Setelah itu akan dibicarakan tipe-tipe frase dan jenis-jenis frase berdasarkan kelasnya. Pembicaraan tipe dan jenis ini ialah untuk memperjelas ruang lingkup frase verba.

### 2.1 Batasan Frase

Pembicaraan tentang frase termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antarkata (Verhaar, 1970:97). Adapun ciri utama kata, yaitu dapat dipisahkan dari bentuk lainnya. Dalam struktur *ora ngelekake* tidak melupakan', *ora* 'tidak' adalah kata dan *nglalekake* 'melupakan' juga kata karena dapat dipisahkan dengan menyiapkan kata lain. Misalnya, *arep* menjadi *ora arep nglalekake* 'tidak akan merupakan'. Bahkan sebagai jawaban *ora* 'tidak', dan *nglalekake* masing-masing dapat berdiri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa yang disebut kata adalah bentuk bebas yang mengandung arti utuh.

Hubungan antarkata dalam frase, baik dari segi bentuk maupun makna bersifat longgar, tetapi tidak melampaui batas fungsi yang diduduki. Misalnya, kalimat di bawah ini.

- (1) *Dheweke saiki nulis layang*  
'Dia sekarang menulis surat'.

Dalam kalimat itu tidak ada frase karena hubungan antarkata *dheweke* 'dia' dengan *saiki* 'sekarang' melampaui batas fungsi, yakni subjek (yang disingkat S) dan keterangan (yang disingkat K). Hubungan antarkata *saiki* 'sekarang' dengan *nulis* 'menulis' juga melampaui batas fungsi, yakni K dan predikat (yang disingkat P), hubungan antarkata *nulis* 'menulis' dengan *layang*

'surat' pun melampaui batas fungsi, yakni P dan objek (yang disingkat O). Jadi, masing-masing kata dalam kalimat itu mengisi satu fungsi sehingga hubungan yang ada di situ adalah hubungan antarfungsi. Berbeda halnya dengan hubungan antara *arep* 'akan' dengan *nulis* 'menulis' dalam kalimat di bawah ini.

- (2) *Dheweke arep nulis layang*  
 'Dia akan menulis surat'.

Hubungan *arep* 'akan' dengan *nulis* 'menulis' adalah hubungan antarkata yang mengisi satu fungsi, yaitu predikat. Struktur yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi disebut frase (Cook, 1969:91 Elson, 1976:73).

#### 2.1.1 *Frase dan Krausa*

Hubungan dua kata atau lebih di samping dapat berupa frase dapat juga berupa krausa. Agar jelas batasan frase perlu diketahui perbedaannya dengan krausa. Krausa adalah struktur fungsi yang hanya memiliki satu predikat atau hanya terdiri atas satu predikat (Cook, 1969:67; Elson 1976:64). Misalnya contoh di bawah ini.

- (3) *Rejo macul*  
 'Rejo mencangkul'

Struktur di atas adalah krausa karena memiliki satu predikat, yakni *macul* 'mencangkul'. Contoh lain:

- (4) *Mulih!*  
 'Pulang!'

Struktur di atas juga krausa karena memiliki satu predikat contoh di atas menunjukkan bahwa krausa dapat berstatus sebagai kalimat tunggal. Dalam kalimat majemuk krausa merupakan unsur langsung. Contoh kalimat majemuk itu:

- (5) *Slamet ora ketemu kakange amargo wis mulih*  
 'Slamet tidak bertemu dengan kakaknya karena sudah pulang'.

Kalimat majemuk itu terdiri dari unsur langsung *Slamet ora ketemu kakange* 'Slamet tidak bertemu dengan kakaknya', *wis mulih* 'sudah pulang' yang masing-masing berupa krausa, sedangkan *amargo* 'karena' bertugas sebagai kata penghubung. Berdasarkan pengertian krausa dan batasan frase di muka (2.1) maka secara hierarkhis keduanya dapat dibedakan.

Klausa mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal atau menjadi unsur langsung kalimat majemuk, sedangkan frase merupakan pengisi fungsi unsur langsung klausa.

Yang sering membingungkan ialah klausa yang hanya terdiri atas satu predikat misalnya, *arep nginep* 'akan menginap' dalam tanya-jawab.

Contoh :

(6) A, "Wong kuwi arep ngopo?"

'Orang itu akan mengapa?'

B, "Arep nginep" 'Akan menginap.'

Apakah contoh di atas itu klausa atau frase? Jawaban *arep nginep* 'akan menginap' ini adalah klausa yang terdiri atas satu predikat. Dalam hal ini fungsi predikat diisi oleh frase *arep nginep*. Dengan cara lain dikatakan bahwa *arep nginep* 'akan menginap' dalam contoh itu adalah klausa yang terdiri atas satu fungsi predikat yang diisi oleh frase (verbal).

Perbedaan urutan unsur-unsur suatu struktur dapat membedakan statusnya, apakah sebagai klausa atau sebagai frase. Misalnya, *mulih oleh* 'pulang boleh' dan *oleh mulih* 'boleh pulang' dalam kalimat di bawah ini.

(7) *Mulih oleh, terus nyambut gawe ya oleh*  
*'Pulang boleh, terus bekerja juga boleh'*

(8) *Kowe oleh mulih, yen gaweannmu wis rampung*  
*'Kamu boleh pulang, kalau pekerjaanmu sudah selesai'.*

Struktur *mulih oleh* dengan urutan *mulih* dahulu kemudian *oleh* maka antara *mulih* dan *oleh* terdapat jeda sedang sehingga merupakan dua unsur. Perluasan (ekspansi) bentuk *mulih oleh* yang hampir sama maknanya ialah seperti kalimat di bawah ini.

(9) *Yen kowe kepingin mulih, wis oleh mulih, (ning yen kepingin terus nyambut gawe ya oleh)*  
*'Jika kamu ingin pulang, sudah boleh pulang,*  
*(tetapi jika ingin terus bekerja juga boleh)'.*

Bentuk perluasan terdiri atas dua klausa, yakni (*yen*) *kowe kepingin mulih* dan *wis oleh mulih*. Apabila benar bahwa *mulih oleh* adalah bentuk ringkas dari (*Yen*) *kowe kepingin mulih, wis oleh mulih* maka *mulih oleh* pun terdiri atas dua klausa (buntung). Dengan demikian, *mulih oleh* bukan frase, sedangkan struktur *oleh mulih* adalah frase karena antara *oleh* dan *mulih* hanya terdapat jeda pendek sehingga hanya merupakan satu fungsi, yakni predikat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa frase adalah pengisi suatu fungsi dalam klausa, sedangkan klausa adalah pengisi keseluruhan kalimat dalam kalimat tunggal atau merupakan unsur langsung kalimat majemuk.

### 2.1.2 Frase dan Kata Majemuk

Hubungan dua kata atau lebih dapat juga berupa kata majemuk, di samping dapat berupa klausa dan frase. Oleh karena itu, perlu disinggung perbedaan frase dan kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai arti baru, yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya, sedangkan perilaku sintaksisnya serupa dengan perilaku sintaksis sebuah kata (Poedjosoedarmo dan kawan-kawan 1979:152). Dengan demikian, kata majemuk mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) kata majemuk terdiri dari dua kata atau lebih;
- (2) kata majemuk mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata komponennya;
- (3) kata majemuk tidak dapat diberi sisipan berupa apa pun;
- (4) kata majemuk mendapat imbuhan diterapkan pada awal kata atau akhir seluruh kata majemuk dan jika diduplikasikan harus diulang seluruhnya; serta
- (5) kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, gabungan kata *ngalor ngidul* 'tidak cocok', *tandang grayang* 'sepak terjang', *mbangun turut* 'selalu patuh', *olah raga* 'olah raga', *rudo pekso* 'perkasa', *nguler kambang* 'lamban', *nggulo wentah* 'mengasuh', *topo broto* 'bertapa', dan *mujo semedi* 'mengheningkan cipta' adalah kata majemuk. Dengan kata lain kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang secara semantis merupakan hubungan padu.

Kepaduan hubungan antarkata dalam kata majemuk inilah yang membedakannya dengan frase karena seperti disebutkan di muka hubungan antarkata dalam frase bersifat longgar. Secara hierarkis perbedaan keduanya menjadi jelas sebab kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata. Dalam struktur frase kata majemuk berkedudukan sebagai unsur langsung, misalnya, *ngalor ngidul* 'tidak cocok' dan *mbangun turut* 'selalu patuh' dalam kalimat di bawah ini.

- (10) *Panemune tansah ngalor-ngidul*  
"Pendapatnya selalu tidak cocok"
- (11) *Bocah kuwi ora mbangun turut*  
'Anak itu tidak selalu patuh'.

Berdasarkan perbedaannya dengan kata majemuk dan klausa di atas, maka frase mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) terdiri dari dua kata atau lebih;
- 2) arti unsur-unsur frase dipertahankan sehingga hubungan dua kata atau lebih itu tidak menimbulkan arti baru;
- 3) di antara unsur yang satu dengan unsur lainnya dapat disisipi unsur lain;
- 4) setiap unsurnya secara sintaksis diperlakukan sebagai kata; dan
- 5) secara sintaksis hubungan dua kata atau lebih itu tidak membentuk struktur klausa atau tidak mengisi lebih dari satu fungsi.

## 2.2 Tipe-tipe Frase

Tipe-tipe struktur frase dapat digolongkan menjadi frase endosentrik dan frase eksosentrik (Hockett, 1958:184–185).

### 2.2.1 Frase Endosentrik

Frage endosentrik ialah frase yang berdistribusi paralel dengan unsur intinya (Verhaar 1978:113). Misalnya, frase *durung teka* 'belum datang' dapat dibagi menjadi *durung* 'belum' sebagai unsur tambahan dan *teka* 'datang' sebagai unsur inti. Frase *durung teka* berdistribusi paralel dengan *teka* sehingga dapat saling mengantikan. Misalnya dalam kalimat di bawah ini.

- (12) *Ani durung teka* 'Ani belum datang'  
 (13) *Ani teka* 'Ani datang'

Selanjutnya, frase endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif, dan frase endosentrik apositif. Yang tergolong frase endosentrik atributif ialah apabila hanya salah satu unsur langsungnya merupakan unsur inti, sedangkan unsur langsung lainnya merupakan unsur tambahan (atribut). Misalnya *uwong loro* 'orang dua', *tatanan anyar* 'aturan baru', *aja goroh* 'jangan bohong', *ora nandur* 'tidak menanam', *arep ngunduh* 'akan memetik', dan *ora tansah nyulayani* 'tidak selalu mengingkari' (janji). Dalam frase-frase itu *uwong*, 'orang', *tatanan* 'aturan', *goroh* 'bohong', *nandur* 'menanam', *ngunduh* 'memetik', dan *nyulayani* 'mengingkari' (janji), adalah unsur inti, sedang *loro* 'dua', *anyar* 'baru', *aja* 'jangan', *ora* 'tidak', *arep* 'akan', dan *ora tansah* 'tidak selalu' adalah unsur tambahan. Contoh itu menunjukkan bahwa dipandang dari unsur intinya, perluasan dengan unsur tambahan dapat bersifat progresif atau perluasan ke kanan dan dapat juga bersifat regresif atau ke kiri (Uhlenbeck 1965).

Apabila diamati hubungan antar unsur langsung dalam frase endosentrik atributif ternyata bahwa unsur tambahan berhubungan secara subordinatif terhadap unsur intinya. Dalam hal ini unsur inti dapat disebut supraordinat dan unsur tambahan dapat disebut subordinat (Pike 1977:29). Dengan demikian, frase endosentrik atributif dapat disebut juga frase subordinatif.

Yang tergolong frase endosentrik koordinatif ialah apabila semua unsur langsungnya merupakan unsur inti. Misalnya *munggah mudun* 'naik turun', *melebu metu* 'keluar masuk', (mung) *mangan lan turu* '(hanya) makan dan tidur', *ngalor utawa ngidal* 'ke utara atau ke selatan', dan *tuku apa nyilaih* 'membeli apa meminjam'. Dalam frase itu *munggah* 'naik', *medun* 'turun', *melebu* 'masuk', *metu* 'keluar', *mangan* 'makan', *turu* 'tidur', *ngalor* 'ke utara', *ngidul* 'ke selatan', *tuku* 'membeli', dan *nyilih* 'meminjam' adalah unsur inti. Dalam hal ini unsur inti yang satu sebagai koordinat unsur yang lain, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, frase yang demikian disebut frase endosentrik koordinatif.

Seperti terlihat pada contoh di atas dalam frase endosentrik koordinatif, antara unsur inti yang satu dengan unsur inti yang lain ada kemungkinan disisipi kata penghubung koordinatif, seperti *lan* 'dan', *karo* 'dengan', *utawa* 'atau', dan *apa* 'apa'.

Yang tergolong frase endosentrik apositif ialah apabila unsur-unsur langsungnya semuanya unsur inti, tetapi sekaligus juga merupakan unsur tambahan. Misalnya, contoh kalimat di bawah ini.

- (14) *Simin, sing mrene mau*  
       'Simin, yang ke sini tadi'

Kalimat (14) adalah frase endosentrik apositif karena dalam frase itu *Simin*, merupakan unsur inti dan *sing mrene mau* 'yang ke sini tadi' juga sebagai unsur inti. Dalam hal ini *Simin* sekaligus sebagai penerang terhadap *sing mrene mau* dan *sing mrene mau* pun sebagai penerang *Simin*. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama, terbukti dengan kemungkinan masing-masing unsur itu dapat menggantikan keseluruhan frase, seperti dalam kalimat berikut ini.

- (15) *Simin sing mrene mau tilas muridku.*  
       'Simin, yang ke sini tadi bekas muridku'  
  
 (16) *Simin, tilas muridku*  
       'Simin bekas muridku'  
  
 (17) *Sing mrene mau tilas muridku*  
       'Yang ke sini tadi bekas muridku'

Perbedaannya dengan frase endosentrik koordinatif ialah bahwa secara semantis dalam frase endosentrik koordinatif, unsur langsung yang satu tidak menerangkan unsur langsung yang lain dan juga sebaliknya, sedangkan dalam frase endosentrik apositif, unsur langsung yang satu menerangkan unsur langsung yang lain, juga sebaliknya.

### 2.2.2. Frase Eksosentrik

Selain frase endosentrik dikenal juga adanya frase eksosentrik. Frase eksosentrik ialah frase yang unsur-unsurnya distribusi komplementer (Verhaar, 1978:113). Dalam frase *saka pasar* 'dari pasar', unsur langsung *pasar* tidak dapat menggantikan frase itu, demikian pula *saka*. Contoh frase eksosentrik ialah sebagai berikut.

- (18) *Tini saka pasar*  
'Tini dari pasar'
- (19)\* *Tini pasar*  
'Tini pasar'
- (20)\* *Tini saka*  
'Tini dari'

Unsur langsung *pasar* dalam contoh di atas tidak dapat menggantikan frase *saka pasar* karena tidak sekategori; *pasar* termasuk kategori kata benda, sedangkan *saka pasar* termasuk kategori adverbial. Tidak mungkin *saka pasar* disubstitusi oleh *pasar* membuktikan bahwa *saka* tidak berdistribusi komplementer. Contoh lain frase eksosentrik ialah, *ing sekolah* 'di sekolah', *menyang Sala* 'ke Sala', *saka Semarang* 'dari Semarang', *kanggo masyarakat* 'untuk masyarakat', dan *dening pamerentah* 'oleh pemerintah'.

## 2.3 Jenis-jenis Frase Berdasarkan Kelasnya

Ramlan dalam penelitiannya tentang penggolongan kata dalam bahasa Indonesia menemukan dua belas golongan kata, yang masing-masing disebut kata penghubung, tanya, suruh, penyelit, verbal, nominal, keterangan, tambah, bilangan, satuan, sandang, dan depan (1984:11). Kata verbal dapat digolongkan menjadi dua golongan yang disebut kata kerja dan kata sifat (1984:22). Dalam penelitian ini, untuk kata kerja dipakai istilah verba. Demikian pengertian frase kerja sama dengan frase verba.

Sejalan dengan penggolongan kelas kata, frase juga dapat digolongkan berdasarkan kelasnya. Frase endosentrik kelasnya sama dengan kelas kata

unsur intinya. Dengan demikian, frase yang unsur intinya kata benda disebut frase benda, yang unsur intinya verba disebut frase verba, yang unsur intinya kata sifat disebut frase sifat, yang unsur intinya kata keterangan disebut frase keterangan, dan frase yang mempunyai unsur langsung kata depan disebut frase depan; frase depan tergolong frase eksosentrik. Di bawah ini diberikan contoh-contoh frase-frase itu sebagai berikut.

1) frase benda

Contoh: <i>manten anyar</i>	'tematen baru'
<i>bocah bagus</i>	'anak cakep'
<i>uwong sugih</i>	'orang kaya'
<i>gawean abot</i>	'pekerjaan berat'

2) frase kerja

Contoh: <i>arep blonjo</i>	'akan berbelanja'
<i>lagi sinau</i>	'sedang belajar'
<i>wis digarap</i>	'sudah dikerjakan'
<i>durung ditulis</i>	'belum ditulis'

3) frase sifat

Contoh: <i>rodo adoh</i>	'agak jauh'
<i>pinter banget</i>	'sangat pandai'

4) frase bilangan

Contoh: <i>telong kilo</i>	'tiga kilo'
<i>sepuluh kati</i>	'sepuluh kati'
<i>pitulas kodi</i>	'tujuh belas kodi'

5) frase keterangan

Contoh: <i>wingi bengi</i>	'kemarin malam'
<i>sesuk isuk</i>	"besok pagi"

6) frase depan

Contoh: <i>saka sala</i>	'dari Sala'
<i>kanggo tunangane</i>	'untuk tunangannya'
<i>ing sawah</i>	'di sawah'

Contoh di atas menunjukkan bahwa semua frase selain frase depan, termasuk frase endosentrik atributif sehingga sebutan lengkapnya harus frase benda endosentrik atributif, frase bilangan endosentrik atributif, frase sifat endosentrik atributif, frase keterangan endosentrik atributif, dan frase kerja endosentrik atributif, sedangkan untuk frase depan termasuk frase eksosentrik.

Frase endosentrik koordinatif pun dapat digolongkan menjadi frase benda endosentrik koordinatif, frase kerja endosentrik koordinatif, frase sifat endosentrik koordinatif, frase keterangan endosentrik koordinatif, dan frase bilangan endosentrik koordinatif. (Cook, 1969:102). Di bawah ini diberikan beberapa contoh frase-frase itu sebagai berikut.

1) frase benda endosentrik koordinatif

Contoh: *tegal lan sawah* 'tegal dan sawah'

*meja kursi* 'meja kursi'

*gelas utowo cangkir* 'gelas atau cangkir'

2) frase kerja endosentrik koordinatif

Contoh: *(Bocah-bocah padha) nembang lan njoget*

'Anak-anak menyanyi dan menari'

*(Sing padha tuku) teka lunga*

'Pembeli datang dan pergi'

3) frase sifat endosentrik koordinatif

Contoh: *(Wong urip pancen kudu ngalami) ngelak lan luwe*

'Orang hidup memang harus mengalami haus dan lapar'

*(Bocah) ayu tur merakati* 'Anaknya cantik dan baik hati'

*(Anake sing mbarep kae) pinter ning kesed*

'Anaknya yang pertama itu pandai tapi malas'

4) frase bilangan endosentrik koordinatif

Contoh: *patang kilo utowo limang kilo*

'empat kilo atau lima kilo'

*e nam likur minggu utowo setengah tahun*

'dua puluh enam minggu atau setengah tahun'

5) frase keterangan endosentrik koordinatif

Contoh: *mengko sore apa sesuk sore*

'nanti sore apa besok sore'

*wingi esuk lan sesuk esuk*

'kemarin pagi dan besok pagi'

Berdasarkan uraian tipe struktur dan jenis frase, dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah pada tipe struktur endosentrik yang atributif dan koordinatif yang unsur intinya kata kerja. Dengan demikian, frase verba dapat dirumuskan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat endosentrik atributif atau endosentrik koordinatif dengan unsur intinya kata kerja.

### BAB III STRUKTUR FRASE VERBA BAHASA JAWA

Dalam Bab II telah disebutkan bahwa frase verba termasuk dalam tipe struktur endosentrik atributif dan endosentrik koordinatif. Bab ini akan memaparkan urutan linear atau struktur unsur-unsur langsung frase verba, jenis unsur langsung frase verba, dan urutan unsur tambahan yang lebih dari satu buah. Oleh karena verba merupakan unsur inti dalam frase verba, maka akan dibicarakan lebih dahulu ciri-ciri verba.

#### 3.1 Ciri-ciri Verba

Unsur langsung frase verba endosentrik atributif adalah satu verba dan satu unsur tambahan atau lebih, sedangkan unsur langsung frase verba koordinatif adalah verba dan verba. Oleh karena verba merupakan unsur yang penting maka perlu diketahui lebih dahulu ciri-ciri verba sebagai berikut.

- 1) Verba adalah jenis kata yang dominan mengisi satu fungsi predikat dan apabila dinegatikan dipergunakan kata *ora* 'tidak'. Dalam pembicaraan sehari-hari atau dalam tulisan-tulisan, kalimat yang paling banyak ditemui adalah kalimat yang berpredikat verba, sedangkan kalimat-kalimat dengan predikat kata benda, kata sifat, dan kata lainnya jumlahnya kecil. Dalam struktur fungsipun, khususnya dalam kalimat sederhana, kata hanya mempunyai kemungkinan sebagai pengisi predikat, sedangkan jenis kata lain, misalnya, kata benda di samping dapat mengisi predikat juga subjek dan objek; kata sifat di samping dapat mengisi predikat dapat juga mengisi keterangan. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (21) *Santo tuku sarung* 'Santo membeli sarung'
- (22) *Bukune dijupuk Santo* 'Bukunya diambil Santo'
- (23) *Santo guru* 'Santo guru'

Kata benda *Santo* pada contoh (21) dan (23) dan *bukune* 'bukunya' (22) mengisi subjek; kata benda *guru* (23) mengisi predikat, *sarung* 'sarung' (21) mengisi objek, dan *Santo* (22) mengisi keterangan (pelaku). Di bawah ini dibicarakan contoh sebagai berikut.

- (24) *Lakune alon-alon* 'Jalannya pelan-pelan'
- (25) *Bocah-bocah wiwit padha mlaku alon-alon*  
'Anak-anak mulai pada berjalan pelan-pelan'

Kata sifat *alon-alon* 'pelan-pelan' (25) mengisi predikat dan *alon-alon* 'pelan-pelan' (24) mengisi keterangan (cara). Kata kerja untuk dapat mengisi subjek dan objek harus dibedakan. Misalnya, kata kerja *mlaku* 'berjalan' dibendangkan menjadi *lakune* 'jalannya'

- (26) *Lakune rada rikat* 'Jalannya agak cepat'
- (27) *Aku wis nate namatke lakune*  
'Saya sudah memperhatikan jalannya'

Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa kata kerja merupakan jenis kata yang dominan mengisi predikat. Kemudian ciri kata kerja dapat dinegatifkan dengan *ora* 'tidak'. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (28) *Siti ora tuku klambi*  
'Siti tidak membeli baju'
- (29) *Siti ora nukoake klambi adine*  
'Siti tidak membelikan baju adiknya'

Ciri dapat dinegatifkan dengan *ora* 'tidak' pada kata kerja, juga berlaku bagi kata sifat. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (30) *Siti ora kesed*  
'Siti tidak malas'
- (31) *Omahe ora reged*  
'Rumahnya tidak kotor'

Akan tetapi, keduanya berbeda dengan kata kerja karena kata sifat dapat diikuti kata *dhewe* 'paling', dan *banget* 'sangat' serta didahului kata *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', dan *paling* 'paling'. Di bawah ini diberikan contoh pemakaian kata-kata itu sebagai berikut.

- (32) *Anake Suto pinter dhewe*  
'Anaknya Suta paling pandai'
- (33) *Bocahe sregep banget*

- 'Anaknya rajin sekali'
- (34) *Adhine rada nakal*  
 'Adiknya agak nakal'
- (35) *Saiki uripe luwih kepenak*  
 'Sekarang hidupnya lebih enak'
- (36) *Ing desa kono, omahe Suto paling apik*  
 'Di desa itu rumah Suta paling baik'

Adapun kata kerja tidak dapat diikuti atau didahului kata-kata di atas sehingga, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan-tulisan, tidak pernah dijumpai kalimat-kalimat; \**Siti tuku dhewe buku*, \**Anake mangan banget*, \**Bapak rada mlaku*, \**Bocah kuwi luwih nangis*, dan \**Tamune teka*.

- 2) Verba dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan. Keterangan cara ditandai oleh adanya kata *karo* atau *kanthi* 'dengan'. Misalnya, dalam kalimat berikut ini.

- (37) *mBakyune takon karo ngguyu*  
 'Kakaknya bertanya dengan tertawa'
- (38) *Bocah kuwi mlayu karo ngece.*  
 'Anak itu lari dengan mengejek'
- (39) *Siti wangsulan karo ndhingkluk.*  
 'Siti menjawab dengan menunduk'
- (40) *Ibune mlebu kanthi alon.*  
 'Ibunya masuk dengan pelan'.

Pemakaian kata *karo ngguyu* (37), *karo ngece* (38), *karo ndhingkluk* (39), dan *kanthi alon* (40) adalah keterangan yang secara semantis menyatakan 'cara melakukan tindakan seperti tersebut pada kata kerja pengisi predikatnya'.

Selain dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri sintaksisnya seperti tertera di atas, dapat juga kata kerja dikenali berdasarkan bentuk morfologisnya. Secara morfologis, verba dalam bahasa Jawa berupa kata imbuhan. Di bawah ini diberikan contoh-contoh sebagai berikut.

- N (asal)–, N–/-i, N–/-ake, seperti pada *nulis* 'menulis', *nulisi* 'menulis pada', dan *nulisake* 'menuliskan';
- N–/-a, N–/-ana, N–/-na, seperti pada *nulisa* 'menulislah', *nulisana* 'menulislah pada', dan *nulisma* 'menulislah untuk';

- c. *tak N-, tak N-/i, tak N-/ake*, seperti pada *tak nulis* 'biarlah saya menulis', *tak nulisi* 'biarlah saya menulis', dan *tak nulisake* 'biarlah saya menulis untuk';
- d. *N-/a, N-/ana* seperti pada *nulisa* 'meskipun menulis', *nulisana* 'meskipun menulis pada', dan *nulisna* 'meskipun menulis untuk'
- e. *di-, di-/i, di-/ake*, seperti pada *ditulis* 'ditulis', *ditulisi* 'ditulisi', dan *ditulisake* 'dituliskan';
- f. *-en, -ana, -na*, seperti pada *tulisen* 'tulislah', *tulisana* 'tulislah', dan *tulisna* 'tuliskanlah';
- g. *tak-/ake, tak-/ane, tak-/ne*, seperti pada *tak tulisake* 'biarlah saya tuliskan', *tak tulisane* 'biarlah saya tulisi' dan *tak tulisane* 'biarlah saya tuliskan';
- h. *di-/a, di-/ana, di-/na*, seperti pada *tulisa* 'meskipun ditulis', *ditulisana* 'meskipun ditulisi', dan *ditulisna* 'meskipun dituliskan'.

Secara fonemis, imbuhan *-a* pada (b) dan (d) sama, tetapi pemakaiannya berbeda. Bentuk seperti pada (b) dipakai dalam imperatif, sedangkan bentuk seperti pada (d) dipakai dalam bentuk subjektif kontradiktif dan desideratif. Demikian juga imbuhan *-ana* dan *-na* pada (b), (d), dan (f) secara fonemis sama, tetapi pemakaiannya pun berbeda. Bentuk *-ana* dan *-na* pada (b) dengan adanya nasal dipakai dalam imperatif aktif; pada (d) dipakai dalam subjektif kontradiktif dan desideratif, sedangkan pada (f) dipakai dalam imperatif pasif.

Dengan mengetahui ciri-ciri verba, baik berdasarkan bentuk katanya atau secara morfologis maupun berdasarkan distribusinya dalam struktur sintaksis akan diketahui pula ciri-ciri frase verba. Ciri-ciri verba adalah juga ciri-ciri frase verba karena unsur inti frase verba adalah verba. Oleh karena itu, suatu frase yang berunsur inti suatu kata dengan ciri-ciri sebagai verba adalah frase verba; sebaliknya apabila unsur intinya tidak mempunyai ciri-ciri sebagai verba adalah bukan frase verba.

### 3.2 Struktur Frase Verba Endosentrik Atributif

Untuk langsung frase verba adalah unsur inti yang berupa verba dan unsur tambahan yang berupa kata tambah. Secara sintaksis, unsur inti merupakan unsur wajib, sedangkan unsur tambahan merupakan unsur yang bersifat opsional atau manasuka. Unsur tambahan berupa jenis kata yang termasuk golongan kata tambah, yakni kata yang cenderung hanya menduduki

atribut dalam frase yang termasuk tipe struktur endosentrik attributif, yang unsur intinya berupa kata verbal (Ramlan, 1984 : 27).

### 3.2.1 *Unsur Inti Frase Verba*

Unsur inti frase verba adalah kata kerja. Kata kerja dapat digolong-golongan berdasarkan makna sintaksisnya dan kualitas tindakannya.

#### 3.2.1.1 *Aktif dan Pasif*

Berdasarkan makna sintaksisnya, verba dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi verba aktif dan verba pasif. Verba aktif dipakai apabila subjek melakukan tindakan, sedangkan verba pasif dipakai apabila subjek dikenai tindakan.

Berdasarkan ada tidaknya objek, verba dapat dibagi menjadi verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang menghendaki adanya objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang menghendaki adanya objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek. Kemudian, verba yang menghendaki adanya dua buah objek disebut verba bitransitif. Dalam hal ini hanya verba transitif dan bitransitif yang dapat diubah bentuknya menjadi verba pasif.

Verba aktif dapat berupa verba asal, tetapi umumnya berupa verba berlawanan nasal. Yang berupa verba asal, misalnya, *tuku* 'membeli' dan *adol* 'menjual'. Di bawah ini diberikan contoh-contoh pemakaiannya sebagai berikut.

- (41) *Pak Suta tuku omah*  
'Pak Suta membeli rumah'
- (42) *Kakangne adol sapi*  
'Kakaknya menjual sapi'

Kalimat (41) dan (42) dengan predikat verba *tuku* 'membeli' dan *adol* 'menjual'; subjeknya *Pak Suta* dan *Kakangne* 'Kakaknya' melakukan tindakan atau berperan agentif. Dengan demikian, verba *tuku* 'membeli' dan *adol* 'menjual' adalah verba aktif, sehingga kalimat (41) dan (42) adalah kalimat aktif. Dengan adanya objek yakni *omah* 'rumah' (41) dan *sapi* 'lembu' (42) yang sifatnya wajib itu maka kata kerja *tuku* 'membeli' dan *adol* 'menjual' adalah verba transitif.

Yang berupa verba berawalan nasal, misalnya *methik* 'memetik' dan *maça* 'membaca'. Di bawah ini diberikan contoh-contoh pemakaiannya sebagai berikut.

(43) *Suli methik kembang*

'Suli memetik bunga'

(44) *Sadi maca layang*

'Sadi membaca surat'

Kalimat (43) dan (44) dengan predikat verba *methik* 'memetik' dan *maca* 'membaca'; subjeknya *Suli* dan *Sadi* melakukan tindakan atau berperan agentif. Dengan demikian, verba itu adalah verba aktif sehingga kalimat (43) dan (44) adalah kalimat aktif. Oleh karena verba itu berobjek, yakni *kembang* 'bunga' dan *layang* 'surat' maka termasuk verba transitif. Dalam hal ini objek dikenai tindakan atau berperan penderita atau 'objektif'. Di samping ada objek yang berperan 'objektif', ada juga objek yang berperan 'lokatif'. Peran 'lokatif' dalam bahasa Jawa ditandai oleh adanya akhiran *-i*, misalnya *nghungguhi* 'menduduki', *nuroni* 'meniduri'. Di bawah ini contoh-contoh pemakaian kata-kata itu sebagai berikut.

(45) *Slamet nglungguhi kursine Parmin*

'Slamet menduduki kursinya Parmin'

(46) *Danti nuroni kamare ibune*

'Danti meniduri kamarnya ibunya'

*Kursine Parmin* 'kursinya Parmin' (45) dan *kamare ibune* 'kamarnya ibunya' (46) masing-masing adalah objek yang merupakan tempat melakukan tindakan atau berperan 'lokatif'.

Selain peran 'objektif' dan 'lokatif', ada juga objek yang merupakan penerima tindakan seperti tersebut pada verbanya atau berperan 'benefaktif'. Misalnya *nukokake* 'membelikan', *nyilihake* 'meminjamkan' dalam kalimat di bawah ini.

(47) *Pak Lik nukokake pelem Santi*

'Paman membelikan mangga Santi'

(48) *Kardi nyilihake buku adhine*

'Kardi meminjamkan buku adiknya'.

Verba berimbuhan N-/ake, yakni *nukokake* 'membelikan' (47) dan *nyilihake* 'meminjamkan' (48) menuntut adanya dua objek. Objek pertama *pelem* 'mangga' (47) dan *buku* 'buku' (48) sedangkan objek kedua *Santi* (47) dan *adhine* 'adiknya' (48). Perbedaan kedua objek itu ialah bahwa objek pertama tidak dapat menduduki subjek dalam kalimat pasifnya, sedangkan subjek kedua dapat. Dengan demikian, kalimat (47) dan (48) dapat diubah menjadi kalimat di bawah ini.

*Santi ditukokake pelem pak lik*  
 'Santi dibelikan mangga Paman'  
*Adhine disilihake buku Kardi*  
 'Adiknya dipinjamkan buku Kardi',

Kalimat ini tidak mungkin diubah menjadi: \**Pelem ditukokake Santi pak lik*; \**Buku disilihake adhine (/) Kardi*. Dalam kalimat (47) di atas, objek berperan 'objektif' atau penderita, sedangkan objek berperan 'benefaktif' atau penerima. Kata kerja yang menuntut adanya dua objek disebut verba bitransitif.

Verba yang tidak memerlukan adanya objek disebut verba intransitif, misalnya *turu* ('tidur'), *mlaku* 'berjalan' dalam kalimat berikut ini.

- (49) *Bocah-bocah wis podha turu.*  
     'Anak-anak sudah tidur'
- (50) *Ririn wis bisa mlaku*  
     'Ririn sudah bisa berjalan'

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa verba aktif dapat berupa verba transitif, bitransitif, dan intransitif: *tak*-, *kok*-, *di*-, *ka*-, *-in*, dan *ke*-. Masing-masing imbuhan itu mempunyai kecenderungan pemakaian yang berbeda.

Awalan *tak*- dipakai jika pelakunya orang pertama tunggal.

Contoh :

- (51) *Bukune wis tak jupuk*  
     'Bukunya sudah saya ambil'
- (52) *Berase arep tak dol*  
     'Berasnya akan saya jual'.

Awalan *tak*-, mempunyai variasi *dak*- yang sering dipakai dalam ragam formal. Perlu dicatat bahwa *tak*- dapat dipakai sebagai kata aspek *arep* dalam bentuk aktif.

Contoh :

- (53) *Aku tak nulis kowe moco.*  
     'Saya akan menulis membacalah kamu.'

Awalan *kok*- dipakai jika pelakunya orang kedua tunggal atau jamak. Awalan ini lazimnya dipakai dalam bentuk tanya.

Contoh :

- (55) *Dhuwite apa wis kok jaluk?*  
     'Uangnya apa sudah kamu minta?'

(56) *Lampune apa wis kok pateni?*

'Lampunya apa sudah kamu matikan?'

Awalan *di-* dipakai jika pelakunya orang ketiga, baik tunggal maupun jamaik.

Contoh :

(57) *Bukune disilih adhine*

'Bukunya dipinjam adiknya'

(58) *Latare wis disaponi dening mbakyune*

'Halamanya sudah disapu oleh kakaknya'.

Dalam bentuk kromo awalan *di-* bervariasi dengan awalan *dipun*. Awalan *ka-* juga dipakai jika pelakunya orang ketiga seperti awalan *di-*, hanya awalan *ka-* dipakai untuk menyatakan bahwa tindakan itu sudah selesai, sedangkan *di-* dapat untuk menyatakan tindakan sudah selesai, baru saja selesai, atau masih berlangsung. Perbedaan antara *di-* dan *ka-* yang lebih jelas ialah bahwa awalan *ka-* dipakai dalam ragam pustaka. Contoh pemakai *ka-* misalnya.

(59) *Bukti kasebut kababar dening Balai Pustaka*

'Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka'

(60) *Layang mau katulis ning dlancang jambon*

'Surat tadi ditulis pada kertas merah jambu'.

Sisipan *-in-* seperti juga awalan *di-* dan *ka-*, dipakai jika pelaku tindakan adalah orang ketiga. Seperti halnya awalan *ka-*, sisipan *-in-* hanya dipakai dalam ragam pustaka dan sastra. Di bawah ini diberikan contoh-contoh sebagai berikut.

(61) *Kabeh mau tinampa kanthi ati kang ikhlas.*

'Semuanya diterima dengan hati yang ikhlas'

(62) *Kabeh dhuwit kang mlebu wis cinathet ing buku gedhe.*

'Semua uang yang masuk dicatat dalam buku besar'.

Dari contoh itu dapat dicatat bahwa bentuk pasif bersisipan *-in-* lebih tegas menyatakan makna perfektif. Hal ini membuktikan kecilnya kemungkinan verba bentuk bersisipan *-in-* diberi tambahan *arep 'akan'* di depannya menjadi \**arep tinampa* dan \**arep cinathet*, tetapi yang berawalan *di-* dan *ka-* dapat ditambahi *arep 'akan'* menjadi *arep tampa*, *arep katampa 'akan diterima'*, *arep dicathet*, dan *arep kacathet 'akan dicatat'*.

Awalan *ke-* juga memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan awalan-awalan pasif di atas. Awalan *ke-* dalam pemakaian kurang memenangkan pelaku tindakan. Selain itu, awalan *ke-* dipakai untuk menunjukkan bahwa peristiwa atau tindakan terjadi dengan tidak disengaja. Misalnya dalam contoh-contoh berikut ini.

(63) *Drijine kethuthuk*

'Jarinya terpukul'

(64) *Sikile kepidak*

'Kakinya terpijak'

Dari contoh-contoh verba bentuk pasif di atas dan menyadari bahwa fungsi sintaksis seperti objek adalah tempat kosong yang antara lain dapat diisi peran sintaksis 'penderita', maka objek tidak harus identik dengan 'penderita'. Dalam contoh (64) misalnya, peran 'penderita' memang ada yakni *sikile*, tetapi dalam kalimat itu *sikile* tidak mengisi fungsi objek tetapi subjek. Demikian pula dalam kalimat pasif lainnya, dapat dikatakan bahwa verba pasif tidak memerlukan hadirnya objek. Jadi, termasuk verba intransitif atau tidak berobjek.

### 3.2.1.2 Kualitas Tindakan

Menurut Soepomo ada delapan kualitas tindakan yang ditunjukkan oleh verba dalam bahasa Jawa. Kedelapan kualitas tindakan itu adalah (1) biasa, (2) berkesinambungan, (3) santai, (4) repetitif, (5) resiprokal, (6) statif, (7) tak disengaja, dan (8) tak tertahan (Poedjosoedarmo *et al.* 1979:37).

- 1) Kualitas tindakan biasa berarti bahwa tindakan dilakukan atau terjadi biasa saja. Perhatian hanya diberikan pada tindakan dalam sekejap atau tindakan memang hanya terjadi dalam sekejap. Tindakan ini tidak terjadi secara berkesinambungan, santai, repetitif, resiprokal, statif, dan tak disengaja atau tak tertahan. Misalnya, *nandur* 'menanam', *katandur* 'ditanam', *ditandur* 'ditanam', *tinandur* 'ditanam', dan *nanduri* 'menanami'.
- 2) Kualitas tindakan berkesinambungan menunjukkan bahwa tindakan yang tersebut pada kata kerja merupakan tindakan yang berkelanjutan. Tindakan ini tidak hanya berhenti pada satu titik, tetapi berlangsung dari titik yang satu ke titik yang lain. Apakah tindakan itu sudah mencapai titik lain atau sudah selesai tidak menjadi masalah. Misalnya, *nenandur* 'terus menanam', *nenanduri* 'terus menanami pada', *nenandurake* 'terus

menanamkan', *nenanduru* 'terus menanamlah', dan *nenandurana* 'terus menanamlah pada'. Ada beberapa kata verba yang termasuk golongan tindakan berkesinambungan ini, yang tidak memiliki bentuk pasifnya sehingga tidak ditemui bentuk \**ditetandur*, \**tetanduren*, dan \**tak tandurne*.

- 3) Kualitas tindakan santai berarti bahwa tindakan itu dilakukan atau terjadi dengan seenaknya. Pelaku tindakan melakukannya untuk mencari kepuasan. Misalnya, *teturon* 'tiduran', *peplayon* 'berlari-larian', *tetem-bangan* 'bernyanyi-nyanyian', *teturonan* 'tiduranlah', dan *peplayona* 'meskipun berlari-larian'. Verba yang menyatakan kualitas tindakan santai ini tidak produktif.
- 4) Kualitas tindakan repetitif berarti bahwa tindakan dilakukan berulang kali atau tidak hanya satu, dua kali saja. Misalnya, *njupuki* 'mengambil', *tak jupuki* 'saya ambili', *njupukana* 'meskipun mengambil' *nulis-nulis* 'menulis berulang kali', dan *njolak-njaluk* '(dengan menjengkelkan) minta berulang kali'.
- 5) Kualitas tindakan resiprokal berarti tindakan dilakukan dua orang atau lebih, dengan yang satu mengarahkan tindakannya pada yang lain, dan sebaliknya. Contoh: *jiwit-jiwitan* 'cubit-cubitan', *silih-silihian* 'pinjam-memjam', *jiwit-jiwitan* 'saling mencubitlah', *antem-antemana* 'meskipun saling berhantam', dan *tak silih-silihian* 'biarlah saya pinjam-memjam'.
- 6) Kualitas tindakan statif menyatakan bahwa tindakan itu dalam keadaan seperti tersebut pada verba asalnya. Verba statif ini mirip dengan kata sifat, tetapi tidak dapat didahului kata tambah tingkat, seperti *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', *paling* 'paling', dan *banget* 'sangat'. Contoh verba statif ialah *gumantung* 'dalam keadaan tergantung', *gumlethak* 'dalam keadaan tergeletak', *sumeleh* 'dalam keadaan terletak', *fumupuk* 'baru enak-enaknya diambil', dan *cumolong* 'baru enak-enaknya dicuri'.
- 7) Kualitas tindakan tidak disengaja berarti bahwa tindakan terjadi tanpa diminati yang terlanjur dilakukan. Misalnya, *kejupuk* 'terambil', *kegawa* 'terbawa', *kelebon* 'kemasukan', dan *ketetesana* 'meskipun ketetesan'. Verba kualitas tindakan tidak disengaja hanya terdapat dalam bentuk pasif saja.
- 8) Kualitas tindakan tidak tertahan menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi di luar pengusaan pelaku. Pelaku seolah-olah menjadi korban

kekuatan lain sehingga ia terpaksa melakukan tindakan itu. Verba ini tergolong verba pasif. Misalnya, *keplayu* 'terpaksa lari', *kepentut* 'terkenetut', dan *kepoyoh* 'terkencing'. Bentuk ini tidak produktif.

### 3.3 Unsur Tambahan Frase Verba Bahasa Jawa

Untuk menentukan suatu frase sebagai frase verba, belumlah lengkap jika hanya berpangkal tolak dari unsur yang terpenting (penelitian ini memakai istilah unsur inti) dalam frase verba tanpa membicarakan unsur lain, yang merupakan unsur tambahan dalam frase verba, akan membantu memperjelas bahwa suatu frase benar-benar frase verba.

Pengalaman dalam pengumpulan data menunjukkan bahwa jika hanya berpangkal tolak dari kata kerja sebagai unsur yang terpenting, ditemui adanya struktur dengan unsur inti verba, tetapi bukan frase verba. Misalnya, *tak jupuk* 'kuambil', *kok jupuk* 'kau ambil', *mbok jupuk* 'mengambilah', *kanggo mbantu* (*golongan ekonomi lemah*) untuk membantu (*golongan ekonomi lemah*)', *terus budhal* 'lalu berangkat', *banjur metu* 'lalu keluar', *yen mbayar* 'apabila membayar', dan *malah lungo* 'malah pergi'. Di bawah ini diberikan contoh-contoh pemakaian unsur itu sebagai berikut.

- (65) *Pacule tak jupuk*  
'Cangkulnya kuambil'
- (66) *Pacule kok jupuk?*  
'Cangkulnya kau ambil?'
- (67) *Kowe mbok njupuk kredit PUTP.*  
'Kau mengambilah kredit PUTP'.
- (68) *Kredit iku kanggo mbantu golongan ekonomi lemah.*  
'Kredit itu untuk membantu golongan ekonomi lemah'.
- (69) *Siti njupuk tase, terus budhal.*  
'Siti mengambil tasnya, lalu berangkat'
- (70) *Aku krungu swara kang nyalawadi iku, banjur metu.*  
'Saya mendengar suara yang mencurigakan itu, lalu keluar'.
- (71) *Yen mbayar kudu nggawa pethok.*  
'Apabila membayar harus membawa surat'.
- (72) *Arep dikongkon tuku rokok, malah lunga.*  
'Akan disuruh membeli rokok, malah pergi'.

Bentuk *tak* dan *kok* dalam contoh (65) dan (66) dipandang sekilas, khususnya dari cara penulisannya, tampak seperti unsur tambahan dalam frase verba. Namun, karena *tak* dan *kok* tidak dapat dipisahkan dengan kata kerjanya, yaitu dengan disisipi kata lain atau dipindahkan menjadi \**Pacule tak arep jupuk* atau \**Tak pacule jupuk*; \**Pacule jupuk kok*; \**Pacule jupuk tak*; \**Pacule kok wis jupuk*; \**Kok pacule jupuk*, maka struktur *tak jupuk* 'kuambil' dan *kok jupuk* 'kau ambil' bukan frase. Dengan demikian, *tak* dan *kok* bukan kata. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, *tak* dan *kok* tergolong proklitik, yaitu klitika yang terletak di sebelah kiri suatu kata.

Kedua proklitik di atas agak berbeda dengan *mbok* pada contoh (67) karena *mbok* dapat dipisahkan dengan kata kerja *njupuk* 'mengambil' dengan dipermutasikan ke sebelah kiri *kowe* 'kamu' menjadi *mBok kowe njupuk kredit PUTP* 'Kamu mengambilah kredit PUTP'. Kemungkinan dipisahkan dengan kata kerjanya itu, struktur *mbok jupuk* tampak seperti frase. Namun, apabila diamati berdasarkan tugasnya yang berdistribusi paralel dengan *-a* 'lah' maka *mbok* sama dengan *-a* dalam bentuk perintah biasa. Misalnya, dalam contoh pemakaian kata itu sebagai berikut.

(73) *Kowe njupuka kredit PUTP.*

'Kamu mengambilah kredit PUTP'.

Kemudian berturut-turut contoh (68), (69), (70), (71), dan (72) struktur *kanggo mbantu* 'untuk membantu', *terus budhal* 'lalu berangkat', dan *malah lunga* 'malah pergi' masing-masing tidak berdistribusi paralel dengan verbanya sehingga kalimat-kalimat itu tidak sama maksudnya dengan *Kredit iku mbantu golongan ekonomi lemah* 'Kredit itu membantu golongan ekonomi lemah'; *Siti njupuk tase, budhal*; *Aku krungu swara nyalawadi iku, metu; mBayar kudu nggawa pethok*; *Arep dikongkon tuku rokok, lunga* 'Akan disuruh membeli rokok, pergi'. Oleh karena tidak berdistribusi paralel dengan satu unsurnya, maka struktur-struktur itu tidak bersifat endosentrik, melainkan bersifat eksosentrik. Dengan adanya kata depan *kanggo* 'untuk' dalam struktur *kanggo mbantu* 'untuk membantu' tergolong frase eksosentrik jenis frase depan. Struktur *terus budhal* 'lalu berangkat', *banjur metu* 'lalu keluar', *yen mbayar* 'apabila membayar', dan *malah lunga* 'malah pergi' juga termasuk tipe eksosentrik. Hanya kata-kata *terus* 'lalu', *banjur* 'lalu', *yen* 'apabila', dan *malah* 'malah' bertugas sebagai kata penghubung klausa karena masing-masing verba yang terletak di sebelah kanannya, yakni *budhal* 'berangkat' *metu* 'keluar', *mbayar* 'membayar', dan *lunga* 'pergi', adalah klausa. Dengan demikian, dalam contoh (68) sampai dengan (72) di atas bukan frase verba.

Untuk mengetahui identitas unsur tambahan dalam frase verba dikemukakan satu contoh *arep tuku 'akan membeli'* dalam kalimat berikut.

- (74) *Sardi arep tuku sepedha*.  
 'Sardi akan membeli sepeda'.

Kalimat (74) dapat disegmentasikan berdasarkan fungsi sintaksisnya menjadi *Sardi* sebagai subjek, *arep tuku 'akan membeli'* sebagai predikat, dan *sepedha 'sepeda'* sebagai objek. Dengan contoh itu ternyata *arep 'akan'* dengan *tuku 'membeli'* satu kesatuan; *arep 'akan'* adalah sub bagian dari struktur *arep tuku 'akan membeli'*.

Unsur *arep 'akan'* dan *tuku 'membeli'* sebagai satu kesatuan secara struktural ditunjukkan oleh ketidakmungkinannya dipindahkan ke tempat lain secara terpisah, misalnya menjadi \**Arep Sardi tuku sepedha* secara semantis *arep 'akan'* hanya memberi keterangan 'suatu peristiwa yang terjadi' terhadap verba *tuku 'membeli'*.

Ciri lainnya ialah bahwa kehadiran *arep 'akan'* dalam kalimat (74) bersifat opsional atau manasuka sehingga kalimat itu tanpa *arep 'akan'* pun tetap gramatiskal. Misalnya, kalimat (74) menjadi kalimat di bawah ini.

- (75) *Sardi tuku sepedha*.  
 'Sardi membeli sepeda'.

Hal ini berbeda dengan kehadiran *tuku 'membeli'* yang bersifat wajib sehingga dalam kalimat (74) tidak mungkin dihilangkan menjadi \**Sardi arep sepedha*.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *arep 'akan'* dalam *arep tuku 'akan membeli'* mempunyai ciri opsional, serta secara struktural dan semantis satu kesatuan dengan *tuku 'membeli'*. Ciri-ciri seperti yang terdapat pada 'akan' itulah yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan bahwa suatu unsur merupakan unsur tambahan frase verba.

Dalam penelitian ini, dengan teknik substitusi ditemui unsur-unsur tambahan sebagai berikut: *durung* 'belum', *arep 'akan'*, *bakal 'akan'*, *ndungkap* 'hampir akan', *nedyo* 'berniat', *meh* 'hampir', *wiwit* 'mulai', *lagi* 'sedang', *nembe* 'baru', *lekas* 'mulai', *isih* 'masih', *nedheng* 'sedang', *nedheng-nedhengi* 'sedang', *wis* 'sudah', *mentas* 'baru saja', *bubar* 'selesai', *mesthi* 'pasti', *tamtu* 'tentu', *genah* 'terang', *tetep* 'tetap', *pancen* 'memang', *sida* 'jadi', *meksa* 'masih juga', *oleh* 'boleh', *entuk* 'boleh', *kena* 'kena', *aja* 'jangan', *ora* 'tidak', *ora susah* 'tidak usah', *tan* 'tidak', *tanpa* 'tanpa', *tangeh* 'mustahil', *emoh* 'enggan', *kudu* 'harus', *kumudu-kudu* 'berkeharusan', *perlu* 'perlu', *saperlu*

'sekedar hanya', *wajib* 'wajib', *kajibeh* 'diwajibkan', *bisa* 'bisa', *kober* 'sem-pat', *sanggup* 'sanggup', *nguh* 'tenggap', *gelem* 'mau', *agahan* 'cepat-cepat', *mampu* 'mampu', *sering* 'sering', *asring* 'sering', *sok* 'kadang-kadang', *sok-sok* 'kadang-kadang', *kadhang* 'kala kadang kala', *tau* 'pernah', *kerep* 'kerap', *ajeg* 'ajek', *tansah* 'selalu', *piger* 'selalu', *twut* 'berkali-kali', *bola-bali* 'beru-lang kali', *terus* 'terus', *wae* 'saja', *maneh* 'lagi', *mung* 'hanya', *mligi* 'khusus', *thok* 'saja', *kadung* 'terlanjur', *tiwas* 'terlanjur', *selak* 'segera akan', *age-age* 'lekas-lekas', *ndang* 'segera', *gek* 'segera', *ujug-ujug* 'sekonyong-konyong', *ndaduk* 'mendadak', *barang* 'bersama', *padha* 'bersama-sama', *ethok-ethok* 'pura-pura', *api-api* 'pura-pura', *rewa-rewa* 'pura-pura', *kepingin* 'ingin', *niat* 'niat', *nekad* 'nekad', *kaya* 'seakan-akan', *prasasat* 'hampir-hampir seperti'.

Kata-kata yang menduduki unsur tambahan dalam frase verba di atas selanjutnya disebut kata tambah. Kata-kata tambah itu dalam struktur frase verba umumnya terletak di sebelahkanan kata verba, kecuali kata *wae* 'saja', *thok* 'saja', dan *maneh* 'lagi' yang letaknya di sebelah kiri kata verba. Misalnya *meneng wae* 'diam saja', *ngombe thok* 'hanya minum', *tuku maneh* 'membeli lagi'. Dalam struktur frase verba transitif ketiga kata tambah ini dapat terletak di sebelah kiri objek misalnya *tuku buku maneh* 'membeli buku lagi'. Analogi dengan konfiks pada tataran morfologi, maka *tuku* 'membeli' dan *maneh* 'lagi', meskipun disisipkan unsur lain merupakan satu kesatuan frase verba.

### 3.4 Klasifikasi Kata Tambah dalam Frase Verba Bahasa Jawa

Telah disebutkan pada (2.4) bahwa kata verba dapat digolongkan menjadi dua golongan yang disebut kata kerja atau verba dan kata sifat. Berdasarkan penggolongan ini, kata tambah frase verba pun dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kata tambah yang cenderung menjadi unsur tambahan verba dalam frase verba dan yang cenderung menjadi unsur tambahan kata sifat dalam frase sifat. Namun, ada kata tambah yang dapat menjadi unsur tambahan dalam frase verba, dan frase sifat. Misalnya *ora* 'tidak' dalam kalimat berikut ini.

- (76) *Slamet ora tetamba, amarga dheweke ora lara*  
           'Slamet tidak berobat karena dia tidak sakit'.

Dalam klausa pertama, *ora* 'tidak' menjadi unsur tambahan bagi verba *te-tamba* 'berobat' dalam frase verba *ora tetamba* 'tidak berobat', sedangkan dalam frase kedua *ora* 'tidak' menjadi unsur tambahan bagi kata sifat *lara* 'sakit' dalam frase sifat *ora lara* 'tidak sakit'. Penelitian ini juga akan membicarakan kata-kata tambah yang mempunyai daya gabung dengan verba atau yang dapat menjadi unsur tambahan dalam frase verba.

Oleh karena pembicaraan kata tambah ini terbatas pada kata tambah yang menjadi unsur tambahan dalam frase verba, maka penggolongan kata-kata tambah ini dilakukan berdasarkan maknanya. Pembuktian makna segolongan kata tambah dilakukan dengan teknik substitusi. Dengan substitusi kata yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama akan dihasilkan bentuk baru dengan informasi yang sama. Dengan kata lain, pemakaian teknik substitusi sekaligus memakai teknik parafrase. Pensubstitusian kadang-kadang memakai bentuk yang melebihi jumlah kata sebelumnya. Jadi, di sini juga dipakai teknik ekspansi.

### 3.4.1 Aspek

Aspek ialah segolongan kata tambah yang menyatakan tentang saat berlakunya suatu tindakan (Ramlan, 1981:141–142). Dalam frase *arep adus 'akan mandi'*, kata tambah *arep* 'akan' yang merupakan unsur tambahan dalam frase itu menyatakan hubungan makna aspek, ialah yang menyatakan bahwa tindakan *adus* 'mandi' akan dilakukan. Dalam hal ini perlu dibedakan antara aspek dengan keterangan waktu. Aspek hanya menyatakan saat berlakunya suatu tindakan, sedangkan keterangan waktu memberi keterangan kapan suatu tindakan itu dilakukan. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (77) *Siti wis menyang pasar*  
'Siti sudah ke pasar'.
- (78) *Siti wingi menyang pasar*  
'Siti kemarin ke pasar'.

Persamaan kedua kalimat itu ialah bahwa keduanya menyatakan 'waktu lampau'. Hanya untuk keterangan waktu *wingi* 'kemarin' dapat disubstitusi oleh kata tanya *kapan* 'kapan' atau dapat dipertanyakan dengan *kapan* 'kapan'. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (79) *Siti kapan (anggone) menyang pasar?*  
'Siti kapan pergi ke pasar?' atau
- (80) *Kapan Siti menyang pasar?*  
'Kapan Siti pergi ke pasar?'

Hal ini menunjukkan bahwa keterangan waktu *wingi* 'kemarin' menyatakan suatu waktu tertentu, sedangkan aspek *wis* 'telah' hanya menyatakan bahwa tindakan itu sudah dilakukan tanpa mengandung pengertian kapan tindakan itu dilakukan. Bahwa *wis* 'telah' tidak sama dengan *wingi* 'kemarin' juga terbukti dengan ekspansi kalimat (77) dan (78) menjadi sebagai berikut.

- (81) \**Siti wis menyang pasar, ning saiki ana ngomah.*  
           'Siti sudah ke pasar, tetapi sekarang di rumah'.  
 (82) *Siti wingi menyang pasar, ning saiki ana ngomah.*  
           'Siti kemarin ke pasar, tetapi sekarang di rumah'.

Ketidakgramatikalannya (81) menunjukkan bahwa kata tambah *wis* 'telah' bukan lawan dari kata *saiki* 'sekarang', tetapi *wingi* 'kemarin' lawan dari *saiki* 'sekarang'. Dengan demikian, *wis* 'telah' tidak sama dengan *wingi* 'kemarin' sehingga *wis* 'telah' tidak tergolong keterangan waktu, tetapi tergolong aspek.

Aspek dapat diperinci menjadi empat golongan, yakni aspek yang menyatakan tindakan yang belum berlaku, yang menyatakan tindakan yang berlaku, yang menyatakan tindakan yang sedang berlaku, dan yang menyatakan tindakan yang telah berlaku.

a) Aspek yang Menyatakan bahwa suatu Tindakan belum Berlaku

Dalam bahasa Jawa hanya ada satu kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan yang belum berlaku, yakni *durung* 'belum'. Hal ini terlihat dalam contoh berikut ini.

- (83) *Panji durung ngganteni kaprabonинг Rama.*  
           'Panji belum menggantikan kedudukan ayahnya'.

Makna 'belum berlaku' pada kata *durung* 'belum' dapat dijelaskan melalui perluasan kalimat (83) dengan suatu bentuk yang memakai kata *isih* 'masih' atau *lagi* 'sedang'. Misalnya, perluasan kalimat (83) itu sebagai berikut.

- (84) *Panji isih dadi pangeran pati, Panji durung nggentine kaprabonинг Rama.*  
           'Panji masih menjadi putra mahkota, Panji belum menggantikan kedudukan ayahnya.'

Contoh lain :

- (85) *Laporan iki durung rampung.*  
           'Laporan ini belum selesai'.

- (86) *Perkarane durung dimurupi.*  
           'Perkaranya belum diberitahukan'.

Contoh (83), (85), dan (86) menunjukkan bahwa *durung* 'belum' dapat terletak di depan verba, baik verba aktif (83) maupun pasif (86); baik transitif (83) maupun intransitif pada contoh (85) dan (86). Akan tetapi, tidak

dapat terletak di depan verba *kejupuk* 'terambil', *tinulis* 'tertulis', seperti \**durung kejupuk* 'belum terambil' \**durung tinulis* 'belum tertulis'. Ketidak gramatikalannya kedua contoh itu rupanya karena antara *durung* 'belum' dengan kedua verba itu secara semantis maknanya kontradiktif; *durung* 'belum' menyatakan tindakan yang belum berlaku, sedangkan dalam verba *kejupuk* 'terambil' terkandung pengertian bahwa tindakan itu secara 'tidak sengaja sudah berlaku' dan oleh verba *tinulis* 'tertulis' serta sisipan *-in-* jelas menunjukkan bahwa tindakan itu sudah selesai dilakukan.

**b) Aspek yang Menyatakan bahwa suatu Tindakan akan Berlaku**

Kata-kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan bahwa suatu tindakan akan berlaku, ialah *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *ndungkap* 'hampir', dan *meh* 'hampir'. Makna 'akan berlaku' berarti pada waktu lampau dan kini belum berlaku. Oleh karena itu, makna 'akan berlaku' *arep* 'akan' dalam kalimat (87) dapat diperjelas dengan memperluas kalimat itu menjadi kalimat (88), Di bawah ini akan diberikan contoh itu.

- (87) *Dheweke arep mangkat sesuk.*  
'Dia akan berangkat besuk'.
- (88) *Dhek mau dheweke durung mangkat, saiki dheweke ya durung mangkat, lha wong dheweke arep mangkat sesuk.*  
'Tadi dia belum berangkat; sekarang dia juga belum berangkat, karena dia akan berangkat besok'.

Contoh lain :

- (89) *Kabupaten Boyolali bakal nduwensi gedhung Sekwilda*  
'Kabupaten Boyolali bakal mempunyai gedung Sekwilda'.
- (90) *Layone ndungkap diangkatake.*  
'Jenazahnya hampir diberangkatkan'.
- (91) *Mantene meh teka.*  
'Pengantennya hampir datang'.

Makna 'akan berlaku' pada aspek *arep* 'akan' dibandingkan dengan *bakal* 'bakal', *ndungkap* 'hampir' akan', dan *meh* 'hampir', sebenarnya mengandung makna 'akan berlaku' yang netral. Berbeda dengan pada *bakal* 'bakal', dalam kata *bakal* di samping terkandung makna aspek 'akan berlaku', juga terkan-

dung pengertian dengan saat berlakunya tindakan itu lama; atau paling tidak lebih lama daripada *arep* 'akan'. Oleh karena itu, kalimat yang frase verbanya memiliki kata *bakal* 'bakal' keterangan waktunya cenderung yang mengandung makna 'akan berlaku nanti pada waktu relatif lama'. Misalnya, contoh (89) ditambahi keterangan waktu *setahun maneh* 'setahun lagi' menjadi kalimat sebagai berikut.

- (92) *Setahun maneh Kabupaten Boyolali bakal nduwensi gedung Sekwilda.*

'Setahun lagi Kabupaten Boyolali bakal mempunyai gedung Sekwilda'.

Contoh (92) menunjukkan bahwa *bakal* 'bakal' menyatakan aspek 'akan berlaku', tetapi masih dalam jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, *ndungkap* 'hampir dan *meh* 'hampir' meskipun juga menyatakan 'akan berlaku', tetapi akan berlaku atau dilakukan dalam waktu yang tidak begitu lama lagi. Sebagai bukti *ndungkap* 'hampir' (90) dan *meh* 'hampir' (91) di atas dapat disubstitusikan oleh frase *ora suwe maneh* 'tidak lama lagi' menjadi.

- (93) *Layne ora suwe maneh diangkatake.*

'Jenazahnya tidak lama lagi diberangkatkan'.

- (94) *Mantene ora suwe maneh teka.*

'Pengantinnya tidak lama lagi datang'.

Perbedaan antara *ndungkap* 'hampir' dengan *meh* 'hampir', yaitu *ndungkap* 'hampir' lazimnya dipakai dalam ragam pustaka, sedangkan *meh* 'hampir' dipakai dalam ragam umum.

Daya gabungnya dengan verba dapat dicatat bahwa *arep* 'akan' dapat bergabung dengan verba yang mengandung makna 'tidak disengaja', tetapi maknanya berubah menjadi sama dengan *meh* 'hampir'. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

- (95) *Dheweke arep ketabrak mobil.*

'Dia akan tertabrak mobil'.

*Arep ketabrak* 'akan ketabrak' maknanya sama dengan *meh* ketabrak 'hampir ketabrak'. Hal ini membuktikan bahwa *arep* 'akan' dengan makna 'akan berlaku' saja cenderung tidak bergabung dengan verba yang menunjukkan kualitas tindakan 'tak disengaja'. Demikian juga aspek *ndungkap* 'hampir', tetapi *meh* 'hampir' dapat bergabung dengan verba itu. Persamaan ketiga aspek itu ialah tidak mungkinnya bergabung dengan verba yang menunjukkan kualitas 'tindakan statif'. Misalnya kata verba *gumantung* sehingga ben-

tuk *\*arep gumantung*, *\*ndungkap gumantung*, dan *\*meh gumantung* tidak gramatikal.

c) Aspek yang Menyatakan bahwa suatu Tindakan sedang Berlaku

Kata-kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan bahwa suatu tindakan 'sedang berlaku', ialah *lagi* 'sedang', *nembe* 'sedang', *isih* 'masih', dan *nedheng* atau *nedheng-nedheng* 'sedang'. Makna 'sedang berlaku' berarti berlaku pada saat ini, bukan pada saat lampau atau saat yang akan datang. Oleh karena itu, makna 'sedang berlaku' dapat dibuktikan dengan mensubstitusikan aspek itu dengan kata keterangan *saiki* 'sekarang'. Misalnya, seperti kalimat berikut ini.

- (96) *Kalimantan Wetan lagi mbangun kantor sosial.*  
           'Kalimantan Timur sedang membangun kantor sosial'.

menjadi

- (97) *Kalimantan Wetan saiki mbangun kantor sosial.*  
           'Kalimantan Timur sekarang membangun kantor sosial'.

contoh lain:

- (98) *Sulistya nembe nandhang asmara.*  
           'Sulistya sedang menderita asmara'.  
 (99) *LPTK isih nindakake sistem lawas.*  
           'LPTK masih menjalankan sistem lama'.

Secara semantis *lagi* 'sedang' dan *nembe* 'sedang' sama maknanya, tetapi dalam pemakaian berbeda. *Lagi* 'sedang' lazimnya dipakai dalam ragam *ngoko*, sedangkan *nembe* 'sedang' adalah bentuk kromo dari *lagi* 'sedang', meskipun sering dipakai dalam ragam *ngoko*. Perbedaan kedua aspek itu dengan *isih* 'masih' adalah bahwa *isih* cenderung menyatakan 'suatu tindakan berlangsung dari saat yang lampau sampai saat ini'. Sedangkan *lagi* dan *nembe* tidak mengandung makna itu. Oleh karena itu, kalimat yang frase verbanya mempunyai unsur tambahan *isih* 'masih' dapat diperluas dengan keterangan waktu, seperti *wiwit biyen nganti seprene* 'sejak dulu sampai sekarang' misalnya kalimat (99) menjadi kalimat berikut ini.

- (100) *Wiwit biyen nganti seprene, LPTK isih nindakake sistem lawas.*  
           'Sejak dahulu sampai sekarang, LPTK masih menjalankan sistem lama'.

Aspek lain yang sejenis dengan ketiga aspek itu ialah *nedheng* atau *nedheng-nedhenge* 'sedang' perbedaannya *nedheng* atau *nedheng-nedhenge* cenderung menyatakan suatu tindakan yang tengah berlangsung'. Oleh karena itu, kalimat yang frase verbanya mempunyai unsur tambahan *nedheng* atau *nedheng-nedhenge* dapat disubstitusi kata keterangan *nengahi* atau *nengah-nengahi* 'tengah'. Misalnya, frase verba *nedheng matun* (pari) atau *nedheng-nedhenge* matun (pari) 'sedang menyiangi (padi)' menjadi *nengah-negahi matun* (pari) 'sedang menyiangi (padi)'. Kata *isih* 'masih' dalam ragam bahasa lisian bervariasi dengan *ijih* dan *ijk*; kata lagi 'sedang' bervariasi dengan *agi*, *lagek*, dan *agek*.

d) Aspek yang Menyatakan bahwa suatu Tindakan Baru Dimulai

Ada dua kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan 'baru dimulai', yakni *wiwit* 'mulai' dan *lekas* 'mulai'. Aspek yang menyatakan suatu tindakan sedang dimulai berarti bahwa suatu tindakan pada saat ini baru dimulai berlaku atau dilakukan. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (101) *Pak Lurah wiwit nariki pajek.*  
           'Pak Lurah mulai menarik pajak'.

Maknanya jalah 'pada saat ini baru mulai dilakukan'. Aspek *wiwit* pada contoh (101) dapat dibuktikan dengan mengubah kalimat (parafrase bebas) itu menjadi kalimat berikut ini.

- (102) *Anggone nariki pajek Pak Lurah saiki lagi wae ditindakake.*  
           'Penarikan pajak oleh Pak Lurah sekarang baru saja dilakukan'

Contoh lain:

- (103) *Mangsa ini wong-wong ing padesan wiwit nggarap tegale.*  
           'Musim ini orang-orang di pedesaan mulai mengerjakan tegalnya'.
- (104) *Parman lekas maculi sawahe.*  
           'Parman mulai mencangkul sawahnya'.

e) Aspek yang Menyatakan bahwa Suatu Tindakan telah Berlaku

Kata-kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan 'telah berlaku', ialah *uhwis* 'telah' *mentas* 'baru saja', dan *bubar* 'baru saja

selesai'. Aspek yang menyatakan suatu tindakan 'telah berlaku' berarti bahwa tindakan itu 'pada saat ini telah selesai'

Contoh :

- (105) *Panggaotan iku wis dilakoni saploke Wardi manggon ing kuta iki.*  
 'Pekerjaan itu sudah dijalankan selama Wardi tinggal di kota ini'.
- (106) *Joged kasebut mentas katontonake.*  
 'Tarian tersebut baru saja dipentaskan'.
- (107) *Bocah kuwi bubar disupitake.*  
 'Anak itu baru saja selesai dikhitanan'.

Ketiga unsur tambahan, yaitu *wis* 'sudah' dalam *wis dilakoni* 'sudah dijalankan' (105), *mentas* 'baru saja' (106), *bubar* 'baru saja selesai' dalam *bubar disupitake* 'baru saja dikhitanan' (107) menyatakan aspek telah terjadi. Perbedaannya, dalam kata *mentas* di samping menyatakan aspek telah terjadi juga terkandung makna 'baru saja'. Kata *bubar* di samping menyatakan aspek telah terjadi terkandung juga makna 'baru saja selesai, selesai, dan habis perkara'.

Kata aspek telah terjadi *wis* 'sudah' bervariasi dengan *uwis* 'sudah' dan *wus* 'sudah'. Hal itu terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

- (108) *Kademangan uwis nyumerepi kahanan ora pantes.*  
 'Kademangan sudah mengetahui keadaan yang tidak pantas'.
- (109) *Ananging banget cuwaning atine, dene lagi teken latar wus ditolak.*  
 'Tetapi sangat membuat kecewa hatinya, karena baru sampai halaman sudah ditolak'.

Perbedaan *uwis* dan *wis*, kata *uwis* lebih formal sifatnya. Perbedaan lain ialah kata *uwis* cenderung terletak di belakang kata kerja atau unsur intinya.

Contohnya :

- (110) *Adus uwis, sarapan uwis, dandan uwis, saiki mung kari mangkat.*  
 'Mandi sudah, makan pagi sudah, berdandan sudah, sekarang hanya tinggal berangkat'.

*wis* pada contoh (105) cenderung terletak di depan kata kerja. Perbedaan letak ini rupanya membawa perbedaan strukturnya. Struktur *wis dilakukan* 'sudah dijalankan' (105) adalah frase, sedangkan *adus uwis* 'mandi sudah' *sarapan uwis* 'makan pagi sudah', dan *dandan uwis* 'berdandan sudah' (110) dengan adanya jeda antara *adus*, *sarapan*, dan *dandan* masing-masing dengan *uwis* berstruktur klausa. Kemudian perbedaan antara *wis* dengan *wus*; kata *wus* terpakai dalam ragam pustaka, sedangkan *wis* atau *uwis* dalam ragam non-pustaka.

Kata aspek telah terjadi *mentas* 'baru saja' dalam ragam bahasa lisan bervariasi dengan *entas*, *ntas*, *entes*, *ntes*. Keempat bentuk yang terakhir ini terpakai dalam ragam non-formal. Kata aspek telah terjadi *bubar* seperti dalam contoh (107) dalam ragam bahasa lisan bervariasi dengan *lebar* atau *bar*, kedua kata yang kemudian ini sifatnya non-formal.

### 3.4.2 Ragam

Dalam frase *mesthi dipidana* 'pasti dipidana' dan *tantu teka* 'tentu datang'; unsur tambahan frase itu, yakni kata tambah *mesthi* 'pasti' dan *tantu* 'tentu' termasuk golongan kata tambah yang menyatakan makna ragam, ialah menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut pada golongan verba yang menjadi unsur intinya (lihat Ramelan, 1981:141).

Kata tambah ragam dapat digolong-golongkan menjadi tiga golongan, yakni kepastian, kesangsian, dan keizinan.

#### a) Ragam Kepastian

Suatu kata tambah tergolong ragam kepastian apabila si pembicara memastikan atau meyakini peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam verba yang menjadi unsur intinya. Untuk membuktikan hal itu, misalnya *mesthi* 'pasti' dalam frase verba *mesthi teka* 'pasti datang' pada kalimat berikut ini.

(111) *Mengko Siti mesthi teka.*

'Siti pasti datang nanti'.

Hal itu dapat dilakukan dengan memperluas kalimat itu menjadi sejenis kalimat tidak langsung berikut ini.

(112) *Aku percaya, "Mengko Siti teka".*

'Saya percaya, "Nanti Siti datang"'.

Kata-kata tambah yang tergolong ragam kepastian adalah *mesthi* 'pasti', *tantu* 'tentu', *genah* 'terang', *tetep* 'tetap', *pancen* 'memang', *sida* 'jadi', dan *meksa* 'terpaksa'.

- Contoh :
- (113) *Karyawan mau mesti dipidana.*  
'Karyawan tadi pasti dipenjara'.
  - (114) *Piyambakipun tamtu dhateng.*  
'Dia tentu datang'.
  - (115) *Mengko sore Slamet genah lunga.*  
'Nanti sore Slamet terang pergi'.
  - (116) *Omongane tetep nakoni atining liyan.*  
'Perkataannya tetap melukai hati orang lain'.
  - (117) *Lagu-lagu Banyuwangen ing wektu iki pancer dikaremi banget dening masyarakat.*  
'Lagu-lagu dari Banyuwangi saat ini memang sangat digemari oleh masyarakat'.

Semua unsur tambahan dalam frase verba pada contoh kalimat (113 – 117) di atas menyatakan ragam kepastian. Perbedaan di antara kata-kata tambah itu sebagai berikut. Kata *mesti* 'pasti' dalam *mesti dipidana* 'pasti dipenjara' (113) dan *tambu* 'tentu' dalam *tamtu dhateng* 'tentu datang' (114) kecuali menyatakan ragam kepastian tidak terkandung makna lain, sedangkan kata *genah* 'terang' dalam *genah lunga* 'terang pergi' (115) selain menyatakan ragam kepastian juga memiliki makna terang, nyata, dan jelas, sehubungan dengan peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verbanya. Kata *tetep* 'tetap' dalam *tetep natoni* 'tetap melukai' (116) selain menyatakan ragam kepastian juga memiliki makna 'tetap tidak berubah' sehubungan dengan peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verbanya. Kata *pancer* 'memang' dalam *pancer dikaremi* 'memang digemari' (117) di samping menyatakan ragam kepastian juga memiliki makna 'memang, ya begitulah'. Di samping kata-kata tambah di atas, kata *sida* 'jadi', *meksa* 'masih juga/terpaksa', *tenan* 'sungguh', *cetha* 'jelas', dan *terang* 'jelas' juga tergolong kata tambah jenis ragam kepastian. Hanya *tenan* 'sungguh' letaknya di sebelah kanan verba, sedangkan *cetha* 'jelas' di sebelah kiri verba.

### b) Ragam Kesangsian

Dalam bahasa Jawa hanya ditemui satu kata tambah yang tergolong ragam kesangsian, ialah kata *kaya* 'seperti'. Disebut ragam kesangsian karena kata itu menyatakan ketidakpastian atau antara ya dan tidak terhadap peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya.

Contoh :

- (118) *Pacule kaya dijupuk sing duwe*  
           'Cangkulnya seperti diambil yang punya'.
- (119) *Dheweke kaya teka wingi.*  
           'Dia seperti datang kemarin'.

Meskipun kaya 'seperti' pada kalimat (118) dan (119) secara semantis sama, tetapi secara distribusional agak berbeda. *Kaya* pada kalimat (118) dapat dipermutasi ke sebelah kiri *pacule* 'cangkulnya', dan ke sebelah kanan *sing duwe* 'yang punya' sehingga kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (120) *Kaya pacule dijupuk sing duwe.*  
           'Rupanya cangkulnya diambil yang punya'.
- (121) *Pacule dijupuk sing duwe kaya.*  
           'Cangkulnya diambil yang punya rupanya'.

Apabila kata *kaya* 'rupanya' dipindahkan ke sebelah kanan *sing duwe* 'yang punya' seperti pada contoh (121) maka diperlukan adanya jeda (/) di sebelah kiri *kaya* 'rupanya', sedangkan kata *kaya* 'seperti' pada kalimat (119) hanya dapat dipindahkan ke sebelah kiri *dheweke* 'dia' dan ke sebelah kanan *wangi* 'kemarin' sehingga kalimat itu sebagai berikut.

- (122) *Kaya dheweke teka wingi.*  
           'Rupanya dia datang kemarin'.
- (123) *Dheweke teka wingi kaya.*  
           'Dia datang kemarin rupanya'.

Kata *kaya* 'rupanya' pada kalimat (123) juga seperti dalam kalimat (121) memerlukan jeda (/) di sebelah kirinya. Apabila kata *kaya* dipindahkan ke sebelah kiri *wangi* 'kemarin' maknanya sama dengan dalam kalimat (119), tetapi terjadi perubahan struktur.

Contoh :

- (124) *Dheweke teka kaya wingi.*  
           'Dia datang seperti kemarin'.

Oleh karena dalam kalimat (124) *kaya* 'seperti' menjadi unsur tambahan *wangi* 'kemarin' sehingga menjadi satu kesatuan frase keterangan *kaya wingi* 'seperti kemarin'.

Perbedaan perpindahan di atas menunjukkan bahwa *kaya* dapat dipindahkan ke sebelah kanan verba sebagai unsur intinya apabila di sebelah kanannya lagi tidak ada konstituen lain.

Hal yang perlu diketahui ialah bahwa perbedaan letak *kaya* membedakan statusnya. Apabila terletak di awal atau di akhir kalimat, kata *kaya* semakna dengan kata *sajake*, *ayake*, dan *yake* 'rupanya' serta *mbok menawa* 'barang-kali'. Jadi, kata *kaya* itu mengisi fungsi keterangan, sedangkan apabila terletak di sebelah kiri verba seperti pada (118) dan (119) sebagai unsur tambahan dalam frase verba. Dengan demikian, yang tergolong kata tambah hanya *kaya* seperti pada (118) dan (119) dengan makna kesangsian 'seperti'.

### c) Ragam Keizinan

Suatu kata tambah tergolong ragam keizinan apabila si pembicara memberi izin atau membolehkan sehubungan dengan peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam verba yang menjadi unsur intinya. Untuk membuktikan hal itu, misalnya *oleh* 'boleh' dalam frase verba *oleh milih* 'boleh memilih'.

- Contoh : (125) *Bocah-bocah oleh milih buku sing disenengi.*  
                   'Anak-anak diizinkan memilih buku yang disukai'.

Kalimat contoh (125) dapat dilakukan dengan mensubstitusikan kata *oleh* 'boleh' dengan *diidini* 'diizinkan' sehingga kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (126) *Bocah-bocah diidini milih buku sing disenengi.*  
                   'Anak-anak diizinkan memilih buku yang disukai'.

Kata-kata tambah yang tergolong ragam keizinan adalah *oleh* 'boleh', *entuk* 'boleh', dan *kena* 'boleh'.

- Contoh : (127) *Bocah-bocah saiki oleh mlebu.*  
                   'Anak-anak sekarang boleh masuk'.  
 (128) *Bu Kus jam 9.00 mengko entuk mulih saka rumah sakit.*  
                   'Bu Kus pukul 9.00 nanti boleh pulang dari rumah sakit'.  
 (129) *Keluarga Ani kena diarani klebu ewoning keluarga seniman/seniwati.*  
                   'Keluarga Ani boleh disebut termasuk keluarga seniman/seniwati'.

### 3.4.3 Larangan

Kata tambah yang tergolong larangan (disingkat L) adalah kata tambah yang melarang pernyataan yang tersebut di sebelah kanannya. Dalam bahasa Jawa hanya ada satu kata tambah yang tergolong larangan, yaitu *aja* 'jangan'.

Kata tambah *aja* 'jangan' ditentukan sebagai unsur tambahan suatu frase verba berdasarkan hasil analisis secara segmentatif.

Contoh : (130) *Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke.*  
 'Kamu jangan meminjamkan uang kepada dia'.

Apabila kalimat (130) itu disegmentasikan hasilnya sebagai berikut.

*Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke.* Ternyata, *aja* 'jangan' satu kesatuan dengan *nyilihake* 'meminjamkan' dalam frase verba *aja nyilihake* 'jangan meminjamkan' sebagai unsur tambahan. Hal ini tentu saja berbeda apabila ditinjau secara semantis, khususnya dari jangkauan pelarangannya. Apabila analisis berdasarkan jangkauan pelarangannya mungkin *aja* 'jangan' melarang *nyilihake* 'meminjamkan', mungkin melarang *dhuwit* 'uang', mungkin melarang *marang dheweke* 'kepada dia', mungkin melarang *nyilihake dhuwit marang dheweke* 'meminjamkan uang kepada dia'. Di bawah ini diberikan berturut-turut contoh sebagai bukti kalimat (130) itu diperluas.

- Contoh :
- (130) *Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke, ning wenehana (dhuwit) wae marang dheweke sak kadeare.*  
 'Kamu jangan meminjamkan uang kepada dia, tetapi berikanlah saja kepada dia sekedarnya'.
  - (132) *Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke; (ning) nyilihake beras wae (marang dheweke).*  
 'Kamu jangan meminjamkan uang kepada dia (tetapi) pinjamkanlah beras saja (kepada dia)'.
  - (133) *Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke; (ning) nyilihake (dhuwit) marang aku wae.*  
 'Kamu jangan meminjamkan uang kepada dia; (tetapi) pinjamkanlah (uang itu) padaku saja'.
  - (134) *Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke; menehana beras wae marang dheweke.*  
 'Kamu jangan meminjamkan uang kepada dia; berilah beras saja kepada dia'.
  - (135) *Kowe aja nyilihake dhuwit marang dheweke; wenehana beras wae wong tuwane.*  
 'Kamu jangan meminjamkan uang kepada dia; berilah beras saja orang tuanya'.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa *aja* 'jangan' berdasarkan jangkauan larangannya ada kemungkinan tidak hanya verba saja, tetapi mungkin juga konstituen-konstituen yang lain. Namun, seperti pada contoh segmentasi kalimat (130) ternyata bahwa *aja* 'jangan' adalah kata tambah yang menjadi unsur tambahan frase verba *aja nyilihake* 'jangan meminjamkan'. Dengan demikian, *aja* 'jangan' digolongkan kata tambah jenis 'larangan' adalah secara gramatikal benar.

Untuk mempertegas larangan di sebelah kiri *aja* 'jangan' dapat ditambahkan partikel *mbok* 'lah' menjadi *mbok aja* 'janganlah'. Dalam bentuk *mbok aja* 'janganlah' dengan maksud memperhalus larangan, kata tambah *aja* 'jangan' dapat disubstitusikan oleh kata *ora* 'tidak' menjadi *mbok ora* 'janganlah'.

- Contoh : (136) *Kowe mbok aja mangkat saiki.*  
                   'Kamu janganlah berangkat sekarang'.  
                   (137) *Kowe mbok ora mangkat saiki.*  
                   'Kamu janganlah berangkat sekarang'.

Pada dasarnya suatu peristiwa atau tindakan yang dapat dilarang adalah peristiwa atau tindakan yang belum terjadi. Oleh karena itu, tidak ditemui frase verba seperti \**aja kepidak* 'jangan terpijak', *aja kethuthuk* 'jangan terpukul', dan *aja keplayu* 'jangan mlarikan diri'.

#### 3.4.4. Negatif

Kata tambah yang tergolong negatif (disingkat Neg) adalah kata tambah yang mengingkari suatu pernyataan yang tersebut di sebelah kanannya. Yang tergolong negatif adalah kata-kata tambah *ora* 'tidak', *ora susah* 'tidak usah', *tak* 'tidak', *tanpa* 'tanpa', *tangeh* 'mustahil', *moh* 'enggan', dan *wegah* 'ogah'. Sebagaimana larangan, negatif ditentukan sebagai unsur tambahan frase verba juga berdasarkan analisis secara segmentatif.

- Contoh : (138) *Siti ora nonton wayang ing kelurahan.*  
                   'Siti tidak menonton wayang di kelurahan'.

Kalimat (138) itu disegmentasikan menjadi kalimat berikut ini.

*Siti ora nonton wayang ing kelurahan.*

Ternyata, *ora* 'tidak' satu kesatuan dengan nonton 'melihat' dalam frase verba *ora nonton* 'tidak melihat' sebagai unsur tambahan. Berdasarkan jangkauan pengingkarannya, ternyata negatif tidak hanya mengingkari verbanya saja.

tetapi dapat juga mengikari objeknya, keterangannya, verba dan objeknya, serta verba objek keterangannya. Di bawah ini diberikan berturut-turut contoh sebagai bukti kalimat (138) itu diperluas.

- Contoh :
- (139) *Siti ora nonton wayang ing kelurahan, ning mung ngrungokake wayang (sing ditanggap ana) ing Kalurahan.*  
 'Siti tidak menonton wayang di kelurahan, tetapi hanya mendengarkan wayang (yang ditanggap) di kelurahan'.
  - (140) *Siti ora nonton wayang ing kelurahan, ning malah nonton wong kerengan ing kelurahan.*  
 'Siti tidak menonton wayang di kelurahan, tetapi menonton orang berkelahi di kelurahan'.
  - (141) *Siti ora nonton wayang ing kalurahan, ning (nonton wayang) ing omahe Slamet.*  
 'Siti tidak menonton wayang di kelurahan, tetapi (melihat wayang) di rumah Slamet'.
  - (142) *Siti ora nonton wayang ing kelurahan, ning nggoleki adhine ing kalurahan.*  
 'Siti tidak menonton wayang di kelurahan, tetapi mencari adiknya di kelurahan'.
  - (143) *Siti ora nonton wayang ing kalurahan, ning nyilih buku menyang omahe Pariyem.*  
 'Siti tidak menonton wayang di kelurahan, tetapi meminjam buku di rumah Pariyem'.

Meskipun secara semantis jangkauan pengingkaran negatif tidak terbatas pada verbanya saja, tetapi secara gramatis negatif adalah bagian dari frase verba. Misalnya *ora nonton* 'tidak menonton' pada contoh (138) sebagai unsur tambahan. Berikut ini dikemukakan contoh pemakaian kata tambah negatif.

Contoh :

- (144) *Pak Rohmah ora menehi wulangan.*  
 'Pak Rohmah tidak memberi pelajaran'.
- (145) *Prakara iku ora susah dirembug dawa-dawa.*  
 'Perkara itu tidak perlu dibicarakan berkepanjangan'

- (146) *Tan kinira anake sing diarep-arep teka.*  
 'Tidak dikira anaknya yang diharap-harapkan datang'.
- (147) *Mbak Sri lungane tanpa pamit.*  
 'Kakak (perempuan) Sri perginya tidak pamitan'.
- (148) *Si Cebol tangeh nggayuh lintang.*  
 'Si Cebol mustahil meraih bintang'.

Semua unsur tambahan dalam frase verba pada contoh kalimat (144 – 148) di atas menyatakan makna ingkar. Perbedaan di antara kata-kata itu sebagai berikut. Kata *ora* 'tidak' dalam *ora menehi* 'tidak memberi' (144) tidak tergantung makna lain kecuali makna ingkar 'tidak', sedangkan kata *ora susah* 'tidak usah' dalam *ora susah dirembug* 'tidak usah dibicarakan' (145) di samping makna ingkar mempunyai makna lain, ialah 'tidak perlu lagi, tidak perlu diulang'. Kata *tan* 'tidak' dalam *tan kinira* 'tidak dikira' (146) makna yang terkandung sama dengan *ora*. Selain *tan* dengan makna yang sama dipakai juga kata *datan* 'tidak'. Perbedaannya *tan* dipakai dalam ragam pustaka tetapi tidak produktif, sedangkan *ora* merupakan ragam non-pustaka sehingga contoh kalimat (146) sifatnya agak puitis. Kata *tanpa* 'tanpa' dalam *tanpa pamit* 'tidak berpamitan' (147). Makna lain yang terkandung ialah 'tiada disertai'. Selain *tanpa* dengan makna yang sama dalam ragam pustaka dipakai kata *datanpa* 'dengan tiada disertai'. Kata *tangeh* 'mustahil' dalam *tangeh nggayuh* 'mustahil meraih' (148) mengandung makna lain, yaitu 'tidak mungkin'.

### 3.4.5 Keharusan

Kata-kata tambah yang tergolong keharusan (disingkat Keh) adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya 'tidak boleh tidak mesti dilakukan'. Oleh karena itu, makna keharusan dapat dibuktikan dengan mensubstitusi kata tambah yang bersangkutan dengan *ora kena ora* 'tidak boleh tidak'. Misalnya, *kudu harus* dalam kalimat berikut ini.

- (149) *Kanggo ndandani dalan, konco-konco kudu mbayar iuran.*  
 'Untuk membangun jalan, kawan-kawan harus membayar iuran'.

disubstitusi *ora kena ora* menjadi

- (150) *Kanggo ndandani dalan, konco-konco ora kena ora mbayar iuran.*

'Untuk membangun jalan, kawan-kawan tidak boleh tidak membayar iuran'.

Yang tergolong kata tambah keharusan adalah *kudu 'harus'*, *perlu 'perlu'*, *saperlu 'sekedar hanya'*, *wajib 'wajib'*, dan *kajibah 'diwajibkan'*.

Contoh :

- (151) *Dheweke kudu nyogok nganggo dhuwit.*  
'Dia harus menyuap dengan uang'.
- (152) *Pabrik-pabrik gula kang wis klebu kuna perlu di-dandani.*  
'Pabrik-pabrik gula yang sudah termasuk kuna perlu diperbaiki'.
- (153) *Rakyat cilik saperlu golek pangalembana.*  
'Rakyat kecil hanya sekedar mencari pujian'.
- (154) *Kita kabeh wajib menimbang tumindak apa kang bakal dilakoni!*  
'Kita semua wajib mempertimbangkan tindakan apa yang akan dilakukan'.
- (155) *Lik Paija kajibah ngrampungake gawe-an mau.*  
'Paman Paija diwajibkan menyelesaikan pekerjaan tadi'.

Perbedaan kata-kata tambah itu adalah sebagai berikut. Kata tambah *kudu 'harus'* dalam *kudu nyogok 'harus menyuap'* (151) kecuali bermakna keharusan tidak terkandung makna lain. Kata tambah *perlu 'perlu'* dalam *perlu didandani 'perlu diperbaiki'* (152), kecuali bermakna keharusan juga menyatakan bahwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur pusatnya itu sebaiknya dilakukan. Kata tambah *saperlu 'sekedar hanya'* dalam *saperlu golek 'sekedar mencari'* (153) makna keharusannya tidak begitu kuat, dibandingkan dengan *perlu 'perlu'*. Kata tambah *wajib 'wajib'* dalam *wajib menimbang 'wajib mempertimbangkan'* (154) makna keharusannya yang terkandung begitu kuat, lebih kuat daripada *perlu 'perlu'*. Kata tambah/*kajibah 'diwajibkan'* dalam *kajibah ngrampungake 'diwajibkan menyelesaikan'* (155), di samping menyatakan makna keharusannya juga terkandung makna 'mendapat tugas dan tugas itu wajib dilaksanakan sampai selesai dan tuntas'.

Pada dasarnya, suatu tindakan dapat diharuskan apabila belum berlaku, sedangkan suatu tindakan yang berlaku dengan tidak disengaja dan tidak ter-tahanhanan kecil kemungkinannya untuk diharuskan. Oleh karena itu, tidak ditemui frase verba seperti \**kudu kepidak* 'harus terpijak', \**perlu keplayu* 'perlu melarikan diri', dan \**saperlu ketabruk* 'sekedar hanya tertabrak'.

### 3.4.6 Kemampuan

Kata-kata tambah yang tergolong kemampuan (disingkat Kem) adalah kata tambah yang menyatakan kemampuan melakukan tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur pusatnya. Pada dasarnya, kata tambah kemampuan adalah kata-kata yang sinonim *mampu* 'mampu'. Dengan demikian, untuk membuktikan suatu kata tambah bermakna 'kemampuan' adalah dengan mensubstitusikan kata yang bersangkutan dengan kata *mampu* 'mampu' atau kuat 'kuat'. Misalnya *bisa* 'bisa' dalam kalimat berikut ini.

- (156) *Sanadiyan Abimanyu tatune wis arang kranjang nanging isih bisa nglawan mungsuhe.*

'Walaupun Abimanyu lukanya sudah parah tetapi masih bisa melawan musuhnya'.

Kalimat (156) itu disubstitusi *mampu* 'mampu' atau *kuat* 'kuat' sehingga menjadi kalimat berikut ini.

- (157) *Sanadiyan Abimanyu tatune wis arang kranjang nanging {mampu} nglawan mungsuhe.*

'Walaupun Abimanyu lukanya sudah parah tetapi masih {mampu} melawan musuh'.

Adapun yang tergolong kata tambah kemampuan adalah kata-kata *bisa* 'bisa', *mampu* 'mampu', *kuat* 'kuat', *kuwawa* 'mampu', dan *tahan*', *serta kober* 'mampu', *kuat* 'kuat',

Contoh :

- (158) *Kabeh mau bisa diatur.*  
'Semua itu bisa diatur'.

- (159) *Senadiyan mung guru SD, Pak Dwija mampu ngragadi kuliah anake.*

'Walaupun hanya guru SD, Pak Dwija mampu membiayai kuliah anaknya'.

- (160) *Sardi kuat nyilem nganti jam-jaman.*  
           'Sardi kuat menyelam sampai berjam-jam'.
- (161) *Arjuna kuwawa nandhingi kridhane Prabu Niwata Kawaca.*  
           'Arjuna mampu menandingi kekuatan Prabu Niwata Kawaca'.
- (162) *Gaweyane wis matumpuk-tumpuk, ning isih kober nyambi mulang.*  
           'Pekerjaannya sudah bertumpuk-tumpuk tapi  
           { masih } mampu mengajar sebagai sambilan'.  
           { sempat }

Kata *bisa* seperti pada contoh (157) dan bervariasi dengan *isa* 'bisa' mengandung makna kemampuan biasa, sedangkan kata *mampu* 'mampu' juga mengandung makna tambahan 'berkecukupan'. Kata *kuat* 'kuat' umumnya untuk menyatakan hal yang melebihi dari ukuran biasa, sedangkan kata *kuwawa* di samping makna kemampuan juga mengandung makna 'tahan'. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

- (163) *Dheweke ora kuwawa ngampah kanepsone.*  
           'Dia tidak fahan menahan amarahnya'.

Contoh kalimat (162) di samping makna 'kemampuan', pada kata *kober* juga terkandung makna 'sempat'.

#### 3.4.7 Kesanggupan

Kata-kata tambah yang tergolong kesanggupan (disingkat Kes) adalah kata tambah yang menyatakan kesanggupan melakukan suatu tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Pada dasarnya, kata tambah kesanggupan adalah kata tambah yang sinonim dengan kata *sanggup* 'sanggup'. Dengan demikian, untuk membuktikan suatu kata tambah tergolong kesanggupan adalah dengan mensubstitusi kata itu dengan kata *sanggup* 'sanggup'. Misalnya, kata *gelem* 'mau' dalam kalimat berikut ini.

- (164) *Para pemuda gelem njaga katentremane kam-punge.*  
           'Para pemuda sanggup menjaga ketenteraman kam-pungnya'.

Kalimat (164) itu disubstitusi *sanggup* 'sanggup' sehingga menjadi kalimat berikut ini.

- (165) *Para pemuda sanggup njaga katentremane kampunge*  
 'Para pemuda sanggup menjaga ketenteraman kampungnya'.

Selain *sanggup* 'sanggup' dan *gelem* 'mau', kata *saguh* 'sanggup' juga tergolong kesanggupan. Meskipun pada dasarnya ketiga kata itu secara semantis sama maknanya, tetapi ada sedikit perbedaan yaitu pada *gelem* 'mau' tingkat kesanggupannya biasa, sedangkan pada *sanggup*, *saguh* 'sanggup' tingkat kesanggupannya lebih tinggi.

### 3.4.8 Keseringan

Kata-kata tambah yang tergolong keseringan (disingkat kesr) adalah kata tambah yang menyatakan frekuensi berlakunya suatu peristiwa atau tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Oleh karena itu, kata-kata tambah ini dapat menjawab pertanyaan *ping pira* 'berapa kali'. Misalnya, *kerep* 'kerap' dalam kalimat berikut ini.

- (166) *Amat kerip teka mrene (meh saben dina).*  
 'Amat kerip datang ke sini (hampir setiap hari)'.

Kata *kerip* merupakan jawaban *ping pira* 'berapa kali' dalam kalimat berikut ini.

- (167) *Amat ping pira teka mrene?*  
 'Amat berapa kali datang ke mari?'

Adapun yang tergolong kata tambah keseringan adalah kata *sering* 'sering', *'acapkali'*, *sok* 'kadang-kadang', *tau* 'pernah', *kerip* 'kerap', *ajeg* 'ajek', *tansah* 'selalu', *iwut* 'berkali-kali', *bola-bali* 'berulang kali', *arang* 'jarang', *angger* 'setiap kali', *terus* 'terus', *wae* 'saja', *maneh* 'lagi', dan *nekad* 'terus'.

- Contoh :
- (168) *Para seniman sering ditanggap.*  
 'Para seniman sering disuruh bermain (pertunjukan)'.
- (169) *Puji sok diajak ngarit.*  
 'Puji kadang-kadang diajak mencari rumput'.
- (170) *Manuk dara tau dienggo ngirim warta.*  
 'Burung merpati pernah dipakai untuk mengirimkan berita'.
- (171) *Bocah-bocah kerip didukani.*  
 'Anak-anak sering dimarahi'.

- (172) *Wongé ajeg tuku wedhi kene.*  
 'Orangnya ajek membeli pasir di sini'.

Kata *ring* 'sering' dalam *sering ditanggap* 'sering disuruh bermain (pertunjukan)' (168), kecuali makna keseringan tidak terkandung makna lain. Kata *sering* ini dalam ragam krama untuk menghormati, bervariasi menjadi *saring*. Kata *sok* 'kadang-kadang' dalam *sok diajak* 'kadang-kadang diajak' (169) di samping menyatakan keseringan juga terkandung makna 'sekali-kali' dan sewaktu-waktu'. Kata *sok* sering bervariasi dengan *sok-sok*. Dalam *sok-sok* makna keseringannya lebih ditekankan. Kata *tau* 'pernah' dalam *tau dienggo* 'pernah dipakai' (170) makna keseringan di sini dapat dihitung dan di samping itu juga menyatakan 'dulu pernah dan sekarang tidak'. Kata *tau* bervariasi dengan *nate* dalam ragam krama untuk menghormati. Kata *kerep* 'kerap' (171) di samping menyatakan keseringan juga terkandung makna 'banyak sekali, berkali-kali, dan amat sering'. Kata *ajeg* 'ajek' dalam *ajeg tuku* 'ajek membeli' (172) makna keseringannya sifatnya tetap dan di samping itu terkandung juga makna 'tetap, berkala, periodik, dan tidak berubah'.

### 3.4.9 Pembatasan

Kata-kata tambah yang tergolong Pembatasan (disingkat Pem) adalah kata tambah yang menyatakan 'tidak lebih tidak kurang selain' peristiwa atau tindakan itu berlaku seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Sebagai bukti bahwa suatu kata tambah, misalnya, *mung* tergolong Pembatasan dapat dilakukan dengan mensubstitusikan kata itu dengan *ora ana liya kejaba* 'tidak ada kecuali'. Misalnya, *mung* dalam kalimat berikut ini.

- (172) *Nalika didangu Pak Lurah, pesakitan kuwi mung meneng wae.*  
 'Ketika ditanyai Pak Lurah, pesakitannya hanya diam saja'.

Kata *mung* dalam kalimat (172) itu disubstitusi *ora ana liya* 'tiada lain kecuali' menjadi kalimat berikut ini.

- (173) *Nalika didangu Pak Lurah, pesakitan kuwi ora ana liya kejaba meneng wae.*  
 'Ketika ditanyai Pak Lurah, pesakitannya tiada lain kecuali diam saja'.

Adapun yang tergolong kata tambah pembatasan adalah kata-kata *mung* 'hanya', *mligi* 'khusus', dan *thok* 'saja'.

- Contoh :
- (174) *Ditakoni akeh-akeh dheweke ora semaur, mung manthuk (utawa geleng).*  
 'Ditanya bermacam-macam dia tidak menjawab, hanya mengangguk (atau geleng)'.
  - (175) *Pagaweyane Salamah mligi mulang ana SMP Nasional'.*  
 'Pekerjaan Salamah khusus mengajar di SMP Nasional'.
  - (176) *Tangi turu, Ali raup thok, banjur budhal.*  
 'Bangun tidur, Ali mencuci muka saja lalu berkat'.

Dari contoh (174–176) di atas diketahui bahwa *mung* 'hanya' dan *mligi* 'khusus' terletak di sebelah kiri verba, sedangkan *thok* 'saja' di sebelah kanan verba. Dari segi makna, *mung* sama dengan *thok* 'saja', yaitu pembatasan biasa, sedangkan *mung* dan *thok* berbeda dengan *mligi* karena dalam *mligi* di samping mengandung makna 'pembatasan' juga mengandung makna 'pengkhususan'. Jadi, perbedaannya sepadan dengan perbedaan hanya dan khusus dalam bahasa Indonesia.

#### 3.4.10 Keterlanjuran (Ke)

Kata-kata tambah yang tergolong keterlanjuran (disingkat Ke) adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur pusatnya. Untuk membuktikan bahwa suatu kata tambah tergolong keterlanjuran dapat dilakukan dengan mensubstitusi kata itu dengan kata *kebacut* 'terlanjur'. Misalnya, kata *kadung* 'terlanjur' dalam kalimat berikut ini.

- (177) *Sawahe kadung diedol, jebul anake ora ketampa.*  
 'Sawahnya terlanjur dijual, tidak tahunya anaknya tidak diterima'.

Kata *kadung* dalam kalimat (177) itu disubstitusi dengan kata *kebacut* 'terlanjur' sehingga menjadi kalimat berikut ini.

- (178) *Sawahe kebacut diedol, jebul anake ora ketampa.*  
 'Sawahnya terlanjur dijual, tidak tahunya anaknya tidak diterima'.

Adapun yang tergolong kata tambah adalah kata *kadung* 'terlanjur' dan *tiwas* 'terlanjur'.

Contoh :

- (179) *Barange kadung dituku ora bisa dibalekake maneh.*  
           'Barangnya terlanjur dibeli tidak bisa dikembalikan lagi'.
- (180) *Aku tiwas tuku buku jebul ora dikanggokake.*  
           'Saya terlanjur membeli buku alih-alih tidak digunakan'.

Kata *kadung* dan *tiwas* keduanya menyatakan keterlanjuran yang sifatnya negatif. Perbedaan antara *kadung* dan *tiwas*, ialah kata *tiwas* di samping menyatakan keterlanjuran terkandung pula makna penyesalan yang mendalam.

### 3.4.11 Ketergesa-gesaan

Kata-kata tambah yang tergolong ketergesa-gesaan (disingkat ketg) adalah kata yang menyatakan suatu tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya yang dilakukan dengan cara tergesa-gesa. Untuk membuktikan suatu kata tambah bermakna 'ketergesa-gesaan' dapat dilakukan dengan men-substitusikan kata itu dengan *cepat-cepat*. Misalnya, kata *age-age* 'cepat-cepat' dalam kalimat berikut ini.

- (181) *Esti age-age njupuk tase.*  
           'Esti cepat-cepat mengambil tasnya'.

Kata *age-age* dalam kalimat (181) itu disubstitusi *cepat-cepet* 'cepat-cepat' menjadi kalimat berikut ini.

- (182) *Esti cepet-cepet njupuk tase.*  
           'Esti cepat-cepat mengambil tasnya'.

Adapun yang tergolong kata tambah ketergesa-gesaan adalah kata-kata *selak* 'segera akan', *age-age* 'cepat-cepat', *enggal* (*enggal*) 'cepat-cepat', *agahan* 'cepat-cepat', dan *ndang* (*ndang-ndang*) 'cepat-cepat'.

Contoh :

- (183) *(Sak jane aku kepingin omong-omong, ning) Kadarwanti selak lunga.*  
           '(Sebenarnya saya ingin berbincang-bincang, tetapi) Kadarwanti segera akan pergi'.
- (184) *Maryam age-age mlayoni adhine.*  
           'Maryam cepat-cepat mengejar adiknya'.
- (185) *Aku enggal mulih, amarga arep udan.*  
           'Saya cepat pulang karena akan hujan'.

- (186) *Aku enggal-enggal mulih, amarga arep udan.*  
           'Saya cepat-cepat pulang karena akan hujan'.
- (187) *Dheweke agahan marani Surastya.*  
           'Dia cepat-cepat mendatangi Surastya'.

Perbedaan pemakaian kata-kata tambah ketergesa-gesaan di atas adalah sebagai berikut. Kata tambah ketergesa-gesaan *selak*, *age-age*, dan *agahan* seperti pada contoh (183), (184), dan (187) tidak dapat dipakai dalam kalimat perintah, sedangkan *enggal*, *enggal-enggal* (*juga ndang*) seperti pada contoh (185) dan (186) di atas dapat dipakai dalam kalimat perintah. Oleh karena itu, tidak ditemui bentuk perintah seperti *\*Selak lunga!*, *\*Age-age mlayonil*, dan *\*Agahan marani!*, tetapi ditemui adanya kalimat *Enggal mulih*', 'cepat pulang!', *Enggal-enggal mulih!* 'Cepat-cepat pulang!', dan *Ndang dibalekake!*' 'Segera kembalikan'. Kata ketergesa-gesaan *selak* dipakai, baik dalam ragam pustaka maupun non pustaka, sedangkan *age-age*, *agahan*, dan *enggal-enggal* cenderung dipakai dalam ragam pustaka. Dalam bahasa sehari-hari yang produktif ialah *enggal* dan *ndang* di samping kata tambah ketergesa-gesa lainnya, yakni *gek* 'segera' yang hanya cenderung dipakai dalam bentuk perintah.

- Contoh :           (188) *Yen wis diwaca, majalahé gek balekna!*  
                        'Kalau sudah dibaca, majalahnya segera kembalikan-lah!'

Untuk lebih menekankan makna ketergesa-gesaannya kata *enggal* dan *ndang* lazimnya diulang menjadi *enggal-enggal* dan *ndang-ndang*.

### 3.4.12 Kemendadakan

Kata tambah yang tergolong kemendadakan (disingkat Kemd) adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya dan berlaku dengan tiba-tiba (yang kadang-kadang dengan tidak diduga sebelumnya). Adapun yang tergolong kata tambah kemendadakan ada dua ialah *ujug-ujug* 'sekonyong-konyong' dan *ndadak* 'mendadak'.

- Contoh :           (189) *Apa sing dicritakake mau bengi ujug-ujug teka mrene.*  
                        'Apa yang diceritakan tadi malam sekonyong-konyong datang ke sini'.
- (190) *Kadawanti celathu, "Ora ngimpi ora mbatin ndadak ketemu.*

'Kadarwanti berkata, "Tidak bermimpi tidak memikirkan dalam hati sekonyong-konyong bertemu'.

Perbedaannya, pada *ujug-ujug* kemendadakannya tiada disangka-sangka, sedangkan pada *ndadak* di samping terkandung kemendadakan yang tiada disangka juga mengandung makna 'tiada diharapkan'.

### 3.4.13 Kebersamaan

Kata tambah yang tergolong kebersamaan (disingkat Keb) adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada frase verba sebagai unsur intinya yang dilakukan oleh seorang pelaku berbarengan dengan pelaku lainnya. Oleh karena itu, kata tambah kebersamaan selalu dipakai dalam kalimat yang pelakunya lebih dari satu atau jamak. Kata tambah kebersamaan *bareng* dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (191) *Siti karo Slamet mangkat bareng.*  
*Siti dan Slamet berangkat bersamaan'.*

Kata *bareng* dalam kalimat (191) itu dapat dibuktikan bermakna 'kebersamaan' dengan dibuat parafrasanya sebagai berikut.

- (192) *Mangkate Siti bebarengan karo mangkate Slamet.*  
*'Keberangkatan Siti berbarengan dengan keberangkatan Slamet'.*

Selain *bareng* 'bersama' kata tambah *padha* 'bersama-sama' juga tergolong kata tambah kebersamaan.

- Contoh : (193) *Kadarwanti karo Sulistya mulih bareng.*  
*'Kadarwanti dengan Sulistya pulang bersama'.*
- (194) *Bocah-bocah padha dolan ning plataran.*  
*'Anak-anak bersama-sama bermain di halaman'.*

Perbedaan kedua kebersamaan itu ialah bahwa *bareng* terletak di sebelah kanan verba, sedangkan *padha* terletak di sebelah kiri verba. Perbedaan lain ialah pada kata *bareng* tiada terkandung makna lain kecuali kebersamaan, sedangkan pada *padha* di samping menyatakan makna kebersamaan juga menyatakan bahwa pelakunya jamak.

### 3.4.14 Kepura-puraan

Suatu kata tambah tergolong kepura-puraan (disingkat Kep) jika kata tambah itu menyatakan suatu tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya dan dilakukan dengan tidak sebenarnya atau berlagak melaku-

kan tindakan seperti tersebut pada verbanya. Makna kepura-puraan ini dapat dibuktikan dengan memperluas suatu kalimat, yang misalnya memiliki kata *ethok-ethok* 'pura-pura' dengan klausa negatif yang kontradiktif dengan kalimat itu.

- Contoh : (195) *Aku ethok-ethok turu.*  
                   'Aku pura-pura tidur'.

Kalimat (195) itu diperluas menjadi kalimat berikut ini.

- (196) *Aku ethok-ethok turu, ning sejatine (aku) ora turu.*  
                   'Saya pura-pura tidur, tetapi sebenarnya (saya) tidak tidur'.

Selain *ethok-ethok* 'pura-pura' kata *api-api* juga tergolong kata tambah kepura-puraan.

- Contoh : (197) *Dheweke ethok-ethok nulis.*  
                   'Dia pura-pura menulis'.  
                   (198) *Putra Raja mau api-api ngenger.*  
                   'Anak Raja tadi pura-pura menghamba'.

Perbedaan kedua kepura-puraan itu ialah *ethok-ethok* 'pura-pura' merupakan ragam non pustaka, sedangkan *api-api* 'pura-pura' merupakan ragam pustaka. Kata tambah kepura-puraan lain, tetapi kurang produktif, adalah *rewa-rewa* 'pura-pura'.

### 3.4.15 Keinginan

Kata tambah yang tergolong keinginan (disingkat Kei) adalah kata tambah yang menyatakan 'tertarik untuk/akan' melakukan tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Makna Keinginan dapat dibuktikan dengan mensubstitusi kata yang bersangkutan dengan *kesengsem* bakal 'tertarik untuk/akan'.

- Contoh : (199) *Tahun iki, Pak Darmo kepingin ngomah-omahake anake.*  
                   'Tahun ini, Pak Darmo berkeinginan mengawinkan anaknya'.

Kata kepingin pada kalimat (199) itu disubstitusi *kesengsem* bakal sehingga menjadi kalimat berikut ini.

- (200) *Tahun iki, Pak Darmo kesengsem bakal ngomah-omahake anake.*

'Tahun ini, Pak Darmo tertarik untuk mengawinkan anaknya'.

Dari kalimat (199) dan (200) ternyata *kepengin* 'berkeinginan' dalam contoh itu tergolong kata tambah keinginan. Berikut ini dikemukakan dua contoh lain, yaitu *kepengin* 'ingin' dan berkeinginan!

Contoh : (201) *Palupi kepengin tuku tas Amco.*  
                   'Palupi ingin membeli tas Amco'.

(202) *Wong jejodhohan kepengin nggayuh kautamaan.*  
                   'Orang berkeluarga ingin mencapai keutamaan'.

Kata tambah *kepengin* 'ingin' bervariasi dengan *pengin* dalam ragam bahasa lisan yang informal.

#### 2.4.16 Keniatan

Kata-kata tambah yang tergolong keniatan (disingkat Ken) adalah kata tambah yang menyatakan 'berniat melakukan tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Untuk membuktikan makna 'keniatan' dapat dilakukan dengan mensubstitusikan suatu kata dengan bentuk *karep arep* 'berniat akan'. Misalnya kata *niat* dalam kalimat berikut ini.

(203) *Tukimin niat nyambut gawe sregep minggu iki.*  
                   'Tukimin berniat bekerja giat minggu ini'.

Kata niat dalam kalimat (203) itu disubstitusi *karep arep* menjadi

(204) *Tukimin karep arep nyambut gawe-sregep minggu iki.*  
                   'Tukimin berniat akan bekerja giat minggu ini'.

Kata tambah keniatan lainnya ialah *nedyia* 'berniat akan' dan *kumudu-kudu* 'berkeharsan'.

Contoh : (205) *Raden Sadewa nedyia angupadi Raden Harjuna.*  
                   'Radén Sadewa berniat akan mencari Radén Harjuna'.

(206) *Kadarwanti kumudu-kudu medhot sesambungane karo Sulistya.*  
                   'Kadarwanti berkeharsan memutuskan hubungan-nya dengan Sulistya'.

Perbedaan *niat* dan *nedyia* ialah kata *niat* hanya bermakna 'keniatan biasa', sedangkan *nedyia* di samping bermakna 'keniatan' juga mengandung makna 'akan'.

#### 2.4.17 *Kebiasaan*

Kata tambah yang tergolong kebiasaan (disingkat Kebi) adalah kata *biasa* 'biasa'.

Contoh : (207) *Ali biasa dolan mbengi*

'Ali biasa bermain di waktu malam'.

Di samping itu, kata *seneng* 'senang' dan *sregep* dapat juga dipakai untuk menyatakan kebiasaan.

Contoh :

(208) *Ali seneng maca*.

'Ali suka membaca'.

(209) *Ali sregep nyambut gawe*.

'Ali rajin bekerja'.

*Seneng* dan *sregep* pada contoh (208) dan (209) adalah unsur tambahan dan bukan keterangan karena secara semantis berbeda dengan *seneng* dan *sregep* dalam kalimat berikut ini yang menyatakan cara melakukan tindakan.

(210) *Ali maca kanthi seneng*

'Ali membaca dengan senang'.

(211) *Ali nyambut gawe kanthi sregep*.

'Ali bekerja dengan rajin'.

### 3.5 Daya Gabung Unsur Tambahan dengan Kata Verba

Bagian ini membicarakan tiap-tiap kata tambah dengan kata verba dalam satu frase verba yang terdiri atas (1) aspek, (2) ragam, (3) larangan, (4) negatif, (5) keharusan, (6) kemampuan, (7) kesanggupan, (8) keseringan, (9) pembatasan, (10) keterlanjuran, (11) ketergesa-gesaan, (12) kependudukan, (13) kebersamaan, (14) kepura-puraan, (15) keinginan, (16) keniatan, dan (17) kebiasaan; yang masing-masing terdiri atas delapan kualitas tindakan. Klasifikasi kata verbanya didasarkan pada kualitas tindakan.

Kata verba yang dipakai sebagai sampel daya gabung ini adalah *nandur* 'menanam', *ditandur* 'ditanam', *nenandur* 'menanam', *tetandur* 'ditanam', *teturon* 'tiduran', *njupuki* 'mengambil', *dijupuki* 'diambil', *jiwit-jiwitan* 'bercubit-cubit', *gumantung* 'bergantung', *kegawa* 'terbawa', dan *kepentut* 'terkentut'. Bagian ini juga dilengkapi dengan pemaparan data beserta tabelnya, yang memudahkan kita untuk membuktikan dapat tidaknya daya gabung unsur tambahan dengan kata verba itu.

## 1) Aspek

Aspek ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan peresiprokal; (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tak tertahan.

### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (212) *Bapak durung nandur wit gedang;*  
*Bapak arep nandur wit gedang;*  
*Bapak lagi nandur wit gedang;*  
*Bapak wiwit nandur wit gedang; dan*  
*Bapak wis nandur wit gedang.*

'Bapak belum menanam pohon pisang';  
'Pohon akan menanam pohon pisang';  
'Bapak sedang menanam pohon pisang';  
'Bapak mulai menanam pohon pisang'; dan  
'Bapak sudah menanam pohon pisang'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (213) *Wit gedang durung ditandur (marang) bapak;*  
*Wit gedang arep ditandur (marang) bapak;*  
*Wit gedang lagi ditandur (marang) bapak;*  
*Wit gedang wiwit ditandur (marang) bapak;*  
*Wit gedang wis ditandur (marang) bapak.*

'Pohon pisang belum ditanam (oleh) bapak';  
'Pohon pisang akan ditanam (oleh) bapak';  
'Pohon pisang sedang ditanam (oleh) bapak';  
'Pohon pisang mulai ditanam (oleh) bapak'; dan  
'Pohon pisang sudah ditanam (oleh) bapak'.

b) *Kualitas Tindakan Berkesinambungan*

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (214) *Pak Lik durung nenandur kebecikan;*  
*Pak Lik arep nenandur kebecikan;*  
*Pak Lik lagi nenandur kebecikan;*  
*Pak Lik wiwit nenandur kebecikan; dan*  
*Pak Lik wis nenandur kebecikan.*
- 'Paman belum menanam kebaikan (budi)';  
 'Paman akan menanam kebaikan (budi)';  
 'Paman sedang menanam kebaikan (budi)';  
 'Paman mulai menanam kebaikan (budi)'; dan  
 'Paman sudah menanam kebaikan (budi)'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (215) *Kebecikan durung tetandur (marang) pak Lik;*  
*Kebecikan arep tetandur (marang) pak Lik;*  
*Kebecikan lagi tetandur (marang) pak Lik;*  
*Kebecikan wiwit tetandur (marang) pak Lik; dan*  
*Kebecikan wis tetandur (marang) pak Lik.*
- 'Kebaikan (budi) belum ditanam (oleh) paman';  
 'Kebaikan (budi) akan ditanam (oleh) paman';  
 'Kebaikan (budi) sedang ditanam (oleh) paman';  
 'Kebaikan (budi) mulai ditanam (oleh) paman';  
 'Kebaikan (budi) sudah ditanam (oleh) paman';

c) *Kualitas Tindakan Santai*

- Contoh : (216) *Dheweke durung teturon ana omah anyar iku;*  
*Dheweke arep teturon ana omah anyar iku;*  
*Dheweke lagi teturon ana omah anyar iku;*  
*Dheweke wiwit teturon ana omah anyar iku; dan*  
*Dheweke wis teturon ana omah anyar iku.*
- 'Dia belum tiduran di rumah baru itu';  
 'Dia akan tiduran di rumah baru itu';  
 'Dia sedang tiduran di rumah baru itu';

'Dia mulai tiduran di rumah baru itu'; dan  
 'Dia sudah tiduran di rumah baru itu'.

d ) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan 'repetitif' ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (217) *mBokne durung njupuki sandangan ning dipepe;*  
*mBokne arep njupuki sandangan sing dipepe;*  
*mBokne lagi njupuki sandangan sing dipepe;*  
*mBokne wiwit njupuki sandangan sing dipepe;* dan  
*mBokne wis njupuki sandangan sing dipepe.*

'Ibunya belum mengambil pakaian yang dijemur';  
 'Ibunya akan mengambil pakaian yang dijemur';  
 'Ibunya sedang mengambil pakaian yang dijemur';  
 'Ibunya mulai mengambil pakaian yang dijemur';  
 dan  
 'Ibunya sudah mengambil pakaian yang dijemur'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (218) *Sandangan sing dipepe durung dijupuki mbokne;*  
*Sandangan sing dipepe arep dijupuki mbokne;*  
*Sandangan sing dipepe lagi dijupuki mbokne;*  
*Sandangan sing dipepe wiwit dijupuki mbokne;* dan  
*Sandangan sing dipepe wis dijupuki mbokne.*

'Pakaian yang dijemur belum diambil (oleh) ibunya';  
 'Pakaian yang dijemur akan diambil (oleh) ibunya';  
 'Pakaian yang dijemur sedang diambil (oleh) ibunya';  
 'Pakaian yang dijemur mulai diambil (oleh) ibunya';  
 dan  
 'Pakaian yang dijemur sudah diambil (oleh) ibunya'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (219) *Kowe durung jiwit-jiwitan karo dheweke;*  
*Kowe arep jiwit-jiwitan karo dheweke;*  
*Kowe lagi jiwit-jiwitan karo dheweke;*  
*Kowe wiwit jiwit-jiwitan karo dheweke; dan*  
*Kowe wis jiwit-jiwitan karo dheweke.*

'Kamu belum bercubit-cubitan dengan dia;  
'Kamu akan bercubit-cubitan dengan dia';  
'Kamu sedang bercubit-cubitan dengan dia';  
'Kamu mulai bercubit-cubitan dengan dia'; dan  
'Kamu sudah bercubit-cubitan dengan dia'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (220) *Kalong iku durung gemantung ana ing randu;*  
*Kalong iku arep gumantung ana ing randu;*  
*Kalong itu lagi gumantung ana ing randu;*  
*Kalong ikut wiwit gumantung ana ing randu; dan*  
*Kalong iku wis gumantung ana ing randu.*

'Kelelawar itu belum bergantung di pohon randu';  
'Kelelawar itu akan bergantung di pohon randu';  
'Kelelawar itu akan bergantung di pohon randu';  
'Kelelawar itu mulai bergantung di pohon randu';  
dan  
'Kelelawar itu sudah bergantung di pohon randu'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (221) *(Tujune) klambiku durung kegawa lunga;*  
*(Tujune) klambiku arep kegawa lunga;*  
*(Tujune) klambiku lagi kegawa lunga;*  
*(Tujune) klambiku wiwit kegawa lunga; dan*  
*(Tujune) klambiku wis kegawa lunga.*

'(Untungnya) bajuku belum terbawa pergi';  
'(Untungnya) bajuku akan terbawa pergi';  
'(Untungnya) bajuku sedang terbawa pergi';

'(Untungnya) bajuku mulai terbawa pergi'; dan  
'(Untungnya) bajuku sudah terbawa pergi'.

**h) Kualitas Tindakan tidak Tertahan**

Contoh :

- (222) *Nalika rapat dheweke \*durung kepenthut;*  
*Nalika rapat dheweke arep kepenthut;*  
*Nalika rapat dheweke \*lagi kepenthut;*  
*Nalika rapat dheweke \*wiwit kepenthut; dan*  
*Nalika rapat dheweke wis kepenthut.*
- 'Ketika rapat dia belum terkentut';  
 'Ketika rapat dia akan terkentut';  
 'Ketika rapat dia sedang terkentut';  
 'Ketika rapat dia sudah terkentut'; dan  
 'Ketika rapat dia sudah terkentut'.

TABEL 1 ASPEK

Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinambungan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan					
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif									
a. aspek belum berlaku: <i>durung</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-					
b. aspek akan berlaku: <i>arep, bakal, ndung-kap, meh</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+					
c. Aspek sedang berlaku: <i>lagi, nembe, isih, nedheng-nedhen, mengahi nengah-nengahi</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-					
d. aspek baru berlaku: <i>wiwiw, lekas</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-					
e. aspek telah berlaku : <i>wis mentat, bubar rampung</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+					

## 2) Ragam

Ragam ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (223) *Para tani iku mesthi nandur pari;*  
*Para tani iku kaya nandur pari; dan*  
*Para tani iku oleh nandur pari.*

'Para petani itu pasti menanam padi';  
 'Para petani itu seperti menanam padi'; dan  
 'Para petani itu boleh menanam padi'.

Verba pasif

Contoh :

- (224) *Pari mesthi ditandur para tani;*  
*Pari kaya ditandur para tani; dan*  
*Pari oleh ditandur para tani.*
- 'Pari pasti ditanam (oleh) para petani itu';  
 'Padi seperti ditanam (oleh) para petani itu'; dan  
 'Padi boleh ditanam (oleh) para petani itu'.

### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (225) *Murid-murid SD mesthi nenandur apotik urip;*  
*Murid-murid SD kaya nenandur apotik urip; dan*  
*Murid-murid SD oleh nenandur apotik urip.*

'Murid-murid SD pasti menanam apotik hidup';  
 'Murid-murid SD seperti menanam apotik hidup';  
 dan  
 'Murid-murid SD boleh menanam apotik hidup'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (226) *Apotik urip mesti tetandur (marang) murid-murid SD;*  
*Apotik urip kaya tetandur (marang) murid-murid SD; dan*  
*Apotik urip oleh tetandur (marang) murid-murid SD*  
 'Apotik hidup pasti ditanam (oleh) murid-murid'.  
 'Apotik hidup seperti ditanam (oleh) murid-murid SD; dan  
 'Apotik hidup boleh ditanam (oleh) murid-murid SD'.

c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (227) *Sak wise kerja) dheweke mesti teturon;*  
*(Sakwise kerja) dheweke kaya teturon; dan*  
*(Sakwise kerja) dheweke oleh teturon.*  
 '(Sesudah bekerja) dia pasti tiduran';  
 '(Sesudah bekerja) dia seperti tiduran';  
 '(Sesudah bekerja) dia boleh tiduran'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (228) *Anak-anake mesti njupuki panganan sing diedol;*  
*Anak-anake kaya njupuki panganan sing diedok; dan*  
*Anak-anake oleh njupuki panganan sing diedol.*

'Anak-anaknya pasti mengambil makanan yang dijual';  
 'Anak-anaknya seperti mengambil makanan yang dijual'; dan  
 'Anak-anaknya boleh mengambil makanan yang dijual'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (229) *Panganan sing diedol mesti dijupuki anak-anake;*  
*Panganan sing diedol kaya dijupuki anak-anake;* dan  
*Panganan sing diedol oleh dijupuki anak-anake.*
- 'Makanan yang dijual pasti diambil (oleh) anak-anaknya';  
 'Makanan yang dijual seperti diambil (oleh) anak-anaknya'; dan  
 'Makanan yang dijual boleh diambil (oleh) anak-anaknya'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (230) *Bocah-bocah mesti jiwit-jiwitan;*  
*Bocah-bocah kaya jiwit-jiwitan;* dan  
*Bocah-bocah oleh jiwit-jiwitan.*
- 'Anak-anak pasti cubit-cubitan';  
 'Anak-anak seperti cubit-cubitan'; dan  
 'Anak-anak boleh cubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (231) *(Wingi) barang iki mesti gumantung ing kene;*  
*(Wingi) barang iki kaya gumantung ing kene;* dan  
*(Wingi) barang iki oleh gumantung ing kene.*
- '(Kemarin) barang ini pasti bergantung di sini';  
 '(Kemarin) barang ini seperti bergantung di sini';  
 dan  
 '(Kemarin) barang ini boleh bergantung di sini'.

g) *Kualitas Tindakan tidak Desengaja*

Contoh :

- (232) *Dolanane anakku mesthi kegawa mulih kancane;*  
*Dolanane anakku kaya kegawa mulih kancane;* dan  
*Dolanane anakku \*oleh kegawa mulih kancane.*

'Permainannya anak saya pasti terbawa pulang temannya';  
 'Permainannya anak saya seperti terbawa pulang temannya'; dan  
 'Permainannya anak saya boleh terbawa pulang temannya'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (233) *Angger-kumpul karo wong mesthi kepenthut;*  
*Angger kumpul karo wong kaya kepenthut;* dan  
*Angger kumpul karo wong \*oleh kepenthut.*

'Setiap berkumpul dengan orang pasti terkentut';  
 'Setiap berkumpul dengan orang seperti terkentut';  
 dan  
 'Setiap berkumpul dengan orang boleh terkentut'.

TABEL 2 RAGAM

Jenis Unsur Tambah	Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan
		Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
a.	Ragam kepastian: <i>mesithi, tamtu, genah, tetep, pancen, sida, tenan, terang, cetha</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
b.	Ragam kesansian: <i>kaya</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
c.	Ragam keijinan: <i>oleh, entuk, kena</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-

### 3) Larangan

Larangan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (234) *(mbok) kowe iki aja nandur wiji iku.*  
                   '(mbok) kamu jangan menanam biji itu'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (235) *Wiji iku (mbok) aja ditandur (marang) kowe iki.*  
                   'Biji itu (mbok) jangan ditanam (oleh) kami ini'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (236) *Para tani aja nenandur pari kang dawa umure.*  
                   'Para petani jangan menanam padi yang panjang umurnya'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (237) *Pari kang dowo umure aja tetandur (marang para tani)*  
                   'Padi yang panjang umurnya jangan ditanam (oleh) para petani'.

c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (238) *Wong-wong aja teturon ing ngisor wit.*  
           'Orang-orang jangan tiduran di bawah pohon'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan santai ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (239) *Bocah-bocah aja njupuki dolanane kanca.*  
           'Anak-anak jangan mengambil permainannya teman

(2) Verba pasif

Contoh :

- (240) *Dolanane kanca aja dijupuki (marang) bocah.*  
           'Permainannya teman jangan diambil (oleh) anak-anak'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (241) *Kowe iku wis tuwa aja jiwit-jiwitan.*  
           'Kamu itu sudah tua jangan bercubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (242) *Urip kuwi aja gumantung marang liyan.*  
           'Hidup itu jangan bergantung pada orang lain'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (243) *(Muga-muga) barang-barange aja kegawa lungo.*  
           '(Semoga) barang-barangnya jangan terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (244) *Bocah-bocah yen padha kumpul aja kepenthut lho.*  
           'Anak-anak kalau pada berkumpul jangan terkentut lho'.

TABEL 3 LARANGAN

#### 4) Negatif

Negatif ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

##### (a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberikan contohnya.

###### (1) Verba aktif

Contoh :

- (245) *Wong kutha ora nandur palawija.*  
 'Orang kota tidak menanam buah-buahan'.

###### (2) Verba pasif

Contoh :

- (246) *Palawija ora ditandur (marang) wong kutha.*  
 'Palawija tidak ditanam orang kota'.

#### (b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

###### (1) Verba aktif

Contoh :

- (247) *Ing wayah ketiga, wong-wong ora nandur pari.*  
 'Di musim kemarau, orang-orang tidak menanam padi'.

###### (2) Verba pasif

Contoh :

- (248) *Ing wayah ketiga, pari ora tetandur (marang) wong-wong.*  
 'Di musim kemarau, padi tidak ditanam (oleh orang-orang)'.

(c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (249) *Sanadyan kesel, bocah-bocah ora teturon;*  
           'Meskipun capek, anak-anak tidak tiduran'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (250) *Aku ora njupuki royokan duwit.*  
           'Saya tidak mengambil rebutan uang'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (250a) *Royokan duwit ora dijupuki (marang) aku.*  
           'Rebutan uang tidak diambil (oleh) aku'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (251) *Anake ora jiwit-jiwitan karo aku*  
           'Anaknya tidak cubit-cubit dengan aku'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (252) *Urip kuwi ora gumantung saka pangkat.*  
           'Hidup itu tidak bergantung dari pangkat'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (253) *Tase ibune ora kegawa lunga.*  
           'Tasnya ibunya tidak terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (254) *Aku dina iki ora kepenthut, sanadyan ngguyu cekakan.*  
           'Aku hari ini tidak terkentut, meskipun tertawa terbahak-bahak'.

TABEL 4 NEGATIF

Jenis Unsur Tambahkan	Kualitas Tindakan verba		1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>ora, tan, tanpa tangeh, wegah, emoh, datan, datanya</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-

### 5) Keharusan

Keharusan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahanan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (255) *Sesuk emben bapak kudu nandur wit-witan;*  
           'Besok lusa bapak harus menanam pohon-pohonan'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (256) *Sesuk emben wit-witan kudu ditandur (marang) bapak.*  
           'Besuk lusa pohon-pohonan harus ditanam (oleh) bapak'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (257) *Ibu-ibu Perwanida kudu nenandur wit jambu.*  
           'Ibu-ibu Perwanida harus menanam pohon jambu'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (258) *Wit jambu kudu tetandur (marang) ibu-ibu Perwanida.*  
           'Pohon jambu harus ditanam (oleh) ibu-ibu Perwanida'.

c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (259) *Bocah-bocah kudu teturon dhisik.*  
           'Anak-anak harus tiduran dulu'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (260) *Aku kudu njupuki barang-barange.*  
           'Aku harus mengambil barang-barangnya'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (261) *Barang-barange kudu dijupuki (marang) aku.*  
           'Barang-barangnya harus diambil (oleh) aku'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (262) *Bocah-bocah sing do teka kudu jiwit-jiwitan dhisik.*  
           'Anak-anak yang sama datang harus bercubit-cubit-an dulu'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (263) *Apa urip iku kudu gumantung marang liyan terus?*  
           'Apa hidup itu harus bergantung kepada orang lain terus?'

g) *Kualitas Tindakan tidak Disengaja*

Contoh :

- (264) *Apa wae sing ana kudu kegawa kabeh*  
           'Apa saja yang ada harus terbawa semua'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahanakan*

Contoh :

- (265) *Sapa wae sing melu \*kudu kepenthut.*  
           'Siapa saja yang ikut harus terkentut'.

TABEL 5 KEHARUSAN

Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Suratif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Terlahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>kudu, wajib, perlu, saperlu, kajibah</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-

## 6) Kemampuan

Kemampuan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (266) *Kang masku bisa nandur wit pelem.*  
           'Kakak saya bisa menanam pohon mempelam'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (267) *Wit pelem bisa tetandur (marang) kang masku.*  
           'Pohon mempelam bisa ditanam (oleh) kakak saya'.

### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (268) *Aku (iyo) bisa nenandur wit pelem.*  
           'Aku (ya) bisa menanam pohon mempelam'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (269) *Wit pelem (iya) bisa tetandur (marang) aku.*  
           'Pohon mempelam (ya) bisa ditanam (oleh) aku'.

### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (270) *Aku bisa teturon tahan suwe.*  
           'Aku bisa tiduran tahan lama'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Contohnya : verba aktif:

- (271) *Apa kowe bisa njupuki watu?*  
           'Apa kamu bisa mengambil batu?'

Contoh verba pasif :

- (272) *Watu apa bisa dijupuki kowe?*  
           'Batu apa bisa diambil (oleh) kamu ?'

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (273) *Apa kowe iya bisa jiwit-jiwitan.*  
           'Apa kamu ya bisa bercubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (274) *Apa kowe iyo bisa gumantung kaya kalong?*  
           'Apa kamu ya bisa bergantung seperti kelelawar?'

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (275) *Apa barang-barange \*bisa kegawa lunga?*  
           'Apa barang-barangnya bisa terbawa pergi?'

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (276) *Aku lan kowe yen kumpul \*bisa kepenthut.*  
           'Aku dan kamu kalau berkumpul bisa terkentut'.

TABEL 6 KEMAMPUAN

Jenis Unsur Tambah	Kualitas Tindakan verba		1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Terstahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
bisa/isa, mampu, kuat, kuwawu	+	+	+	+	+	+		+	+	+	+	-	-

## 7) Kesanggupan

Kesanggupan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

### (1) Verba aktif

Contoh :

- (277) *Kowe iyo sanggup nandur kembang?*  
           'Kamu ya sanggup menanam bunga?'

### (2) Verba pasif

Contoh :

- (278) *Kembang iyo sanggup ditandur (marang) kowe?*  
           'Bunga ya sanggup ditanam (oleh) kamu?'

### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (279) *Bapakmu iyo sanggup nenandur kembang?*  
           'Bapakmu ya sanggup menanam bunga?'

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (280) *Kembang iya sanggup tetandur (marang) bapakmu?*  
           'Bunga ya sanggup ditanam (oleh) bapakmu?'

### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (281) *Sopo sing sanggup teturon nganti sedino?*  
           'Siapa yang sanggup tiduran sampai sehari?'

### d) Kualitas Tindakan Repetitif

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberikan contohnya.

## (1) Verba aktif

Contoh :

- (282) *Bojone sanggup njupuki apa-apa sing diweling.*  
 'Suaminya sanggup mengambil apa-apa yang dipesan'.

## (2) Verba pasif

Contoh :

- (283) *Apa-apa sing diweling sanggup dijupuki (marang) bojone.*  
 'Apa-apa yang dipesan sanggup diambil (oleh) suaminya'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (284) *Aku sanggup jiwit-jiwitan nganti sewengi.*  
 'Aku sanggup bercubit-cubitan sampai semalam'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (285) *Aku iyo sanggup gumantung kaya kuwi.*  
 'Aku iya sanggup bergantung seperti itu'

- (285) *Aku iyo sanggup gumantung kaya kuwi.*  
 'Aku iya sanggup bergantung seperti itu'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (286) *Barang-barange \*sanggup kegawa lunga.*  
 'Barang-barangnya sanggup terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan tidak Tertahan*

Contoh :

- (287) *Apa kowe \*sanggup kepenthut?*  
 'Apa kamu sanggup terkentut?'

TABEL 7 KESANGGUPAN

Jenis Unsur Tambahkan	Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinam- bunginan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan
		Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
sanggup, saguh, gelem		+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-

### 8) Keseringan

Keseringan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (288) *Wong-wong sering nandur wit turi*  
 'Orang-orang sering menanam pohon turi'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (289) *Wit turi sering ditandur (marang) wong-wong.*  
 'Pohon turi sering ditanam (oleh) orang-orang'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (190) *Wong-wong sering nenandur wiji timun.*  
 'Orang-orang sering menanam biji timun'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (291) *Wiji timun sering ditandur (marang) wong-wong.*  
 'Biji timun sering ditanam (oleh) orang-orang'.

#### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (292) *Ing wayah wengi, wong-wong sering teturon ing plataran.*  
 'Di kala malam, orang-orang sering tiduran di halaman'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) *Verba aktif*

Contoh :

- (293) *Bocah-bocah sering njupuki woh-wohan ing alas.*  
           'Anak-anak sering mengambil buah-buahan di hutan'

(2) *Verba pasif*

Contoh :

- (294) *Woh-wohan ing alas sering dijupuki (marang) bocah-bocah'.*  
           'Buah-buahan di hutan sering diambil (oleh) anak-anak'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (295) *Dheweke sering jiwit-jiwitan karo aku.*  
           'Dia sering bercubit-cubitan dengan aku'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (296) *Kewan-kewan cilik sering gumantung ana ing plapon omah.*  
           'Hewan-hewan kecil sering bergantung di plapon rumah'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (297) *Sanadyan wis disimpen, klambiku sering kegawa lunga.*  
           'Meskipun sudah disimpan, bajuku sering terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (298) *Aku rumongso isih, awit yen kumpul karo uwong sering kepenthut.*  
           'Aku merasa malu, habis kalau berkumpul orang sering terkentut'.

TABEL 8 KESERINGAN

Kualitas Tindakan verba	1		2		3 Tindakan Santa	4		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Terlahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
sering, sok, tau, karep, ajeg, tansah, pijer, iwut, bola- bali, arang, -terus, -wae, -meneh, -nekad	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

### 9) Pembatasan

Pembatasan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (299) *Dheweke mung nandur wit kates.*  
 'Dia hanya menanam pohon pepaya'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (300) *Wit kates mung ditandur (marang) dheweke.*  
 'Pohon pepaya hanya ditanam (oleh) dia'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (301) *Wong tuwane mung nenandur tanduran cilik-cilik.*  
 'Orang tuanya hanya menanam tanaman kecil-kecil'

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (302) *Tanduran cilik-cilik (sing) mung tetandur (marang) wong tuwane.*  
 'Tanaman kecil-kecil (yang) hanya ditanam (oleh) orang tuanya'.

#### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (303) *Saben dinane gawene mung teturon.*  
 'Setiap harinya kerjanya hanya tiduran'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) *Verba aktif*

Contoh :

- (304) *Penggaweyane mung njupuki tegesan.*  
 'Pekerjaannya hanya mengambil puntung rokok'.

(2) *Verba pasif*

Contoh :

- (305) *Tegesan (sing) mung dijupuki (memongko) penggawean.*  
 'Puntung rokok (yang) hanya diambil (sebagai) pekerjaannya'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (306) *Angger melek matane mung jiwit-jiwitan.*  
 'Setiap bangun tidur hanya bercubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (307) *Uripe mung gumantung marang adhine sing ragil.*  
 'Hidupnya hanya tergantung pada adiknya yang bungsu'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Sengaja*

Contoh :

- (308) *Barang-barange \*mung kegawa lunga.*  
 'Barang-barangnya hanya terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (309) *Ora ana liya \*mung kepenthut.*  
 'Tidak ada lain hanya terkentut'.

TABEL 9 PEMBATASAN

Jenis Unsur Tambahian	Kualitas Tindakan verba		1 Biasa		2 Berkesinam- bunginan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Terlahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
	+	+	+	+	+	+		+	+			-	-
<i>mu ng, mili, -thok</i>													

## 10) Keterlanjuran

Keterlanjuran ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan-tindakan tidak tertahan.

### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (310) *Dheweke kadung nandur lamtaragung.*  
           'Dia terlanjur menanam lamtaragung'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (311) *Lamtorogung kadung ditandur (marang) dheweke.*  
           'Lamtorogung terlanjur ditanam (oleh) dia'.

### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (312) *Kang Parta kadung nenandur timun.*  
           'Kak Parta terlanjur menanam timun'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (313) *Timun kadung tetandur (marang) Kang Parta.*  
           'Ketimun terlanjur ditanam (oleh) Kak Parta'.

### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (314) *Bocah-bocah kadung teturon, mbok aja diganggu.*  
           'Anak-anak terlanjur tiduran, mbok jangan diganggu'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (315) *Simbok kadung njupuki sandhangane.*  
           'Ibu terlanjur mengambil pakaianya'.

(2) Verba pasif

Contoh:

- (316) *Sandhangane kadung dijupuki simbok.*  
           'Pakaianya terlanjur diambil ibu'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (317) *Bocah-bocah sing dolanan kadung jiwit-jiwitan.*  
           'Anak-anak yang bermain terlanjur bercubit-cubitan'

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (318) *Lha kepriye maneh, barang kadung gumantung.*  
           'Lha bagaimana lagi, barangnya terlanjur bergantungan'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (319) *Ora susah getun yen tasmu kadung kegawa lunga.*  
           'Tidak usah kecewa kalau tasmu terlanjur terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (320) *Aduh, aku kadung kepentut dari ora bisa solat.*  
           'Aduh, aku terlanjur terkentut jadi tidak bisa solat'.

TABEL 10 KETERLANJURAN

Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>kadu ng, tiwas</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

### 11) Ketergesa-gesaan

Ketergesa-gesaan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) *Kualitas Tindakan Biasa*

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (321) *mBok aja direpoti, kowe selak nandur wiji semangka*  
 'mBok jangan diganggu, kamu segera akan menanam biji semangka'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (322) *Wiji semangka selak ditandur (marang) kowe, mbok aja direpoti.*  
 'Biji semangka segera akan ditanam (oleh) kamu, mbok jangan diganggu'.

#### b) *Kualitas Tindakan Berkesinambungan*

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (323) *Kowe selak nandur wit klapa.*  
 'Kamu akan segera menanam pohon kelapa'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (324) *Wit klapa selak ditandur (marang) kowe.*  
 'Pohon kelapa segera akan ditanam (oleh) kamu'.

c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (325) *Bapak selak teturon ana mbale.*  
           'Bapak segera akan tiduran di balai-balai'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (326) *Bocah-bocah selak njupuki udik-udikan duwit.*  
           'Anak-anak segera akan mengambil rebutan uang'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (327) *Udik-udikan duwit selak dijupuki (marang) bocah-bocah.*  
           'Rebutan uang segera akan diambil (oleh) anak-anak'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (328) *Mbak yune selak jiwit-jiwitan karo adhine.*  
           'Kakak perempuannya segera akan bercubit-cubitan dengan adiknya'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (329) *Kewan-kewan \*selak gumantung ana ing nduwur wit.*  
           'Hewan-hewan segera akan bergantung di atas pohon'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (330) *Apa bener barange \*selak kegawa lunga ?*  
           'Apa betul barangnya segera akan terbawa pergi?'.

h) *Kualitas Tindakan tidak Tertahan*

Contoh :

- (331) *Ya ben, aku \*selak kepenthut.*  
           'Ya biar, aku segera akan terkentut'.

TABEL 11 KETERGESA-GESAAN

Jenis Unsur Tambah	Kualitas Tindakan verba		1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Terlahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>selak, age-age, enggal, enggal- enggal, ndhang- ndhang, ndhang</i>	+	+	+	+	+	+		+	+	+	-	-	-

## 12) Kemendadakan

Kemendadakan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (332) *Kowe kok ujug-ujug nandur kembang.*  
           'Kamu mendadak menanam bunga'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (333) *Kembang kok ujug-ujug ditandur (marang) kowe.*  
           'Bunga kok mendadak ditanam (oleh) kamu'.

### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

#### (1) Verba aktif

Contoh :

- (334) *Wong-wong ujug-ujug nenandur lemterogung.*  
           'Orang-orang mendadak menanam lamterogung'.

#### (2) Verba pasif

Contoh :

- (335) *Lamterogung ujug-ujug tetandur (marang) wong-wong.*  
           'Lamterogung mendadak ditanam (oleh) orang-orang'.

### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (336) *Sawisa teka saka lunga, dheweke ujug-ujug teturon.*  
           'Seteiahan datang pergi, dia mendadak tiduran'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (337) *Dheweke ujug-ujug njupuki dele sing padha keceran.*

'Dia mendadak mengambil kedelai yang pada keceran'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (338) *Dele sing padha keceran ujug-ujug dijupuki (maring) dheweke.*

'Kedelai yang pada keceran mendadak diambil (oleh) dia'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (339) *Ora ana suarane, ujug-ujug jiwit-jiwitan.*

'Tidak ada suaranya, mendadak bercubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (340) *Barang-barange ujug-ujug gumantung kanthi apik.*

'Barang-barangnya mendadak bergantungan dengan baik'.

g) *Kualitas tidak Tidak Disengaja*

Contoh :

- (341) *Klambiku ujug-ujug kegawa lunga.*

'Bajuku mendadak terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (342) *Aku ora krasa ujug-ujug kepenthut.*

'Aku tidak terasa mendadak terkentut'.

TABEL 12 KEMENDADAKAN

Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinam- bunganan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>Uju g-u jug, ndadak</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+

### 13) Kebersamaan

Kebersamaan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (343) *Para mahasiswa KKN padha nandur pari ing sawah.*  
 'Para mahasiswa KKN pada menanam padi di sawah'

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (344) *Pari ing sawah padha ditandur (marang) mahasiswa KKN.*  
 'Padi di sawah pada ditanam (oleh) mahasiswa KKN'

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (345) *Poro tani padha nenandur pari.*  
 'Para petani pada menanam padi'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (346) *Pari padha tetandur (marang) para tani.*  
 'Padi pada ditanam (oleh) para petani'.

#### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (347) *Bocah-bocah padha teturon.*  
 'Anak-anak pada tiduran'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (348) *Apa para murid padha njupuki watu?*  
           'Apa para murid pada mengambil batu?'

(2) Verba pasif

Contoh :

- (349) *Apa watu padha dijupuki para murid?*  
           'Apa batu pada diambil para murid?'

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (350) *Bocah-bocah padha jiwit-jiwitan ing plataran.*  
           'Anak-anak pada bercubit-cubitan di halaman rumah'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (351) *Barang-barange padha gumantung katon apik.*  
           'Barang-barangnya pada bergantung kelihatan baik'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (352) *Bocah-bocah padha kepenthut.*  
           'Anak-anak pada terkentut'.

TABEL 13 KEBERSAMAAN

Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinambungan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Teriahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>padha, bareng</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

#### 14) Kepura-puraan

Kepura-puraan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

##### a) *Kualitas Tindakan Biasa*

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

###### (1) Verba aktif

Contoh :

- (353) *Dheweke ethok-ethok nandur blimming.*  
           'Dia pura-pura menanam blimming'.

###### (2) Verba pasif

Contoh :

- (354) *Blimbing ethok-ethok ditandur dheweke.*  
           'Blimbing pura-pura ditanam dia'.

##### b) *Kualitas Tindakan Berkesinambungan*

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

###### (1) Verba aktif

Contoh :

- (355) *Kadarwati ethok-ethok nenandur wit gedhang.*  
           'Kadarwati pur-pura menanam pohon pisang'.

###### (2) Verba pasif

Contoh :

- (356) *Wit gedhang ethok-ethok tetandur (marang) Kadarwati.*  
           'Pohon pisang pura-pura ditanam (oleh) Kadarwati'.

##### c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (357) *Bocah-bocah ethok-ethok teturon.*  
 'Anak-anak pura-pura tiduran'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

- (358) *Adhimu ethok-ethok njupuki uwan.*  
 'Adikmu pura-pura mengambil uban'.

(2) Verba pasif

Contoh :

- (359) *Uwan ethok-ethok dijupuki adhimu.*  
 'Uban pura-pura diambil adikmu'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (360) *Adi-adimu ethok-ethok jiwit-jiwitan.*  
 'Adik-adikmu pura bercubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (361) *Kalong-kalong kuwi \*ethok-ethok gumantung.*  
 'Kelelawar-kelelawar itu pura-pura bergantungan'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (362) *Barang ditakoni, barange ethok-ethok kegawa lunga.*  
 'Setelah ditanya, barangnya pura-pura terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (363) *Dheweke ethok-ethok kepenthut, kahanane ben dadi rame.*  
 'Dia pura-pura terkentut, suasana biar jadi ramai'.

TABEL 14 KEPURA-PURAAN

Kualitas Tindakan verba	1		2		3 Tindakan Santai	4		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
Jenis Unsur Tambahkan											
<i>ethok-ethok, api-api, rewa-rewa</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+

### 15) Keinginan

Keinginan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahanan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (364) *Dheweke iya kepengin nandur tebu.*  
 'Dia ya ingin menanam tebu'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (365) *Tebu iya kepengin ditandur dheweke.*  
 'Tebu ya ingin ditanam dia'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (366) *Dheweke uga kepengin nenandur jagung.*  
 'Dia juga ingin menanam jagung'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (367) *Jagung uga kepengin tetandur dheweke.*  
 'Jagung juga ingin ditanam dia'.

#### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (368) *Dheweke kepengin teturon karo adi-adine.*  
 'Dia ingin tiduran dengan adik-adiknya'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) *Verba aktif*

Contoh :

- (369) *Dheweke kepengin njupuki uwoh pelem iku.*  
           'Dia ingin mengambil buah mangga itu'.

(2) *Verba pasif*

Contoh :

- (370) *Uwoh pelem iku kepengin dijupuki dheweke.*  
           'Buah mangga itu ingin diambil dia'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (371) *Simbahe kepengin jiwit-jiwitan karo wayahe.*  
           'Neneknya ingin bercubit-cubitan dengan cucunya'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (372) *Aku kepengin gumantung kaya kalong nganti suwe.*  
           'Aku ingin bergantung seperti kelelawar sampai lama'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (373) *Barang-barange \*kepengin kegawa lunga.*  
           'Barang-barangnya ingin terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (374) *Aku \*kepengin kepenthut lho.*  
           'Aku ingin terkentut lho'.

TABEL 15 KEINGINAN

Kualitas Tindakan verba	1 Biasa		2 Berkesinambungan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Tertahan					
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif									
<i>kepengan, pengin</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-					

### 16) Keniatan

Keniatan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (375) *Bapak iya niat nandur kembang anggrek.*  
           'Bapak ya niat menanam bunga anggrek'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (375a) *Kembang anggrek iya niat ditandur bapak.*  
           'Bunga anggrek ya niat ditanam bapak'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (375b) *Wong-wong iya niat nenandur kembang anggrek.*  
           'Orang-orang ya niat menanam bunga anggrek'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (375c) *Kembang anggrek iya niat ditandur wong-wong.*  
           'Bunga anggrek ya niat ditanam orang-orang'.

c) *Kualitas Tindakan Santai*

Contoh :

- (375d) *Pancen, aku niat teturon dhisik kok.*  
           'Memang, aku niat tiduran dulu kok'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) *Verba aktif*

Contoh :

- (375e) *Dheweke niat njupuki buku-bukune.*  
           'Dia niat mengambil buku-bukunya'.

(2) *Verba pasif*

Contoh :

- (375f) *Buku-bukune niat dijupuki dheweke.*  
           'Buku-bukunya niat diambil dia'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

- (375g) *Aku lan dheweke niat jiwit-jiwitan.*  
           'Aku dan dia bercubit-cubitan'.

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

- (375h) *Klambine \*niat gumantung.*  
           'Bajunya niat bergantung'.

g) *Kualitas Tindakan Tidak Disengaja*

Contoh :

- (375i) *Aku ora duwe \*niat kegowo lunga.*  
           'Aku tidak punya niat terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan Tidak Tertahan*

Contoh :

- (375j) *Ora, aku \*niat kepenthut.*  
           'Tidak, aku niat terkentut'.

TABEL 16 KENIATAN

Jenis Unsur Tambahan	Kualitas Tindakan verba		1 Biasa		2 Berkesinam- bunginan		3 Tindakan Santai	4 Repetitif		5 Resiprokal	6 Statif	7 Tidak Disengaja	8 Tidak Terlahan
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif		Aktif	Pasif				
<i>niat, nedya, kemu du-mudu</i>	+	+	+	+	+	+		+	+	+	-	-	-

### 17) Kebiasaan

Kebiasaan ini terdiri atas delapan kualitas tindakan, yaitu (a) kualitas tindakan biasa, (b) kualitas tindakan berkesinambungan, (c) kualitas tindakan santai, (d) kualitas tindakan repetitif, (e) kualitas tindakan resiprokal, (f) kualitas tindakan statif, (g) kualitas tindakan tidak disengaja, dan (h) kualitas tindakan tidak tertahan.

#### a) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (376k) *Dheweke seneng nandur kembang-kembang.*  
                  'Dia senang menanam bunga-bunga'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (375l) *Kembang-kembang seneng ditandur (marang) dheweke.*  
                  'Bunga-bunga senang ditanam (oleh) dia'.

#### b) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

##### (1) Verba aktif

Contoh :

- (375m) *Aku dhewe seneng nenandur tetanduran.*  
                  'Aku sendiri senang menanam tanaman'.

##### (2) Verba pasif

Contoh :

- (375n) *Tetanduran seneng tetandur (marang) aku dhewe.*  
                  'Tanaman senang ditanam (oleh) aku sendiri'.

#### c) Kualitas Tindakan Santai

Contoh :

- (375o) *Bocah-bocah seneng teturon ing ngisor wit asem.*  
                  'Anak-anak senang tiduran di bawah pohon asam'.

d) *Kualitas Tindakan Repetitif*

Kualitas tindakan repetitif ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif, yang masing-masing diberi contohnya.

(1) Verba aktif

Contoh :

(375p) *Anak-anake seneng njupuki godong gedhang.*

'Anak-anaknya senang mengambil daun pisang'.

(2) Verba pasif

Contoh :

(375q) *Godong gedhang seneng dijupuki (marang) anak-anake.*

'Daun pisang senang diambil (oleh) anak-anaknya'.

e) *Kualitas Tindakan Resiprokal*

Contoh :

(375r) *Yen guyon, bocah-bocah seneng jiwit-jiwitan.*

'Kalau bergurau, anak-anak senang bercubit-cubitan'

f) *Kualitas Tindakan Statif*

Contoh :

(375s) *Uripmu kok seneng gumantung marang liyan.*

'Hidupmu kok senang bergantung pada orang lain'.

g) *Kualitas Tindakan tidak Disengaja*

Contoh :

(375t) *Barang-barangku \*seneng kegawa lunga.*

'Barang-barangku senang terbawa pergi'.

h) *Kualitas Tindakan tidak Tertahan*

Contoh :

(375u) *Bocah-bocah iku angger kumpul \*seneng kepenthut.*

'Anak-anak itu setiap kumpul senang terkentut'.

Manfaat tabel pada halaman berikut adalah memberi kemudahan bagi pembaca di dalam membuktikan dapat dan tidaknya daya gabung unsur tambahan dengan kata verba.

TABEL 17 KEBIASAAN

### 3.6 Unsur Tambahan Ganda

Dalam suatu frase verba mungkin unsur tambahannya lebih dari satu. Unsur tambahan yang lebih dari satu ini disebut unsur tambahan ganda. Bagian ini menguraikan unsur tambahan ganda yang terdiri atas dua kata tambah, baik yang segolongan maupun yang dua golongan. Makna gramatikal unsur tambahan ganda lebih ditentukan unsur tambahan yang pertama; kemudian oleh unsur tambahan yang kedua.

Berikut ini akan dibicarakan unsur tambahan ganda yang segolongan dan unsur tambahan ganda yang terdiri atas dua golongan.

#### 3.6.1 Dua Unsur Tambahan Satu Golongan

Dua unsur tambahan satu golongan ini terdiri atas 8 pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

##### 1) + Asp + Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas + Asp + Asp menyatakan adanya sesuatu perbuatan yang belum akan, belum mulai, belum selesai, sedang akan, masih akan, dan sudah akan dikerjakan. Misalnya, *durung arep* 'belum akan', *durung bakal* 'belum bakal', *durung wiwit* 'belum mulai', *durung bubar* 'belum selesai', *durung rampung* 'belum selesai', *lagi arep* 'sedang akan', *lagi bakal* 'sedang bakal', *nembe arep* 'sedang akan', *nembe bakal* 'sedang bakal', *isih arep* 'masih akan', *uwis arep* 'sudah akan', *uwis bakal* 'sudah bakal', dan *uwis meh* 'sudah hampir'. Sebagai contoh dua unsur tambahan dalam kalimat berikut ini.

- (376) *Dheweke durung arep mlebu sekolah.*  
'Dia belum akan masuk sekolah'.
- (377) *Sulistya isih bakal nerusake kuliahe.*  
'Sulistya masih akan melanjutkan kuliahnya'.
- (378) *Sepure wis meh tekan ting stasiun.*  
'Kereta apinya sudah hampir tiba di stasiun'.

##### 2) + Rag + Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas + Rag + Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang dengan sebenarnya akan dikerjakan. Misalnya, *mesthi genah* 'pasti jelas',

*mesthi tetep* 'pasti tetap', *mesthi sida* 'pasti jadi', *pancen tetep* 'memang tetap', *pancen sida* 'memang jadi', *tetep sida* 'tetap jadi', dan *sida tetep* 'jadi tetap'.

Contoh :

- (379) *Kadarwati mesthi sida lunga.*  
'Kadarwati pasti jadi pergi'.
  - (380) *Ora kena diundurake; dheweke panceñ tetep mban-dhel.*  
'Tidak mau diundurkan (niatnya); dia memang tetap membandel'.
- 3) + Neg + Neg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas + Neg + Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang secara positif akan dikerjakan. Misalnya, *ora emoh* 'tidak tak mau', *tangeh emoh* 'tak mungkin tak mau', dan *ora wegah* 'tidak enggan'.

Contoh :

- (381) *Dheweke tangeh emoh nampani sumbangan kuwi; apa maneh arupa dhuwit.*  
'Dia tidak mungkin tidak mau menerima sumbangan itu; apalagi berupa uang'.
  - (382) *Aku orang wegah ngadhepi sapa wae.*  
'Saya tidak enggan menghadapi siapa pun'.
- 4) + Keh + Keh + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas + Keh + Keh menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak boleh tidak harus dikerjakan. Misalnya, *wajib kudu* 'wajib harus', dan *kudu wajib* 'harus wajib'.

Contoh :

- (383) *Pajek TVRI wajib kudu dibayar.*  
'Pajak TVRI wajib harus dibayar'.
- (384) *Utange kudu wajib dilunasi'*  
'Hutangnya harus wajib dilunasi'.

5)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kesr} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kesr}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlalu sering dikerjakan. Misalnya, *sok sering* 'sering-sering', *sok pijer* 'sering selalu', *pijer sok* 'selalu sering', *sok nekad* 'sering nekad', *sok ajeg* 'sering selalu', dan *ajeg sok* 'selalu sering'.

Contoh :

- (385) *Setan kuwi sok sering nggodha manungsa.*  
 'Setan itu sering sering menggoda manusia'.

- (386) *Dheweke ajeg sok nggodha kancaku.*  
 'Dia selalu sering menggoda temanku'

6)  $\pm \text{Pem} \pm \text{Pem} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Pem} \pm \text{Pem}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya khusus seperti tersebut pada kata kerjanya. Misalnya, *mligi-thok* 'khusus - saja', *mung -thok* 'hanya - saja', dan *mung mligi* 'hanya khusus'.

Contoh :

- (387) *Dheweke mligi mulang thok.*  
 'Dia khusus mengajar saja.'

- (388) *Indonesia mung mligi ngrakit komponen-komponen kang wus dadi.*  
 'Indonesia hanya khusus merakit komponen komponen yang sudah jadi'.

Frse verba dengan dua unsur tambahan  $\pm \text{Pem}$  dan  $\pm$  mempunyai dua kemungkinan struktur, seperti terlihat pada kedua contoh ini yakni  $\pm \text{Pem} \pm \text{Pem} + V$  pada contoh (388) dan  $\pm \text{Pem} + V \pm \text{Pem}$  pada contoh (387).

7)  $\pm \text{Ketg} \pm \text{Ketg} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Ketg} \pm \text{Ketg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan

yang sangat tergesa gesa akan dikerjakan'. Misalnya *selak age-age* 'segera akan tergesa-gesa', *selak enggal-enggal* 'segera akan cepat-cepat', dan *selak ndang-ndang* 'segera akan cepat-cepat'..

Contoh :

- (389) *Ibu Suta selak enggal-enggal kondur.*  
           'Ibu Suta segera akan cepat-cepat pulang'.

8)  $\pm$  Keb  $\pm$  Keb + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan satu golongan yang terdiri atas  $\pm$  Keb  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang dikerjakan secara bersama , misalnya *padha bareng* 'pada bersama'

Contoh :

- (390) *Bocah-bocah padha bareng lunga.*  
           'Anak-anak pada bersama pergi'.

3.6.2 *Gabungan Unsur Tambahan Ganda Dua Golongan.*

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini terdiri atas 195 pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut :

1)  $\pm$  Asp  $\pm$  Rag + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang akan, sudah, sedang, dan belum pasti dikerjakan . Misalnya, *arep tetep* 'akan tetap', *arep sida* 'akan jadi', *bakal tetep* 'bakal tetap', *bakal sida* 'bakal jadi', *wis pancen* 'sudah memang', *wis sida* 'sudah jadi', *lagi entuk* 'baru boleh', *lagi kena* 'baru boleh', *durung mesthi* 'belum pasti', dan *durung tamtu* 'belum tentu'.

Contoh :

- (391) *Sanadyan ngerti, dheweke arep tetep meneng.*  
           'Meskipun tahu, dia akan tetap diam'.
- (392) *Ani wis sida tuku gelang lan kalung.*  
           'Ani sudah jadi membeli gelang dan kalung"
- (393) *Pak Lurah durung mesthi rawuh mrene.*  
           'Pak Lurah belum tentu datang ke mari'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini termasuk gabungan yang produktif.

2)  $\pm \text{Asp} \pm \text{L} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Asp} \pm \text{L}$  menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya tidak boleh dikerjakan. Misalnya, *wis aja* 'sudah jangan', dan *wis mbok ora* 'sudahlah jangan'.

Contoh :

- (394) *Cep menenga, wis aja nangis.*  
           'Diamlah, sudah jangan menangis'
- (395) *Wis mbok ora ngarep-ngarep barang sing durung mesthi.*  
           'Sudah janganlah mengharap hal yang belum pasti'.

Kata *mbok* '*mbok*' adalah satuan lingual yang fungsinya sebagai partikel penjelas dalam suatu kelompok kata. Kata itu lazimnya dipakai dalam kalimat sebuah kata, yang mampu membentuk kalimat minimal. Oleh karena itu, kata *mbok* dapat digolongkan kata tugas.

3)  $\pm \text{Asp} \pm \text{Neg} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Asp} \pm \text{Neg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pada saat yang tersebut pada kata aspeknya tidak dikerjakan. Misalnya, *arep ora* 'akan tidak', *arep tanpa* 'akan tanpa', *arep emoh* 'akan tidak mau', *arep wegah* 'akan enggan', *bakal emoh* 'bakal tak mau', *wiwit emoh* 'mulai tak mau', *wiwit tanpa* 'mulai tanpa', *meh ora* 'hampir tidak', *lekas wegah* 'mulai enggan', dan *lagi wegah* 'sedang enggan'.

Contoh:

- (396) *Sanadyan sangune rada pas-pasan, dheweke ora arep golek silihian.*  
           'Walaupun bekalnya agak pas-pasan, tetapi dia tidak akan mencari pinjaman'.
- (397) *Ya wiwit dina iku Sutini wiwit emoh nampani pawehe.*  
           'Ya mulai hari itu Sutini mulai tidak mau menerima pemberiannya'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini termasuk gabungan yang produktif.

4)  $\pm$  Asp  $\pm$  Keh + V.

Umumnya makna gramatika dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Keh menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya harus dikerjakan. Misalnya, *arep kajibah* 'akan bertugas', *bakal wajib* 'bakal wajib', *meh wajib* 'hampir wajib', *lekas kudu* 'mulai harus', *lagi kudu* 'sedang harus', *isih perlu* 'masih perlu', *isih kudu* 'masih harus', *wis wajib* 'sudah wajib', *wis kudu* 'sudah harus', *mentas kajibah* 'baru saja bertugas', *bubar kajibah* 'selesai bertugas', dan *durung perlu* 'belum perlu'.

Contoh :

- (398) *Dheweke mentas kajibah njaga gedhong pusaka.*  
           'Dia baru saja bertugas menjaga gedung pusaka'.
- (399) *Bocah kang wis cukup umur, wis kudu nglakoni sholat.*  
           'Anak yang sudah cukup umur, sudah harus menjalankan sholat'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini juga termasuk gabungan yang produktif.

5)  $\pm$  Asp  $\pm$  Kem + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Kem menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya mampu dikerjakan. Misalnya, *arep bisa* 'akan bisa', *bakal bisa* 'bakal bisa', *meh bisa* 'hampir bisa', *wiwit mampu* 'mulai mampu', *lekas mampu* 'mulai mampu', *lagi bisa* 'baru bisa', *isih bisa* 'masih bisa', *wis mampu* 'sudah mampu', *durung bisa* 'belum bisa', dan *durung mampu* 'belum mampu'.

Contoh:

- (400) *Anakku lagi bisa mengkurep.*  
           'Anakku baru dapat tengkurep'
- (401) *Kakange durung mampu ngragadi adhine.*  
           'Kakaknya belum mampu membaiayai adiknya'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini agak produktif.

6)  $\pm$  Asp  $\pm$  Kes + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Kes menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya sanggup dikerjakan. Misalnya, *arep saguh* 'akan sanggup', *bakal saguh* 'bakal sanggup', *wiwit saguh* 'mulai sanggup', *lekas saguh* 'mulai sanggup', *lagi saguh* 'baru sanggup', *lagi gelem* 'baru mau', *isih saguh* 'masih sanggup', *wis gelem* 'sudah mau', *durung saguh* 'belum sanggup', dan *durung gelem* 'belum mau'.

Contoh :

- (402) *Kang Suta lagi gelem nyiritakake riwayate.*  
           'Kang Suta baru mau menceritakan riwayatnya'.  
 (403) *Dheweke durung gelem ngakoni sanadya wis kabukten.*  
           'Dia belum mau mengakui walaupun sudah terbukti'.

7)  $\pm$  Asp  $\pm$  Kestr + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Kestr menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya jarang atau terus menerus dikerjakan. Misalnya, *arep sering* 'akan sering', *arep sok* 'akan sering', *arep tansah* 'akan selalu', *arep iwut* 'akan sibuk', *bakal sok* 'bakal sering', *bakal ajeg* 'bekal selalu', *meh ajeg* 'hampir selalu', *wiwit tansah* 'mulai selalu', *wiwit ajeg* 'mulai selalu', *wiwit kerep* 'mulai sering', *lekas iwut* 'mulai sibuk', *lagi iwut* 'sedang sibuk', *isih iwut* 'masih sibuk', *isih -wae* 'masih -saja', dan *mentas -maneh* 'baru saja -lagi'.

Contoh :

- (404) *Fatimah lagi iwut njupuki kapur sing wutah iku.*  
           'Fatimah sedang sibuk mengambil kapur yang jatuh itu'.  
 (405) *Bapak mentas duka maneh.*  
           'Bapak baru saja sedih lagi'.

Dari dua contoh ini diketahui bahwa gabungan unsur tambahan dua golongan  $\pm$  Asp  $\pm$  Kestr ada yang berurutan  $\pm$  Asp  $\pm$  Kestr + V dan ada juga yang berurutan  $\pm$  Asp + V  $\pm$  Kestr.

8)  $\pm$  Asp  $\pm$  Pem + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri dari  $\pm$  Asp  $\pm$  Pem menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya secara terbatas atau khusus dikerjakan. Misalnya, *arep mligi* 'akan khusus', *arep -thok* 'bakal -saja', *meh mligi* 'hampir khusus', *wiwit mligi* 'mulai khusus', *lekas mung* 'mulai hanya', *lagi mligi* 'sedang khusus', *isih mligi* 'masih khusus', *wis mligi* 'sudah khusus', dan *durung mligi* 'belum khusus'.

Contoh :

- (406) *Indonesia ing wektu iki wis mligi ngolah bahan baku*.  
 'Indonesia pada waktu ini sudah khusus mengolah bahan baku'.
- (407) *Wiwit saiki aku arep sinau thok, ora arep nyambi*  
 'Mulai sekarang saya akan belajar saja, tidak akan sambil berdagang'.

Dari dua contoh di atas diketahui bahwa gabungan unsur tambahan dua golongan  $\pm$  Asp  $\pm$  Pem ada yang berurutan  $\pm$  Asp  $\pm$  Pem + V, dan ada juga yang berurutan  $\pm$  Asp + V  $\pm$  Pem.

9)  $\pm$  Asp  $\pm$  Ke + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Ke menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya terlanjur dikerjakan. Misalnya, *bakal tiwas* 'bakal terlanjur', *meh kadung* 'hampir terlanjur', *wis kadung* 'sudah terlanjur', dan *wis tiwas* 'sudah terlanjur'.

Contoh :

- (408) *Yen Kowe arep tuku, bakal tiwas tuku.*  
 'Jika kamu akan membeli, bakal terlanjur (tidak ada gunanya) membeli'.
- (409) *Wis tiwas dienteni jebul ora mangkat.*  
 'Sudah terlanjur dinanti tidak tahunya tidak berangkat'.

10)  $\pm \text{Asp} \pm \text{Ketg} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Asp} \pm \text{Ketg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya tergesa-gesa dikerjakan. Misalnya, *arep selak* 'akan segera', *arep age-age* 'akan tergesa-gesa', *wis selak* 'sudah segera akan', dan *durung selak* 'belum segera akan'.

Contoh :

- (410) *Yen wis rampung anggone resik-resik, dheweke arep enggal enggal mangkat.*

'Jika sudah selesai membersih-bersihkan, dia akan segera berangkat'.

- (411) *Ora susah kesusu dibalekakke, bukune durung selak kanggo!*

'Tidak perlu tergesa-gesa dikembalikan, bukunya belum akan segera terpakai!'

11)  $\pm \text{Asp} \pm \text{Kemd} + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Asp} \pm \text{Kemd}$  menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya mendadak dikerjakan. Misalnya, *arep ndadak* 'akan mendadak', dan *bakal ndadak* 'bakal mendadak'.

Contoh :

- (412) *Bocah-bocah arep ndadak mampir Borobudur barang.*  
'Anak-anak akan mendadak (pada) mampir Borobudur segala'.

- (413) *Barang-barange bakal ndadak ngirim yen ora digawa.*  
'Barang-barangnya bakal harus mengirim bila tidak dibawa'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini tidak produktif.

12)  $\pm \text{Asp} \pm \text{Keb} + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya bersama-sama dikerjakan , Misalnya, *arep bareng* 'akan bersama', *arep padha* 'akan pada', *bakal padha* 'bakal pada', *bakal bareng* 'bakal bersama', *meh padha* 'hampir pada', *wiwit padha* 'mulai pada', *lekas padha* 'mulai pada', *lagi padha* 'baru pada', *isih padha* 'masih pada', *mentas padha* 'baru saja pada', dan *durung padha* 'belum pada'.

Contoh :

- (414) *Siti lan anake lik Parto arep bareng lunga menyang kutha.*  
           'Siti dan anak paman Parto akan bersama pergi ke kota'.
- (415) *Bocah-bocah durung padha sarapan.*  
           'Anak-anak belum pada makan pagi'.
- 13)  $\pm$  Asp  $\pm$  Kep + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya pura-pura dikerjakan . Misalnya, *arep ethok-ethok* 'akan pura-pura', *arep api-api* 'akan pura-pura', *wiwit ethok-ethok* 'mulai pura-pura', *isih ethok-ethok* 'masih pura-pura', *mentah ethok-ethok* 'baru saja pura-pura', *isih ethok-ethok* 'masih pura-pura', *mentas ethok-ethok* 'baru saja pura-pura', *isih rewa-rewa* 'masih pura-pura', dan *bubar rewa-rewa* 'baru saja pura-pura'.

Contoh :

- (416) *Bocah-bocah arep ethok-ethok nulis.*  
           'Anak-anak akan pura-pura menulis'.
- (417) *Ibu kuwalone bubar rewa-rewa ngrumati anake.*  
           'Ibu tirinya baru saja pura-pura mengasuh anaknya'.
- 14)  $\pm$  Asp  $\pm$  Kei + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Kei menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya ingin dikerjakan . Misalnya, *wiwit*

*kepengin* 'mulai dingin', *lekas kepengin* 'mulai ingin', *lagi kepengin* 'sedang ingin', dan *isih kepengin* 'masih ingin'.

Contoh :

- (418) *Bareng wis ora diputer kowe lagi kepengin nonton!*  
 'Setelah tidak diputar kamu baru ingin menonton!'

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini tidak produktif.

15)  $\pm$  Asp  $\pm$  Ken + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Asp  $\pm$  Ken menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya berniat dikerjakan. Misalnya, *arep nekad* 'akan nekad', *meh nekad* 'hampir nekad', *wiwit nekad* 'mulai nekad', *isih nekad* 'masih nekad', *bakal nedya* 'bakal berniat', dan *isih nedya* 'masih berniat'.

Contoh :

- (419) *Marga wis ora duwe pengarep-arep. dheweke arep nekad nggoleki kakange ing Jakarta.*  
 'Karena sudah tidak punya harapan, dia akan nekad mencari kakaknya di Jakarta'.

- (419 a) *Sanadyan wis suwe. Suparti isih medya ngenteni.*  
 'Meskipun sudah lama, Suparti masih berniat menunggu'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini tidak produktif.

16)  $\pm$  Rag  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti akan dikerjakan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya. Misalnya, *tamtu arep* 'tentu akan', *tamtu bakal* 'tentu bakal', *mesthi lagi* 'pasti sedang', *mesthi durung* 'pasti belum', *genap arep* | 'jelas akan' 'genah wis' 'jelas sudah', *pancen arep* 'memang akan', *pancen isih* 'memang masih', *sida arep* 'jadi akan', dan *sida wiwit* 'jadi mulai'.

Contoh :

- (420) *Sing duwe omah jam semene iki mesthi lagi sare.*  
 'Yang punya rumah jam sekian ini pasti sedang tidur'.
- (421) *Omahe sida wiwit dibangun.*  
 'Rumahnya jadi mulai dibangun'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini sangat produktif.

17)  $\pm \text{Rag} \pm \text{L} + \text{V}$ .

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Rag} \pm \text{L}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang tetap tidak boleh dikerjakan. Misalnya, *tetep aja* 'tetap jangan' dalam contoh kalimat berikut ini.

- (422) *Sanadyan kepiyea wae, barang iku tetep aja didol.*  
 'Walau bagaimana pun juga, barang itu jangan dijual'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini tidak produktif.

18)  $\pm \text{Rag} \pm \text{Neg} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Rag} \pm \text{Neg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti tidak/tidak dikerjakan. Misalnya, *mesthi ora* 'pasti tidak', *mesthi tanpa* 'pasti tanpa', *mesthi tangeh* 'pasti tidak mungkin', *tamtu ora* 'tentu tidak', *genah ora* 'jelas tidak' *tetep ora* 'tetap tidak', *tetep tangeh* 'tetap tak mungkin', dan *pancen tanpa* 'memang tanpa'.

Contoh :

- (423) *Kancane mesthi ora diwenehi uleman, mula ora padha teka.*  
 'Kawannya pasti tidak diberi undangan maka tidak pada datang'.
- (424) *Mantune pancen tanpa diregengake nganggo tontonan.*  
 'Pestanya memang tanpa diramaikan dengan pertunjukan'.

19)  $\pm \text{Rag} \pm \text{Keh} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan

yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Keh menyatakan 'adanya suatu perbuatan yang pasti tidak boleh tidak dikerjakan'. Misalnya, *mesthi kudu* 'tetap harus', *tetep wajib* 'tetap wajib', *pancen kudu* 'memang harus', *pancen wajib* 'memang wajib', dan *sida kudu* 'jadi harus'.

Contoh :

- (425) *Rama mesthi kudu nglakoni ngulandara ing ngalas.*  
'Rama pasti harus menjalani mengembala di hutan'.
- (426) *Saben anggota pancen wajib mbayar iuran.*  
'Setiap anggota memang wajib membayar iuran'.

20)  $\pm$  Rag  $\pm$  Kem + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti mampu dikerjakan . Misalnya, *mesthi bisa* 'pasti bisa', *mesthi mampu* 'pasti mampu', *genah mampu* 'jelas mampu', *genah bisa* 'jelas bisa', *tetep bisa* 'tetap bisa', *pancen bisa* 'memang bisa', dan *sida bisa* 'jadi bisa'.

Contoh :

- (427) *Sapa wae mesthi bisa nggarap gawean kuwi.*  
'Siapa saja pasti dapat mengerjakan pekerjaan itu'.
- (428) *Malinge pancen bisa ngilang.*  
'Pencurinya memang dapat menghilang'.

21)  $\pm$  Rag  $\pm$  Kes + V

Secara umum makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti sanggup dikerjakan . Misalnya, *mesthi sanggup* 'pasti sanggup', *tamtu saguh* 'tentu sanggup', *mesthi gelem* 'pasti mau', *genah saguh* 'jelas sanggup', dan *tetep saguh* 'tetap sanggup'.

Contoh :

- (429) *Saben anggota mesthi gelem nyetujoni usul iki.*  
'Setiap anggota pasti mau menyetujui usul ini'.

- (430) *R. Hanuman tetep saguh nindakake kuajiban iku.*  
 'R. Hanuman tetap sanggup menjalankan kewajiban itu'.

22)  $\pm \text{Rag} \pm \text{Kesr} + \text{V}$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Rag} \pm \text{Kesr}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti sering dikerjakan. Misalnya, *mesthi kerep* 'pasti kerap', *tamtu asring* 'tentu sering', *mesthi ajeg* 'pasti selalu', *mesthi pijer* 'pasti selalu', *genah tansah* 'jelas selalu', *pancen bola-bali* 'memang berulang kali', dan *pancen tansah* 'memang selalu'.

Contoh :

- (431) *Ora kethang mung sethithik Yu Karta mesthi ajeg nyekel dhuwit.*  
 'Walaupun hanya sedikit Yu Karta pasti selalu memegang uang'.
- (432) *Anake pancen tansah nangis.*  
 'Anaknya memang selalu menangis'.

Gabungan unsur tambahan ganda dua golongan ini sangat produktif. Di samping ada struktur  $\pm \text{Rag} \pm \text{Kesr} + \text{V}$  seperti pada contoh di atas, ada juga struktur  $\pm \text{Rag} \pm \text{V} \pm \text{Kesr}$ , bila unsur tambahan yang kedua berupa *-maneh*, *-wae*, dan *-terus*.

23)  $\pm \text{Rag} \pm \text{Pem} + \text{V}$ .

Secara umum makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Rag} \pm \text{Pem}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti secara terbatas dikerjakan, misalnya *mesthi mung* 'pasti hanya', *tamtu mligi* 'tentu khusus', *sida mligi* 'jadi khusus', *tetep mung* 'tetap hanya', dan *sida mung* 'jadi hanya'.

Contoh :

- (433) *Mobile sida mligi dienggo dhewe, ora disewakake.*  
 'Mobilnya jadi khusus dipakai sendiri, tak disewakan'
- (434) *Arepa bola-bali dikandhani, dheweke tetep mangan turu thok ora gelem nyambut gawe.*

'Meskipun berulang kali dinasehati, dia tetap makan tidur saja tidak mau bekerja'.

Dari dua contoh ini diketahui adanya struktur  $\pm$  Rag  $\pm$  Pem + V, dan struktur  $\pm$  Rag + V  $\pm$  Pem.

24)  $\pm$  Rag  $\pm$  Ketg + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Ketg menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti dikerjakan dengan tergesa-gesa. Misalnya, *mesthi selak* 'pasti segera', *mesthi age-age* 'pasti cepat-cepat', *tamtu enggal-enggal* 'memang cepat-cepat', *pancen selak* 'memang segera akan', dan *sida enggal* 'jadi segera'.

Contoh :

- (435) *Yen wis ana udan, wong padesan mesthi enggal-enggal nenandur.*

'Jika sudah ada hujan, orang pedesaan pasti cepat-cepat bertanam'.

- (436) *Omahe sida enggal dibangun sanadyan bahane durung komplit.*

'Rumahnya jadi segera dibangun walaupun bahannya belum lengkap'.

25)  $\pm$  Rag  $\pm$  Kemd + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Kemd menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti dikerjakan secara mendadak. Misalnya, *mesthi ndadak* 'pasti mendadak', *temtu ndadak* 'tentu mendadak', *genah ndadak* 'jelas mendadak', *tetep ndadak* 'tetap mendadak', *pancen ndadak* 'memang mendadak', *sida ndadak* 'jadi mendadak', *mesthi ujug-ujug* 'pasti tiba-tiba', dan *pancen ujug-ujug* 'memang tiba-tiba'.

Contoh :

- (437) *Gandheng dheweke wong ora duwe mesthi ndadak golek sillihan.*

'Berhubung dia orang tidak mampu pasti mendadak mencari pinjaman'.

- (438) *Dheweke pancen ujug-ujug teka mrene.*  
 'Dia memang tiba-tiba datang ke mari'.

26)  $\pm$  Pag  $\pm$  Keb + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau boleh pada dikerjakan. Misalnya, *mesthi bareng* 'pasti bersama', *mesthi padha* 'pasti pada', *temtu bareng* 'tentu bersama' oleh *padha* 'boleh pada', dan *kena padha* 'boleh pada'.

Contoh :

- (439) *Bocah-bocah tamtu padha sinau.*  
 'Anak-anak tentu pada belajar'
- (440) *Aku lan dheweke sida bareng lunga.*  
 'Aku dan dia jadi bersama-sama pergi'.

27)  $\pm$  Rag  $\pm$  Kep + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Rag  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau boleh pura-pura dikerjakan. Misalnya, *mesthi ethok-ethok* 'pasti pura-pura', *temtu api-api* 'tentu pura-pura', *genah ethok-ethok* 'memang pura-pura', *oleh api-api* 'boleh pura-pura', dan *entuk rewa-rewa* 'boleh pura-pura'.

Contoh :

- (441) *Saben Pak Guru rawuh bocah-bocah mesthi ethok-ethok sinau.*  
 'Setiap Pak Guru datang anak-anak pasti pura-pura belajar'.
- (442) *Narapidana mau sanadyan didhesek-dhesek tetep api-api mbingungi.*  
 'Narapidana tadi walau didesak-desak tetap pura-pura kebingungan'.

28) ± Rag ± Kei + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Rag ± Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau boleh dikerjakan. Misalnya, *mesthi kepengin* 'pasti ingin', *tamtu kepengin* 'tentu ingin', *genah kepengin* 'memang ingin', *sida kepengin* 'jadi ingin', dan *mesthi pengin* 'pasti ingin'.

Contoh :

- (443) *Bapak lan ibu tamtu kepengin pirsa wayahe.*  
 'Bapak dan ibu tentu ingin tahu cucunya'.

29) ± Rag ± Ken + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Rag ± Ken menyatakan adanya suatu pekerjaan yang pasti dikerjakan. Misalnya, *mesthi niat* 'pasti niat', *tamtu niat* 'terang niat', *tetep niat* 'tetap niat', *sida niat* 'jadi niat', *mesthi nedya* 'pasti ingin sekali', *tamtu nedya* 'tentu ingin sekali', dan *genah nedya* 'terang ingin sekali'.

Contoh :

- (444) *Dina iki, aku tetep niat nemoni dheweke.*  
 'Hari ini, aku tetap ingin sekali menemui dia'.

30) ± L ± Asp + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± L ± Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang dilarang pada waktu yang tersebut pada kata aspeknya. Misalnya, *aja wiwit* 'jangan mulai', *aja lekas* 'jangan mulai', *mbok ora wiwit* 'mbok tidak mulai', dan *mbok ora lekas* 'mbok tidak mulai'.

Contoh :

- (445) *Aku pesen, kowe aja wiwit nyambut gawe;*  
 'Aku pesan, kamu jangan mulai bekerja dulu'.

- (446) *Yen dolanan, bocah-bocah mbok ora lekas marahi nakal.*  
 'Kalau bermain, anak-anak mbok tidak mulai mengajari nakal'.

31)  $\pm L \pm Rag + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm Rag$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang secara pasti dilarang dikerjakan. Misalnya, *aja tetep* 'jangan tetap', *mbok ora tetep* 'mbok tidak tetap', *aja sida* 'jangan jadi', *mbok ora sida* 'mbok tidak jadi', *aja oleh* 'jangan boleh', dan *mbok ora oleh* 'mbok jangan boleh'.

Contoh :

- (447) *Tape recorder aja oleh disilih sapa wae.*  
 'Tape recordernya jangan boleh dipinjam siapa saja'.

32)  $\pm L \pm Neg + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm Neg$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan tidak, tanpa, malas mengerjakan. Misalnya, *aja ora* 'jangan tidak', *aja tanpa* 'jangan tanpa', *aja emoh* 'jangan tak mau', dan *aja wegah* 'jangan enggan'.

Contoh :

- (448) *Supaya awakmu ketok seger, kowe aja wegah olah raga.*  
 'Supaya badanmu kelihatan segar, kamu jangan enggan berolah raga'.

33)  $\pm L \pm Kem + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm Kem$  menyatakan adanya suatu perbuatan (mudah-mudahan) jangan mampu dikerjakan. Misalnya, *mbok ora bisa* 'mbok tidak bisa', dan *mbok ora isa* 'mbok tidak bisa'.

Contoh :

- (449) *Muga-muga bakal klambimu mbok ora bisa dijahit.*  
 'Moga-moga bahan bajumu mbok tidak bisa dijahit'.

Dalam analisis beberapa data di muka telah dikatakan bahwa *bisa* 'bisa' dalam bahasa Jawa, baik tulisan maupun lisan bervariasi dengan

*isa* 'bisa'. Gabungan dua unsur tambahan ini umumnya dipakai dalam kalimat harapan.

34)  $\pm L \pm Kes + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm Kes$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan sanggup mengerjakan . Misalnya, *aja sanggup* 'jangan sanggup', *aja gelem* 'jangan mau', *mbok ora sanggup* 'mbok tidak sanggup', *mbok ora saguh* 'mbok tidak sanggup', dan *mbok ora gelem* 'mbok tidak mau'.

Contoh :

- (450) *Kowe aja gelem dikongkon rana rene.*  
 'Kamu jangan mau disuruh ke sana kemari'.

35)  $\pm L \pm Kesr + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm Kesr$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan sering dikerjakan . Misalnya, *aja sering* 'jangan sering', *aja sok* 'jangan sering', *aja kerep* 'jangan kerap', *aja tensah* 'jangan selalu', *aja iwut* 'jangan berulang-ulang', dan *aja bola-bali* 'jangan berkali-kali'. Contoh :

- (451) *Dhuwite aja tansah dijaluki.*  
 'Uangnya jangan selalu dimintai'.
- (452) *Adhirnu aja didulang maneh.*  
 'Adikmu jangan disuapi lagi'.

Dari dua contoh ini diketahui adanya dua kemungkinan struktur, yakni  $\pm L \pm Kesr + V$  atau  $\pm L + V \pm Kesr$ .

36)  $\pm Lar \pm Pemb + V$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm Lar \pm Pemb$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang dilarang hanya dikerjakan seperti tersebut pada verbanya. Misalnya, *aja mung* 'jangan hanya', *aja mligi* 'jangan khusus', *aja -thok* 'jangan -saja', *mbok ora mung* 'mbok jangan tanya', *mbok ora mligi* 'mbok jangan khusus', dan *mbok ora -thok* 'mbok tidak saja'.

Contoh :

- (453) *Bocah-bocah aja mung meneng.*  
           'Anak-anak jangan hanya diam'
- (454) *Murid-murid mbok ora nulis thok*  
           'Murid-murid mbok tidak menulis saja'.
- 37)  $\pm L \pm \text{Ketg} + V$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm \text{Ketg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan tergesa-gesa dikerjakan. Misalnya, *aja age-age* 'jangan cepat-cepat', *aja enggal-enggal* 'jangan cepat-cepat', *mbok ora age-age* 'mbok tidak cepat-cepat', dan *mbok ora enggal-enggal* 'mbok tidak cepat-cepat'.

Contoh :

- (455) *Sing padha nyambut gawe, aja enggal-enggal bali.*  
           'Yang pada bekerja, jangan cepat-cepat pulang'.
- 38)  $\pm L \pm \text{Kemd} + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm \text{Kemd}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang dilarang tiba-tiba dikerjakan. Misalnya, *aja ujug-ujug* 'jangan tiba-tiba', *aja ndadak* 'jangan mendadak', *mbok ora ujug-ujug* 'mbok jangan tiba-tiba', dan *mbok ora ndadak* 'mbok tidak mendadak'.

Contoh :

- (456) *Bocah-bocah aja ujug-ujug teka, kirim kabar dhisik.*  
           'Anak-anak jangan tiba-tiba datang, kirim kabar dulu'.
- 39)  $\pm L \pm \text{Keb} + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm L \pm \text{Keb}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan dikerjakan bersama-sama. Misalnya, *aja padha* 'jangan pada', *aja bareng* 'jangan bersama-sama', *mbok ora padha* 'mbok jangan pada', dan *mbok ora bareng* 'mbok tidak bersama-sama'.

Contoh :

- (457) *Para sedulur aja padha nglalekake kuajiban.*  
 'Saudara-saudara jangan pada melupakan kewajiban'.

40) ±L ±Kep +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±L ±Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan pura-pura dikerjakan. Misalnya, *aja ethok-ethok*, 'jangan pura-pura', *aja api-api* 'jangan pura-pura', *aja rewa-rewa* 'jangan pura-pura', dan *mbok ora ethok-ethok* 'mbok jangan pura-pura'.

Contoh :

- (458) *Sing dak suwun, bapak aja ethok-ethok ngapusi.*  
 'Yang saya minta, bapak jangan pura-pura membohongi'.

41) ±L ± Kei + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±L ±Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan ingin dikerjakan. Misalnya, *aja kepengin* 'jangan ingin', *aja pengin* 'jangan ingin', *mbok ora kepengin* 'mbok jangan ingin', dan *mbok ora pengin* 'mbok tidak ingin'.

Contoh :

- (459) *Bocah-bocah aja kepengin lunga ing dino iki; mbok ora pengin.*  
 'Anak-anak jangan ingin pergi hari ini; mbok tidak ingin'.

42) ±L ±Ken +V.

Umumnya makna gramatikal unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±L ±Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang jangan berniat dikerjakan. Misalnya, *aja niat* 'jangan berniat', *aja nedya* 'jangan berniat', *mbok ora niat* 'mbok jangan berniat', *mbok ora nedya* 'mbok tidak berniat', dan *mbok ora kumudu-kudu* 'mbok tidak berkeharusan'. Contoh :

- (460) *Isth cilik mbok ora kumudu-kudu nderek.*  
 'Masih kecil, mbok tidak berkeharusan ikut'.

43)  $\pm$ Neg  $\pm$ Asp + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Neg  $\pm$ Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak akan sedang, nekat, dan sebagainya dikerjakan . Misalnya; *ora arep* 'tidak akan', *ora wiwit* 'tidak mulai', *ora bakal* 'tidak bakal', *wegah wiwit* 'enggan mulai', *emoh wiwit* 'tidak mau mulai', *ora isih* 'tidak masih', dan *ora lagi* 'tidak sedang'.

Contoh :

- (461) *Ibune Kadarwati, dina iki ora arep njahit.*  
 'Ibunya Kadarwati, hari ini tidak akan menjahit'.

44)  $\pm$ Neg  $\pm$ Rag +V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Neg  $\pm$ Rag menyatakan adanya suatu yang tidak mungkin boleh dikerjakan . Misalnya, *ora mesthi* 'tidak pasti', *ora tamtu* 'tidak tentu', *ora genah* 'tidak terang', *ora sida* 'tidak jadi', *tanpa sida* 'tanpa jadi', *tangeh sida* 'tidak mungkin jadi', dan *ora oleh* 'tidak boleh'.

Contoh :

- (462) *Manuk iku ora sida diplintgeng.*  
 'Burung itu tidak jadi boleh diketapil'.

45)  $\pm$ Neg  $\pm$  Keh + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Neg  $\pm$ Keh menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak perlu/harus dikerjakan . Misalnya, *ora kudu* 'tidak harus', *ora perlu* 'tidak perlu', *ora wajib* 'tidak wajib', *ora kajibah* 'tidak bertugas', *emoh kajibah* 'tidak mau bertugas', dan *wegah kajibah* 'enggan bertugas'.

Contoh :

- (463) *Siaran pedesaan ora wajib dirungokake dening bocah cilik.*  
 'Siaran pedesaan tidak wajib didengarkan oleh anak kecil'.
- (464) *Aku emoh kajibah ngrumati adik ipie.*  
 'Saya tidak mau bertugas mengurus adik ipar'.

46) ±Neg ±Kem +V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±Neg ±Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak mampu dikerjakan. Misalnya, *ora bisa* 'tidak bisa', *tan bisa* 'tak bisa', *tanpa bisa* 'tanpa bisa', *tangeh bisa* 'tidak mungkin bisa', *ora isa* 'tidak bisa', *tangeh mampu* 'tidak mungkin bisa', dan *ora mampu* 'tidak mampu'.

Contoh :

- (465) *Bocah saiki tangeh bisa maca aksara Jawa.*  
           'Anak sekarang tidak mungkin bisa membaca aksara Jawa'.
- (466) *Akeh-akihe guru SD ora bisa nulis Jawa.*  
           'Kebanyakan guru SD tidak bisa menulis Jawa'.

47) ±Neg ±Kes +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±Neg ±Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak sanggup dikerjakan. Misalnya, *ora sanggup* 'tidak sanggup', *tangeh gelem* 'tidak mungkin mau', *tangeh saguh* 'tidak mungkin sanggup', *ora gelem* 'tidak mau', dan *ora kuwawa* 'tidak mampu'.

Contoh :

- (467) *Wong tuwane ora gelem nyekolahake anake.*  
           'Orang tuanya tidak mau menyekolahkan anaknya'.
- (468) *Bu Suta tangeh gelem nampani sumbangan iku.*  
           'Bu Suta tidak mungkin mau menerima sumbangan itu'.

48) ±Neg ±Kesr +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±Neg ±Kesr menyatakan adanya suatu perbuatan tidak kerap dikerjakan. Misalnya, *ora sering* 'tidak sering', *ora sok* 'tidak sering', *ora tau* 'tidak pernah', *ora ajeg* 'tidak selalu', *ora tan-sah* 'tidak selalu', *ora pijer* 'tidak selalu', *ora bola-bali* 'tidak bolak-balik', *ora -terus* 'tidak -terus', dan *ora wae* 'tidak -saja'.

Contoh :

- (469) *Saiki anake ora tansah rewel.*  
 'Sekarang anaknya tidak selalu rewel'.

49)  $\pm$ Neg  $\pm$ Pem +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Neg  $\pm$ Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak hanya/khusus dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya. Misalnya, *ora mung* 'tidak hanya', *ora mligi* 'tidak khusus', dan *tangeh mung* 'tidak mungkin hanya'.

Contoh :

- (470) *Pemerintah Indonesia ora mung ngrakiti komponen, nanging uga nggawe.*  
 'Pemerintah Indonesia tidak hanya merakit komponen, tetapi juga membuat'.

50)  $\pm$ Neg  $\pm$ Ketg +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Neg  $\pm$ Ketg menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak tergesa-gesa dikerjakan. Misalnya, *ora selak* 'tidak segera', *ora age-age* 'tidak cepat-cepat', *ora enggal-enggal* tidak cepat-cepat', *tangeh age-age* 'tidak mungkin cepat-cepat', dan *emoh enggal-enggal* 'tidak mau cepat-cepat'.

Contoh :

- (471) *Masyarakat emoh enggal-enggal mbayar pajeg yen durung dioyak-oyak.*  
 'Masyarakat tidak mau cepat-cepat membayar pajak sebelum dikejar-kejar'.

51)  $\pm$ Neg  $\pm$ Kemd +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Neg  $\pm$ Kemd menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak mendadak dikerjakan. Misalnya, *ora ujug-ujug* 'tidak tiba-tiba', dan *ora ndadak* 'tidak mendadak'.

Contoh :

- (472) *Mbok ngabari luwih dhisik, ora ujug-ujug teka.*  
 'Memberi kabarlah dulu, tidak tiba-tiba datang'.

52)  $\pm\text{Neg} \pm\text{Keb} +\text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm\text{Neg} \pm\text{Keb}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak bersama-sama dikerjakan. Misalnya, *ora bareng* 'tidak bersama-sama', *tanpa padha* 'tanpa pada', *tangeh padha* 'tidak mungkin pada', *emoh bareng* 'tak mau bersama', *emoh padha* 'tidak mau pada', dan *we-gah padha* 'malas pada'.

Contoh :

- (473) *Bocah-bocah ora padha sinau marga sesuk dina Minggu.*  
 'Anak-anak tidak pada belajar karena besok hari Minggu'.

53)  $\pm\text{Neg} \pm\text{Kep} +\text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm\text{Neg} \pm\text{Kep}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak pura-pura dikerjakan. Misalnya, *ora ethok-ethok* 'tidak pura-pura', *ora api-api* 'tidak pura-pura', *ora rewa-rewa* 'tidak pura-pura', *emoh ethok-ethok* 'tidak mau pura-pura', *emoh api-api* 'tidak mau pura-pura', dan *emoh rewa-rewa* 'tidak mau pura-pura'.

Contoh :

- (474) *Aku emoh ethok-ethok ngapusi kekasihku.*  
 'Aku tidak mau pura-pura membohongi kekasihku'.

54)  $\pm\text{Neg} \pm\text{Ken} +\text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm\text{Neg} \pm\text{Ken}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak berniat dikerjakan. Misalnya, *ora niat* 'tidak niat' *ora nedya* 'tidak ingin berniat', dan *ora kumudu-kudu* 'tidak berkeharusan'.

Contoh :

- (475) *Mesir ora niat mbantu salah siji negara sing perang.*

'Mesir tidak berniat membantu salah satu negara yang berperang'.

55)  $\pm \text{Neg} \pm \text{Kei} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Neg} \pm \text{Kei}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak ingin dikerjakan. Misalnya, *ora (ke)pengin* 'tidak berkeinginan', *tanpa (ke)pengin* 'tanpa berkeinginan', dan *tangeh (ke) pengin* 'tidak mungkin berkeinginan'.

Contoh :

(476) *Mesir ora kepengin nyampuri urusane negara liya.*

'Mesir tidak berkeinginan mencampuri urusan negara lain'.

56)  $\pm \text{Keh} \pm \text{Asp} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Keh} \pm \text{Asp}$  menyatakan adanya suatu perbuatan harus pada waktu yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya; *kudu arep* 'harus akan', *kudu wiwit* 'harus mulai', *kudu lekas* 'harus mulai', *kudu isih* 'harus masih', dan *kudu wis* 'harus sudah'.

Contoh :

(477) *Sesuk jam enem kabeh peserta kudu wis ngumpul.*

'Besok jam enam semua peserta harus sudah berkumpul'.

57)  $\pm \text{Keh} \pm \text{Rag} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Keh} \pm \text{Rag}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus pasti, boleh dikerjakan. Misalnya, *kudu tetep* 'harus tetap', *kudu sida* 'harus jadi', *kudu oleh* 'harus boleh', *kudu entuk* 'harus boleh', dan *kudu kena* 'harus boleh'.

Contoh :

(478) *Arep kepiye wae, kowe kudu tetep nglunasi utangmu.*

'Bagaimana pun juga kamu harus tetap melunasi hutangmu'.

- 58)  $\pm$ Keh  $\pm$ L +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$ L menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus tidak boleh dikerjakan . Misalnya, *kudu aja* 'harus jangan'.

Contoh :

- (479) *Ben cepet diunggahake pangkatmu, kowe kudu aja nglir-wakake kuajibanmu.*  
 'Biar cepat dinaikkan pangkatmu, kamu harus jangan me-lalaikan kuajibanmu'.

- 59)  $\pm$ Keh  $\pm$ Neg +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$ Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus dikerjakan . Misalnya, *kudu ora* 'harus tidak', dan *kudu tanpa* 'harus tanpa'.

Contoh :

- (480) *Apa sing wis diumumake kudu ora dilanggar.*  
 'Apa yang sudah diumumkan harus tidak dilanggar'.

- 60)  $\pm$ Keh  $\pm$ Kem +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$ Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus mampu dikerjakan . Misalnya, *kudu bisa* 'harus bisa', dan *kudu mampu* 'harus mampu'.

Contoh :

- (481) *Yen wis dewasa kudu mampu urip dhewe.*  
 'Kalau sudah dewasa harus mampu hidup sendiri'.

- 61)  $\pm$ Keh  $\pm$ Kes +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$ Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus sanggup mengerjakan . Misalnya, *kudu sanggup* 'harus sanggup', *kudu saguh* 'harus sanggup', dan *kudu gelem* 'harus mau'.

Contoh :

- (482) *Kangmase kudu saguh nuntun adhi-adhine.*  
           'Kakaknya harus sanggup membimbing adik-adiknya'.

62)  $\pm$ Keh  $\pm$ Kesr +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$ Kesr menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus sering, selalu, dan jarang dikerjakan. Misalnya, *kudu sering* 'harus sering', *kudu sok* 'harus sering', *kudu kerep* 'harus kerap', *kudu ajeg* 'harus selalu', *kudu tansah* 'harus selalu', *kudu -maneh* 'harus lagi', dan *kudu -terus* 'harus terus'.

Contoh :

- (483) *Supaya ora mag, perlu asring mangan.*  
           'Supaya tidak mag, perlu selalu makan'.  
  
 (484) *Dheweke kudu tetamba maneh.*  
           'Dia harus berobat lagi'.

Dari dua contoh ini diketahui adanya struktur  $\pm$  Keh  $\pm$  Kesr + V dan  $\pm$  Keh + V  $\pm$  Kesr.

63)  $\pm$  Keh  $\pm$  Pem + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$  Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus hanya dikerjakan. Misalnya, *kudu mung* 'harus hanya', *kudu mligi* 'harus khusus', dan *kudu-thok* 'harus-saja'.

Contoh :

- (485) *Yen melu kudu mung nggowo sandhangan saperlune.*  
           'Kalau ikut harus hanya membawa pakaian seperlunya'.

64)  $\pm$  Keh  $\pm$  Ketg + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$ Keh  $\pm$  Ketg menyatakan adanya suatu tindakan yang harus segera dikerjakan. Misalnya, *kudu age-age* 'harus cepat-cepat', dan *kudu enggal-enggal* 'harus cepat-cepat'.

Contoh :

- (486) *Yen dolan, kudu enggal-enggal bali.*  
 'Kalau pergi, harus cepat-cepat kembali'.

65) ± Keh ± Kemd + V.

Makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±Keh ± Kemd menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak harus dikerjakan . Misalnya, *kudu ndadak* 'harus mendadak'.

Contoh :

- (487) *Ngono wae kok kudu ndadak ngijoli.*  
 'Beginu saja kok harus mendadak mengganti'.

66) ±Keh ± Keb + V.

Umumnya makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±Keh ± Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus bersama-sama dikerjakan . Misalnya, *kudu padha* 'harus pada', *kudu bareng* 'harus bersama', *perlu padha* 'perlu pada', *perlu bareng* 'perlu bersama', dan *wajib padha* 'wajib pada'.

Contoh :

- (488) *Mitra-mitramu kudu padha diwenehi ngerti.*  
 'Teman-teamanmu harus pada diberi tahu'.

67) ±Keh ± Kep + V.

Umumnya makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ±Keh ± Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus pura-pura dikerjakan . Misalnya, *kudu ethok-ethok* 'harus pura-pura', *kudu api-api* 'harus pura-pura', *kudu rewa-rewa* 'harus pura-pura', dan *kajibah ethok-ethok* 'bertugas pura-pura'.

Contoh :

- (489) *Yen mandore teka, Karta kudu ethok-ethok nyambut gawe.*  
 'Kalau mandornya datang, Karta harus pura-pura bekerja'.

68)  $\pm \text{Keh} \pm \text{Ken} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Keh} \pm \text{Ken}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus berniat dikerjakan. Misalnya, *kudu niat* 'harus niat', dan *perlu niat* 'perlu niat'.

Contoh :

- (490) *Yen kepengin pinter, kowe kudu niat lunga saka kene.*  
 'Kalau ingin pandai, kamu harus niat pergi dari sini'.

69)  $\pm \text{Kem} \pm \text{Asp} + \text{V}$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kem} \pm \text{Asp}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu akan, mula-mula dikerjakan. Misalnya, *bisa/isa bakal* 'bisa bakal', *bisa/isa wiwit* 'bisa mulai', *bisa/isa lekas* 'bisa mulai', *kuat arep* 'kuat akan', *kuwawa bakal* 'mampu bakal', *mampu lekas* 'inampu mulai', dan *mampu wiwit* 'mampu mulai'.

Contoh :

- (491) *Dheweke bisa bakal munggah pangkat kanthi cepet.*  
 'Dia bisa bakal naik pangkat dengan cepat'.

70)  $\pm \text{Kem} \pm \text{Rag} + \text{V}$ .

Makna gramatikal dari dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kem} \pm \text{Rag}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu tetap dikerjakan. Misalnya, *bisa tetep* 'dapat tetap'.

Contoh :

- (492) *Sanadyan wuta, wong kuwi bisa tetep dikongkon.*  
 'Meskipun buta, orang itu dapat tetap disuruh'.

71)  $\pm \text{Kem} \pm \text{Neg} + \text{V}$ .

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kem} \pm \text{Neg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu, tanpa malas mengerjakannya. Misalnya, *bisa/isa tanpa* 'bisa tanpa', dan *bisa/isa wegah* 'bisa enggan'.

Contoh :

- (493) *Yen carane ngono, aku bisa wegah melu lunga.*  
 'Kalau caranya demikian, aku bisa enggan ikut pergi'.

72) +Kem +Kesr + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas +Kem +Kesr menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu sering jarang dikerjakan. Misalnya, *bisa* *sering* 'bisa kerap', *bisa bola-bali* 'bisa berkali-kali', dan *bisa arang* 'bisa jarang'.

Contoh :

- (494) *Sak wise duwe sepedha, dheweke bisa sering teka rene.*  
 'Setelah punya sepeda, dia bisa sering datang ke mari'.

Gabungan dua unsur tambahan ini mempunyai dua kemungkinan struktur: +Kem +Kesr +V atau +Kem +V +Kesr.

73) +Kem +Pem +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas +Kem +Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu hanya/khusus dikerjakan. Misalnya, *bisa mung* 'bisa hanya', *bisa mligi* 'bisa khusus', *bisa - thok* 'bisa - saja'.

Contoh :

- (495) *Saiki bisa mligi mulang, ora nyambi apa-apa.*  
 'Sekarang bisa khusus mengajar, tidak bekerja sambilan apa-apa'.

Gabungan dua unsur tambahan ini mempunyai dua kemungkinan struktur: +Kem +Pem +V atau Kem +V +Pem.

74) +Kem +Ke +V.

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas +Kem +Ke menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu terlanjur dikerjakan. Misalnya, *bisa/isa tiwas* 'bisa terlanjur', dan *bisa/isa kadung* 'bisa terlanjur'.

Contoh :

- (496) *Upama ora dak kandhani, barang-barang kuwi bisa tiwas dituku.*

'Seandainya tidak saya beri tahu, barang-barang itu dapat terlanjur dibeli'.

75)  $\pm\text{Kem} \pm\text{Ketg} +\text{V}$ .

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm\text{Kem}$   $\pm\text{Ketg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu segera dikerjakan . Misalnya, *bisa enggal-enggal* 'bisa cepat-cepat', dan *isa enggal-enggal* 'bisa cepat-cepat'.

Contoh :

- (497) *Anakku yen wis turnu, bisa enggal-enggal ditinggal.*

'Anakku kalau sudah tidur, dapat cepat-cepat ditinggal'.

76)  $\pm\text{Kem} \pm\text{Kemd} +\text{V}$ .

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm\text{Kem}$   $\pm\text{Kemd}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu tiba-tiba dikerjakan . Misalnya, *bisa/isa ujug-ujug* 'bisa tiba-tiba', dan *bisa/isa ndadak* 'bisa mendadak'.

Contoh :

- (498) *Mengko yen wis disulap bisa ujug-ujug malih rupane.*

'Nanti kalau sudah disulap dapat tiba-tiba salin rupa'.

77)  $\pm\text{Kem} \pm\text{Keb} +\text{V}$ .

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm\text{Kem}$   $\pm\text{Keb}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu bersama-sama dikerjakan . Misalnya, *bisa/isa bareng* 'bisa bersama', dan *bisa/isa padha* 'bisa pada'.

Contoh :

- (499) *Monah bisa barang lunga karo bekas sirsirane.*

'Monah bisa bersama pergi dengan bekas pacarnya'.

78) +Kem +Kep +V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas +Kem +Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu pura-pura dikerjakan. Misalnya, *bisa/isa ethok-ethok* 'bisa pura-pura', *bisa/isa api-api* 'bisa pura-pura', dan *bisa/isa rewa-rewa* 'bisa pura-pura'.

Contoh :

- (500) *Dheweke saiki bisa ethok-ethok mbujuk cah wadon.*  
 'Dia sekarang bisa pura-pura merayu anak perempuan'.

79) +Kem +Kei +V.

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas +Kem +Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang dapat ingin dikerjakan. Misalnya, *bisa/isa (ke) pengin* 'bisa ingin'.

Contoh :

- (501) *Yen ora disimpen, bocah-bocah bisa kepengin melumangan.*  
 'Kalau tidak disimpan, anak-anak bisa ingin ikut makan'.

80) ± Kes ± Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kes ± Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya, *sanggup bakal* 'sanggup bakal', *sanggup wiwit* 'sanggup wiwit' 'sanggup mulai', dan *saguh arep* 'sanggup akan', serta *saguh wiwit* 'sanggup mulai'.

Contoh :

- (502) *Bu Lestari saguh arep ngrewangi ngirisi brambang.*  
 'Bu Lestari sanggup akan membantu mengiris bawang merah'.

81) ± Kes ± Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kes ± Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup tetap dikerjakan. Misalnya, *sanggup tetep* 'sanggup tetap', *saguh tetep* 'sanggup tetap', dan *gelem tetep* 'mau tetap'.

Contoh :

- (503) *Sanadyan dadi banten, Sumantri sanggup tetep mbelani negarane.*  
 'Meskipun jadi korban, Sumantri sanggup tetap membela negaranya'.

82)  $\pm \text{Kes} \pm \text{Neg} + V$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kes} \pm \text{Neg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup tanpa dilakukan seperti pada kata kerjanya . Misalnya, *sanggup tanpa 'sanggup tanpa'*, dan *saguh tanpa 'sanggup tanpa'*.

Contoh :

- (504) *Ora usah bingung, dheweke saguh tanpa dibayar.*  
 'Tidak usah bingung, dia sanggup tanpa dibayar'.

83)  $\pm \text{Kes} \pm \text{Kesr} + V$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kes} \pm \text{Kesr}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup sering dikerjakan . Misalnya, *sanggup sering 'sanggup sering'*, *sanggup sok 'sanggup sering'*, *sanggup kerep 'sanggup kerap'*, *sanggup tansah 'sanggup selalu'*, *sanggup bola-bali 'sanggup berkali-kali'*, *saguh tansah 'sanggup selalu'*, *saguh terus 'sanggup terus'*, dan *saguh - maneh 'sanggup - lagi'*.

Contoh :

- (505) *Aja kuatir, aku saguh sok niliki.*  
 'Jangan kuatir, aku sanggup sering menengok'.

Gabungan dua unsur tambahan ini mempunyai dua kemungkinan struktur :  $\pm \text{Kes} \pm \text{Kesr} \pm V$  atau  $\pm \text{Kes} + V \pm \text{Kesr}$ .

84)  $+ \text{Kes} + \text{Pemb} + V$ .

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $+ \text{Kes} + \text{Pemb}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup dilakukan hanya seperti tersebut pada kata kerjanya .

Misalnya, *saguh mung* 'sanggup hanya', *saguh mligi* 'sanggup khusus', *saguh - thok* 'sanggup - saja', *gelem mung* 'mau hanya', *gelem thok* 'mau - saja', dan *gelem mligi* 'mau khusus'.

Contoh :

- (506) *Gelem mangan thok, nanging emoh ngoceki dhewe.*  
 'Mau makan saja, tetapi tidak mau mengupas sendiri'.

85)  $\pm$  Kes  $\pm$  Keb + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kes  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup bersama dikerjakan. Misalnya, *sanggup bareng* 'sanggup bersama', *saguh padha* 'sanggup pada', *gelem bareng* 'mau bersama', dan *gelem padha* 'mau pada'.

Contoh :

- (507) *Saiki Yono gelem bareng mlaku-mlaku karo Siti.*  
 'Sekarang Yono mau bersama jalan-jalan dengan Siti'.

86)  $\pm$  Kes  $\pm$  Kep + V.

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kes  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup pura-pura dikerjakan. Misalnya, *sanggup ethok-ethok* 'sanggup pura-pura', *sanggup api-api* 'sanggup pura-pura', *sanggup rewa-rewa* 'sanggup pura-pura', *gelem api-api* 'mau pura-pura', *gelem rewa-rewa* 'mau pura-pura'.

Contoh :

- (508) *Yen kowe seneng tenan, aku sanggup ethok-ethok njaluk.*  
 'Kalau kamu senang sungguh, aku sanggup pura-pura minta'

87)  $\pm$  Kes  $\pm$  Ken + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kes  $\pm$  Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang sanggup berniat dikerjakan. Misalnya, *sanggup niat* 'sanggup niat' dan *sauh niat* 'sanggup niat'.

Contoh :

- (509) *Sak wise krungu mangkono critane, saiki saguh niat marani.*  
 'Setelah tahu begitu ceritanya, sekarang sanggup niat menemui'.

88)  $\pm$  Kestr  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kestr  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering pada waktu yang disebut pada kata kerjanya dilakukan. Misalnya, *sering arep* 'sering akan', *sering lagi* 'sering sedang', *sering isih* 'sering masih', *sering durung* 'sering belum', *sering nedheng* 'sering sedang', dan *sok nedheng* 'sering sedang'.

Contoh :

- (510) *Angger aku teka kene sering durung adus.*  
 'Setiap saya datang di sini sering belum mandi'.

89)  $\pm$  Kestr  $\pm$  Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kestr  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering pasti/boleh dikerjakan. Misalnya, *sering mesthi* 'sering pasti', *sering tetep* 'sering tetap', *sok mesthi* 'sering pasti', *sok tetep* 'sering tetap', *kerep mesthi* 'kerap pasti', *kerep tetep* 'kerap tetap', dan *kerep entuk* 'kerap boleh'.

Contoh :

- (511) *Dheweke sok tetep nggodha kancaku.*  
 'Dia sering tetap menggoda temanku'.

90)  $\pm$  Kestr  $\pm$  Neg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kestr  $\pm$  Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering tidak, sering tanpa, dan sering malas mengerjakannya. Misalnya, *sering ora* 'sering tidak', *sering tanpa* 'sering tanpa', *sok ora* 'sering tidak', *sok wegah* 'sering malas', *tau tanpa* 'pernah tanpa', *kerep ora*

'kerap tidak', *tansah ora* 'selalu tidak', *tansah wegah* 'selalu malas', dan *pijer ora* 'selalu tidak'.

Contoh :

- (512) *Adhine sok ora dienteni.*  
           'Adiknya sering tidak ditunggui'.

91)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Keh} + V$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Keh}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering harus dikerjakan. Misalnya, *asring kudu* 'sering harus', *kerep kudu* 'kerap harus', *kerep kajibah* 'kerap bertugas', *tansah kudu* 'selalu harus', dan *ajeg kudu* 'selalu harus'.

Contoh :

- (513) *Pak lik tansah kudu mikirake ponakane sing lara.*  
           'Paman selalu harus memikirkan keponakannya yang sakit'

92)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kem} + V$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kem}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering mampu dikerjakan. Misalnya, *sering bisa* 'sering bisa', *sok bisa* 'sering bisa', *kerep bisa* 'kerep bisa', *ajeg bisa* 'selalu bisa', dan *tansah bisa* 'selalu bisa'.

Contoh :

- (514) *Bareng wis gedhe, anake (wis) sok bisa diutus.*  
           'Setelah besar, anaknya sering dapat disuruh'.

93)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kes} + V$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kes}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering sanggup dikerjakan. Misalnya, *sering gelem* 'sering mau', *tau gelem* 'pernah mau', dan *tansah gelem* 'selalu mau'.

Contoh :

- (515) *Sovyet sok gelem nyampuri urusane negara liya.*  
 'Soviet sering mau mencampuri urusan negara lain'.

94)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Pem} + \text{V}$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Pem}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering hanya dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya . Misalnya, *sering mung* 'sering hanya', *sok -thok* 'sering -saja', *kerep mung* 'kerap hanya', *tau mung* 'pernah hanya', *kerep tansah mung* 'selalu hanya', *tansah -thok* 'selalu -saja', *bola-bali mung* 'berulang kali hanya', *piger mung* 'selalu hanya', *piger -thok* 'selalu hanya', dan *ajeg mung* 'selalu hanya'.

Contoh :

- (516) *Angger kepethuk, Siti ajeg mung manthuk, terus mlaku.*  
 'Jika berpapasan, Siti selalu hanya mengangguk, terus berjalan'.

Gabungan dua unsur tambahan ini mempunyai dua kemungkinan struktur yakni  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Pem} \pm \text{V}$  dan  $\pm \text{Kesr} + \text{V} \pm \text{Pem}$ .

95)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Ketl} + \text{V}$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Ketl}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering terlanjur atau sia-sia dikerjakan . Misalnya, *sering ndadak* 'sering mendadak', *sok tiwas* 'sering sia-sia', dan *sok ndadak* (sering mendadak)'.

Contoh :

- (516) *Wong-wong ndesa sok tiwas tuku lotre sing sejatine mung mbuang-buang duwit wae.*  
 'Orang-orang desa sering sia-sia membeli lotre, yang sebenarnya hanya membuang-buang uang saja'.

96) ± Kesr ± Ketg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kesr ± Ketg menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering tergesa-gesa dikerjakan. Misalnya, *sering age-age* 'sering tergesa-gesa', *sok age-age* 'sering tergesa-gesa', *sering enggal-enggal* 'sering cepat-cepat', dan *sok enggal-enggal* 'sering cepat-cepat'.

Contoh :

- (517) *Angger rembuge tekan bab tresna, Marti sok enggal-enggal ngengokake marang bab liya.*

'Setiap pembicaraannya sampai masalah cinta, Marti sering cepat-cepat membelokkan pembicaraannya pada masalah lain'.

97) ± Kesr ± Kemd + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kesr ± Kemd menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering mendadak dikerjakan. Misalnya, *sering/sok ndadak* 'sering mendadak', *sering/sok ujug-ujug* 'sering tiba-tiba', *tau ndadak* 'pernah mendadak', *kerep ndadak* 'kerap mendadak', dan *ajeg ndadak* 'selalu mendadak'.

Contoh :

- (518) *Kowe kuwi bola-bali ndadak takon, kok ora bosen-bosen.*  
'Kamu itu berkali-kali mendadak bertanya, kok tidak bosan-bosan'.

98) ± Kesr ± Keb + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kesr ± Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering bersama-sama dikerjakan. Misalnya, *sering/sok bareng* 'sering bersama', *sering/sok padha* 'sering pada', *tau bareng* 'pernah bersama', *tau pada* 'pernah pada', *ajeg padha* 'selalu pada', dan *tansah padha* 'selalu pada'.

Contoh :

- (519) *Adhimu sok bareng mangkat sekolah karo adhiku.*  
'Adikmu sering bersama berangkat sekolah dengan adikku'.

99)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kep} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kep}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering pura-pura dikerjakan. Misalnya, *sering/sok ethok-ethok* 'sering pura-pura', *sering/sok api-api* 'sering pura-pura' *sering/sok rewa rewa* 'sering pura-pura', *tau ethok-ethok/api-api/rewa-rewa* 'kerap pura-pura'.

Contoh :

- (520) *Bojone pancen pinter nyandiworo, kerep ethok-ethok nangis mung merga bab kang sepele.*  
*'Istrinya memang pandai bersandiwara, kerap pura-pura menangis hanya karena sebab yang sepele'.*

100)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kei} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Kei}$  ialah menyatakan adanya suatu perbuatan yang selalu berkeinginan dikerjakan. Misalnya, *sering/sok kepengin/pengin* 'sering ingin', *tau (ke) pengin* 'pernah ingin', *kerep kepengin* 'kerap ingin', *tansah kepengin/pengin* 'selalu ingin', dan *pijer kepengin/pengin* 'selalu ingin'.

Contoh :

- (521) *Sang Prabu tansah kepengin males lelabuhane Sumantri.*  
*'Sang Prabu selalu ingin membala perjuangan Sumantri'.*

101)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Ke} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Ke}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering berniat dikerjakan. Misalnya, *sering/sok niat* 'sering niat', *sering/sok kemudu-mudu* 'sering ingin sekali', dan *kerep kemudu-mudu* 'kerap ingin sekali'.

Contoh :

- (522) *Angger bubar tukaran karo bojone, Kadarwati sok niat minggat.*

'Setiap habis berkelahi dengan suaminya, Kadarwati sering niat pergi'.

102)  $\pm$  Kesr  $\pm$  Kebi + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kesr  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering dapat dikerjakan. Misalnya, *sering/sok doyan* 'sering mau', *sering sok seneng* 'sering senang', dan *kerep sregep* 'kerap rajin'.

Contoh :

- (523) *Bocah-bocah sok seneng guyon sing ora maton.*  
 'Anak-anak sering suka bergurau yang tidak berguna'.

103)  $\pm$  Pem  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya pada waktu yang tersebut pada kata kerjanya dilakukan. Misalnya, *mung arep* 'hanya akan', *mung bakal* 'hanya bakal', *mung durung* 'hanya belum', *mligi arep* 'khusus akan', dan *mligi bakal* 'khusus bakal'.

Contoh :

- (524) *Aku ora arep nyampuri urusanmu, mung arep ngerti ke-karepanmu.*  
 'Saya tidak akan mencampuri urusanmu, hanya akan mengetahui kehendakmu'.

104)  $\pm$  Pem  $\pm$  Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya tetap/boleh dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya. Misalnya, *mung tetep* 'hanya tetap', *mung oleh* 'hanya boleh', *mung enthuk* 'hanya boleh', dan *mung kena* 'hanya boleh'.

Contoh :

- (525) *Sepedhahe mung oleh disilih sedino, ora entuk luwihsaka iku.*

'Sepedanya hanya boleh dipinjam sehari, tidak boleh lebih dari itu'.

105)  $\pm \text{Pem} \pm \text{L} + \text{V}$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Pem} \pm \text{L}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya jangan dikerjakan. Misalnya, *mung aja* 'hanya jangan'.

Contoh :

- (526) *Melu entuk, mung aja nangis ya!*  
 'ikut boleh, hanya jangan menangis ya!'

106)  $\pm \text{Pem} \pm \text{Neg} + \text{V}$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Pem} \pm \text{neg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya tidak/malas dikerjakan. Misalnya, *mung ora* 'hanya tidak', *mung tangeh* 'hanya tak mungkin', *mung wegah* 'hanya malas', *mung tanpa* 'hanya tanpa', dan *mung emoh* 'hanya enggan'.

Contoh :

- (527) *Peraturane pancen becik, mung tangeh dileksanakake.*  
 'Peraturannya memang baik hanya tidak mungkin dilaksanakan'.

107)  $\pm \text{Pem} \pm \text{Keh} + \text{V}$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Pem} \pm \text{Keh}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya harus/perlu dikerjakan. Misalnya, *mung kudu* 'hanya harus', *mung saperlu/perlu* 'hanya perlu', dan *mung kajibah* 'hanya bertugas'.

Contoh :

- (528) *Bapake kanda ngono mau mung saperlu ngelingake.*  
 'Ayahnya bilang begitu tadi hanya perlu mengingatkan'.

108)  $\pm \text{Pem} \pm \text{Kem} + \text{V}$

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Pem} \pm \text{Keh}$  menyatakan adanya suatu perbuatan

yang hanya mampu dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya'. Misalnya, *mung bisa/isa* 'hanya bisa', dan *mung mampu* 'hanya mampu'.

Contoh :

- (529) *Bapak mung mampu ngragadi nganti tekan SMA.*  
           'Ayah hanya mampu membiayai sampai dengan SMA'.

109)  $\pm$  Pem  $\pm$  Kes + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya sanggup dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya . Misalnya, *mung saguh* 'hanya sanggup' dan *mung gelem* 'hanya mau'.

Contoh :

- (530) *Kakange mung saguh ngrewangi nganti jam sepuluh.*  
           'Kakaknya hanya sanggup membantu sampai jam sepuluh'.

110)  $\pm$  Pem  $\pm$  Kestr + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Kestr menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya sering/selalu/pernah/jarang dikerjakan . Misalnya, *mung sering/sok* 'hanya sering', *mung tansah* 'hanya selalu', dan *mung tau* 'hanya pernah'.

Contoh :

- (531) *Pancen aku durung wewuh dhewe, mung sok krungu kandhane tangga teparo.*  
           '"Memang saya belum lihat sendiri hanya sering mendengar kata tetangga'.

111)  $\pm$  Pem  $\pm$  Ketl + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Ketl menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya sia-sia/terlanjur dikerjakan . Misalnya, *mung tiwas* 'hanya sia-sia' dan *mung kadung* 'hanya terlanjur'.

Contoh :

- (532) *Mung tiwas mbuang dhuwit tetuku barang kaya ngono iku.*  
 'Hanya sia-sia membuang uang membeli barang seperti itu'.

112)  $\pm$  Pem  $\pm$  Ketg + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Ketg menyatakan adanya suatu perbuatan yang cepat-cepat dikerjakan . Misalnya, *mung enggal-enggal* 'hanya cepat-cepat' dan *mung selak* 'hanya segera' .

Contoh :

- (533) *Mung selak mangan wae teka kesusu.*  
 'Hanya segera (akan) makan saja tergesa-gesa' .

113)  $\pm$  Pem  $\pm$  Keb + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya bersama-sama dikerjakan . Misalnya, *mung bareng* 'hanya bersama', *mung padha* 'hanya pada', dan *mligi padha* 'khusus pada' .

Contoh :

- (534) *Bareng wis tekan nggone kabeh mung padha ndomblong.*  
 'Setelah sampai tujuannya semuanya hanya pada ter-bengong-bengong' .

114)  $\pm$  Pem  $\pm$  Kep + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya pura-pura dikerjakan . Misalnya, *mung ethok-ethok* 'hanya pura-pura', *mung api-api* 'hanya pura-pura', dan *mung rewa-rewa* 'hanya pura-pura' .

Contoh :

- (535) *Uwong kuwi mung ethok-ethok medeni.*  
 'Orang itu hanya pura-pura menakut-nakuti' .

115)  $\pm$  Pem  $\pm$  Ken + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya berniat dikerjakan . Misalnya, *mung niat* 'hanya berniat'.

Contoh :

- (536) *Bapak ora kepengin apa-apa, mung niat ngepenakake anak ing tembe mburine.*  
 'Ayah tidak bermaksud apa-apa, hanya berniat menyenangkan anak pada waktu yang akan datang'.

116)  $\pm$  Pem  $\pm$  Kei + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya berkeinginan dikerjakan . Misalnya, *mung kepengin* 'hanya berkeinginan'.

Contoh :

- (537) *Bapak ibu mung kepengin nonton anake urip kecukapan.*  
 'Ayah ibu hanya berkeinginan melihat anaknya hidup berkecukupan'.

117)  $\pm$  Pem  $\pm$  Kebi + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Pem  $\pm$  Kebi menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya senang dikerjakan . Misalnya, *mung seneng* 'hanya senang'.

Contoh :

- (538) *Yen wong liya mbok menawa mung seneng nyacad, nanging yen wong tua ora kaya ngono.*  
 'Jika orang lain mungkin hanya senang mencacat, tetapi kalau orang tua tidak demikian'.

118)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan .

Misalnya, *kadung arep* 'terlanjur akan', *kadung wiwit* 'terlanjur mulai', *kadung lekas* 'terlanjur mulai', *kadung wis* 'terlanjur sudah', *tiwas arep* 'terlanjur akan', *tiwas wiwit* 'terlanjur mulai', *tiwas lekas* 'terlanjur mulai', dan *tiwas wis* 'terlanjur sudah'.

Contoh :

- (539) *Tiwas wis dandan jebul ora sida mangkat!*  
 'Terlanjur sudah berdandan tak tahunya tidak jadi berangkat'.

119)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Neg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur tidak/tanpa/enggan dikerjakan. Misalnya, *kadung ora* 'terlanjur tidak', *kadung tanpa* 'terlanjur tanpa', *kadung emoh* 'terlanjur tak mau', *tiwas ora* 'terlanjur tidak', dan *tiwas tanpa* 'terlanjur tanpa'.

Contoh :

- (540) *Yen mbok pasrahake Sadi tiwas ora digarap.*  
 'Jika kau pasrahkan Sadi terlanjur/sia-sia tidak dikerjakan'.

120)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kes + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur sanggup dikerjakannya. Misalnya, *kadung saguh* 'terlanjur sanggup', *kadung gelem* 'terlanjur mau', *tiwas saguh* 'terlanjur sanggup', dan *tiwas gelem* 'terlanjur mau'.

Contoh :

- (541) *Yen nganti ora sida rak ya mesakake bocahe ta, tiwas saguh tak temokake karo kowe, jebul kowe ngono.*  
 'Jika sampai tidak jadi kan kasihan anaknya, terlanjur sanggup saya temukan dengan kau, tidak tahunya kau begitu'.

121)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kesi + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kesi menyatakan adanya suatu perbuatan

yang terlanjur sering/selalu dikerjakan . Misalnya, *kadung sering* 'terlanjur sering', *kadung sok* 'terlanjur sering', *tiwas sok* 'terlanjur sering', *tiwas kerep* 'terlanjur kerap', *tiwas ajeg* 'terlanjur selalu', *tiwas bola-bali* 'terlanjur berulang kali', dan *tiwas -terus* 'terlanjur terus'.

Contoh :

- (542) *Tiwas bola-bali ditakoni jebul bisu.*

'Terlanjur berulang kali ditanyai tidak taunya bisu'.

- 122)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Pem + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Pem menyatakan adanya suatu yang terlanjur hanya dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya . Misalnya, *kadung mung* 'terlanjur hanya', *tiwas mung* 'terlanjur hanya', *kadung -thok* 'terlanjur -saja', dan *tiwas -thok* 'terlanjur -saja'.

Contoh:

- (543) *Tiwas mung nggawa salin rong setel, jebul olehe nginep seminggu.*

'Terlanjur hanya membawa pakaian dua pasang, tidak tahuanya menginapnya satu minggu'.

- 123)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Ketg + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Ketg menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur tergesa-gesa dikerjakan . Misalnya, *tiwas age-age* 'terlanjur tergesa-gesa', dan *tiwas enggal-enggal* 'terlanjur bergesa-gesa'.

Contoh :

- (544) *Tiwas age-age ndak balekake, kowe durung maca ta?*

'Terlanjur tergesa-gesa saya kembalikan, kamu belum membaca ya?'

- 124)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kemd + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kemd ialah menyatakan adanya suatu perbuatan yang ter-

terlanjur mendadak dikerjakan . Misalnya, *kadung ndadak* 'terlanjur mendadak', dan *tiwas ndadak* 'terlanjur mendadak'.

Contoh :

- (545) *Bapak wis duwe ta, tiwas ndadak golek silihian.*  
 'Bapak sudah punya ya, (saya) terlanjur mendadak mencari pinjaman'.

125)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kep + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur pura-pura dikerjakan! Misalnya, *tiwas ethok-ethok* 'terlanjur pura-pura', *tiwas api-api* 'terlanjur pura-pura', *tiwas rewa-rewa* 'terlanjur pura-pura', dan *kadung ethok-ethok* 'terlanjur pura-pura'.

Contoh :

- (546) *Kowe tiwas ethok-ethok ngapusi, aku wis ngerti kabeh.*  
 'Kamu sia-sia/terlanjur membohongi, aku sudah tahu semua'.

126)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Keb + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur bersama-sama dikerjakan . Misalnya, *tiwas padha* 'terlanjur pada', *tiwas bareng* 'terlanjur bersama-sama', *kadung padha* 'terlanjur padha', dan *kadung bareng* 'terlanjur bersama'.

Contoh :

- (547) *Bocah-bocah tiwas padha ngenteni.*  
 'Anak-anak terlanjur pada menanti'.

127)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kei + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur ingin dikerjakan . Misalnya, *tiwas kepengin* 'terlanjur berkeinginan', dan *kadung kepengin* 'terlanjur berkeinginan.'

Contoh :

- (548) *Pileme ora apik ta, tiwas kepengin nonton!*  
 'Filmnya tidak baik ya, terlanjur berkeinginan menonton'.

128)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Ken + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur niat dikerjakan . Misalnya, *tiwas niat* 'terlanjur niat'.

Contoh :

- (549) *Aku ora ngerti yen dheweke ora kena dipercaya, tiwas niat mantu.*  
 'Saya tidak mengerti apabila dia tidak dapat dipercaya, terlanjur (saya) niat membantu'.

129)  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kebi + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketl  $\pm$  Kebi menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur senang dikerjakan . Misalnya, *tiwas seneng* 'terlanjur senang'.

Contoh :

- (550) *Aku tiwas seneng ngrungokake, jebule mung ngapusi.*  
 'Aku terlanjur senang mendengarkan, tidak tahunya hanya menipu'.

130)  $\pm$  Ketg  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan yang terdiri atas  $\pm$  Ketg  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang segera pada waktu tersebut pada kata aspeknya dikerjakan . Misalnya, *selak arep* 'segera akan', *selak bakal* 'segera bakal', *age-age arep* 'cepat-cepat akan', *age-age bakal* 'cepat-cepat bakal', *enggal-enggal arep* 'cepat-cepat akan', dan *selak lekas* 'segera mulai'.

Contoh :

- (551) *Aja pijer rewel, aku selak arep lunga.*  
 'Jangan selalu rewel, aku segera akan pergi'.

131)  $\pm$  Ketg  $\pm$  Neg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketg  $\pm$  Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering tak dikerjakan. Misalnya, *selak ora* 'segera tidak', *selak emoh* 'segera tidak mau', dan *selak wegah* 'segera enggan'.

Contoh :

- (552) *Dulangen dhisik adhimu kuwi, mengko selak emoh mangan.*

'Suapi dulu adikmu itu, nanti segera tidak mau makan'.

132)  $\pm$  Ketg  $\pm$  Keb + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketg  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang segera bersama dikerjakan. Misalnya, *age-age padha* 'cepat-cepat pada', *enggal-enggal bareng* 'cepat-cepat bersama', dan *ndhang/ndhang-ndhang padha* 'cepat/cepat-cepat bersama'.

Contoh :

- (553) *Bareng krungu azan Magrib, wong-wong enggal-enggal padha buka.*

'Setelah mendengar azan Magrib, orang-orang cepat-cepat berbuka (makan buka)'.

133)  $\pm$  Ketg  $\pm$  Kep + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ketg  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang segera pura-pura dikerjakan. Misalnya, *age-age ethok-ethok/api-api/rewa-rewa* 'cepat-cepat pura-pura' dan *enggal-enggal ethok-ethok/api-api/rewa-rewa* 'cepat-cepat pura-pura'.

Contoh :

- (554) *Bareng bapak rawuh, Mardi age-age ethok-ethok sinau.*

'Setelah bapak datang, Mardi cepat-cepat pura-pura belajar'.

134) ± Ketg ± Kei + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Ketg ± Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang segera ingin dikerjakan. Misalnya, *selak kepengin* 'segera ingin', *age-age kepengin* 'cepat-cepat ingin', dan *enggal-enggal kepengin* 'cepat-cepat ingin'.

Contoh :

- (555) *Endi fotone, aku selak kepengin weruk areke.*  
 'Maná fotonya, aku segera ingin melihat anaknya'.

135) ± Ketr ± Ken + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Ketr ± Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang segera berniat dikerjakan. Misalnya, *age-age niat* 'cepat-cepat niat' dan *enggal-enggal niat* 'cepat-cepat niat'.

Contoh :

- (556) *Yen ijazahe wis metu, mbok ya enggal-enggal niat golek gaweana.*  
 'Kalau ijazahnya sudah keluar, mbok ya cepat-cepat mencari pekerjaan'.

136) ± Kemd ± Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kemd ± Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang tiba-tiba pada waktu yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug arep* 'tiba-tiba akan', *ujug-ujug wiwit* 'tiba-tiba mulai', *ujug-ujug lekas* 'tiba-tiba mulai', *ujug-ujug wis* 'tiba-tiba sudah', *ndadak wiwit* 'mendadak mulai', dan *ndadak lekas* 'mendadak mulai'.

Contoh :

- (557) *Didukani ngono wae kok ndadak arep minggat.*  
 'Dimarahi begitu saja kok mendadak akan pergi'.

137)  $\pm$  Kemd  $\pm$  Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kemd  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak tidak/enggan dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug sida* 'tiba-tiba jadi', *ujug-ujug oleh* 'tiba-tiba boleh', *ujug-ujug kena* 'tiba-tiba boleh', *ndadak sida* 'mendadak jadi', *ndadak oleh* 'mendadak boleh', dan *ndadak kena* 'mendadak boleh'.

Contoh :

- (558) *Jaremu sesuk esuk, kok ujug-ujug sida lunga saiki.*  
 'Katamu besok pagi, kok tiba-tiba jadi pergi sekarang'.

138)  $\pm$  Kemd  $\pm$  Neg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kemd  $\pm$  Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak tidak/enggan dikerjakan. Misalnya, *ndadak tanpa* 'mendadak tanpa' *ndadak emoh* 'mendadak tak mau', *ndadak wegah* 'mendadak enggan', *ujug-ujug ora* 'tiba-tiba tidak', dan *ujug-ujug wegah* 'tiba-tiba enggan'.

Contoh :

- (559) *Tanpa menehi kabar dhisik, pegaweku ujug-uju ora mlebu.*  
 'Tanpa memberi kabar dulu, pegawaiku tiba-tiba tidak masuk'.

139)  $\pm$  Kemd  $\pm$  Keh + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kemd  $\pm$  Keh menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak harus dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug kudu* 'tiba-tiba harus', *ujug-ujug wajib* 'tiba-tiba wajib', *ndadak kudu* 'mendadak harus', dan *ndadak wajib* 'mendadak wajib'.

Contoh :

- (560) *Barang kaya ngono wae kok ndadak kudu dituku.*  
 'Barang sebegini saja kok mendadak harus dibeli'.

140) ± Kemd ± Kem + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kemd ± Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang tiba-tiba mampu dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug bisa* 'tiba-tiba bisa', *ujug-ujug kuat* 'tiba-tiba kuat', dan *ujug-ujug mampu* 'tiba-tiba mampu'.

Contoh :

- (561) *Krungu kabar kang ngagetake mau, bapak ujug-ujug bisa ngadeg dhewe kanthi jejeg.*

'Mendengar kabar yang mengagetkan itu, ayah tiba-tiba mampu berdiri sendiri dengan tegak'.

141) ± Kemd ± Kes + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kemd ± Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang tiba-tiba sanggup dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug saguh* 'tiba-tiba sanggup', *ujug-ujug gelem* 'tiba-tiba mau'.

Contoh :

- (562) *Gaweanmu dhewe wis akeh kok ndadak saguh ngrewangi gaweane liyan.*

'Pekerjaanmu sendiri sudah banyak kok mendadak sanggup membantu pekerjaan orang lain'.

142) ± Kemd ± Kestr + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kemd ± Kestr menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak sering dikerjakan. Misalnya, *ndadak sok* 'mendadak sering', *ndadak asring* 'mendadak sering', *ndadak kerep* 'mendadak kerap', *ndadak tansah* 'mendadak selalu', dan *ndadak pijer* 'mendadak selalu'.

Contoh :

- (563) *Amarga mesine wis tua sedhela-sedhela ndadak pijer ndadani.*

'Karena mesinnya sudah tua sebentar-sebentar mendadak selalu memperbaiki'.

143)  $\pm$  Kemd  $\pm$  Pem + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kemd  $\pm$  Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak hanya dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya'. Misalnya, *ujug-ujug mung* 'tiba-tiba hanya', dan *ujug-ujug mligi* 'tiba-tiba khusus'.

Contoh :

- (564) *Ora kandha apa-apa, bakal klambi kuwi ujug-ujug mligi digawe kanggo awake dhewe.*

'Tidak bilang apa-apa kain baju itu tiba-tiba khusus dibuat untuk dirinya'.

144)  $\pm$  Kemd  $\pm$  Keb + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kemd  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang tiba-tiba bersama-sama dikerjakan . Misalnya, *ujug-ujug padha* 'tiba-tiba pada' dan *ujug-ujug bareng* 'tiba-tiba bersama-sama'.

Contoh :

- (565) *Wong-wong kang nganggo topeng mau ujug-ujug ngroyok Joko Alasan.*

'Orang-orang bertopeng itu tiba-tiba mengeroyok Jaka Alasan'.

145)  $\pm$  Kemd  $\pm$  Kep + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kemd  $\pm$  Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang tiba-tiba pura-pura dikerjakan . Misalnya, *ujug-ujug ethok-ethok* 'tiba-tiba pura-pura', *ujug-ujug api-api* 'tiba-tiba pura-pura', *ujug-ujug rewa-rewa* 'tiba-tiba pura-pura', *ndadak ethok-ethok* 'mendadak pura-pura', *ndadak api-api* 'mendadak pura-pura', dan *ndadak rewa-rewa* 'mendadak pura-pura'.

Contoh :

- (566) *Terus terang wae, ndadak ethok-ethok mbisu!*  
 'Terus terang saja, mendadak pura-pura membisu'.

146) ± Kemd ± Ken + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kemd ± Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang mendadak berniat dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug niat* 'tiba-tiba berniat' dan *ndadak niat* 'mendadak berniat'.

Contoh :

- (567) *Lagi wae mari kok ndadak niat lunga.*  
 'Baru saja sembuh kok mendadak berniat pergi'.

147) ± Kemd ± Kebi + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kemd ± Kebi menyatakan adanya suatu perbuatan yang biasa atau wajib dikerjakan. Misalnya, *ujug-ujug sregep* 'tiba-tiba rajin'.

Contoh :

- (568) *Bubar kesed banget, ujug-ujug sregep nyambut gawe.*  
 'Setelah malas sekali, tiba-tiba rajin bekerja'.

148) ± Keb ± Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya, *padha arep* 'pada akan', *padha bakal* 'pada bakal', *padha wiwit* 'pada mulai', *padha lekas* 'pada mulai', *padha lagi* 'pada baru', *padha isih* 'pada masih', *padha mentas* 'pada baru', *padha wis* 'pada sudah', dan *padha durung* 'pada belum'.

Contoh :

- (569) *Bocah-bocah padha durung sinau.*  
 'Anak-anak pada belum belajar'.

149) ± Keb ± Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama tetap/boleh dikerjakan. Misalnya, *padha tetep* 'pada tetap', *padha oleh* 'pada boleh', *padha entuk* 'pada boleh', dan *padha kena* 'pada boleh'.

Contoh :

- (570) *Wong wong padha tetep nenandur, sanadya udane durung teka.*  
 'Orang-orang pada tetap bertanam, walaupun hujan belum tiba'.

150) ± Keb ± Neg + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama tidak/enggan dikerjakan. Misalnya, *padha ora* 'pada tidak', *padha tanpa* 'pada tanpa', *padha emoh* 'pada tidak mau', dan *padha wegah* 'pada enggan'.

Contoh :

- (571) *Para tani padha ora njupuk pupuk amarga tekane telat.*  
 'Para petani pada tidak mengambil pupuk karena datangnya terlambat'.

151) ± Keb ± Keh + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keh menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama harus dikerjakan. Misalnya, *padha kudu* 'pada harus', *padha kumudu-kudu* 'pada berkeharsan'.

Contoh :

- (572) *Para siswa padha kudu nglunasi BP 3 tanggal 15.*  
 'Para siswa pada harus melunasi BP 3 tanggal 15'.

152) ± Keb ± Kem +V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama mampu dikerjakan. Misalnya, *padha bisa* 'pada bisa', *padha mampu* 'pada mampu'.

Contoh :

- (573) *Saiki wong-wong padesan padha mampu tuku TV.*  
 'Sekarang orang-orang desa pada mampu membeli TV'.

153) ± Keb ± Kes +V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama sanggup dikerjakan. Misalnya, *padha saguh* 'pada sanggup' dan *padha gelem* 'pada mau'.

Contoh :

- (574) *Sesuk esuk adhi-adhimu padha saguh diajak mlaku-mlaku.*  
 'Besok pagi adik-adikmu pada sanggup diajak jalan-jalan'.

154) ± Keb ± Kesr +V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Kesr menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama sering/jarang dikerjakan. Misalnya, *padha sok* 'pada sering', *padha kerep* 'pada kerap', *padha ajeg* 'pada selalu', *padha pijer* 'pada selalu', *padha tansah* 'pada selalu', *padha bola-bali* 'pada berulang kali', dan *padha arang* 'pada jarang'.

Contoh :

- (575) *Nalika kowe lunga KKN, kanca-kancamu padha sok teka mrene.*  
 'Ketika kamu pergi KKN, teman-temanmu pada sering datang ke sini'.

155) ± Keb ± Pem +V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-

sama hanya/khusus dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya . Misalnya, *padha mung* 'pada hanya' dan *padha mligi* 'pada khusus'.

Contoh :

- (576) *Tamune padha mung gumujeng.*  
           'Tamunya pada hanya tertawa'.

156)  $\pm \text{Keb} \pm \text{Ketl} + V$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Keb} \pm \text{Ketl}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang terlanjur dikerjakan'. Misalnya, *padha tiwas* 'pada terlanjur' dan *padha kadung* 'pada terlanjur'.

Contoh :

- (577) *Bocah-bocah padha kadung nggawa turus.*  
           'Anak-anak pada terlanjur membawa batang pohon'.

157)  $\pm \text{Ken} \pm \text{Kemd} + V$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Ken} \pm \text{Kemd}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama tiba-tiba dikerjakan . Misalnya, *padha ndadak* 'pada bersama-sama' dan *padha ujug-ujug* 'pada tiba-tiba'.

Contoh :

- (578) *Murid-muridne padha ujug-ujug ngrubung gurune.*  
           'Murid-muridnya pada tiba-tiba ngerumuni gurunya'.

158)  $\pm \text{Keb} \pm \text{Ketg} + V$

Umumnya makna gramatika dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Keb} \pm \text{Ketg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama segera dikerjakan . Misalnya, *padha selak* 'pada segera', *padha age-age* 'pada cepat-cepat', *padha enggal-enggal* 'pada cepat-cepat', dan *padha ndang-ndang* 'pada cepat-cepat'.

Contoh :

- (579) *Sugatane padha ndang-ndang diladekake, marga tamune padha selak pamitan.*

'Jamuannya pada cepat-cepat dihidangkan sebab tamunya pada segera(akan) berpamitan'.

159) ± Keb ± Kep + V

Makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama pura-pura dikerjakan . Misalnya, *padha ethok-ethok* 'pada pura-pura'.

Contoh :

- (580) *Dhek Zaman Landa, akeh wanita pejuang padha ethok-ethokadol jamu menyang tangsi.*

'Pada zaman Belanda, banyak pejuang wanita pada pura-pura berjualan jamu ke tangsi'.

160) ± Keb ± Kei + V

Makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama ingin dikerjakan . Misalnya, *padha kepengin* 'pada berkeinginan'.

Contoh :

- (581) *Bocah-bocah padha kepengin mangan sate.*  
'Anak-anak pada berkeinginan makan sate'.

161) ± Keb ± Ken + V

Makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Keb ± Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang pada niat dikerjakan . Misalnya, *padha niat* 'pada berniat', *padha kumudukudu* 'pada berkeharsuan'.

Contoh :

- (582) *Bocah-bocah padha niat tamasya.*  
'Anak-anak pada berniat bertamasya'.

162) ± Keb ± Kebi + V

Makna gramatiskal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri

atas  $\pm$  Keb  $\pm$  Kebi menyatakan adanya suatu perbuatan yang bersama-sama biasa dikerjakan. Misalnya, *padha biasa* 'pada biasa', *padha seneng* 'pada senang', *padha doyan* 'pada senang', dan *padha sregep* 'pada rajin'.

Contoh :

- (583) *Anak-anake padha biasa ditinggal bapak ibune nyambut gawe nganti jam loro.*  
 'Anak-anaknya pada biasa ditinggal bapak ibunya bekerja sampai pukul dua'.

163)  $\pm$  Kep  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kep  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok arep* 'pura-pura akan', *api-api arep* 'pura-pura akan', *rewa-rewa lagi* 'pura-pura baru', *ethok-ethok wis* 'pura-pura sudah', *api-api durung* 'pura-pura belum', dan *api-api mentas* 'pura-pura baru saja'.

Contoh :

- (584) *Aku ora terus terang, aku ethok-ethok mentas didukani wong tuwaku.*  
 'Aku tidak berterus terang, aku pura-pura baru saja dimarahi orang tuaku'.

164)  $\pm$  Kep  $\pm$  Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kep  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura tetap/jadi/boleh dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok tetep* 'pura-pura tetap', *ethok-ethok sida* 'pura-pura jadi', *api-api tetep* 'pura-pura tetap', *rewa-rewa tetep* 'pura-pura tetap', *ethok-ethok entuk* 'pura-pura boleh', dan *api-api oleh* 'pura-pura boleh'.

Contoh :

- (585) *Anggonmu api-api tetep nggatекake kok betah men.*  
 'Kamu ini pura-pura tetap memperhatikan kok betah sekali'.

165) ± Kep ± Keh + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kep ± Keh menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura harus dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok kudu* 'pura-pura harus', *api-api kudu* 'pura-pura harus', dan *api-api kajibah* 'pura-pura bertugas'.

Contoh :

- (586) *Punggawa mau api-api kajibah njaga regol Kadipaten.*  
 'Pegawai itu pura-pura bertugas menjaga pintu gerbang Kabupaten'.

166) ± Kep ± Kem + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kep ± Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura mampu dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok bisa* 'pura-pura bisa', *ethok-ethok mampu* 'pura-pura mampu', *api-api bisa* 'pura-pura bisa', dan *api-api mampu* 'pura-pura mampu'.

Contoh :

- (587) *Bareng wis lungguh ana njero Sepur, Sartana tuku majalah, api-api bisa maca.*  
 'Setelah duduk di dalam kereta api, Sartana membeli majalah, pura-pura bisa membaca'.

167) ± Kep ± Kes + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Kep ± Kes menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura sanggup dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok saguh* 'pura-pura sanggup', *api-api saguh* 'pura-pura sanggup', *api-api gelem* 'pura-pura mau', dan *ethok-ethok gelem* 'pura-pura mau'.

Contoh :

- (588) *Ben ora gela atine, aku ethok-ethok saguh nekani peresmian ne.*  
 'Biar tidak mengecewakan hatinya, saya pura-pura sanggup mendatangi peresmiannya'.

168)  $\pm \text{Kep} \pm \text{Neg} + \text{V}$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kep} \pm \text{Neg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura tidak/enggan dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok ora* 'pura-pura tidak', *api-api tanpa* 'pura-pura tanpa', *ethok-ethok emoh* 'pura-pura tidak mau', dan *api-api wegah* 'pura-pura enggan'.

Contoh :

- (589) *Bu Krama api-api tanpa njupuk bathi sithik-sithika.*

'Bu Krama pura-pura tanpa mengambil untung sedikit pun'.

169)  $\pm \text{Kep} \pm \text{Kesr} + \text{V}$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kep} \pm \text{Kesr}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura sering dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok sok* 'pura-pura sering', *api-api sering* 'pura-pura sering', *api-api sok* 'pura-pura sering', *api-api ajeg* 'pura-pura selalu', *ethok-ethok tansah* 'pura-pura selalu', dan *ethok-ethok kerep* 'pura-pura kerap'.

Contoh :

- (590) *Nalika teka pemuda mau api-api kerep ketemu bapake.*

'Ketika datang pemuda tadi pura-pura kerap bertemu dengan bapak'.

170)  $\pm \text{Kep} \pm \text{Pem} + \text{V}$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kep} \pm \text{Pem}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura hanya khusus dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa mung* 'pura-pura hanya', *api-api/rewa-rewa/ethok-ethok mligi* 'pura-pura khusus', dan *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa -thok* 'pura-pura saja'.

Contoh :

- (591) *Aku nalika didangu ethok-ethok mung meneng.*

'Aku ketika ditanya pura-pura hanya diam'.

171)  $\pm \text{Kep} \pm \text{Ketg} + V$ 

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kep} \pm \text{Ketg}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura tergesa-gesa dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa selak* 'pura-pura segera', *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa age-age* 'pura-pura cepat-cepat', dan *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa enggal-enggal* 'pura-pura cepat-cepat'.

Contoh :

- (592) *Supaya suguhane ditokane, dheweke rewa-rewa enggal-enggal pamitan.*  
 'Supaya hidangannya dikeluarkan, dia pura-pura cepat-cepat berpamitan'.

172)  $\pm \text{Kep} \pm \text{Kemd} + V$ 

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kep} \pm \text{Kemd}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura mendadak dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa ndadak* 'pura-pura mendadak'.

Contoh :

- (593) *Supaya anake meneng, dheweke ethok-ethok ndadak njupuk penthung.*  
 'Supaya anaknya diam, dia pura-pura mendadak mengambil pemukul'.

173)  $\pm \text{Kep} \pm \text{Keb} + V$ 

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kep} \pm \text{Keb}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura bersama dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa padha* 'pura-pura padha', *api-api/rewa-rewa/ethok-ethok bareng* 'pura-pura bersama'.

Contoh :

- (594) *Bocah-bocah ethok-ethok pada sinau.*  
 'Anak-anak pura-pura pada belajar'.

174)  $\pm$  Kep  $\pm$  Kei + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kep  $\pm$  Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura berkeinginan dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa kepengin/pengin* 'pura-pura ingin'.

Contoh :

- (595) *Ben ora ngetarani, aku rewa-rewa kepengin ngerten i bab mau.*

'Biar tidak kelihatan, aku ingin pura-pura ingin mengetahui bab itu'.

175)  $\pm$  Kep  $\pm$  Kem + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kep  $\pm$  Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura berniat dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa niat* 'pura-pura niat'.

Contoh :

- (596) *Amarga bojone pijer nesu, Kadarwati api-api niat minggat.*  
'Sebab suaminya selalu marah, Kadarwati pura-pura niat pergi'.

## 176) + Kep + Kebi + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kep  $\pm$  Kebi menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura berkeinginan dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa kepengin/pengin* 'pura-pura ingin'.

Contoh :

- (595) *Ben ora ngetarani, aku rewa-rewa kepengin ngerten i bab mau.*

'Biar tidak kelihatan, aku pura-pura ingin mengetahui bab itu'.

177)  $\pm$  Kep  $\pm$  Kebi + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kep  $\pm$  Kebi menyatakan adanya suatu perbuatan yang pura-pura dikerjakan. Misalnya, *ethok-ethok/api-api/rewa-rewa doyan* 'pura-pura biasa', dan *api-api/rewa-rewa/ethok-ethok sregep* 'pura-pura rajin'.

Contoh :

- (597) *Si Jono ethok-ethok seneng ngrungokake ceramah.*  
 'Si Jono pura-pura senang mendengarkan ceramah'.

178)  $\pm$  Kei  $\pm$  Asp + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang ingin pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya, *kepengin/pengin arep* 'ingin akan', *kepengin bakal* 'ingin bakal', *kepengin nedya* 'ingin sedang', *kepengin wiwit* 'ingin mulai', dan *kepengin lekas* 'ingin mulai'.

Contoh :

- (598) *Murid-murid anyar kepengin wiwit ketemu guru-gurune.*  
 'Murid-murid baru ingin mulai bertemu guru-gurunya'.

179)  $\pm$  Kei  $\pm$  Neg + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Neg menyatakan adanya suatu perbuatan yang berkeinginan tidak dikerjakan. Misalnya, *kepengin ora* 'ingin tidak', *kepengin tanpa* 'ingin tanpa'.

Contoh :

- (599) *Babune kepengin ora diamuki dening bendarane wae.*  
 'Pembantunya ingin tidak diamuk oleh tuan rumahnya saja'.

180)  $\pm$  Kei  $\pm$  Rag + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan

yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang berkeinginan tetap/boleh dikerjakan . Misalnya, *kepengin tetep* 'ingin tetep', *kepengin sida* 'ingin jadi', dan *kepengin oleh/kena/entuk* 'ingin boleh'.

Contoh :

- (600) *Bocah-bocah kepengin tetep nderek, ora gelem ditinggal.*  
'Anak-anak ingin tetap ikut, tidak mau ditinggal'.

181)  $\pm$  Kei  $\pm$  Kem + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Kem menyatakan adanya suatu perbuatan yang ingin mampu dikerjakan . Misalnya, *kepengin bisa* 'berkeinginan dapat', dan *kepengin mampu* 'berkeinginan mampu'.

Contoh :

- (601) *Adiku kepengin bisa maca lan nulis.*  
'Adikku berkeinginan dapat membaca dan menulis'.

182)  $\pm$  Kei  $\pm$  Kestr + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Kestr menyatakan adanya suatu perbuatan yang ingin sering dikerjakan . Misalnya, *kepengin sok* 'berkeinginan sering', *kepengin ajeg* 'berkeinginan selalu', *kepengin kerep* 'berkeinginan kerap', dan *kepengin tansah* 'berkeinginan selalu'.

Contoh :

- (602) *Sak Jane bocah-bocah kepengin ajeg turu ana kene.*  
'Sebenarnya anak-anak berkeinginan selalu tidur di sini'.

183)  $\pm$  Kei  $\pm$  Pem + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang ingin hanya dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya . Misalnya, *kepengin mung* 'berkeinginan hanya' dan *kepengin mligi* 'berkeinginan khusus'.

Contoh :

- (603) *Pak Tris kepengin mligi mulang ana SMP.*  
 'Pak Tris berkeinginan khusus mengajar di SMP'.

184)  $\pm \text{Kei } \pm \text{Ketg} + V$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kei } \pm \text{Ketg}$  menyatakan adanya perbuatan yang ingin segera dikerjakan. Misalnya, *kepengin selak* 'berkeinginan segera', *kepengin age-age* 'berkeinginan segera', dan *kepengin enggal-enggal* 'berkeinginan segera'.

Contoh :

- (604) *Tati kepengin age-age ngerti kabare tunangane.*  
 'Tati berkeinginan segera mengerti kabar tunangannya'.

185)  $\pm \text{Kei } \pm \text{Ketg} + V$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kei } \pm \text{Keb}$  menyatakan 'adanya suatu perbuatan yang ingin bersama-sama dikerjakan'. Misalnya, *kepengin padha* 'berkeinginan pada' dan *kepengin bareng* 'berkeinginan bersama'.

Contoh :

- (605) *Mbak yuku kepengin bareng lunga karo kangmasmu.*  
 'Mbak yuku berkeinginan bersama-sama pergi dengan kakakmu'.

186)  $\pm \text{Kei} + \text{Kep} \pm V$

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm \text{Kei} + \text{Kep}$  menyatakan adanya suatu perbuatan yang ingin pura-pura dikerjakan. Misalnya, *kepengin ethok-ethok* 'berkeinginan pura-pura', *kepengin api-api* 'berkeinginan pura-pura', dan *kepengin rewa-rewa* 'berkeinginan pura-pura'.

Contoh :

- (606) *Aku kepengin rewa-rewa ngabarake anake sing ana Jakarta.*  
 'Aku berkeinginan pura-pura mencari kabar anaknya yang ada di Jakarta'.

- 187)  $\pm$  Kei  $\pm$  Ken + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Kei  $\pm$  Ken menyatakan adanya suatu perbuatan yang ingin berniat dikerjakan. Misalnya, *kepengin niat* 'berkeinginan berniat'.

Contoh :

- (607) *Bapak kepengin niat nyambut gawe kanthi tenang.*  
 'Bapak berkeinginan berniat bekerja dengan tenang'.

- 188)  $\pm$  Ken  $\pm$  Asp + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ken  $\pm$  Asp menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dikerjakan. Misalnya, *niat arep* 'berniat akan', *niat wiwit* 'berniat mulai', dan *niat lekas* 'berniat mulai'.

Contoh :

- (608) *Minggu ngarep, dheweke niat arep hunga.*  
 'Minggu depan, dia berniat akan pergi'.

- 189)  $\pm$  Ken  $\pm$  Rag + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ken  $\pm$  Rag menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat tetap/jadi dikerjakan. Misalnya, *niat tetep* 'berniat tetap', dan *niat sida* 'berniat jadi'.

Contoh :

- (609) *Sanadyan dipenggak, bojone niat tetep njaluk pegat.*  
 'Walaupun dilarang, istrinya berniat tetap minta cerai'.

- 190)  $\pm$  Ken  $\pm$  Kesr + V

Umumnya makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ken  $\pm$  Kesr menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat sering dikerjakan. Misalnya, *niat sering* 'berniat sering', *niat sok* 'berniat sering', dan *niat ajeg* 'berniat selalu'.

Contoh :

- (610) *Kadarwati niat sering sanja kanggo nglalekake anake.*  
 'Kadarwati berniat sering berjemu untuk melupakan anaknya'.

191)  $\pm$  Ken  $\pm$  Pem + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ken  $\pm$  Pem menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat hanya dilakukan seperti tersebut pada kata kerjanya . Misalnya, *niat mung* 'berniat hanya', *niat-thok* 'berniat saja'.

Contoh :

- (611) *Aku niat nonton thok, ora arep melu cawe-cawe.*  
 'Aku berniat melihat saja, tidak akan ikut-ikutan'.

192)  $\pm$  Ken  $\pm$  Ketg + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ken  $\pm$  Ketg menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat segera dikerjakan . Misalnya, *niat enggal-enggal* 'berniat cepat-cepat' dan *niat age-age* 'berniat cepat-cepat'.

Contoh :

- (612) *Anggonmu niat enggal-enggal lunga apa wis mbok pikir.*  
 'Berniatmu cepat-cepat pergi apa sudah kamu pikir!'

193)  $\pm$  Ken  $\pm$  Keb + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas  $\pm$  Ken  $\pm$  Keb menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat bersama-sama dikerjakan . Misalnya, *niat padha* 'berniat bersama-sama' dan *niat bareng* 'berniat bersama-sama'.

Contoh :

- (613) *Kanca-kancamu niat padha ngajak dolan.*  
 'Teman-teamanmu berniat mengajak bepergian'.

- 194) ± Ken ± Kep + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Ken ± Kep menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat pura-pura dikerjakan . Misalnya, *niat ethok-ethok* 'berniat pura-pura' dan *niat api-api* 'berniat pura-pura'.

Contoh :

- (614) *Kanggo males isine, Madi niat api-api nampa katresnane.*  
 'Untuk membalas malunya, Madi pura-pura menerima cintanya'.

- 195) ± Ken ± Kei + V

Makna gramatikal dua unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas ± Ken ± Kei menyatakan adanya suatu perbuatan yang berniat ingin dikerjakan . Misalnya, *niat kepengin* 'berniat ingin'.

Contoh :

- (615) *Sanadyan kepiyea wae dheweke tetep anakku, mula aku niat kepengin meruhi kahanane.*  
 'Walau bagaimanapun juga dia tetap anakku, maka aku berniat ingin mengetahui keadaannya'.

### 3.7 Gabungan Tiga Unsur Tambahan.

Pada dasarnya gabungan tiga unsur tambahan dalam suatu frase verba adalah perluasan suatu frase verba yang sudah memiliki dua unsur tambahan dengan satu unsur tambahan lagi. Di muka telah disebutkan bahwa dua unsur tambahan dapat terjadi atau terdiri atas dua kata tambah yang segolongan dan dapat pula dari dua kata tambah yang berbeda golongannya. Unsur tambahan, yang kemudian sebagai perluasannya, dapat berupa kata tambah yang segolongan dengan dua kata tambah sebelumnya sehingga menjadi gabungan tiga unsur tambahan yang segolongan, dapat pula bukan kata tambah yang segolongan sehingga menjadi tiga unsur tambahan yang terdiri atas dua unsur yang segolongan dan satu unsur tambahan yang terdiri atas dua kata tambah yang berbeda perluasannya dapat berupa satu kata tambah yang sejenis dengan salah satu dari dua kata tambah sebelumnya sehingga tiga unsur tambahan itu terdiri atas dua kata tambah yang segolongan dan satu kata tambah

yang lain, dan dapat pula berupa satu kata tambah yang berbeda dari kedua kata tambah sebelumnya, sehingga tiga unsur tambahan itu terdiri atas tiga kata tambah yang tidak segolongan.

Pada garis besarnya gabungan tiga unsur tambahan terdiri atas tipe: (1) gabungan tiga unsur tambahan satu golongan atau tipe  $\pm A \pm A \pm A \pm V$ ; (2) gabungan tiga unsur tambahan dua golongan atau tipe:  $+ A + A \pm h + V$ , atau  $\pm A \pm B \pm A + V$  serta  $\pm B \pm A \pm A + V$ ; dan (3) gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan atau tipe  $\pm A \pm B \pm C + V$ , atau  $+ A \pm C \pm B + V$ ,  $\pm C \pm A \pm B + V$ ,  $\pm C \pm B \pm A + V$ , dan  $\pm B \pm C \pm A + V$ .

### 3.7.1 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Satu Golongan.

Gabungan tiga unsur tambahan dari satu golongan kata tambahan ini merupakan gabungan yang tidak produktif. Golongan kata tambah yang mungkin membentuk golongan tiga unsur adalah kata tambah yang termasuk golongan aspek, ragam, keseringan, dan pembatasan. Secara terperinci, struktur gabungan tiga unsur tambahan yang ketiganya berupa kata aspek adalah sebagai berikut.

- $\pm$  Asp ('belum')  $\pm$  Asp ('akan')  $\pm$  Asp ('baru mulai') + V.

Contoh :

**durung arep wiwit nyambut gawe.**  
'belum akan mulai bekerja'.

**durung arep lekas nyambut gawe.**  
'belum akan mulai bekerja'.

Contoh (a) tidak mungkin diubah urutannya menjadi \*arep durung wiwit nyambut gawe, \*arep durung wiwit nyambut gawe, dan \*durung wiwit arep nyambut gawe.

- $\pm$  Asp ('sedang')  $\pm$  Asp ('akan')  $\pm$  Asp ('baru mulai') + V.

Contoh :

**lagi arep wiwit nggamar** 'baru akan mulai menggambar'.  
**nembe bakal lekas nggamar** 'baru akan mulai menggambar'

Contoh yang pertama dapat diubah urutannya menjadi :

<i>lagi wiwit arep nggamar</i>	'baru mulai akan menggambar'
<i>wiwit lagi arep nggamar</i>	'mulai baru akan menggambar'
<i>arep lagi wiwit nggamar</i>	'akan baru mulai menggambar'

Namun, contoh kedua tidak dapat diubah urutannya menjadi :

- \**bakal lekas nembe nyambut gawe* dan
- \**lekas bakal nembe nyambut gawe.*

c)  $\pm$  Asp ('telah')  $\pm$  Asp ('akan')  $\pm$  Asp ('baru mulai') + V

Contoh :

- |                                 |                                |
|---------------------------------|--------------------------------|
| <i>wis arep wiwit didandani</i> | 'sudah akan mulai diperbaiki'. |
|---------------------------------|--------------------------------|

Contoh (c) tidak mungkin diubah urutannya menjadi :

- \**arep wis wiwit didandani*
- \**wiwit arep wis didandani*
- \**arep wiwit wis didandani*

Dari contoh di atas tampak Aspek yang dapat membentuk gabungan tiga unsur tambahan hanya terbatas, yakni *durung* 'belum', *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *wiwit*, *lekas* 'mulai', *lagi*, *nembe* 'sedang', dan *wis* 'sudah'.

Gabungan tiga unsur tambahan yang ketiganya berupa kata ragam adalah sebagai berikut .

(a)  $\pm$  Rg ('kepastian')  $\pm$  Rg ('kepastian')  $\pm$  Asp ('kepastian') + V

Contoh :

- |                                |                                |
|--------------------------------|--------------------------------|
| <i>mesthi tetep sida lunga</i> | 'pasti tetap jadi pergi';      |
| <i>pancen tetep sida lunga</i> | 'memang tetap jadi pergi'; dan |
| <i>genah tetep sida lunga</i>  | 'terang tetap jadi pergi'      |

Urutan itu tidak mungkin diubah menjadi :

- \**tetep mesthi sida lunga;*
- \**sida mesthi tetep lunga;* dan
- \**sida tetep mesthi.*

Untuk kata Rg. 'kepastian' *tenan* 'benar-benar' letaknya di sebelah kanan verba sehingga urutannya menjadi sebagai berikut .

$\pm$  Rg 'kepastian'  $\pm$  Rg 'kepastian'  $\pm$  V + Rg 'kepastian'.

Contoh :

**mesthi sida lunga tenan**      'pasti jadi pergi benar-benar'.

(b)  $\pm$  Rg ('kepastian')  $\pm$  Rg ('kepastian')  $\pm$  Rg ('kepastian') + V

Contoh :

**mesthi tetep oleh mulih**  
'pasti tetap boleh pulang'

**pancen sida entuk mulih**  
'memang jadi boleh pulang'

**genah sida kena mulih**  
'terang jadi boleh pulang'

Urutan itu tidak mungkin diubah menjadi :

- \***tetep mesthi oleh mulih;**
- \***oleh tetep mesthi mulih;** dan
- \***tetep oleh mesthi mulih.**

Gabungan tiga unsur tambahan yang ketiganya berupa kata tambah keseringan urutannya adalah sebagai berikut.

(a)  $\pm$  Kesr  $\pm$  Kesr  $\pm$  Kesr + V.

Contoh :

**sok tansah iwut methiki kembang**  
'sering selalu berulang-ulang memetiki kembang'

(b)  $\pm$  Kesr  $\pm$  Kesr + V  $\pm$  Kesr.

Contoh :

**sok pijer takon wae**      'sering selalu bertanya -terus'  
**nekad pijer takon wae**  
**bola-bali pijer takon wae**

Urutan itu dapat diubah menjadi kalimat sebagai berikut .

*piger sok takon wae* 'selalu sering bertanya terus'

Gabungan tiga unsur tambahan yang ketiganya berupa kata tambah penitbatan urutannya adalah sebagai berikut.  $\pm$  Pemb.  $\pm$  Pemb + V  $\pm$  Pemb.

Contoh :

*mung mligi nulang thok* 'hanya khusus mengajar saja'

Urutan itu dapat diubah menjadi :

*mligi mung nulang thok* 'khusus hanya mengajar saja'.

### 3.7.2 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Dua Golongan.

Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan ini cukup produktif. Telah disebutkan bahwa gabungan ini terdiri dari dua kata tambah segolongan dan satu kata tambah lainnya. Gabungan ini adalah sebagai berikut .

#### 1) $\pm$ Asp 'akan' $\pm$ Asp 'akan' $\pm$ Rg + V

Contoh :

- a) *bakal arep tetep njupuk* 'bakal akan tetap mengambil';  
*bakal arep oleh njupuki* 'bakal akan boleh mengambil';  
*bakal arep enthuk njupuki* 'bakal akan boleh mengambil';  
 dan  
*bakal arep kena njupuki* 'bakal akan boleh mengambil'.

Contoh ini menunjukkan bahwa Rg 'kepastian' yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga dalam gabungan itu hanya *tetep* 'tetap'. Letak *tetep* ini dapat dipindahkan ke sebelah kiri atau kanan *bakal* 'bakal' menjadi *tetep bakal arep* 'tetap bakal akan', dan *bakal tetep arep* 'bakal tetap akan', sedangkan yang diisi oleh Rg 'keizinan' letaknya tidak dapat dipindahkan sehingga tidak didapat urutan *+bakal oleh arep* dan *+oleh bakal arep*.

2) ± Asp ± Asp ± Neg + V.

Contoh :

wis arep ora tuku	'sudah akan tidak beli'
wis wiwit ora tuku	'sudah mulai tidak beli'

Dalam struktur itu hanya Asp. 'telah berlaku' dan *wis* 'sudah' saja yang dapat mengisi unsur tambahan pertama; hanya Asp. 'akan berlaku' *arep* 'akan' dan *bakal* 'bakal' saja yang dapat mengisi unsur tambahan kedua. Di samping itu, Asp. 'sedang berlaku' *lagi*, *nembe* 'sedang' juga dapat mengisi unsur tambahan pertama.

Dalam urutan seperti contoh (2), letak *ora* 'tidak' dapat dipindahkan ke sebelah kiri *arep* 'akan' menjadi *wis ora arep tuku* 'sudah tidak akan membeli', tetapi yang unsur keduanya *wiwit* 'mulai', *ora* 'tida' dapat dipindahkan ke sebelah kirinya menjadi \**wis ora wiwit tuku*, hanya *wiwit* 'mulai' dapat mensubstitusi *wis* 'sudah' menjadi *wiwit arep ora tuku*, 'mulai tidak akan membeli' atau *wiwit ora arep tuku* 'mulai tidak akan membeli'.

3) ± Asp ± Asp ± Keh ± V

Contoh :

*lagi arep kajibah mbrastha kadurjanan*  
'sedang akan bertugas memberantas pencurian'

*isih bakal kajibah mbrastha kadurjanan*  
'sedang akan bertugas memberantas pencurian'.

Dari contoh (3) diketahui bahwa hanya Asp., 'sedang berlaku' *lagi* atau *nembe* 'sedang' dan *isih* 'masih' yang dapat mengisi unsur tambahan yang pertama, dan hanya Asp. 'akan berlaku' *arep* 'akan' dan *bakal* 'bakal' yang dapat mengisi unsur tambahan kedua, sedangkan untuk unsur tambahan ketiga hanya Keh *kajibah* 'bertugas' saja yang dapat mengisi.

4) ± Asp ± Asp ± Kem + V

Contoh :

*lagi arep bisa tuku*  
'sedang akan bisa membeli'

*nembe bakal bisa tuku*  
 'sedang bakal bisa membeli'

*isih bakal kuat tuku*  
 'masih bakal dapat menibeli'

Dalam contoh (4) tampak kecenderungan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua dalam tipe (4) sama dengan tipe (3), sedangkan unsur tambahan ketiga hanya dapat diisi Kem. *bisa* 'bisa' dan *kuat* 'dapat' saja. Struktur seperti contoh (4) urutannya tidak dapat diubah.

Demikianlah empat contoh struktur gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan dua kata tambah Asp sebagai unsur tambahan kedua dan ketiga dan satu kata tambah lain sebagai unsur tambahan ketiga. Dalam urutan demikian, pengisi isi unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh *sanggup*, *saguh* 'sanggup' (kes), *padha* 'bersama-sama' (Kebr), *ethok-ethok*, *api-api*, dan *rewa-rewa* 'pura-pura (kep). Untuk kata tambah Kebr *bareng* 'bersama-sama' dan Kesr. *maneh* 'lagi' letaknya di sebelah kanan V sehingga menjadi *lagi arep tuku bareng* 'baru akan membeli bersama-sama', *lagi arep tuku merah* 'sedang akan membeli lagi'. Dengan demikian strukturnya  $\pm$  Asp  $\pm$  Asp + V  $\pm$  Kebr dan  $\pm$  Asp  $\pm$  Asp + V  $\pm$  Kesr.

- 5) + Rg + Rg + Asp + V

Contoh :

*mesthi tetep arep dibangun*  
 'pasti tetap akan dibangun'

*genah sida bakal dibangun*  
 'terang jadi bakal dibangun'

*terang sida durung dibangun*  
 'jelas jadi belum dibangun'

*pancen sida nembe dibangun*  
 'memang jadi sedang dibangun'

*cetha sida lagi dibangun*  
 'jelas jadi sedang dibangun'.

Pada contoh (5) tampak unsur tambahan pertama diisi oleh kata tam-

bah Rg *mesthi* 'pasti', *genah*, *terang*, dan *cetha* 'jelas', serta *pancen* 'memang'. Unsur tambahan kedua diisi oleh kata tambah *tetep* 'tetap' dan *sida* 'jadi', sedangkan unsur tambahan ketiga diisi kata Asp *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *durung* 'belum', *lagi* 'sedang', dan *nembe* 'sedang', *isih* 'masih', *wiwit lekas* 'mulai', dan *wis* 'sudah'. Kata Asp lainnya tidak dapat mengisi unsur ketiga ini.

Dalam struktur seperti contoh (5) itu hanya *arep* 'akan' *bakal* 'bakal', dan *isih* 'masih' yang letaknya dapat dipindahkan ke sebelah kiri *tetep* 'tetap'.

Contoh :

<i>mesthi arep tetep</i>	'pasti akan tetap'
<i>mesthi bakal tetep</i>	'pasti bakal tetap'
<i>mesthi isih tetep</i>	'pasti masih tetap'

Kata *durung* 'belum', *lagi*, dan *nembe* 'sedang' *wiwit*, *lekas* 'mulai' dan *wis* 'sudah' tidak mungkin dipindahkan ke sebelah kiri *tetep* 'tetap'.

Contoh :

* <i>mesthi durung tetep tuku</i>	'pasti belum tetap membeli'
* <i>mesthi lagi tetep tuku</i>	'pasti sedang tetap membeli'
* <i>mesthi wiwit tetep tuku</i>	'pasti mulai tetap membeli'
* <i>mesthi wis tetep tuku</i>	'pasti sudah tetap membeli'

Akan tetapi kalau unsur tambahan keduanya kata tambah Rg *sida* 'jadi', *wiwit* 'mulai', dan *wis* 'sudah' dapat dipindahkan ke sebelah kiri *sida* 'jadi' maka struktur itu akan seperti contoh di bawah ini.

<i>mesthi wiwit sida ditegori</i>	'pasti mulai jadi ditebangi'
<i>mesthi wis sida ditegori</i>	'pasti sudah jadi ditebangi'

Apabila kata tambah Rg yang kedua *sida* 'jadi' dan yang pertama selain *pancen* 'memang' maka khusus kata tambah Asp *durung* 'belum' dan *wis* 'sudah' dapat terletak dalam urutan paling kiri.

Contoh :

<i>durung mesthi sida lunga</i>	'belum tentu jadi pergi'
<i>wis genah sida lunga</i>	'sudah jelas jadi pergi'

Contoh dalam kalimat :

*Dheweke kuwi durung mesthi sida lunga, dadi ora susah di enteni.*  
 'Dia itu belum tentu jadi pergi, jadi tidak perlu ditunggu'.

*Siti wis genah sida lunga, dadi ya kudu dienteni.*  
 'Siti sudah jelas jadi pergi, jadi ya harus ditunggu'.

- 6)  $\pm \text{Rg} \pm \text{Rg} \pm \text{Ng} + \text{V}$

Contoh :

<i>mesthi tetep ora teka</i>	'pasti tetap tidak datang'
<i>genah tetep tanpa teka</i>	'jelas tetap tanpa datang'
<i>pancen tetep tangeh teka</i>	'memang tetap tidak mungkin datang'
<i>pancen tetep emoh teka</i>	'memang tetap tidak mau datang'
<i>pancen tetep wegah teka</i>	'memang tetap malas datang'
<i>pancen tetep datan teka</i>	'memang tetap tidak datang'
<i>pancen tetep datanpa teka</i>	'memang tetap tidak (dengan)datang'

Dalam struktur contoh (6) ini pengisi unsur tambahan pertama sama dengan contoh (5), tetapi pengisi unsur tambahan kedua umumnya *tetep* 'tetap'. Apabila struktur diisi *sida* 'jadi' maka unsur tambahan yang ketiga hanya *ora* 'tidak', *tanpa*, *emoh* 'tidak mau', *wegah* 'malas' saja yang gramatikal, sedangkan dengan Neg lain gramatikal. Oleh karena itu, ditemui bentuk *mesthi sida ora teka* 'pasti jadi tidak datang', *mesthi sida tanpa pamit* 'pasti jadi tanpa pamit', *mesthi sida emoh teka* 'pasti jadi tidak mau datang', dan *mesthi sida wegah teka* 'pasti jadi malas datang'. Namun, tidak ditemui bentuk \**mesthi sida tangeh teka*, \**mesthi sida datan pamit*, dan \**mesthi sida datanpa pamit*.

Struktur *mesthi sida ora teka* dapat diubah urutannya menjadi struktur  $\pm \text{Rg} \pm \text{Neg} \pm \text{Rg} + \text{V}$ : *mesthi ora sida teka*. Perbedaan urutan ini membawa konsekwensi perbedaan semantis dan pemakaian. Dalam struktur *mesthi sida ora teka* 'pasti jadi tidak datang', pelaku sudah sejak semula akan datang, tetapi karena sesuatu hal tidak jadi datang. Untuk jelasnya dikemukakan contoh kalimat berikut ini.

*Slamet wingi wis ngomong yen ora bisa teka, mula dheweke mesthi sida ora teka.*

'Slamet kemarin sudah bilang tidak bisa datang, maka dia pasti jadi tidak datang'.

*Sukra kuwi bocah sing ora kena diugemi omonge, sanadyan wingi omong arep teka, mesthi ora sida teka.*

'Sukra itu anak yang tidak bisa dipercaya kata-katanya, pasti tidak jadi datang'.

#### 7) + Rg - Rg - Keh + V

Contoh :

<i>mesthi tetep kudu mbayar</i>	'pasti tetap harus membayar'
<i>genah tetep kudu mbayar</i>	'jelas tetap harus membayar'
<i>pancen tetep kudu mbayar</i>	'memang tetep harus membayar'

Dalam struktur seperti contoh (7), yang dapat mengisi unsur ketiga tambahan ketiga hanyalah *kudu* 'harus' dan yang kedua *tetep* 'tetap', sedangkan pengisi unsur tambahan pertama sama dengan dalam contoh (5). Urutan seperti contoh (7) dapat diubah dengan memindahkan *kudu* 'harus' ke sebelah kiri *tetep* menjadi *mesthi kudu tetep mbayar* 'pasti harus tetap membayar'. Keduanya memiliki sedikit perbedaan: dalam struktur *mesthi tetep kudu mbayar* 'hal membayar' itu sudah menjadi keharusan; dalam struktur *mesthi kudu tetep mbayar*, 'hal membayar' itu sudah menjadi ketetapan'.

Apabila unsur tambahan kedua diisi oleh *sida* 'jadi' maka yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga adalah *kajibah* 'bertugas' sehingga strukturnya menjadi :

*mesthi sida kajibah mbrastha pengaco*  
*'pasti jadi bertugas membrantas pengacau'.*

Struktur ini tidak dapat diubah urutannya.

Selanjutnya, dengan sample struktur + Rg + Rg yang diisi oleh *mesthi tetep* 'pasti tetep' atau *mesthi sida* 'pasti jadi' diketahui bahwa struktur itu dapat ditambah sebagai unsur tambahan ketiga oleh selain kata-kata tambah seperti yang tersebut pada contoh (5), (6), dan (7), kecuali kata tambah keterlanjuran dan larangan. Dengan demikian ditemui struktur-struktur sebagai berikut.

8) <u>± Rg</u> <u>± Rg</u>	{	+ Kem.	}	+ V
		+ Kes.		
		+ Kesr.		
		+ Pemb.		
		+ Ketr.		
		+ Kemen.		
		{		
		+ Kebr.		
		+ Kepur.		
		+ Keing.		
		+ Keni.		
		+ Kebi.		

Contoh :

- mesthi tetep bisa mbayar* 'pasti tetap dapat membayar',  
*mesthi bisa saguh ngrampungake* 'pasti jadi sanggup menyelesaikan',  
*mesthi tetep tansah mado* 'pasti tetap selalu tidak percaya',  
*mesthi sida mung pijer (sedhela)* 'pasti jadi hanya mampir (sebentar)',  
*mesthi tetep age-age nata (sandhangane)* 'pasti tetap cepat-cepat menyusun (pakaianya)',  
*mesthi tetep ndadak tuku klambi* 'pasti tetap mendadak membeli baju',  
*mesthi tetep padha ngenteni* 'pasti tetap bersama-sama menanti',  
*mesthi tetep ethok-ethok takon* 'pasti tetap pura-pura bertanya',  
*mesthi tetep kepengin nonton* 'pasti tetap berkeinginan melihat',  
*mesthi tetep nedya budhal* 'pasti tetap berniat berangkat',  
*mesthi tetep seneng nonton* 'pasti tetap berkebiasaan menonton'.

- 9) ± Asp. ± Neg ± Neg + V

Contoh :

- bakal ora wegah nandur* 'bakal tidak malas bertanam',  
*arep ora wegah nandur* 'akan tidak malas bertanam'  
*lagi ora wegah nandur* 'sedang tidak malas bertanam'  
*nembé ora wegah nandur* 'sedang tidak malas bertanam'  
*wiwit ora wegah nandur* 'mulai tidak malas bertanam'  
*wis ora wegah nandur* 'sudah tidak malas bertanam'

Pada contoh (9) unsur tambahan kedua dan ketiga diisi oleh yang *ora* dan *wegah* 'tidak malas'; di samping itu ditemui gabungan *ora tanpa* 'tidak tanpa', *ora emoh* 'tidak tidak mau', dan *tangeh wegah* 'tidak mungkin malas' yang kurang begitu produktif. Unsur tambahan pertama rupanya hanya dapat diisi Asp. *bakal* 'bakal', *arep* 'akan', dan *lagi* 'sedang', serta *nembe* 'sedang', *wiwit* 'mulai', dan *wis* 'sudah'.

Dalam struktur (9), letak Asp. kecuali *wis* dapat dipindahkan ke sebelah kanan *ora* sehingga strukturnya berubah menjadi pola (10).

10)  $\pm \text{Neg} \pm \text{Asp.} \pm \text{Neg} + V$

Contoh :

*ora bakal wegah nandur* 'tidak bakal malas bertanam'  
*ora arep wegah nandur* 'tidak akan malas bertanam'  
*ora lagi wegah nandur* 'tidak sedang malas bertanam'  
*ora wiwit wegah nandur* 'tidak mulai malas bertanam'  
*ora + wis wegah nandur* 'tidak sudah malas bertanam'

Struktur lain yang berpola seperti struktur (9) adalah struktur pola (11).

$$11) \left\{ \begin{array}{l} \pm \text{Rg.} \\ \pm \text{Keh.} \\ \pm \text{Kesr.} \\ \pm \text{Kebi.} \\ \pm \text{Kepur.} \\ \pm \text{Keni.} \end{array} \right\} \quad \pm \text{Neg.} \pm \text{Neg.} + V$$

Contoh :

*mesti ora wegah nyambut gawe* 'pasti tidak malas bekerja'  
*kaya ora wegah nyambut gawe* 'mungkin tidak malas bekerja'  
*kudu ora wegah nyambut gawe* 'harus tidak malas bekerja'  
*sok ora wegah nyambut gawe* 'sering tidak malas bekerja'  
*padha ora wegah nyambut gawe* 'pada tidak malas bekerja'  
*padha ora wegah nyambut gawe* 'pada tidak malas bekerja'  
*ethok-ethok ora wegah nyambut gawe* 'pura-pura tidak malas bekerja'  
*nedyra ora wegah nyambut gawe* 'berniat tidak malas bekerja'

Dalam struktur (11) semua kata tambah Rg, kecuali Rg keizinap dapat mengisi unsur tambahan pertama; untuk Keh. hanya *kudu* 'harus',

untuk Kesr. selain *sok* 'sering' dapat juga *maneh* 'lagi' yang letaknya di sebelah kanan V; untuk Keb. hanya *padha* 'pada'; untuk Kep. semua kata tambahnya dapat mengisi unsur tambahan pertama, sedangkan untuk Keni. hanya *nedyo* 'berniat' saja.

Struktur (11) yang dapat diubah menjadi berpola seperti struktur (10) adalah pola struktur (12).

$$12) \quad \pm \text{Neg.} \quad \left\{ \begin{array}{l} \pm \text{Kesr.} \\ \pm \text{Kebr.} \\ \pm \text{Kepur.} \\ \pm \text{Keni.} \end{array} \right\} \quad \pm \text{Neg.} + \text{V}$$

Contoh :

- ora sok wegah nyambut gawe* 'tidak sering malas bekerja'
- ora padha wegah nyambut gawe* 'tidak pada malas bekerja'
- ora ethok-ethok wegah nyambut gawe* 'tidak pura-pura malas bekerja'
- ora nedyo wegah nyambut gawe* 'tidak bermuat malas bekerja'

Struktur berikut ini sangat kecil kemungkinannya ditemui.

- ora mesthi wegah nyambut gawe*
- ora kaya wegah nyambut gawe*
- ora kudu wegah nyambut gawe*

### 13) Asp., ± Kesr., ± Kesr., + V

Contoh :

- arep sok kerep teka (mrene)* 'akan sering kerap datang (ke sini)'
- bakal sok ajek teka (mrene)* 'bakal sering selalu datang (ke sini)'
- lagi sok tansah teka (mrene)* 'sedang sering selalu datang (ke sini)'
- nembe sok pijer teka (mrene)* 'sedang sering selalu datang (ke sini)'
- isih sok pijer teka (mrene)* 'masih sering selalu datang (ke sini)'
- wiwit sok pijer teka (mrene)* 'mulai sering selalu datang (ke sini)'
- lekas sok pijer teka (mrene)* 'mulai sering selalu datang (ke sini)'
- wis sok pijer teka (mrene)* 'sudah sering selalu datang (ke sini)'

Pada contoh (13) Asp. yang dapat mengisi unsur tambahan pertama adalah *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *lagi* 'sedang', *nembe* 'sedang', *isih* 'masih',

*wiwit*, *lekas* 'mulai', dan *wis* 'sudah'. Unsur tambahan kedua *sok* 'sering' dan unsur tambahan ketiga dapat diisi oleh *kerep* 'kerap', *ajek*, *tansah*, dan *piger* 'selalu'. Dalam struktur seperti (13) Asp. dapat disubstitusi oleh kata tambah Rg. *mesthi* 'pasti', *genah*, dan *cetha* 'jelas', serta *kaya* 'mungkin'; Lar. *aja* 'jangan' *mbok ora* 'mbok jangan'; Neg *ora* 'tidak', *tansah* 'tidak mungkin' Keh. *kudu* 'harus', Kes. *saguh* 'sanggup', *gelem* 'mau', dan Keni. *nedyia* 'berniat'.

Di samping ada kata-kata tambah yang cenderung terletak pada tempat paling kiri seperti struktur (13), ada juga yang cenderung terletak pada tempat paling kanan, yakni kata-kata tambah *wegah* 'malas' (Neg), *mung* 'hanya' (Pemb.), *ndadak* 'mendadak' (Kemen), *padha* 'pada' (Kebr.) *ethok-ethok*, *api-api*, dan *rewa-rewa* 'pura-pura' sehingga di samping ada struktur (13) ada juga struktur (14).

14)	$  \begin{array}{c}  + \text{Kesr.} + \text{Kesr.} \\  \left\{ \begin{array}{l}  + \text{Neg.} \\  + \text{Pemb.} \\  + \text{Kemen.} \\  + \text{Kebr.} \\  + \text{Kepur.}  \end{array} \right\} \\  + V  \end{array}  $
-----	--

Contoh :

- sok kerep wegah *teka* (*mrene*) 'sering kerap malaq datang (ke sini)'
- sok kerep mung *tuku separo* 'sering kerap hanya membeli (separo)'
- sok kerep *ndadak takon* 'sering kerap mendadak bertanya'
- sok kerep *padha takon* 'sering kerap pada bertanya'
- sok kerep *ethok-ethok takon* 'sering kerap pura-pura bertanya'

Di antara kata-kata tambah yang mempunyai kecenderungan terletak pada tempat paling kiri dan paling kanan; ada yang mempunyai kemungkinan dipindahkan di antara kedua Kesr. misalnya *sok arep kerep teka* 'sering bakal kerap datang', *sok isih kerep teka* 'sering masih kerap datang', dan *sok ethok-ethok kerep teka* *mrene* 'sering pura-pura kerap datang ke mari'.

15)

+ Asp.	{	}	+ Pemb. + Pemb. + V
- Rg.			
+ Lar.			
+ Neg.			
+ Kesr.			
+ Kepur.			
+ Keing.			
+ Keni.			

Contoh :

arep mung mligi *dagang sapi* 'akan hanya khusus berdagang sapi'  
 bakal mung mligi *dagang sapi* 'bakal hanya khusus berdagang sapi'  
 tansahmung mligi *dagang sapi* 'selalu hanya khusus berdagang sapi'  
 api-api mung mligi *dagang sapi* 'pura-pura hanya khusus berdagang sapi'  
 kepengin mung mligi *dagang sapi* 'berkeinginan hanya khusus berdagang sapi'  
 nedya mung mligi *dagang sapi* 'berniat hanya khusus berdagang sapi'

Ada yang dapat dipindahkan ke sebelah kanan *mligi* 'khusus'.

Contoh :

mung mligi arep *tetanen* 'hanya khusus akan bertani'mung mligi arep *tetanen* 'hanya khusus akan bertani'mung mligi bakal *tetanen* 'hanya khusus bakal bertani'mung mligi nedya *tetanen* 'hanya khusus berniat bertani'

Ada pula yang tidak dapat dipindahkan letaknya sehingga tidak ditemui bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

mung mesthi mligi *mrene*,  
 mung kaya mligi *mrene*,  
 mung kaya mligi *mrene*,  
 mung ora mligi *mrene*,

mung mligi mesthi *mrene*  
 mung mligi kaya *mrene*  
 mung mligi aja *mrene*  
 mung mligi ora *mrene*

Urutan *mung mligi* 'hanya khusus' dapat dibalik menjadi *mligi mung* 'khusus hanya'. Di samping itu, kata tambah Pem. *thok* 'saja' letaknya di sebelah kanan V sehingga kalau dipakai Pem. ini ditemui struktur (16).

- 16)  $\pm \text{Asp.} \pm \text{Pem.} + V \pm \text{Pem.}$

Dalam hal ini pengisi unsur tambahan pertama sama seperti contoh (15).

- 17) 
$$\left\{ \begin{array}{l} \pm \text{Asp.} \\ \pm \text{Rg.} \\ \pm \text{Neg.} \\ \pm \text{Kesr.} \\ \pm \text{Kebr.} \\ \pm \text{Kepur.} \\ \pm \text{Keing.} \end{array} \right\} \quad \pm \text{Kebr.} \pm \text{Kebr.} \pm V$$

Contoh :

*arep selak enggal-enggal mulih* 'akan tergesa-gesa pulang'  
*bakal selak enggal-enggal mulih* 'bakal tergesa-gesa pulang'  
*ora selak enggal-enggal mulih* 'tidak tergesa-gesa pulang'  
*pijer selak enggal-enggal mulih* 'selalu tergesa-gesa pulang'  
*padha selak enggal-enggal mulih* 'pada tergesa-gesa pulang'  
*ethok-ethok selak enggal-enggal mulih* 'pura-pura tergesa-gesa pulang'  
*kepengin selak enggal-enggal mulih* 'berkeinginan tergesa-gesa pulang'

Dalam contoh (17) kata tambah *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *padha* 'pada', dan *kepengin* 'berkeinginan' dapat dipindahkan ke sebelah kanan *selak* sehingga menjadi struktur berikut ini.

Contoh :

*selak arep enggal-enggal mulih* 'tergesa-gesa akan cepat-cepat pulang'  
*selak bakal enggal-enggal mulih* 'tergesa-gesa bakal cepat-cepat pu-  
lang'  
*selak padha enggal-enggal mulih* 'tergesa-gesa bakal cepat-cepat pu-  
lang'  
*selak kepengin enggal-enggal mulih* 'tergesa-gesa berkeinginan cepat-  
cepat pulang'

Apabila kata tambah itu dipindahkan ke sebelah kanan *enggal-enggal* 'cepat-cepat' maka strukturnya menjadi sebagai berikut.

Contoh :

- selak enggal-enggal arep *mulih* 'tergesa-gesa cepat-cepat akan pulang'
- selak enggal-enggal bakal *mulih* 'tergesa-gesa cepat-cepat pada pulang'
- selak enggal-enggal pada *mulih* 'tergesa-gesa cepat-cepat pada pulang'
- selak enggal-enggal kepengin *mulih* 'tergesa-gesa cepat-cepat berkeinginan pulang'

Kata tambah lain cenderung terletak pada tempat paling kiri seperti pada contoh (17) sehingga tidak ditemui struktur sebagai berikut.

- selak *pancen enggal-enggal* 'tergesa-gesa memang cepat-cepat'
- selak *kaya enggal-enggal* 'tergesa-gesa seperti cepat-cepat'
- selak *ora enggal-enggal* 'tergesa-gesa tidak cepat-cepat'
- selak *tansah enggal-enggal* 'tergesa-gesa selalu cepat-cepat'
- selak *ethok-ethok enggal-enggal* 'tergesa-gesa pura-pura cepat-cepat'

#### 18) + Asp. + Kebr. + Kebr. + V

Contoh :

- arep padha bareng mulih* 'akan pada bersama pulang'
- wiwit padha bareng nulis* 'mulai pada bersama menulis'
- wis padha bareng mangan* 'sudah pada bersama makan'

Contoh (18) dapat diubah urutannya dengan memindahkan Asp. ke sebelah kanan *padha* 'pada' sehingga strukturnya menjadi struktur (19).

#### 19) + Kebr. + Asp. + Kebr. + V

Contoh :

- padha arep bareng mulih* 'pada akan bersama pulang' atau *bareng bersama* dipindahkan ke sebelah kanan V sehingga strukturnya menjadi struktur 20.

#### 20) + Kebr. + Asp. + V + Kebr.

Contoh :

- padha arep mulih bareng* 'pada akan pulang bersama'

Dapat dikatakan bahwa hampir semua kata tambah dapat menggantikan Asp. hanya kecenderungannya saja yang kadang-kadang berbeda; ada yang lebih sesuai dengan struktur (18), tetapi kurang sesuai dengan (19), walaupun tidak sesuai dengan (18) dan (20) atau ada yang lebih sesuai dengan (20), tetapi tidak sesuai dengan (18) dan (19).

### 3.7.3. Gabungan Tiga Unsur Tambahan dari Tiga Golongan

Gabungan tiga unsur tambahan ini pada dasarnya adalah perluasan dari frase verba yang sudah memiliki dua unsur tambahan dengan satu unsur lagi. Oleh karena itu, dalam pemerian struktur dari gabungan tiga unsur tambahan dari tiga golongan berikut didasarkan pada suatu frase verba yang sudah memiliki dua unsur tambahan yang berbeda golongannya, lalu ditambah satu unsur tambahan lagi yang tidak segolongan dengan kedua unsur tambahan sebelumnya. Dalam hal ini, gabungan dua unsur tambahan yang semula dipilih ialah yang produktif.

(21) + Asp. + Rg. + Lar. + V

Contoh :

*wis tetep aja dipaehu* 'sudah tetap jangan diperhatikan'

Dalam struktur (21), unsur tambahan pertama hanya dapat diisi oleh kata tambah Asp. *wis* 'sudah', sedangkan unsur tambahan kedua hanya dapat diisi oleh kata tambah Rg. *tetep* 'tetap'. Hal ini tentu saja berbeda dengan apabila sebelah kanan Rg. tidak ada unsur tambahan lagi yang memungkinkan adanya struktur *wis mesthi teka* 'sudah pasti datang', dan *wis genah lunga* 'sudah jelas pergi'. Selain itu mempunyai kemungkinan untuk diubah urutannya menjadi *mesthi wis teka* 'pasti sudah datang' dan *genah wis lunga* 'jelas sudah pergi'.

Semua golongan kata tambah yang ada mempunyai kata tambah yang dapat menggantikan aja 'jangan' dalam contoh (21). Apabila unsur tambahan ketiga diisi oleh bukan kata *aja* 'jangan' maka unsur tambahan kedua dapat digantikan oleh kata tambah Rg. lainnya, misalnya, *mesthi* 'pasti' dan *pancen* 'memang'.

Contoh :

*wis mesthi ora dipaehu;*  
*'sudah pasti tidak diperhatikan'*  
*wis genah kudu digoleki;*

'sudah jelas harus dicari'  
**wis pancen mung dipamerake;**  
 'sudah memang hanya dipamerkan'  
**wis cetha kepengin kebesanan;**  
 'sudah jelas berkeinginan tali kekeluargaan'  
**wis mesthi nedya tinampa kanthi ikhlas,**  
 'sudah pasti berniat diterima dengan ikhlas'.

Di antara contoh-contoh di atas ada yang dapat diubah urutannya dengan memindahkan kata tambah Rg. ke sebelah kiri *wis* 'sudah'.

Contoh :

- (a) **mesthi wis ora dipaelu** 'pasti sudah tidak diperhatikan'  
*genah wis ora dipaelu* 'jelas sudah tidak diperhatikan'  
*genah wis kudu digoleki* 'jelas sudah harus dicari'  
**mesthi wis mampu ngragadi** 'pasti sudah mampu membiayai'  
*pancen wis seneng dolan* 'memang sudah senang bermain'.

Perbedaan urutan ini membawa sedikit perbedaan makna, misalnya, perbedaan **wis mesthi mampu ngragadi** 'sudah pasti mampu membiayai' dan **mesthi wis mampu ngragadi** dalam kalimat berikut:

Contoh :

- (b) *Lik Sadi wis mesthi mampu ngragadi anake, wong dheweke kuwi pancen sugih.*  
 'Paman Sadi sudah pasti mampu membiayai anaknya karena dia memang kaya'.  
*Lik Sadi mesthi wis mampu ngragadi anake, wong dheweke saiki sapine wis akeh, sawahe wis amba.*  
 'Paman Sadi pasti sudah mampu membiayai anaknya karena dia sekarang sapinya sudah banyak, sawahnya sudah luas'.

Dengan menggunakan urutan seperti pada contoh (a), kemampuan *Lik Sadi* sebelumnya tidak diperhatikan; yang diperhatikan adalah fakta bahwa *Lik Sadi* sekarang sudah mampu. Dalam contoh (b) pun menyatakan bahwa *Lik Sadi* sekarang sudah mampu, tetapi di sini ada kecenderungan pihak penutur yang menyatakan juga bahwa *Lik Sadi* sebelumnya, kurang mampu membiayai anaknya.

(22) + Asp. + Lar. + Rg. + V

Contoh :

*wis aja sida tuku* 'sudah jangan jadi membeli'.

Dalam struktur (22) ini, pengisi unsur tambahan pertama sama dengan struktur (21) hanya Asp. *wis* 'sudah', sedangkan pengisi unsur tambahan kedua di samping *aja* 'jangan' dapat juga *mbok ora* 'mbok tidak' yang keduanya tergolong Lar. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua yang demikian itu, unsur tambahan ketiga yang diisi oleh Rg. *sida* 'jadi' itu dapat di-substitusi oleh kata-kata tambah Rg. *wegah* 'malas'; kata tambah Kes. *saguh* 'sanggup', dan *gelem* 'mau'; kata tambah Kestr. *sok* 'sering', *tansah* 'slalu', dan *piger* 'selalu'; kata tambah Pem. *mung* 'hanya', dan *mligi* 'khusus'; kata tambah Ketr. *age-age* 'tergesa-gesa'; kata tambah Kem. *ndadak* 'mendadak'; kata tambah Kebr. *padha* 'pada'; kata tambah Kepur. *api-api*, *ethok-ethok*, *rewarewa* 'pura-pura'; kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan'; dan kata tambah Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

*wis aja wegah nyambut gawe (maneh);*  
*'sudah jangan malas bekerja (lagi)'*  
*wis aja saguh nindakake;*  
*'sudah jangan sanggup mengerjakan'*  
*wis aja sok takon-takon;*  
*'sudah jangan sering bertanya-tanya'*  
*wis aja ethok-ethok ngerti;*  
*'sudah jangan pura-pura tahu'*  
*wis aja kepengin utang;*  
*'sudah jangan berkeinginan hutang'.*

Itulah contoh-contoh kata tambah yang dapat mensubstitusi Rg. pada struktur (21), yang tidak dapat disubstitusi oleh kata tambah Keh. dan Kem. sehingga tidak ditemui bentuk-bentuk sebagai berikut.

- \**wis aja kudu teka;*  
*'sudah jangan harus datang'*
- \**wis aja wajib teka;*  
*'sudah jangan wajib datang'*
- \**wis aja bisa tuku;*  
*'sudah jangan bisa membeli'*

- \* **wis aja mampu tuku;**  
'sudah jangan mampu membeli'
- \* **wis aja tiwas nggoleki;**  
'sudah jangan terlanjur mencari'
- \* **wis aja kadung nggoleki;**  
'sudah jangan terlanjur mencari'.

Namun, tidak semua kata tambah yang termasuk dalam salah satu golongan yang dapat mensubstitusi Rg. di atas dapat mengisi unsur tambahan ketiga. Misalnya, kata tambah Neg. kata tambah Neg. *wegah* 'malas' dapat mengisi unsur tambahan ketiga, tetapi *tangeh* 'tidak mungkin', *datan* 'tidak', dan *datanpa* 'tidak dengan' tidak dapat mengisi unsur tambahan ketiga itu menjadi struktur berikut ini.

- \* **wis aja tangeh teka**
- \* **wis aja datan mikir**
- \* **wis aja datanpa pamit**

Telah diketahui bahwa *aja* 'jangan' dan *mbok ora* 'mbok tidak' merupakan kata tambah yang dipakai untuk membentuk kalimat larangan. Dalam kalimat larangan, subjek bukan merupakan unsur wajib sehingga banyak ditemui kalimat larangan yang hanya berupa klausa yang diisi oleh kata atau frase verba saja. Dengan demikian, adanya kata tambah Lar. pada semua contoh (22) di atas menunjukkan bahwa frase verba itu dapat mengisi suatu klausa yang termasuk kalimat larangan. Dalam struktur itu urutannya tidak dapat diubah.

### 23) + Asp. + Neg. + Kesr. + V

Contoh :

- wis ora sok nangis** 'sudah tidak sering menangis'
- wis ora tau ngompol** 'sudah tidak pernah mengompol'

Dalam struktur (23) pengisi unsur tambahan pertama yang produktif adalah Asp. *wis* 'sudah', meskipun ada kemungkinan disubsitusi oleh Asp. *arep* 'akan' atau bakal 'bakal'. Unsur tambahan kedua di samping dapat diisi oleh Neg. *ora* 'tidak' dapat juga diisi oleh Neg. *wegah* 'malas'. Unsur tambahan ketiga di samping dapat diisi oleh Kesr. *sok* 'sering' dan *tau* 'pernah' dapat juga diisi oleh Kesr. *tansah* 'selalu', *piger* 'selalu', *iwut* 'berkali-kali', dan *bola-bali* 'berulang kali'. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera di atas maka pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera di atas maka pengisi unsur tambahan

an ketiga yakni Kesr. dapat disubstitusikan oleh Rg. *sida* 'jadi', Kes. *saguh* 'sanggup', *gelem* 'mau', Kem. *bisa* 'dapat', Keh. *kudu* 'harus', Pem. *mung* 'hanya', Ketr. *selak* 'tergesa-gesa', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kepr. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedyo* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

*wis ora sida minggat*  
'sudah tidak jadi minggat'

*wis ora sida minggat*  
'sudah tidak jadi minggat'

*wis ora saguh mbaleni*  
'sudah tidak sanggup mengulang'

*wis ora padha kerengan*  
'sudah pada tidak bertengkar'

*wis ora nedya ngganggu (gawe)*  
'sudah tidak berniat mengganggu (pekerjaan)'

*wis ora seneng ngapusi*  
'sudah tidak senang membohongi'.

Berdasarkan contoh di atas, golongan yang sama sekali tidak memiliki kata tambah yang dapat mensubstitusikan Kesr. dalam struktur (23) adalah Lar. dan Ketl sehingga tidak ditemui bentuk-bentuk sebagai berikut.

\**wis ora aja takon-takon*  
\**wis ora mbok ora ngapusi*  
\**wis ora kadung tuku*  
\**wis ora tiwas takon*

24) + Asp. + Keh. + Kem. + V

Contoh :

*wis kudu ndadak mbalekake* 'sudah harus mendadak mengembalikan'

Dalam struktur (24) ini, rupanya masing-masing unsur tambahan itu hanya dapat diisi oleh ketiga kata tambah tersebut. Pengisi unsur tambahan ketiga, di samping dapat disubstitusi Rg. *tetep* 'tetap', misalnya, *wis kudu tetep mangkat* 'sudah harus tetap berangkat' yang merupakan vari-

an dari contoh (21): *wis genah kudu digoleki* 'sudah jelas harus dicari', dapat juga disubstitusi oleh Kes. *saguh* 'sanggup', *gelem* 'mau', Kestr. *sering* 'sering', *kerep* 'kerap', Pemb. *mung* 'hanya', *mligi* 'khusus', Ketr. *enggal-enggal* 'segera', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'pada', Kep. *api-api* 'pura-pura', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- wis kudu saguh nerusake* 'sudah harus sanggup meneruskan'
- wis kudu sering niliki* 'sudah harus sering menjenguk'
- wis kudu mung meneng* 'sudah harus hanya diam'
- wis kudu mligi ngetik* 'sudah harus khusus mengetik'
- wis kudu enggal-enggal dirampungake* 'sudah harus cepat-cepat di-selesaikan'
- wis kudu ndadak nggawa (menyang kutha)* 'sudah harus mendadak membawa (ke kota)'
- wis kudu padha siaga* 'sudah harus pada bersiaga'
- wis kudu api-api keblasuk* 'sudah harus pura-pura salah jalan'
- wis kudu seneng maca* 'sudah harus senang membaca'.

Di antara contoh-contoh di atas ada yang dapat diubah urutannya dengan memindahkan *kudu* 'harus' ke sebelah kiri *wis* 'sudah'.

Misalnya :

- kudu wis saguh nerusake* 'harus sudah sanggup meneruskan'
- kudu wis gelem nerusake* 'harus sudah mau meneruskan'
- kudu wis mung meneng* 'harus sudah hanya diam'
- (saiki) *kudu wis mligi ngetik* '(sekarang) harus sudah khusus mengetik'
- kudu wis padha siaga* 'harus sudah pada bersiaga'
- (wiwit SD) *kudu wis seneng maca* '(mulai SD) harus sudah senang membaca'

Struktur yang lain diragukan kegrammatikalannya atau tidak gramatikal jika diubah urutannya.

Contoh :

- \* ? *kudu wis sering niliki*
- \* ? *kudu wis enggal-enggal dirampungake*
- \* ? *kudu wis ndadak nggawa menyang kutha*
- \* ? *kudu wis api-api keblasuk*

25) ± Asp. ± Kem. ± Kestr. + V

Contoh :

*wis bisa sok mrene* 'sudah bisa sering ke sini'.

Dalam struktur (25) selain *wis* 'sudah', *Asp. durung* 'belum', *arep akan*', *bakal* 'bakal', *isih* 'masih', *wiwit* 'mulai', dan *lekas* 'mulai' juga dapat mengisi unsur tambahan pertama. Kata tambah Kem. selain *bisa* 'bisa' kecil kemungkinannya dapat mengisi unsur kedua, sedangkan untuk kata tambah Kestr. selain *sok* 'sering' yang dapat mengisi tambahan ketiga adalah *asring* 'sering', *tansah* 'selalu', dan *bola-bali* 'berulang-ulang'. Selain kata tambah golongan Kestr. yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga adalah Kestr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', *api-api* serta *rewa-rewa* 'pura-pura'.

Contoh :

*Wis bisa padha takon* (*Sapa sejatine wong tuwane*).

'Sudah bisa pada bertanya (Siapa sebenarnya orang tuanya)'

(a) *Wis bisa ethok-ethok bebakulan*

'Sudah bisa pura-pura berjualan'

*Wis bisa api-api kedanan*

'Sudah bisa pura-pura tergilagila'

Dalam contoh *wis bisa ethok-ethok bebakulan* makna *ethok-ethok* agak bergeser, misalnya dalam kalimat berikut ini.

*Ya, Alhamdulillah, dheweke saiki wis bisa ethok-ethok bebakulan beras ana pasar.*

'Ya, Alhamdulillah, dia sekarang sudah bisa belajar berjualan di pasar'.

Kata *ethok-ethok* tidak sepenuhnya menyatakan 'kepura-puraan', tetapi di sini cenderung menyatakan 'baru dalam taraf awal' atau belajar. Makna *ethok-ethok* yang demikian ini biasanya dipakai untuk tidak menyombongkan diri bahwa 'dia sudah bisa berjualan beras'. Meskipun demikian, secara semantis *ethok-ethok* dalam contoh itu masih segolongan dengan *api-api* pada contoh berikutnya, yang keduanya menyatakan sesuatu yang tidak atau belum sebenarnya .

Struktur (25) dapat diubah urutannya dengan memindahkan pengisi unsur tambahan ketiga ke depan *bisa* 'bisa'.

Contoh :

wis sok bisa mirene 'sudah sering bisa ke sini'

wis padha bisa takon (*Sapa sejatine wong tuwane*)?;

'Sudah pada bisa bertanya (Siapa sebenarnya orang tuanya).

- (b) **Wis ethok-ethok bisa bebakulan** 'Sudah pura-pura bisa berjualan'.  
**Wis api-api bisa kedanan** 'sudah pura-pura bisa bergila-gilaan'.

Dengan pengubahan urutan ini, yang jelas mengakibatkan perubahan adalah kedua contoh terakhir. Dalam *wis ethok-ethok bisa bebakulan* 'sudah pura-pura bisa berjualan'; makna *ethok-ethok* 'pura-pura' ini berbeda dengan dalam contoh (a) karena di sini sebenarnya belum bisa berjualan, tetapi 'berpura-pura sudah bisa'; demikian pula contoh berikutnya, sebenarnya belum dapat menerangkan *kedanan*, tetapi berpura-pura sudah bisa'.

#### 26) + Asp. + Kes. + Kesr. + V

Contoh :

*Bakal saguh sok niliki (adhine)* 'bakal sanggup menengoki (adiknya)'

Dalam struktur ini, unsur tambahan pertama selain dapat diisi oleh Asp. *bakal* 'bakal' juga dapat diisi Asp. *during* 'belum', *arep* 'akan', *lagi* 'sedang', *isih* 'masih', *wiwit* 'mulai', dan *wis* 'sudah'. Unsur tambahan kedua, di samping dapat diisi oleh *saguh* 'sangguh', dapat juga diisi oleh *gelem* 'mau' dan *saguh* 'sanggup'. Unsur tambahan ketiga, di samping dapat diisi oleh *sok* 'sering', dapat juga diisi oleh *asring* 'sering'. Golongan kata tambah lain yang dapat mensubstitusi Kesr. pengisi unsur tambahan ketiga adalah Kebr. *padha* 'bersama'. Misalnya, *bakal saguh padha nekani rapat* 'sudah sanggup pada mendatangi rapat'. Perbedaan pengisi unsur ketiga ini membawa perbedaan kemungkinan pengubahan urutannya. Dengan pengisi unsur tambahan ketiga *padha* 'pada' ini, urutannya dapat diubah dengan memindahkan *padha* 'pada' ke strukturnya sebelah kiri *saguh* 'sanggup' atau *bakal* 'bakal' sehingga menjadi sebagai berikut.

*bakal padha saguh nekani (rapat)*

'bakal pada sanggup mendatangi (rapat)'

*padha bakal saguh nekani (rapat)*

'pada bakal sanggup mendatangi (rapat)'.

Adapun pengisi unsur tambahan ketiga *sok* 'sering' atau *gelem*, 'mau' urutannya tidak dapat diubah.

## 27) + Asp. + Kesr. + Ketl + V

Contoh :

*bakal sok tiwas teka* 'bakal sering terlanjur datang'

Dalam struktur (27), Asp. lain yang dapat mengisi unsur tambahan pertama adalah *arep* 'akan'. Kata tambah Kesr. lain yang dapat mengisi unsur tambahan kedua adalah *tansah* 'selalu', sedangkan kata tambah Ketl. lain yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga adalah *kadung* 'terlanjur'. Dalam hal ini pengisi unsur ketiga dapat disubstitusi oleh Ketr. *enggal-enggal* 'segera', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

*bakal sok enggal-enggal nulih* 'bakal sering cepat-cepat pulang'

*bakal sok ndadak ngampiri* 'bakal sering mendadak menghampiri'

*bakal sok padha kudanan* 'bakal sering pada kehujanan'

*bakal sok ethok-ethok ngantuk* 'bakal sering pura-pura mengantuk'

Dalam urutan struktur ini, kata tambah Kesr. dapat dipindahkan ke sebelah kiri *bakal* 'bakal'.

Contoh :

*bakal sok tiwas teka* 'bakal sering terlanjur datang'

*bakal sok ndadak ngampiri* 'mendadak bakal sering menghampiri'

*bakal sok padha kudanan* 'pada bakal sering kehujanan'

*bakal sok ethok-ethok ngantuk* 'pura-pura mengantuk'

Keempat contoh itu dapat diubah urutannya dengan memindahkan *bakal* 'bakal' dan *sok* 'sering' ke sebelah kiri verba sehingga menjadi struktur berikut ini.

Contoh :

*tiwas bakal sok teka* 'terlanjur bakal sering datang'

*ndadak bakal sok ngampiri* 'mendadak bakal sering menghampiri'

*padha bakal sok kudanan* 'pada bakal sering kehujanan'

*ethok-ethok bakal sok ngantuk* 'pura-pura bakal sering mengantuk'.

## 28) + Asp. + Pem. + Ketl. + V

Contoh :

*bakal mung tiwas ngenteni* 'bakal hanya sia-sia menanti'

*wis mung tiwas ngenteni* 'sudah hanya terlanjur menanti'

Dalam struktur (28), Asp. selain *bakal* 'bakal' dan *wis* 'sudah' yang dapat mengisi unsur tambahan pertama adalah *arep* 'akan'. Unsur tambahan kedua tidak ada kata tambah Pem. lain yang dapat mengisinya, kecuali *mung* 'hanya', sedangkan untuk unsur tambahan ketiga di samping *tiwas* 'sia-sia' dapat juga diisi oleh kata tambah Ketl. kadung 'terlanjur'.

Apabila pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tersebut pada struktur (28) maka unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', dan Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

- bakal mung padha takon* 'bakal hanya pada bertanya'
- bakal mung ethok-ethok nggatekake* 'bakal hanya pura-pura memperhatikan'
- bakal mung kepengin nonton* 'bakal hanya berkeinginan melihat'.

Struktur (28) ini dapat diubah urutannya dengan memindahkan kata tambah *mung* 'hanya' ke sebelah kiri *bakal* 'bakal' sehingga menjadi struktur berikut ini.

Contoh :

- bakal mung tiwas ngenteni* 'bakal hanya terlanjur menanti'
- bakal mung padha takon* 'bakal hanya pada bertanya'
- bakal mung ethok-ethok takon* 'bakal hanya pura-pura bertanya'
- bakal mung kepengin nonton* 'bakal hanya berkeinginan melihat'.

#### 29) + Asp. + Ketr. + Kebr. + V

Contoh :

- bakal enggal-enggal padha* 'bakal cepat-cepat bersama berdandan'
- tata-tata
- arep*              'akan'

Dalam struktur (29) ini, unsur tambahan pertama dapat diisi Asp. *bakal* 'bakal', *arep* 'akan', dan *wiwit* 'mulai'. Unsur tambahan kedua dapat diisi Ketr. *selak* 'segera akan', *age-age* 'tergesa-gesa', dan *ndang-ndang* 'segera akan'. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tersebut pada struktur (29) ini, unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dan Kei. *nedyu* 'berniat'.

Contoh :

- bakal enggal-enggal ethok-ethok nyambut gawe;**
- 'bakal cepat-cepat pura-pura bekerja'.
- bakal enggal-enggal nedya ngrampungake (gawean)**
- 'bakal cepat-cepat sedang menyelesaikan (pekerjaannya)'.

Kecuali yang pengisi unsur ketiganya nedya 'berniat', contoh di atas dapat diubah urutannya dengan memindahkan *enggal-enggal* 'ke sebelah kiri *bakal* 'bakal' sehingga menjadi struktur berikut ini.

- enggal-enggal bakal padha tata-tata**
- enggal-enggal bakal ethok-ethok nyambut gawe**

Selain itu, ketiganya dapat diubah urutannya sehingga menjadi struktur berikut ini.

- padha bakal enggal-enggal tata-tata**
- ethok-ethok bakal enggal-enggal nyambut gawe**
- nedyakal enggal-enggal ngrampungake (gawean)**

### 30) + Asp. + Kemen. + Kebr. + V

Contoh :

- bakal ndadak padha golek (silihian)**
- 'bakal mendadak pada mencari (pinjaman)'

Dalam struktur (30), pengisi unsur tambahan pertama sama dengan struktur (29). Kata tambah Kemen. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *ndadak* 'mendadak'; kata tambah Kebr. yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga adalah *padha* 'bersama' dan *bareng* 'bareng'. Dengan pengisi unsur tambahan seperti tersebut pada struktur (30), pengisi unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh Kep. *ethok-ethok*, *api-api*, dan *rewa-rewa* 'pura-pura'.

Contoh :

- bakal ndadak ethok-ethok mbutuhake** 'bakal mendadak pura-pura membutuhkan'
- bakal ndadak api-api menehi** 'bakal mendadak pura-pura memberi'
- bakal ndadak rewa-rewa kasmaran** 'bakal mendadak pura-pura mabuk cinta'

Dalam struktur (30), *bakal* 'bakal' dapat dipindahkan ke sebelah kiri V, misalnya contoh-contoh di atas menjadi struktur berikut ini.

Contoh :

- ndadak padha bakal golek (silih)*  
'mendadak pada bakal mencari pinjaman'
- ndadak ethok-ethok bakal mbutuhake*  
'mendadak pura-pura bakal membutuhkan'
- ndadak api-api bakal menehi*  
'mendadak pura-pura bakal memberi'
- ndadak rewa-rewa bakal kasmaran*  
'mendadak pura-pura bakal jatuh cinta'.

Khusus untuk contoh pertama, urutannya dapat disusun menjadi struktur : **bakal padha ndadak golek (silih)**.

### 31) + Asp. + Kebr. + Kep. + V

Contoh :

- wiwit padha ethok-ethok nulis** 'mulai pada pura-pura menulis'

Dalam struktur (31) Asp. yang dapat mengisi unsur tambahan pertama adalah *durung* 'belum', *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *lagi*, *nembe* 'sedang', *isih* 'masih', *wiwit*, *lekas* 'mulai', *wis* 'sudah', dan *mentas* 'baru saja'. Kebr. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *padha* 'bersama' dan Kep. yang mengisi unsur tambahan ketiga adalah *ethok-ethok*, *api-api*, dan *rewa-rewa* 'pura-pura'. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tersebut pada struktur (31), pengisi unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh Kei. *kepengin* 'berkeinginan' dan Kebi. *seneng* 'senang', *doyan* 'suka', dan *sregep* 'rajin'.

Contoh :

- wiwit padha kepengin mbangun (omah)**  
'mulai pada berkeinginan membangun (rumah)'
- wiwit padha seneng dandan;**  
'mulai pada senang berhias'
- wiwit padha doyan turu**  
'mulai pada senang tidur'
- wiwit padha sregep reresik**  
'mulai pada rajin membersihkan'.

Urutan itu dapat diubah dengan memindahkan *wiwit* 'mulai' ke sebelah kanan *padha* sehingga menjadi struktur ini.

padha wiwit ethok-ethok *nulis* 'pada mulai pura-pura menulis'  
 padha wiwit kepengin *mbangun (omah)* 'pada mulai berkeinginan  
 membangun (rumah)'  
 padha wiwit *seneng dandan* 'pada mulai senang berhias'  
 padha wiwit *doyan turu* 'pada mulai senang tidur'  
 padha wiwit *sregep reresik* 'pada mulai rajin membersihkan'.

Dalam hal ini hanya *ethok-ethok* 'pura-pura' pengisi unsur tambahan ketiga yang dapat dipindahkan ke sebelah kiri *padha* 'bersama' sehingga menjadi struktur berikut ini.

**ethok-ethok padha wiwit nulis**  
 'pura-pura pada mulai menulis'

### 32) + Asp. + Kep.

Contoh :

**arep ethok-ethok kepengin nyedhaki**  
 'akan pura-pura berkeinginan mendekati'

Dalam struktur (32), Asp. yang dapat mengisi unsur tambahan pertama adalah *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', *isih* 'masih', *wiwit*, 'dan *lekas* 'mulai'; Kep. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua adalah *ethok-ethok*, *api-api*, *rewa-rewa* 'pura-pura'. Dengan kemungkinan pengisi unsur pembahasan pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (32), pengisi unsur tambahan ketiga itu dapat disubstitusi oleh Keni. *nedy* 'berniat', Kebi. *seneng* 'senang', *doyan* 'suka', dan *sregep* 'rajin'.

Contoh :

**arep ethok-ethok nedya nyedaki (adhine)**  
 'akan pura-pura berniat mendekati (adiknya)'  
**arep ethok-ethok seneng nonton (film)**  
 'akan pura-pura senang melihat (film)'  
**arep ethok-ethok doyan turu**  
 'akan pura-pura senang tidur'  
**arep ethok-ethok sregep reresik**  
 'akan pura-pura rajin membersihkan'  
**kepengin natoni (atine liyan)**  
 'tetap jangan berkeinginan melukai hati orang lain'  
**seneng ngluyur (bengi)**  
 'tetap jangan senang keluyuran malam'

Kemungkinan untuk mengubah urutan struktur (33) ialah dengan memindahkan *tetep* 'tetap' ke sebelah kanan *aja* 'jangan'. Misalnya, contoh pertama menjadi *aja tetep wegah ngawasi* 'jangan tetap malas mengawasi'. Perubahan urutan ini membawa perubahan makna; dengan struktur *tetep aja wegah ngawasi*.

Contoh :

*Kowe tetep aja wegah ngawasi dheweke'*

'Kamu tetap jangan malas mengawasi dia'

Sebenarnya 'pelaku' (*kowe* 'kamu') sudah tidak malas mengawasi dia hal ini diminta oleh penutur untuk dipertahankan, sedangkan dengan urutan *aja tetep wegah ngawasi*, misalnya dalam struktur *Kowe aja tetep wegah ngawasi dheweke* 'Kamu jangan tetap malas mengawasi dia'. Sebenarnya 'pelaku' (*kowe* 'kamu') 'malas mengawasi dia', tetapi oleh penutur dilarang tetap demikian itu.

#### 34) + Rg + Neg. + Keh + V

Contoh :

*Mesthi ora kudu teka* 'pasti tidak harus datang'.

Dalam struktur (34) semua kata tambah Rg 'kepastian' kecuali *tenan* 'sungguh-sungguh' dapat mengisi unsur tambahan pertama. Kata tambah Neg yang dapat mengisi unsur tambahan kedua adalah *ora* 'tidak' dan *tangeh* 'tidak mungkin', sedangkan kata tambah Keh. semua dapat mengisi unsur tambahan ketiga, kecuali *saperlu* 'dengan keperluan'. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (34), kata tambah Keh. dapat disubstitusi oleh kata tambah lain, yakni Kem. *bisa* 'bisa', Kes. *gelem* 'mau', Kesr. *pijer* 'selalu', Pem. *mligi* 'khusus', Ketl. *tiwas* 'terlanjur', Ketr. *agahan* 'cepat-cepat', Kemen. *ujug-ujug* 'tiba-tiba', Keber. *padha* 'bersama', Kep. *rewa-rewa*, Kei. *ke-pengin* 'berkeinginan', Keni. *kumudu-kudu*, dan Kebi. *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*mesthi ora bisa mrantasi;*

'pasti tidak bisa menyelesaikan'

*mesthi ora gelem marahi;*

'pasti tidak mau memberitahu'

'pasti tidak mau memberitahu'  
 mesti ora pijer nggoleki;  
 'pasti tidak selalu mencari'  
 mesti ora mligi  
 'pasti tidak khusus ke sini'  
 mesti ora tiwas takon  
 'pasti tidak terlanjur bertanya'.

## 35) + Rg + Keh + Kem + V

Contoh :

*tetep kudu bisa mbayar* 'tetap harus bisa membayar'

Dalam struktur (35) kata tambah 'kepastian' yang tidak mengisi unsur tambahan pertama hanya *sida* 'jadi' dan *tenan* 'sungguh-sungguh'. Kata tambah Keh. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *kudu* 'harus', sedangkan kata tambah Ken. semuanya dapat mengisi unsur tambahan ketiga. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (35), pengisi unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh kata tambah Kesr. *asring* 'sering', Pemb. *mung* 'hanya', Ketr *age-age* 'tergesa-gesa', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *api-api* 'pura-pura', dan Kebi. *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*tetep kudu asring niliki* 'tetap harus sering menjenguk'

*tetep kudu mung nyambut gawe (ijen)* 'tetap tidak hanya bekerja sendirian'

*tetep kudu age-age tuku* 'tetap harus cepat-cepat membeli'

*tetep kudu ndadakadol (sapi)* 'tetap harus mendadak menjual sapi lembu'

*tetep kudu padha nggoleki* 'tetap harus bersama-sama mencari'

*tetep kudu api-api nyetujoni* 'tetep harus pura-pura menyetujui'

*tetep kudu sregep nyatet* 'tetep harus rajin mencatat'.

Kemungkinan untuk mengubah urutan struktur (35) adalah dengan memindahkan *tetep* 'tetap' ke sebelah kanan *kudu* 'harus'. Misalnya, contoh pertama menjadi *kudu tetep bisa mbayar* 'harus tetap bisa membayar'. Pengubahan urutan ini membawa perubahan makna. Dalam struktur *tetep kudu mbayar* 'keharusan bisa membayar yang ditetapkan',

sedangkan dalam *kudu tetep bisa mbayar* 'ketetapan bisa membayar yang diharuskan'.

36) + Rg + Kem + Kesr + V

Contoh :

*tetep bisa tansah nyenangake* 'tetap bisa selalu menyenangkan'.

Dalam struktur (36), kata tambah Rg yang mempunyai kemungkinan untuk mengisi unsur tambahan pertama sama dengan struktur(34). Kata tambah Ken. lain yang mempunyai kemungkinan mengisi unsur tambahan kedua adalah *perlu* 'perlu', *wajib* 'wajib'; kata tambah Kers selain *tansah* 'selalu' yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga adalah *asring* 'sering', *sok* 'kadang-kadang', *kerep* 'kerap', *ajeg* 'selalu', *tansah* 'selalu', dan *terus* 'terus'. Dengan kemungkinan pengisi unsur tambah pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (36), pengisi unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh Pem *mung* 'hanya', Ketr *enggal-enggal* 'tergesa-gesa', Kebr. *padha* 'bersama', Kes *kepengin* 'berkeinginan'

Contoh :

*tetep bisa mung nyawang* 'tetap hanya bisa memandang'

*tetep bisa enggal-enggal ngrampungake* 'tetap bisa segera menyelesaikan'

*tetep bisa padha mlayu* 'tetap bisa bersama-sama lari'

*tetep bisa kepengin ndemok* 'tetap bisa ingin memegang'

Kemungkinan untuk mengubah urutan struktur adalah dengan memindahkan *tetep* 'tetap' ke sebelah kanan *bisa* 'bisa'.

Contoh :

*bisa tetep mung nyawang* 'bisa hanya tetap memandang'

Dengan demikian *mung* 'hanya' ke sebelah kiri *tetep* 'tetap' sehingga menjadi struktur berikut ini.

*mung tetep bisa nyawang* 'hanya tetap bisa memandang'

37) + Rg + Kes + Kesr + V

Contoh :

*tetep saguh sok nekani* 'tetap sanggup sering mendatangi'.

Dalam struktur (37), kata tambah Rg 'kepastian yang tidak dapat

mengisi unsur tambahan pertama hanya *tenan* 'sungguh-sungguh'. Kata tambah Kes semuanya dapat mengisi unsur tambahan kedua, sedangkan kata tambah Kesr yang mempunyai kemungkinan mengisi unsur tambahan ketiga sama dengan struktur (36). Dengan pengisian unsur tambahan seperti pada struktur (37), maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kes dapat disubstitusi oleh Kes *mung* 'hanya' Ketr *enggal-enggal* 'cepat-cepat', dan Kep *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

*tetep saguh mung ngawasi* 'tetap sanggup hanya mengawasi'

*tetep saguh enggal-enggal ngrampungake* 'tetap sanggup segera menyelesaikan'

*tetep ethok-ethok nyilih (buku)* 'tetap sanggup pura-pura pinjam (buku)'.

Kemungkinan untuk mengubah urutan (36) ialah dengan memindahkan *mung* 'hanya' dan *ethok-ethok* ke sebelah kiri *saguh* 'sanggup' sehingga menjadi struktur berikut ini.

*tetep mung saguh ngawasi* 'tetap hanya sanggup mengawasi'

*tetep ethok-ethok saguh nyilih (buku)* 'tetap pura-pura sanggup pinjam (buku)'

Contoh lain meragukan kegramatikalannya jika urutannya diubah:

\*) *tetep sok saguh nekan*

\*) *tetep enggal-enggal saguh ngrampungake*

### 38) + Rg + Kesr + Pem + ·V

Contoh :

*tetep tansah mung ngreridu* 'tetap selalu hanya mengganggu.'

Dalam struktur (38), kemungkinan kata tambah Rg yang dapat mengisi unsur tambahan sama dengan struktur (37). Kata tambah Kesr yang dapat mengisi unsur tambahan kedua adalah *asring* 'sering', *sok* 'sering', *kerep* 'kerap', *ajeg* 'selalu', *tansah* 'selalu', *piger* 'selalu', *bola-bali* 'berulang kali', dan *terus* 'terus'. Kata tambah Pem. yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga adalah *mung* 'hanya' dan *mligi* 'khusus'. Dengan kemungkinan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (38), pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Pem. dapat disubstitusi oleh Ketr.

*padha* 'bersama' dan *Kep rewe-rewa* 'pura-pura'.

Contoh :

*tetep tansah padha ngrewangi* 'tetap selalu bersama membantu'

*tetep tansah ethok-ethok mbantu* 'tetap selalu pura-pura membantu'

*tetep tansah rewa-rewa* 'tetap selalu pura-pura'

Kemungkinan untuk mengubah urutan struktur (38) ialah dengan memindahkan *tetep* 'tetap' ke sebelah kanan *tansah* 'selalu'.

Contoh :

*tansah tetep padha ngrewangi* 'selalu tetap bersama membantu'  
*tansah tetep ethok-ethok mbantu* 'selalu tetap pura-pura membantu'

*tansah tetep rewa-rewa* 'tetap pura-pura'

(39)      $\pm \text{Rg}^+, \text{Pem}^+ \pm \text{Ketl} + \text{V}$

Contoh :

**Mesthi mung tiwas takon** 'pasti hanya sia-sia bertanya'

Dalam struktur (39) kemungkinan kata tambah Rg yang dapat mengisi unsur tambahan pertama sama dengan struktur (38). Kata tambah Pem yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *mung* 'hanya', dan kata tambah Ketl yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga hanya *tiwas* 'sia-sia', terlanjur'.

Dengan kemungkinan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti terteta pada struktur (39) pengisi unsur tambahan ketiga yakni Ketl dapat disubstitusi oleh *Ketr selak* 'segera akan', *Kebr. padha* 'bersama', *Kep. api-api* 'pura-pura', *Kei. kepengin* 'berkeinginan', *Keni nedya* 'berniat', dan *Kebi. seneng* 'senang'.

Contoh :

*mesthi mung selak dolan* 'pasti hanya segera akan bermain'

*mesthi mung padha ngapus* 'pasti hanya bersama menipu'

*mesthi mung api-api nangis* 'pasti hanya pura-pura menangis'

*mesthi mung kepengin nyilih* 'pasti hanya berkeinginan meminjam'.

mesti mung nedya ngoncati 'pasti hanya berniat meninggalkan'  
 mesthi mung seneng mbebeda 'pasti hanya senang menggoda'.

40)  $\pm Rg \pm Ketl \pm Kebr + V$

Contoh :

*mesthi tiwas padha ngenteni* 'pasti sia-sia pada menanti'

Dalam struktur (40) kemungkinan kata tambah Rg yang dapat mengisi unsur tambahan pertama sama dengan struktur (39). Kata tambah Ketl yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *tiwas* 'sia-sia' 'terlanjur', sedangkan kata tambah Kebr, yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga hanya *padha* 'bersama'. Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti pada struktur (40), pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *padha* dapat disubstitusi oleh *Kep. ethok-ethok* 'pura-pura' dan *Kei pengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

*mesthi tiwas ethok-ethok ndhelik* 'pasti sia-sia pura-pura sembunyi'

*mesthi tiwas pengin ndemok* 'pasti sia-sia berkeinginan memegang'

41)  $\pm Rg \pm Ketr. \pm Kebr. + V$

Contoh :

*mesthi selak padha ngelih* 'pasti segera akan pada lapor'.

Dalam struktur (41), kata tambah Rg. 'kepastian' yang tidak dapat mengisi unsur tambahan pertama hanya *sida* 'jadi' dan *tenan* 'benar-benar'. Kata tambah Ketr. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua kecuali *selak* 'segera akan' adalah *age-age*, *enggal-enggal* 'cepat-cepat', *enggal* 'segera', *agahan* 'cepat-cepat', *ndang-ndang* 'cepat-cepat', dan *ndang* 'segera', sedangkan kata tambah Kebr. yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga hanya *padha* 'bersama'. Dengan kemungkinan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti yang tertera pada struktur (41), pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kes. *kepengin* 'berkeinginan', *Keni*, *nedyo* 'berniat' dan *kumudu-kudu* 'keharusan'.

Contoh :

- mesthi selak kepengin nonton 'pasti segera akan ingin melihat'.  
 mesthi selak nedya nemoni 'pasti segera (akan) berniat menemui'  
 mesthi selak kumudu-kudu kepethuk 'pasti segera berkeharsan bertemu'.

42)  $\pm$  Rg.  $\pm$  Kemen.  $\pm$  Kebr. + V

Contoh :

- mesthi ndadak padha mompar-mampir* 'pasti mendadak pada mampir'.

Dalam struktur (42), kata tambah Rg. 'kepastian' yang dapat mengisi unsur tambahan pertama hanya *tenan* 'benar-benar'. Kata tambah Kemen. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *ndadak* 'mendadak'; kata tambah Kebr. yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga hanya *padha* 'bersama'. Dengan kemungkinan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (42), pengisi unsur tamahan ketiga, yakni *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *api-api* 'pura-pura'.

Contoh :

- mesthi ndadak api-api nggoleki* 'pasti mendadak pura-pura mencari'.

43)  $\pm$  Rg.  $\pm$  Kebr.  $\pm$  Kep. + V

Contoh :

- tetep padha ethok-ethok takon* 'tetap pada pura-pura tanya'.

Dalam struktur (43), Rg. 'kepastian' yang tidak dapat mengisi unsur tambahan pertama hanya *tenan* 'benar-benar'. Jadi, kata tambah Rg. 'kesangsian' *kaya* 'nampaknya' dan Rg. 'keizinan' *oleh, kena, entuk* 'boleh' juga dapat mengisi unsur tambahan pertama. Kata tambah Ketr. yang dapat mengisi unsur tambahan kedua hanya *padha* 'bersama', sedangkan kata tambah Kep. semuanya dapat mengisi unsur tambahan ketiga.

Contoh :

kaya padha ethok-ethok nggoleki	'nampaknya pada pura-pura mencari',
oleh padha api-api nggoleki	'boleh pada pura-pura mencari',
entuk padha rewa-rewa nggoleki	'boleh pada pura-pura mencari'

kena padha rewa-rewa nggoleki	'boleh pada pura-pura mencari'.
-------------------------------	---------------------------------

Dengan kemungkinan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti pada contoh di atas, pengisi unsur tambahan ketiga dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan' dan Kebi. *seneng* 'senang' *serta sregep* 'rajin'.

Contoh :

kaya padha <b>kepengin</b> pelsir	'tampaknya pada ingin tamasya'
seneng	'senang'
sregep sinau	'rajin belajar'

44)  $\pm$  Rg.  $\pm$  Kep.  $\pm$  Kei. + V

Contoh :

tetep ethok-ethok **kepengin** nonton 'tetap pura-pura berkeinginan menonton'.

Dalam struktur (44), kemungkinan pengisi kata tambah Rg. pada unsur tambahan pertama sama dengan pada struktur (43); kata tambah Kep. semuanya dapat mengisi unsur tambahan kedua. Dengan kemungkinan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada struktur (44), pengisi unsur tambahan ketiga dapat disubsitusi oleh Keni. *nedy* 'berniat', Kebi. *seneng* 'senang', dan *sregep* 'rajin'.

tetep ethok-ethok <b>nedy</b> mateni	'tetap pura-pura berniat membunuh'
tetep ethok-ethok <b>seneng</b> plesir	'tetap pura-pura seneng tamasya'
tetep ethok-ethok <b>sregep</b> sinau	'tetap pura-pura rajin belajar'.

Dalam hal ini, *tetep* 'tetap' dapat dipindahkan ke sebelah kanan *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

**ethok-ethok tetep nedya mateni**

**ethok-ethok tetep seneng dolan**

**ethok-ethok tetep sregep maca**

'pura-pura tetap berniat membunuh'

'pura-pura tetap senang bermain'

'pura-pura tetap rajin membaca'.

45) + Lar. ± Neg. ± Kebr. + V

Dalam struktur (45) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja wegah* 'jangan malas'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kesr. *sok* 'sering', Ketr. *enggal-enggal* 'cepat-cepat', dan Kep. *api-api* 'pura-pura'.

Contoh:

**aja wegah padha nekani** 'jangan malas pada mendatangi'

**aja wegah sok miliki** 'jangan malas pada menengok'

**aja wegah enggal-enggal nembung** 'jangan malas cepat-cepat me - minta',

**aja wegah api-api nakokake** 'jangan malas pura-pura menanyakan'.

Dalam hal, ini *padha* 'bersama', *sok* 'sering', dan *api-api* 'pura-pura' dapat dipindahkan ke sebelah kiri *wegah* 'malas', sedangkan *enggal-enggal* 'cepat-cepat' tidak dapat.

Contoh:

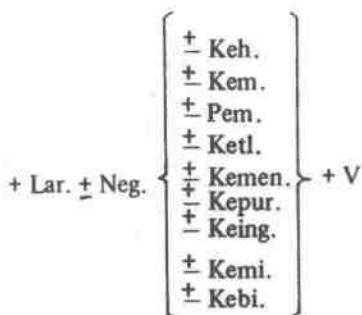
**aja padha wegah nekani**

**aja sok wegah niliki**

**aja enggal-enggal wegah nembung**

**aja api-api wegah nakokake**

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

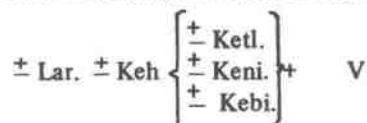


- 46) Dalam struktur (46) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja kudu* 'jangan harus'. Dengan sampel itu maka unsur tambahan ketiga, yakni *Kem. bisa* 'bisa' dapat disubstitusi oleh kata tambah *Kes. saguh* 'sanggup', *Kesr. tansah* 'selalu', *Pem. mung* 'hanya', *Ketr. age-age* 'cepat-cepat', *Kemen. ndadak* 'mendadak', *Kebr. padha* 'bersama', dan *Kei. kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

- aja kudu saguh ngrampungake* (saiki)  
*jangan harus sanggup menyelesaikan sekarang'*  
*aja kudu tansah teka*  
*'jangan harus selalu datang'*  
*aja kudu mung teka*  
*(ning ya kudu rewang-rewang)*  
*'Jangan harus hanya datang (tapi ya harus membantu)'*  
*aja kudu ndadak nggawa* (oleh-oleh)  
*'jangan harus dengan membawa buah tangan)'*  
*aja kudu padha meneng*  
*'jangan harus pada diam'*  
*aja kudu kepengin niru*  
*'jangan harus berkeinginan meniru'.*

Dari contoh ini diketahui tidak struktur berikut ini?



47)  $\pm$  Lar.  $\pm$  Kesr.  $\pm$  Kestr. + V

Dalam struktur (47) ini contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja saguh/gelem* 'jangan sanggup/mau'.

Dengan sampel itu maka unsur tambahan ketiga, yakni Kesr. *tansah* 'selalu' dapat disubstitusi oleh kata tambah Pem. *mung* 'hanya', Ketr. *age-age* 'cepat-cepat', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok pura-pura*.

Contoh :

*aja saguh tansah dikongkon*  
*jangan mau selalu disuruh'*  
*aja gelem mung dibayar (semono)*  
*'jangan mau hanya dibayar sekaian'*  
*aja gelem age-age diprentah*  
*'jangan mau pada diperintah'*  
*aja gelem ethok-ethok kedanan*  
*'jangan mau pura-pura tergilagila'.*

Dari contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini

$\pm$	Lar	$\pm$	Kes	$\pm$	Ketl	+ V
$\pm$	Lar	$\pm$	Kes	$\pm$	Kemen	+ V
$\pm$	lar	$\pm$	Kes	$\pm$	Kei	+ V
$\pm$	Lar	$\pm$	Kes	$\pm$	Keni	+ V
$\pm$	Lar	$\pm$	Kes	$\pm$	Kebi	+ V

48)  $\pm$  Lar.  $\pm$  Kesr.  $\pm$  Pem. + V

Dalam struktur (48) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja tansah/sok* 'jangan selalu/sering'. Dengan sampel itu maka unsur tambahan ketiga, yakni Pem. *mung* 'hanya' dapat disubstitusikan oleh kata tambah Kebr. *age-age* 'cepat-cepat', Kemen. *ndadak* 'mendarak', Kebr. *padha* 'bersama' Kep. *pengin* 'berkeinginan', dan Keni. *kumudu-kudu* 'berkeharsaan'.

Contoh :

*aja tansah mung ngereridu*  
*'jangan selalu hanya menganggu'*  
*aja sok age-age njupuk*  
*'jangan selalu cepat-cepat mengambil'*

*aja sok ndadak golek / masalah)*

'jangan selalu mendadak mencari masalah'

*aja sok padha kerengan*

'jangan selalu bertengkar'

*aja sok kepngin niru (sing ora becik)*

'jangan selalu berkeinginan meniru (yang tidak baik)'

*aja sok kemudu-mudu ngrampungke (saiki)*

jangan selalu berkeharsan menyelesaikan (sekarang)'

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini'

$$\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Kes} \quad \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Ketl} \\ \text{Kébi} \end{array} \right\} + V$$

49)  $\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Pem} \quad \pm \text{ Ketl} + V$

Dalam struktur (49) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua *aja mung* 'jangan hanya'. Dengan sampel ini maka unsur tambahan ketiga, yakni Ketl *tiwas* 'si-sia/terlanjur' dapat disubstitusi oleh kata tambah Ketl *selak* segera akan *Kemen. ujug-ujug* 'tiba-tiba' Kebr. *padha* 'bersama', Kép. *api-api* 'pura-pura', Kei. *Kepngin* 'berkeinginan' Keni *nedyia* berniat', dan Kébi *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*aja mung tiwas nurun*

'jangan hanya terlanjur meniru'

*aja mung selak mulih (wae)*

'jangan hanya segera akan pulang (saja)'

*aja mung ujug-ujug ngomong (yen durung ngerti persoalane)*

'jangan hanya berbicara begitu saja (kalau belum mengerti persoalannya)'

*aja mung padha meneng*

'jangan hanya bersama diam'

*aja mung api-api manut*

'jangan hanya pura-pura menurut'

*aja mung kepngin niru*

'jangan hanya berkeinginan meniru'

*aja mung nedya mangerten (thok)*

'jangan hanya bermiat mengetahui (saja)'

*aja mung sregep nyather*

'jangan hanya rajin mencatat'

50)  $\pm$  Lar  $\pm$  Ketl  $\pm$  Ketr + V

Dalam struktur (50) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja tiwas* 'jangan sia-sia'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga yakni Ketr. age-age 'cepat-cepat' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kemen *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *rewa-rewa* 'pura-pura', dan Kei, *kepengin* berkeinginan'.

Contoh :

- aja tiwas age-age ngaruh -arihi (yen durung kenal)*  
'jangan sia-sia cepat-cepat menyapa (kalau belum kenal)'
- aja tiwas ndadak tuku (yen durung ngerti gunane)*  
'jangan sia-sia cepat-cepat membeli (kalau belum mengerti gunanya)'
- aja tiwas padha teka (yen kepastian saka pengurus durung maton)*  
'jangan-jangan sia-sia bersama hadir (kalau kepastian dari pengurus belum positip)'
- aja tiwas rewa-rewa kenal (yen pancen durung kenal)*  
'jangan sia-sia pura-pura kenal (kalau ternyata belum kenal)'
- aja tiwas kepengin ngajak (yen durung mesthi gelem)*  
'jangan sia-sia berkeinginan mengajak (kalau belum pasti mau)'

Dari contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Ketl} \quad \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Keni} \\ \text{Kebi} \end{array} \right\} + V$$

51)  $\pm$  Lar.  $\pm$  Ketr.  $\pm$  Kebr. + V

Dalam struktur (51) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil *aja age-age* 'jangan cepat-cepat'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', dan Keni *nedyo* 'berniat'.

Contoh :

- aja age-age padha tuku*  
'jangan cepat-cepat bersama membeli'
- aja ethok-ethok ngandani*  
'jangan pura-pura memberi tahu'

*aja kepengin tuku*  
 'jangan berkeinginan membeli'  
*aja nedya ngawasi*  
 'jangan cepat-cepat berniat mengawasi'

Dalam contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Ketr} \quad \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Kemen} \\ \text{Kebi} \end{array} \right\} + V$$

52)  $\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Kemen} \quad \pm \text{ Kebr} + V$

Dalam struktur (52) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aje ndadak* 'jangan mendadak'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur ketiga, yakni Keber. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *api-api* 'pra-pura', Kei. *kepe ngin* 'berkeinginan', dan *Keni. nedya* 'berniat'.

Contoh :

*aja ndadak padha nolah-nolah*  
 'jangan mendadak menoleh'  
*aja ndadak api-api nyedhake*  
 'jangan mendadak pura-pura mendekati'  
*aja ndadak kepengin kepthuk*  
 'jangan mendadak berkeinginan berjumpa'  
*aja ndadak nedya methukake*  
 'jangan mendadak berniat menjumpai'.

Dari contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Kemen} \quad \pm \text{ Kebi} + V$$

53)  $\pm \text{ Lar} \quad \pm \text{ Kebrs} \quad \pm \text{ Kep} + V$

Dalam struktur (53) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja padha* 'jangan bersama'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei *kepengin* 'berkeinginan', *Keni. nedya* 'berniat', dan *Kebi. seneng* 'senang'.

Contoh :

- aja padha ethok-ethok ngawruhi*  
'jangan bersama pura-pura menggurui'
- aja padha kepingin cecangkrahan*  
'jangan bersama berkeinginan bertengkar'
- aja padha nedya ngganggu gawe*  
'jangan bersama-sama berniat mengganggu'
- aja padha seneng nyatur (wong liyi)*  
'jangan bersama senang membicarakan (orang lain)'.

54) + Lar + Kep + Kei + V

Dalam struktur (54) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *aja ethok-ethok* 'jangan pura-pura'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kei. *kepingin* 'berkeinginan' dapat disubstitusi oleh kata tambah Keni. *nedya* 'berniat' dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh

- aja ethok-ethok kepingin kepethuk*  
'jangan pura-pura berkeinginan ketemu'
- aja ethok-ethok nedya mbaleni*  
'jangan pura-pura berniat mengulangi'
- aja ethok-ethok seneng maca*  
'jangan pura-pura senang membaca'.

55) + Lar + Kei + Keni. + V

Contoh :

- aja kepingin nedya mituturi (wong sing ngeyel kuwi)*  
'jangan berkeinginan berniat menasihati (orang yang mbandel itu)'
- aja kepingin kumudu-kudu dirampungake (saiki)*  
'jangan berkeinginan berkeharsan diselesaikan (sekarang)'

56) + Neg. + Keh. + Kem. + V

Dalam struktur (56) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora kudu* 'tidak harus'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kem. *bisa* 'bisa' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kes. *saguh* 'sanggup', Kesr. *tansah* 'selalu'. Pem. *mung*, ha-

nya', Ketr. *ndang* 'segera', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *api-api* 'pura-pura', Kei. *pengin* 'berkeinginan', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- ora kudu bisa *rampung* (*saiki*) 'tidak harus bisa selesai (sekarang)'
- ora kudu *saguh metu* 'tidak harus sanggup ikut'
- ora kudu *tansah teka* (*risik*) 'tidak harus selalu datang (pagi-pagi)'
- ora kudu mung *meneng* 'tidak harus hanya diam'
- ora kudu *ndang rampung* 'tidak harus segera selesai'
- ora kudu *ndadak tuku* (*yen nyilih wae bisa*) 'tidak harus mendadak beli (kalau meminjam saja bisa)'
- ora kudu *padha mangerti* (*sakabehe*) 'tidak harus pada mengerti (se-muanya)'
- ora kudu *api-api ngrungokake* 'tidak harus pura-pura mendengarkan'
- ora kudu *pengin dialem* 'tidak harus berkeinginan dipuji'
- ora kudu *seneng dolan* 'tidak harus senang bermain'.

Dari contoh di atas diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$+ \underline{\text{Neg.}} + \underline{\text{Keh.}} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Ketl.} \\ \text{Keni.} \end{array} \right\} + V$$

#### 57) + Neg. + Kem. + Kesr. + V

Dalam struktur (57) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora bisa* 'tidak bisa'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kesr. *tansah* 'selalu' dapat disubstitusi oleh kata tambah Pem. *mung* 'hanya', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kebr. *padha* 'bersama', dan Ketr. *enggal-enggal* 'cepat-cepat'.

Contoh :

- ora bisa tansah nekani* 'tidak bisa selalu mendatangi'
- ora bisa mung meneng* (*meruhi kahanan iku*) 'tidak bisa hanya diam (melihat hal itu)'
- ora bisa ethok-ethok kepencut* 'tidak bisa pura-pura tertarik'
- ora bisa padha ngalahake* 'tidak bisa pada mengalahkan'
- ora bisa enggal-enggal marani* 'tidak bisa cepat-cepat mendatangi'.

Dari contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$* \pm \text{Neg.} \pm \text{Kem.} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Ketl.} \\ \text{Kemen.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + V$$

58)  $\pm$  Neg.  $\pm$  Kes.  $\pm$  Kestr. + V

Dalam struktur (58) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora saguh* 'tidak sanggup'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kestr. *tansah* 'selalu' dapat disubstitusi oleh kata tambah Ketrl. *age-age* 'cepat-cepat', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

*ora saguh tansah ngawasi (uwong kuwi)* 'tidak sanggup selalu mengawasi (orang itu)'

*ora saguh mung meneng* 'tidak sanggup hanya diam'

*ora saguh age-age ngrampungake* 'tidak sanggup segera menyelesaikan'

*ora saguh ethok-ethok aruh-aruh* 'tidak sanggup pura-menyapa'.

Dari contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$\pm \text{Neg.} \pm \text{Kes.} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Pem.} \\ \text{Ketl.} \\ \text{Kemen.} \\ \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + V$$

59)  $\pm$  Neg.  $\pm$  Kestr.  $\pm$  Kenen + V

Dalam struktur (59) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora sok* 'tidak sering'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kemen.

*ndadak* 'mendarak' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kebr. *padha* 'bersama' dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

*ora sok ndadak nggeguyu (wong liye)* 'tidak sering mendarak me-nertawakan (orang lain)'

*ora sok padha ngenteni* 'tidak sering bersama menanti'

*ora sok ethok-ethok mайдо* 'tidak sering pura-pura tak tahu'

Dari contoh ini diketahui tidak adanya struktur berikut ini.

$$= + \text{Neg. } \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Kesr.} \\ \text{Ketl.} \\ \text{Kebr.} \\ \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} \pm \text{Pem.} + \text{V}$$

60)  $\pm \text{ Neg. } \pm \text{ Pem. } \pm \text{ Ketl. } + \text{ V}$

Dalam struktur (60) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora mung* 'tidak hanya'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketl. *tiwas* 'sia-sia', 'terlanjur' dapat disubstitusi oleh kata tambah Ketr. *age-age* 'cepat-cepat', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepenguin* 'berkeinginan', Keni. *nedyia* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'senang'. Contoh :

*ora mung tiwas marani* 'tidak hanya sia-sia menjemput'

*ora mung age-age mangan* 'tidak hanya cepat-cepat makan'

*ora mung ndadak ngresiki (ning uga....)* 'tidak hanya mendadak membersihkan' (tetapi juga.....)

*ora mung padha thethenguk* 'tidak hanya bersama duduk-duduk'

*ora mung ethok-ethok turu* 'tidak hanya pura-pura tidur'

*ora mung kepenguin kepethuk* 'tidak hanya berkeinginan berjumpa'

*ora mung nedya ngapusi* 'tidak hanya berniat menipu'

*ora mung seneng maca* 'tidak hanya senang membaca'

61)  $\pm \text{ Neg. } \pm \text{ Ketl. } \pm \text{ Ketr. } + \text{ V}$

Dalam struktur (61) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora tiwas* 'tidak sia-sia', 'terlanjur'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketr. *age-age* 'cepat-cepat' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', dan Kei. *kepenguin* 'berkeinginan'

Contoh:

- ora tiwas age-age tuku**  
'tidak terlanjur tergesa-gesa membeli'
- ora tiwas ndadak tuku**  
'tidak terlanjur mendadak membeli'
- ora tiwas ethok-ethok menehi**  
'tidak terlanjur pura-pura memberi'
- ora tiwas kepengin tuku**  
'tidak terlanjur berkeinginan memberi'.

Contoh ini menunjukkan bahwa struktur (60) ini umumnya dipakai dalam kalimat pengandaian.

#### 62) ± Neg. ± Ketr. ± Kbr. + V

Dalam struktur (62) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora age-age* 'tidak cepat-cepat'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' Kei. *kepengin* 'berkeinginan', dan Keni. *nedyia* 'berniat'.

Contoh:

- ora age-age padha menyetujuji (usule)** 'tidak cepat-cepat bersama menyetujuji (usulnya)'
- ora age-age kepengin ngedol** 'tidak cepat-cepat berkeinginan menjual'
- ora age-age nedyia males (ukun)** 'tidak cepat-cepat berniat membala'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

#### ± Neg. ± Ketr. ± Kemen. + V

#### 63) ± Neg. ± Kemen. ± Kebr. + V

Dalam struktur (63) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora ndadak* 'tidak mendadak (harus)'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubsitusi oleh Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dan Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh:

*ora ndadak padha mampir-mampir (ya)* 'tidak mendadak bersama-sama singgah-singgah (ya)'

*ora ndadak ethok-ethok adol (welas)* 'tidak harus pura-pura menjual kasihan'

*ora ndadak kepengin jajan* 'tidak harus berkeinginan membeli'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$\pm$  Neg.  $\pm$  Kemen.  $\pm$  Keni. + V  
 $\pm$  Neg.  $\pm$  Kemen  $\pm$  Kebi + V

#### 64) $\pm$ Neg $\pm$ Kebr $\pm$ Kep + V

Dalam struktur (64) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora padha* 'tidak bersama'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *kumudu-kudu* 'berkeharusan', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

*ora padha ethok-ethok nyambut gawe* 'tidak bersama pura-pura bekerja'.

*ora padha kepengin nonton* 'tidak bersama berkeinginan menonton'

*ora padha kepengin nonton saiki* 'tidak bersama berkeinginan menonton'

*ora padha seneng ngluyur* 'tidak bersama senang ngeluyur'

#### 65) $\pm$ Neg $\pm$ Kep $\pm$ Kei + V

Dalam struktur (65) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ora ethok-ethok* 'tidak pura-pura'. Dengan sampel itu pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kei. *pengin* 'ingin' dapat disubstansi oleh kata tambah Keni. *kumudu-kudu* 'berkeharusan' dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

*ora ethok-ethok kepengin tuku* 'tidak pura-pura ingin membeli'

*ora ethok-ethok kumudu-kudu nlesih-nlesihake* 'tidak pura-pura berkeharusan mengore-ngorek'

**ora ethok-ethok seneng nlesih-nlesihake (pancen dheweke kuwi ora gampang precaya)**  
 'tidak pura-pura senang mengorek-ngorek'.

- 66) + Neg + Kei + Keni + V

Contoh :

**ora kepengin nedya gawe (susahie wong ndesa)**  
 'tidak ingin sengaja membuat susah orang desa'

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

- 67) + Neg + Kem + Kesr + V

Dalam struktur (67) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu bisa* 'harus bisa'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kesr. *tansah* 'selalu' dapat disubstitusi oleh kata tambah Pem. *mung* 'hanya', Ketr. *age-age* 'cepat-cepat', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

**kudu tansah bisa gawe (mareme wong akeh)**  
 'harus bisa selalu membuat puas orang banyak'  
**kudu tansah mung dhedhelikan**  
 'harus bisa hanya sembunyi-sembunyi'  
**kudu tansah age-age ngrampungake**  
 'harus bisa cepat-cepat menyelesaikan'  
**kudu tansah ethok-ethok mbutuhake**  
 'harus bisa pura-pura membutuhkan'

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$$* \text{Keh. } \pm \text{Kem. } \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Kes.} \\ \text{Ketl.} \\ \text{Kemen.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} \pm V$$

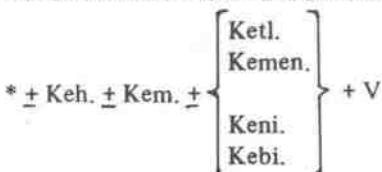
68) + Keh + Kes + Kesr + V

Dalam struktur (68) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu saguh* 'harus sanggup'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *Kesr. tansah* 'selalu' dapat disubstitusi oleh kata tambah Pem. *mligi* 'khusus', Kebr. *ndang-ndang* 'segera', Kebr. *padha* 'bersama' dan Kep. *api-api* 'pura-pura'.

Contoh :

- kudu saguh tansah ngendangi*  
'harus sanggup selalu membayang-bayangi'
- kudu saguh mligi nliti (dhuwet sing mlebu)*  
'harus sanggup khusus meneliti'
- kudu saguh ndang-ndang ngrampungake*  
'harus sanggup segera menyelesaikan'
- kudu saguh padha nyambut gawe*  
'harus sanggup bersama bekerja'
- kudu saguh api-api mandhita*  
'harus sanggup pura-pura bersikap seperti pendeta'.

Dalam contoh ini tidak ada struktur berikut ini.

69) + Keh + Kest + Pem + V

Dalam struktur (69) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu sok* 'harus sering'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *mung* 'hanya' dapat disubstitusi oleh kata tambah Ketr. *age-age* 'cepat-cepat', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dan Kebi. *seneng* 'senang'. Contoh :

- kudu sok mung meneng (ngadhepi dheweke kuwi)*  
'harus sering hanya diam'
- kudu sok age-age nemoni (sebab dheweke kuwi sedela yen rawuh mrene)* 'harus sering cepat-cepat menemui'
- kudu sok ndadak mbukaki (siji-siji)*

**kudu sok padha mrene**

'harus sering bersama kemari'

**kudu sok ethok-ethok nggégawa (barang dagangan supaya ora kongan)** 'harus sering pura-pura membawa'

**kudu sok seneng maca** 'harus sering senang membaca'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$$* \pm \text{Keh.} \pm \text{Kesr.} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Ketl.} \\ \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \end{array} \right\} + V$$

#### 70) + Keh + Pem + Ketr + V

Dalam struktur (70) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu mung* 'harus hanya'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketr. *enggal* dapat disubstitusi oleh kata tambah Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

**kudu mung enggal sinau (wis ora ana liya)** 'harus hanya segera belajar'

**kudu mung padha meneng** 'harus hanya bersama 'diam'

**kudu mung ethok-ethok migatekake** 'harus hanya pura-pura' memperhatikan'

**kudu mung kepengin njotos** 'harus hanya berkeinginan meninju'

**kudu mung seneng nggamar (yen arep dadi pelukis)**

'harus hanya senang menggambar'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$$* \pm \text{Keh.} \pm \text{Kemen.} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + V$$

#### 72) + Keh. + Kemen + Kebr. + V

Dalam struktur (72) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu ndadak* 'harus mendadak'. Dengan sampel itu maka

pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *api-api* 'pura-pura'.

Contoh :

*kudu ndadak padha matur* 'harus mendadak bersama berkata'

*kudu ndadak api-api mandhita* 'harus mendadak pura-pura bersikap seperti pendeta'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

\* + Keh. + Kemen. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$  + V

#### 73) + Keh + Kebr + Kep + V

Dalam struktur (73) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu padha* 'harus bersama'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *rewa-rewa* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepenguin* 'berkeinginan', dan Kebi. *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*kudu padha rewa-rewa mlaku-mlaku (ana ngarep omahe)*

'harus bersama pura-pura berjalan-jalan (di muka rumahnya)'

*kudu padha kepenguin nggayuh (kepinteran)*

'harus bersama berkeinginan mencapai (kepandaian)'

*kudu padha sregep maca* 'harus bersama rajin membaca'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

\* + Keh + Kebr + Kem + V

#### 74) Keh + Kep + Kei + V

Dalam struktur (74) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *kudu api-api* 'harus pura-pura'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kei. *kepenguin* 'berkeinginan' dapat disubstitusi oleh kata tambah *nedyia* 'berniat' dan Kebi. *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*kudu api-api kepenguin nyedhaki*

'harus pura-pura berkeinginan mendekati'

**kudu ethok-ethok nedya nyambung (paseduluran)**  
 'harus pura-pura berniat menyambung (persaudaraan)'  
**kudu ethok-ethok sregep nyambut gawe**  
 'harus pura-pura rajin bekerja'.

Dari contoh ini diketahui tidak ditemui struktur berikut ini.

+ Keh + Kei + Keni + V

+ Keh + Keni + Kebi + V

#### 75) + Kem + Kesr + Pem + V

Dalam struktur (75) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *bisa sok* 'bisa sering'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *Pem.* *mung* 'hanya' dapat disubstitusi oleh kata tambah Ketr. *age-age* 'cepat-cepat' Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

**bisa sok mung ngrusuhi (wis ora ana liya)**  
 'bisa sering hanya mengganggu (sudah tidak ada lain)'  
**bisa sok age-age mada** 'bisa sering cepat-cepat menyacat'  
**bisa sok padha teka** 'bisa sering bersama datang'  
**bisa sok ethok-ethok ngantuk** 'bisa sering pura-pura mengantuk'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

\* + Kem + Kesr +   $\left\{ \begin{array}{l} \text{Ketl} \\ \text{Kemen.} \end{array} \right\}$  + V

#### 76) + Kem + Pem + Keil + V

Dalam struktur (76) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *bisa mung* 'bisa hanya'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketl *tiwas* 'sia-sia' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kebr. *padha* 'bersama' dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh:

**bisa mung tiwas ngentesi** 'bisa hanya sia-sia menanti'  
**bisa mung padha ndomblong** 'bisa pada terbengong-bengong'  
**bisa mung ethok-ethok ngapusi** 'bisa bersama pura-pura'  
 menipu'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$$* + \text{Keh.} + \text{Pem.} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Ketr.} \\ \text{Kemen.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$$

### 77) + Kem + Ketl + Ketr + V

Dalam struktur (77) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel bisa *tiwas* 'bisa sia-sia'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketr. *age-age* 'cepat-cepat' dapat disubstansi oleh kata tambah Kemen. *ndakdak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

- bisa *tiwas age-age dirampungake*  
'bisa sia-sia cepat-cepat diselesaikan'
- bisa *tiwas ndadak golek (silihian)*  
'bisa sia-sia mendadak mencari pinjaman'
- bisa *tiwas padha ngenteni*  
'bisa sia-sia bersama menanti'
- bisa *tiwas ethok-ethok ngapusi*  
'bisa sia-sia pura-pura menipu'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$$* + \text{Kem.} + \text{Ketl.} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + \text{V}$$

### 78) + Kem. + Ketr. + Kebr. + V

Contoh :

- bisa *enggal padha mulih* 'bisa segera bersama pulang'
- bisa *ndang ethok-ethok mulih* 'bisa segera pura-pura pulang'.

Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada contoh ini tidak ditemui struktur berikut ini.

$$* + \text{Kem.} + \text{Ketr.} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kemen.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + \text{V}$$

\* + Kem. + Kemen. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$  + V

80)

\* + Kem. + Kebr. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kep.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$  + V

Contoh :

- bisa padha ethok-ethok *nggatekake***  
'dapat bersama pura-pura memperhatikan'
- bisa padha nedya *jor-joran***  
'dapat bersama berniat saling menyaingi'
- bisa padha seneng *ngapusi***  
'dapat bersama senang menipu'.

81) + Ken. + Kep. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$  + V

Contoh :

- bisa ethok-ethok nedya *mateni***  
'dapat pura-pura berniat membunuh'
- bisa ethok-ethok sregep *reresik***  
'dapat pura-pura rajin membersihkan'.

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

\* + Kem. + Keni. + Kebi. + V

82) + Kes. + Kesr. + Ketr. + V

Dalam struktur (81) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *saguh sok* 'sanggup sering'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kert. *enggal-enggal* 'cepat-cepat' dapat disubstitusi oleh Kebr. *padha* 'bersama' dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

79) + Kem. + Kemen. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kebr.} \\ \text{Kep.} \end{array} \right\}$  + V

Contoh :

bisa ndadak padha *milih (dhisik)* 'dapat mendadak bersama memilih (dahulu)'

bisa ndadak ethok-ethok *mangsuli*  
'dapat mendadak pura-pura menjawab'.

Dengan pengisi unsur tambahan pertama dan kedua seperti tertera pada contoh ini tidak ditemui struktur berikut ini.

Contoh :

saguh sok enggal-enggal *nulungi*

'sanggup sering cepat-cepat menolong'

saguh sok padha *dolan (menyang omahe)*

'sanggup sering bersama bermain (ke rumahnya)'

saguh sok ethok-ethok *nyetujoni*

'sanggup sering pura-pura menyetujui'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

$$* + \underline{\text{Kes.}} + \underline{\text{Kesr}} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Pem.} \\ \text{Kemen.} \\ \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + V$$

83) + Kes. + Pem. + Kebr. + V

Dalam struktur (83) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *saguh mung* 'sanggup hanya'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', dan Keni. *nedyia* 'berniat'.

Contoh :

saguh mung padha *meneng (yen ana pitakonan)*

'sanggup hanya bersama diam (kalau ada pertanyaan)'

saguh mung ethok-ethok *sanja*

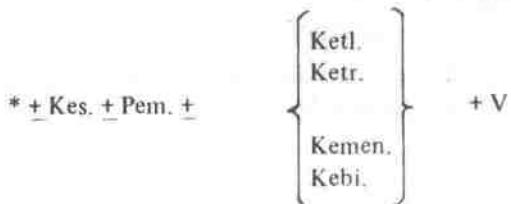
'sanggup hanya pura-pura bertandang'

saguh mung kepengin *tuku (tuku buku)*

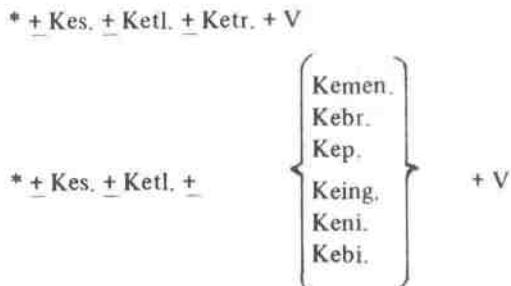
'sanggup hanya berkeinginan membeli (beli buku)'

**saguh mung nedya ngamping-ampungi (wae)**  
 'sanggup hanya berniat menutupi (saja)'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.



Di samping itu juga tidak ditemui struktur berikut ini.



Hal itu disebabkan tidak dimungkinkannya adanya urutan + Kep. + Ketl.

Contoh :

saguh + tiwas + V  
 gelem + kadung + V

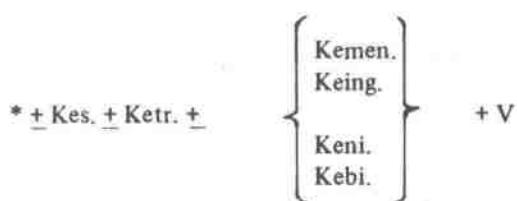
#### 84) Kes. Ketr. Kebr. + V

Dalam struktur (84) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *saguh enggal* 'sanggup segera'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat substitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

*saguh enggal padha ngrampungake*  
 'sanggup segera bersama menyelesaikan'  
*saguh enggal ethok-ethok mbutuhake*  
 'sanggup segera mempura-pura membutuhkan'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.



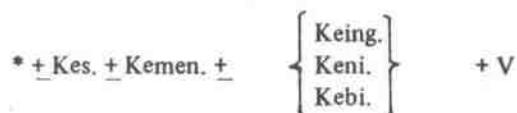
85) + Kes. + Kemen. + Kebr. + V

Dalam struktur (85) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *saguh ndadak* 'sanggup mendadak'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

- saguh ndadak padha ngempiри (siti)*  
'sanggup mendadak bersama menghampiri (siti)'
- saguh ndadak ethok-ethok sanja*  
'sanggup mendadak pura-pura berkunjung'.

Dari contoh berikut ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.



86) + Kes + Kebr + Kep + V

Dalam struktur (86) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *saguh padha* 'sanggup bersama'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Keni. *nedyā* 'berniat'.

Contoh :

- saguh padha ethok-ethok nggolek timba*  
'sanggup bersama pura-pura mencari timba'
- saguh padha nedya ngupaya (usada)*  
'sanggup bersama mencari (obat)'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

\* + Kes. + Kebr. + Kei + V

\* + Kes. + Kebr. + Kebi. + V

- 87)  $\pm \text{Kes.} \pm \text{Kep.} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\} + V$

Contoh :

- saguh ethok-ethok kepengin wanuh*  
 'sanggup pura-pura berkeinginan rujuk'  
*saguh ethok-ethok nedya males (ukum)*  
 'sanggup pura-pura membala (hukum)'  
*saguh ethok-ethok seneng maca (majalah)*  
 'sanggup pura-pura membaca (majalah)'.

- 88)  $\pm \text{Kep.} \pm \text{Kei.} \pm \text{Keni} + V$

Contoh :

- ethok-ethok kepengin nedya ngusadani (gerahe sang putri)*  
 'pura-pura berkeinginan berniat mengobati (sakit sang putri)'.

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

- \*  $\pm \text{Kep} \pm \text{Kei} \pm \text{Kebi} + V$
- \*  $\pm \text{Kep} \pm \text{Keni} \pm \text{Kebi} + V$

- 89)  $\pm \text{Kesr} \pm \text{Pem} \pm \text{Ketl} + V$

Dalam struktur (89) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *sok mung* 'sering hanya'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketl. *tiwas* 'sisa-sia'/terlanjur' dapat disubstitusi oleh kata tambah Ketr. *selak* 'segera akan', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedya* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- sok mung tiwas diampiri (jebul ora mangkat)*  
 'sering hanya sia-sia disinggahi ternyata tidak berangkat'  
*sok mung selak mulih 'sering hanya akan segera pulang'*  
*sok mung ndadak nggoleki 'sering hanya mendadak mencari'*  
*sok mung padha lungguhan 'sering hanya bersama duduk'*

Sok mung ethok-ethok *ndadani* 'sering hanya pura-pura memperbaiki'  
 sok mung *kepengin jajan* 'sering hanya berkeinginan jajan'  
 sok mung nedya *nyumurupi (kahananing padesan)* 'sering hanya berniat mengetahui keadaan pedesaan'  
 sok mung *seneng ngobrol* 'sering hanya senang ngobrol'.

## 90) + Kesr. + Ketl. + Ketr. + V

Dalam struktur (90) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *sok tiwas* 'sering sia-sia'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketr. *age-age* 'cepat-cepat' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kebr. *padha* 'bersama-sama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', dan Kei. *nedyia* 'berniat'.

Contoh :

sok tiwas *age-age dikandhani* 'sering sia-sia cepat-cepat diberitahu'  
 sok tiwas *padha ngrubung (jebul mung ngapusi)*  
 'sering sia-sia mengerumuni nyatanya hanya menipu'  
 sok tiwas *ethok-ethok ndhelik* 'sering sia-sia pura-pura bersembunyi'  
 sok tiwas *nedyia mitulungi* 'sering sia-sia berniat menolong'.

## 91) + Kesr. + Ketr. + Kebr. + V

Dalam struktur (91) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *sok age-age* 'sering cepat-cepat'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', dan Keni. *nedyia* 'berniat'.

Contoh :

sok *age-age padha ngrubung* 'sering cepat-cepat bersama mengerumuni'  
 sok *age-age ethok-ethok melu ndadani* 'sering cepat-cepat ikut memperbaiki'  
 sok *age-age nedya ngrampungake (gaweane, ning sok kurang pangatiatine)* 'sering cepat-cepat berniat menyelesaikan (pekerjaannya, tetapi justru sering kurang hati-hati)'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

+ Kestr. + Ketr. + Kemen. + V  
+ Kestr. + Ketr. + Kebi. + V

92) + Kestr. + Kemen. + Kebr. + V

Dalam struktur (92) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *sok ndadak* 'sering mendadak'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama, dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *rewa-rewa* 'pura-pura', dan Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

*sok ndadak padha ngrobrol* 'sering mendadak bersama membual'  
 \* *sok ndadak rewa-rewa takon* 'sering mendadak pura-pura bertanya'  
 \* *sok ndadak kepengin mampir* 'sering mendadak berkeinginan sing-gah'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

+ Kestr. + Kemen. + Keni + V  
 \* + Kestr. + Kemen. + Kebi. + V

93) + Kestr. + Kebr. + Kep. + V

Dalam struktur (93) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *sok padha* 'sering bersama'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *kepengin* 'berkeinginan', dan Kebi. *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*sok padha ethok-ethok rewang-rewang* 'sering bersama pura-pura membantu'  
*sok padha kepengin dolan-dolan* 'sering bersama berkeinginan ber-jalan-jalan'  
*sok padha sregep resik-resik* 'sering bersama rajin bersih-bersih'.

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

94) \* + Kers + Kebr + Keni + V

$$\begin{array}{c} \text{* } \underline{\text{Kesr.}} + \underline{\text{Kep. }} + \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{Keing.} \\ \text{Kebi.} \\ \text{Keni.} \end{array} \right\} \end{array} + V$$

Contoh :

- sok ethok-ethok kepengin *waruh* 'sering pura-pura berkeinginan berkenalan'  
 sok ethok-ethok seneng *maca (majalah)* 'sering pura-pura senang membaca (majalah)'  
 sok ethok-ethok nedya *ngrewangi* 'sering pura-pura berniat membantu'.

95) + Pem + KetI + Ketr + V

Dalam struktur (95) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *mung tiwas* 'hanya sia-sia'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Ketr. *enggal-enggal* 'cepat-cepat' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedya* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'seneng'.

Contoh :

- mung tiwas enggal-enggal dirampungake* 'hanya sia-sia cepat-cepat diselesaikan'  
*mung tiwas ethok-ethok golek (sisihan)* 'hanya sia-sia pura-pura mencari (pendamping)'  
*mung tiwas kepengin tuku* 'hanya sia-sia berkeinginan membeli'  
*mung tiwas nedya diupaya* 'hanya sia-sia berniat diusahakan'  
*mung tiwas seneng maca (yen ora ngerti buku sing apik)* 'hanya sia-sia senang membaca (kalau tidak tahu buku yang baik)'.

96 + Pem. + Ketr. + Kebr. + V

Dalam struktur (96) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *mung selak* 'hanya segera akan'.

Dengan sampel itu pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

mung selak *padha mulih* 'hanya segera akan bersama pulang'

mung selak *kepengin mulih* 'hanya segera akan berkeinginan pulang'.

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

$* \pm \text{Pem.} \pm \text{Ketr.} \pm$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kemen.} \\ \text{Kep.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$	$+ V$
--	--	-------

#### 97) Pem. Kemen. Kebr. + V

Dalam struktur (97) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *mung ndadak* 'hanya mendadak'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

mung *ndadak padha ampir-ampiran* (*dhisik sadurunge mangkat*)

'hanya mendadak bersama saling menghampiri dahulu sebelum berangkat'

mung *ethok-ethok nganyang* 'hanya mendadak pura-pura menawar'.

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

$* \pm \text{Pem.} \pm \text{Kemen.} \pm$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$	$+ V$
---	---	-------

#### 98) Pem. Kebr. Kep. + V

Dalam struktur (98) ini, contoh unsur tambah pertama dan kedua diambil sampel *mung padha* 'hanya bersama'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedyia* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- mung padha ethok-ethok nyarujuki 'hanya bersama pura-pura menyetujuji (kehendaknya)'  
 mung padha kepengin weruh 'hanya bersama berkeinginan melihat'  
 mung padha nedya ngawuningani (*wujude*) 'hanya bersama berniat mengetahui ujudnya'  
 mung padha seneng dolan 'hanya bersama senang pergi-pergi'.

99) + Pem.+ Kep.+ Kei.+ V

Dalam struktur (99) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *mung ethok-ethok* 'hanya pura-pura'. Dengan sampel ini, pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kei. *kepengin* 'berkeinginan' dapat disubstitusi oleh kata tambah Keni. *nedya* 'berniat' dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- mung ethok-ethok kepengin kenal 'hanya pura-pura berkeinginan kenal'.  
 mung ethok-ethok nedya wanuh (*wae*) 'hanya pura-pura berniat kenal (saja)'  
 mung ethok-ethok seneng maca 'hanya pura-pura senang membaca'.

100) + Pem + Kei + Keni + V

Contoh :

- Mung kepengin nedya males wirang 'hanya berkeinginan berniat membala malu'.

101) + Ketl.+ Ketr.+ Kebr.+ V

Dalam struktur (101) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *tiwas age-age* 'sia-sia cepat-cepat'. Dengan sampel ini pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin*', dan Keni. *nedya* 'berniat'.

Contoh :

- tiwas age-age padha nggoleki (*jebul ora ilang*) 'sia-sia cepat-cepat ber-

sama mencari (nyatanya tidak hilang)'  
**tiwas age-age ethok-ethok ndhelik** 'sia-sia cepat-cepat pura-pura sembunyi'  
**tiwas age-age kepengin tuku (jebul ora didol)** 'sia-sia cepat-cepat berkeinginan membeli nyatanya tidak dijual'.

Dari contoh ini diketahui tidak ada struktur berikut ini.

\* + KebL + Ketr + Kemen + V  
\* + KeBr. + Ketr. + Kebi. + V

### 102) + KetL + Kemen. + KeBr. + V

Dalam struktur (102) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *tiwas ndadak* 'sia-sia mendadak'.

Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kebr. *padha* 'bersama' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kep. *rewa-rewa* 'pura-pura' dan Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

*tiwas ndadak padha tuku* 'sia-sia mendadak membeli'  
*tiwas ndadak rewa-rewa maido* 'sia-sia mendadak pura-pura tidak percaya'  
*tiwas ndadak kepengin njupuk* 'sia-sia mendadak berkeinginan mengambil'.

Dari contoh ini tidak ditemui struktur berikut ini.

\* + KetL. + Kemen. + Keni. + V  
\* + KetL. + Kemen. + Kebi + V

### 103) + KetL. + KeBr. + Kep. + V

Dalam struktur (103) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *tiwas padha* 'sia-sia bersama'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedy* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

*tiwas padha ethok-ethok ndelik (jebul dheweke wis ngerti)* 'sia-sia bersama bersembunyi (ternyata dia telah tahu)'

*tiwas padha kepengin nonton (jebul fileme wis ora diputer)* 'sia-sia bersama berkeinginan melihat (ternyata filmnya sudah tidak diputar)'

*tiwas padha nedya ngapusi (wong dheweke wis ngerti)* 'sia-sia bersama berniat menipu (ternyata dia sudah tahu)'

*tiwas padha seneng mamerake (anggone arep plesir jebul ora sida)* 'sia-sia bersama senang memamerkan (rencananya akan bepergian nyatanya tidak jadi)'.

104) + KebL.+ Kep.+ Kei.+ V

Dalam struktur (104) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *tiwas ethok-ethok* 'sia-sia pura-pura'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kei. *kepengin* 'berkeinginan' dapat disubstitusi oleh kata tambah Keni. *nedya* 'berniat' dan Kebi. *sregep* 'rajin'.

Contoh :

*tiwas ethok-ethok kepengin waruh* 'sia-sia pura-pura berkeinginan kenal'

*tiwas ethok-ethok nedya mbiyantu* 'sia-sia pura-pura berniat membantu'

*tiwas ethok-ethok seneng maca* 'sia-sia pura-pura senang membaca'.

105) + KetL.+ Kei.+ + Keni.+ V

Contoh :

*tiwas kepengin nedya ngasorake* 'sia-sia berkeinginan berniat merendahkan'.

Dalam hal ini tidak diketahui struktur berikut ini.

+ KetL.+ Kei.+ Kebi.+ V

106) + KetR + KeBr + Kep + V

Dalam struktur (106) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *enggal padha* 'segera bersama'. Dengan sampel ini maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

*enggal padha ethok-ethok tetandingan* 'segera bersama pura-pura bertanding'.

*enggal padha kepengin ngrampungake (gaweane)* 'segera bersama berkeinginan menyelesaikan (pekerjaannya)'.

Dalam contoh ini tidak ditemui struktur berikut ini.

\* + Ketr. + Kebr. + Kemen. + V

\* + Ketr. + Kebr. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kemen.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$  + V

107) + Ketr + Kep + Kei + V

+ Ketr. + Kep. + Keni + V

Contoh :

*enggal-enggal ethok-ethok kepengin kenal nedya ketemu (mara tuwan)* 'cepat-cepat pura-pura berkeinginan kenal berniat bertemu (mer-tuanya)'.

Dalam contoh ini tidak ditemui struktur berikut ini.

\* + Ketr. + Kep. + Kebi + V

108) + Ketr + Kei + Keni + V

Contoh :

*enggal-enggal kepengin nedya ngrampungake (tugase)*

'cepat-cepat berkeinginan berniat menyelesaikan (tugasnya)'.

Dalam hal ini tidak ditemui struktur berikut ini.

\* + Kebr + Kei + Kebi + V

\* + Kebr + Keni + Kebi + V

109) + Kemen. + Kebr. + Kep. + V

Dalam struktur (108) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *ndadak padha* 'mendadak bersama'. Dengan sampel

itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *Kep. ethok-ethok* 'pura-pura' dapat disubstitusi oleh kata tambah *Kei. kepengin* 'berkeinginan' dan *Keni nedyia* 'berniat'.

Contoh :

*ndadak padha ethok-ethok takon* 'mendadak bersama pura-pura bertanya'

*ndadak padha kepengin mampir* 'mendadak bersama berkeinginan singgah'.

*ndadak padha nedyia mangerten (kasaktene)* 'mendadak bersama bernaliat mengetahui (kesaktiannya)'.

Dalam hal ini tidak diketahui struktur berikut ini.

\* + Kemen + Kebr + Kebi + V

110) + Kemen. + Kep. +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Keing.} \\ \text{Keni.} \\ \text{Kebi.} \end{array} \right\}$  + V

Contoh :

*ndadak ethok-ethok kepengin nyilih (majalah)* 'mendadak pura-pura berkeinginan meminjam (majalah)'.

111) + Kebr. + Kep. + Kei. + V

Dalam struktur (111) ini, contoh unsur tambahan pertama dan kedua diambil sampel *padha ethok-ethok* 'bersama pura-pura'. Dengan sampel itu maka pengisi unsur tambahan ketiga, yakni *Kei. kepengin* 'berkeinginan' dapat disubstitusi oleh kata tambah *Keni. nedyia* 'berniat' dan *Kebi. seneng* 'senang'.

Contoh :

*padha ethok-ethok kepengin nonton* 'bersama pura-pura berkeinginan melihat'

*padha ethok-ethok nedyia mbiyantu* 'bersama pura-pura bernaliat membantu'

*pada ethok-ethok seneng maca (majalah)* 'bersama pura-pura senang membaca (majalah)'.

112) ± Kep + Kei + Keni + V

Contoh :

*ethok-ethok kepengin nedya mbantu* 'pura-pura berkeinginan berniat membantu'

*ethok-ethok kepengin seneng mbantu* 'pura-pura berkeinginan senang membantu'.

Contoh ini lebih lazim dalam urutan berikut ini.

*nedya ethok-ethok kepengin mbiyantu* 'berniat pura-pura berkeinginan membantu'

*seneng ethok-ethok kepengin mbantu* 'senang pura-pura berkeinginan membantu'.

### 3.8 Gabungan Empat Unsur Tambahan

Unsur tambahan dalam frase verba yang berupa gabungan empat unsur tambahan dapat dibagi menjadi empat kelompok, yakni gabungan empat unsur tambahan dari satu golongan, gabungan empat unsur tambahan dari dua golongan, gabungan empat unsur tambahan dari tiga golongan, dan gabungan empat unsur tambahan dari empat golongan.

#### 3.8.1 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari Satu Golongan

Gabungan empat unsur tambahan dari satu golongan hanya ditemui pada kata tambah Asp. dan Rg. Gabungan empat unsur tambahan yang semuanya berupa kata tambah Asp. misalnya dalam frase verba:

1) + Asp. + Asp. + Asp. + Asp. + V

a) *lagi bakal arep wiwit dibangun (telung tahun maneh)*  
     'baru bakal akan mulai dibangun (tiga tahun lagi)'

*wis meh arep lekas ditabuh (gamelane)*  
     'sudah hampir akan mulai ditabuh (gamelannya).

Dalam contoh ini *lagi* 'sedang' tergolong kata tambah Asp. 'sedang berlaku', *bakal* 'bakal', *arep* 'akan'. Keduanya tergolong Asp. 'akan berlaku' dan *wiwit* tergolong Asp. 'baru mulai berlaku'. Jadi, contoh pertama frase verba ini menjadi empat unsur tambahan yang semuanya kata tambah Asp. Dalam

hal ini, *lagi* 'sedang' dapat disubstitusi oleh *nemibe* 'sedang'; *wiwit* 'mulai' dapat disubstitusi oleh *lekas* 'mulai'. Dalam contoh ini, *lagi* 'sedang' dapat dipindahkan ke sebelah kanan *bakal* 'bakal' menjadi *bakal lagi arep wiwit dibangun* 'bakal sedang akan mulai dibangun'. Frase verba contoh kedua pun memiliki empat unsur tambahan yang semuanya kata tambah Asp. karena *wis* 'sudah' tergolong dan kata tambah Asp. 'sudah berlaku', *meh* 'hampir', dan *arep* 'akan; keduanya tergolong kata tambah Asp. 'akan berlaku' dan *leka lekas* 'mulai' tergolong kata tambah 'sedang mulai berlaku'. Dalam contoh kedua ini *meh* tidak dapat disubstitusi oleh *ndungkap* meskipun keduanya bermakna 'hampir'.

Gabungan empat unsur tambahan yang semuanya berupa kata tambah Rg. Misalnya dalam frase verba: 2) + Rg. + Rg. + Rg. + Rg.

+ V

- b) *mesthi tetep sida oleh njupuk (kredit)*  
 'pasti tetap jadi boleh mengambil (kredit)'  
*pancen meksa sida oleh njupuk (cuti)*  
 'memang terpaksa jadi boleh mengambil (cuti)'  
*genah tetep sida entuk diwiwiti (saiki)*  
 'jelas tetep jadi boleh dimulai (sekarang)'  
*pancen kaya sida oleh mangkat*  
 'memang seperti jadi boleh berangkat'.

Dalam keempat contoh frase verba ini memiliki empat unsur tambahan yang semuanya kata tambah Rg. Kata tambah *mesthi* 'pasti', *tetep* 'tetap', *sida* 'jadi', *pancen* 'memang', *meksa* 'terpaksa', dan *genah* 'jelas' tergolong Rg kepastian; kata tambah *kaya* 'agaknya' tergolong Rg. kesangsian dan *oleh*, *entuk* 'boleh' keduanya tergolong Rg. keizinan.

### 3.8.2 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari Dua Golongan

Frse verba yang memiliki empat unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan kata tambah, antara lain berupa:

- a) dua Asp. dan dua Rg.
- 3) + Rg. + Asp. + Rg. + Asp. + V

*pancen wis sida wiwit ndandani (omah)*  
 'memang sudah jadi mulai memperbaiki (rumah)'

- 4) + Rg. + Asp. + Asp. + Rg. + V

**tetep bakal durung entuk mulih**  
 'tetap bakal belum boleh pulang'.

Contoh kedua ini dapat diubah urutannya menjadi

- + Asp. + Rg. + Asp. + Rg. + V

**bakal tetep durung entuk mulih**  
 'bakal tetap belum boleh pulang'.

- b) Satu Asp. dan tiga Rg.

- 5) + Rg. E Rg. E Rg. + Asp. + V

**pancen tetep sida arep tuku (omah)**  
 'memang tetap jadi akan beli (rumah)'.

- c) Dua Asp. dan dua Neg.

- 6) + Asp. + Asp. + Neg. + Neg. + V

**wiwit arep ora wegah sinau**  
 'mulai akan tidak malas belajar'.

Contoh ini urutannya dapat diubah menjadi

**arep wiwit ora wegah sinau**

'akan mulai tidak malas belajar'

- 7) + Asp. + Neg + Asp + Neg + V

**wis ora arep wegah nyambut (gawe)**  
 'sudah tidak akan malas bekerja'.

- d) Dua Asp. dan dua Pem.

- 8) + Asp. + Pem. + Asp. + V + Pem.

**wis mung arep nggiling (pari) thok**  
 'sudah akan menggiling (padi) saja'

- e) Satu Asp. dan tiga Pem.

- 9) + Pem. + Pem. + Asp. + V + Pem.

**mung mligi arep mulang wae**  
 'hanya khusus akan mengajar saja'

Contoh ini urutannya dapat diubah menjadi

**mligi mung arep mulang wae**, atau  
 'khusus hanya akan mengajar saja'  
**mung arep mligi mulang wae**, atau  
 'hanya akan khusus mengajar saja'  
**mligi arep mung mulang wae**  
 'khusus hanya akan mengajar saja'

Dari contoh d) dan e) ini diketahui bahwa kata tambah Pem. *thok* 'saja' dan *wae* 'saja' letaknya di sebelah kanan verba. Verba intransitif seperti *mulang* 'mengajar' pada contoh e), letak kedua Pem. itu langsung di sebelah kanan verba, sedangkan untuk verba transitif, misalnya *tuku buku* 'membeli buku' letak kedua Pem. itu bukan langsung di sebelah kanan verba transitif *tuku* 'membeli', tetapi di sebelah kanan objeknya *buku* 'buku'. Meskipun letak kata tambah Pem. *thok* 'saja' dan *wae* 'saja' agak jauh dari verbanya, tetapi masih merupakan unsur tambahan dari verba itu. Misalnya, dalam bentuk *tuku buku anyar thok* 'membeli buku baru saja'; meskipun letak *thok* berdekatan dengan *buku anyar*, tetapi bukan bagian dari unsur tambahan buku anyar karena *thok* adalah unsur tambahan *tuku*. Jadi, dalam hal ini ada frase verba yang berupa frase terpisah, yakni satu frase yang satu unsurnya terletak di sebelah kiri suatu konstituen, dan unsur lainnya terletak di sebelah kanannya. Dengan demikian analisis unsur langsung frase itu adalah sebagai berikut.

klausa		
frase verba		frase benda
Verba —/- Pem		kata benda
<i>tuku</i> —/- <i>thok</i>		<i>buku</i>
'membeli' 'saja'		<i>anyar</i>
		'buku'
		'baru'

Catatan : tanda —/- di sini menyatakan bahwa di tempat itu ada konstituen lain.

Istilah frase terpisah ini beranalogi dengan istilah afiks terpisah atau simulfiks dalam tataran morfologi afiks yang sebagian terletak di muka bentuk dasar, dan sebagainya (lagi) terletak di belakangnya, yang dalam bahasa Indonesia ialah *pe-(N)-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an*, dan *se-nya* (Ramlan, 1978: 34).

f) Dua Kesr. dan dua Ketr.

10) + Kesr. + Kesr. + Ketr. + Ketr. + V

*sok pijer selak age-age mulih*

'sering selalu segera akan cepat-cepat pulang'

Contoh ini urutannya dapat diubah menjadi

*pijer sok selak age-age mulih*

'selalu sering segera akan cepat-cepat pulang'

g) Dua Asp. dan dua Ketr.

11) + Ketr. + Kebr. + Asp. + Asp. + V

*selak enggal-enggal arep lekas nggambbar*

'segera akan cepat-cepat akan mulai menggambar'

Contoh ini urutannya dapat diubah menjadi

*enggal-enggal selak arep lekas nggambbar*

'cepat-cepat segera akan mulai menggambar'

### 3.8.3 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari Tiga Golongan

Frase verba yang memiliki empat unsur tambahan yang terdiri atas tiga golongan kata tambah, antara lain berupa:

a) satu Asp., satu Neg. dan dua Kesr.

12) + Asp. + Neg. + Kesr. + Kesr. + V

*wis ora tau sok mrene*

'sudah tidak pernah sering ke sini'

b) dua Rg. satu Ketr. dan satu Asp.

13) + Rg. + Rg. + Ketr. + Asp. + V

*meksa sida selak arep mangkat*

'terpaksa jadi segera akan berangkat'

c) satu Rg. satu Neg. dan Pem.

14) + Rg. + Neg. + Pem. + V + Pem.

*genah ora mungadol thok (ning ya tuku barang)*

'jelas tidak hanya jual saja (tetapi ya beli juga)'.

### 3.8.4 Gabungan Empat Unsur Tambahan dari Empat Golongan

Frse verba yang memiliki empat unsur tambahan dari empat golongan kata tambah ini dibentuk berdasarkan frse verba yang memiliki tiga unsur tambahan dari tiga golongan kata tambah (3.5.6.4) ditambah satu kata tambah lagi dari golongan lain.

Sampel pada dasar frse verba yang memiliki tiga unsur tambahan dari tiga golongan adalah sebagai berikut. 1) Asp ± Rg ± Lar ± V; 2) ± Rg ± Lar ± Neg ± V; 3) ± Lar Neg ± Keh ± V; 4) ± Neg ± Keh ± Keni ± V; 5) ± Keh ± Kem ± Kesr ± V; 6) ± Keh ± Kes ± Kesr ± V; 7) ± Kes ± Kesr ± Pem; 8) ± Kesr ± Pem ± Ketl ± V; 9) ± Pem ± Ketl ± Ketr ± V; 10) Ketl ± Ketr ± Kemen ± V; 11) Ketr ± Kemen ± Kebr ± V; 12) ± Kemen ± Kebr ± Kep ± V; 13) ± Kebr ± Kep + Kei ± V; 14) ± Kep ± Kei ± Keni ± V; dan 15) Kep ± Keni ± Kebi ± V.

Kemudian pola dasar ini dilihat kemungkinannya untuk ditambah satu kata tambah lain sehingga menjadi frse yang memiliki empat unsur tambahan. Penambahan ini diletakkan di sebelah kanan unsur tambahan ketiga. Apabila di tempat itu ternyata tidak gramatikal maka dicoba untuk dipermulasikan. Struktur frse verba dengan empat unsur tambahan dari empat golongan adalah sebagai berikut.

15) + Asp + Rg + Lar + Neg + V

Dalam struktur ini, kata tambah Asp. uang dapat mengisi unsur tambahan pertama hanyalah Asp 'telah berlaku' wis 'sudah'. Kata tambah Rg. hanya Rg kepastian tetep 'tetap' yang dapat mengisi unsur tambahan kedua. Kata tambah Lar. cenderung hanya aja 'jangan' meskipun ada kemungkinan dapat disubstitusi mbok ora 'mbok tidak' yang dapat mengisi unsur tambahan ketiga. Kata tambah Neg. cenderung hanya wegah 'malas' meskipun ada kemungkinan dapat disubstitusi oleh ora 'tidak' yang dapat mengisi unsur tambahan keempat.

Contoh :

*Wis tetep aja wegah teka  
'sudah tetap jangan malas datang'*.

Dengan pengisi unsur tambahan pertama, kedua, dan ketiga seperti pada contoh ini, pengisi unsur tambahan keempat dapat disubstitusi oleh kata-kata tambah Keh, Kes, Kesr, Pem, Ketr, Kemen, Kebr, Kep, Kei, Keni, dan Kebi.

Contoh :

*wis tetep aja kudu dirampungake;*  
 'sudah tetap jangan harus diselesaikan'  
*wis tetep aja saguh teka;*  
 'sudah tetap jangan bersedia datang'  
*wis tetep aja pijer takon;*  
 'sudah tetap jangan selalu bertanya'  
*wis tetep aja mung turu;*  
 'sudah tetap jangan hanya tidur'  
*wis tetep aja age-age nyetujoni;*  
 'sudah tetap jangan cepat-cepat menyetujui'.

Seperti tampak pada contoh di atas, tidak ada struktur

\**wis tetep aja bisa teka* 'sudah tetap jangan bisa datang'  
 struktur itu tidak gramatiskal. Jika diubah urutannya menjadi  
 \**wis tetep bisa aja teka* 'sudah tetep bisa jangan datang'

Seperti tampak pada contoh di atas tidak ditemui adanya struktur \**wis tetep aja bisa teka* 'sudah tetap jangan bisa datang' karena struktur itu tidak gramatiskal. Jika diubah urutannya menjadi \**wis tetep bisa aja teka* atau \**wis bisa tetep aja teka* atau \**bisa wis tetep aja teka* pun tidak gramatiskal. Tidak gramatiskalnya struktur ini rupanya karena *aja* 'jangan' tidak memiliki daya gabung dengan *bisa* 'bisa'. Dengan kata lain 'kemampuan' tidak bisa dilarang sehingga kalimat yang bermakna 'kemampuan' tidak dapat diubah menjadi kalimat larangan. Misalnya, *Aku bisa tuku buku*. 'Saya bisa membeli buku' tidak dapat diubah menjadi \**Kowe aja bisa tuku buku!* atau \**Aja bisa tuku buku!*

#### 16) + Lar. + Rg. + Neg. + Kes. + V

Dalam struktur ini, kata tambah Lar. dan Neg. yang mengisi unsur tambahan pertama dan kedua sama dengan pengisi unsur tambahan kedua dan ketiga pada struktur 1). Hanya saja kalau dalam struktur 1) Neg. pengisi unsur tambahan keempat cenderung hanya *wegah* 'malas' maka dalam struktur 2) ini sebagai pengisi unsur tambahan ketiga cenderung hanya *ora* 'tidak'. Kata tambah Kes. yang dapat mengisi unsur tambahan keempat adalah *saguh* 'sanggup' dan *gelem* 'mau'.

Contoh :

*aja tetep ora saguh mbalen*  
 'jangan tetep tidak sanggup mengulangi'

*aja tetep ora gelem mbaleni*  
*'jangan tetep tidak mau mengulangi'.*

Frse verba ini mengandung pengertian larangan 'jangan tetep tidak sanggup mengulangi yang hampir sama maknanya dengan bentuk perintah *saguh ana* 'sanggupilah'. Apabila urutannya diubah dengan memindahkan *tetep* 'tetap' ke sebelah kiri *aja* 'jangan' menjadi *tetep aja ora saguh mbaleni* 'tetap jangan tidak sanggup mengulangi', maka artinya sedikit berubah. Dalam contoh pertama si pelaku sudah mempunyai 'ketetapan tidak sanggup mengulangi' kemudian dilarang oleh penutur, sedangkan dalam contoh kedua penutur menghendaki agar si pelaku 'berketetapan untuk jangan tidak sanggup mengulangi'. Dalam hal ini, pengisi unsur tambahan keempat, yakni Kes. *saguh* 'sanggup' dapat disubstitusi oleh kata-kata tambah Asp. *arep* 'akan' dan *bakal* 'bakal', Keh. *kudu* 'harus', Kem. *bisa* 'bisa', Kesr. *tansah* 'selalu', Ketr. *enggal-enggal* 'cepat-cepat' Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedyia* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- aja tetep ora arep teka*  
*'jangan tetep tidak akan datang'*
- aja tetep ora bakal teka*  
*'jangan tetep tidak bakal datang'*
- aja tetep ora kudu teka*  
*'jangan tetep tidak harus datang'*
- aja tetep ora bisa teka*  
*'jangan tetep tidak bisa datang'*
- aja tetep ora tansah nekani*  
*'jangan tetep tidak selalu mendatangi'*
- aja tetep ora enggal-enggal dirampungake*  
*'jangan tetep tidak cepat-cepat diselesaikan'*
- aja tetep ora padha ngatekake*  
*'jangan tetep tidak pada memperhatikan'*
- aja tetep ora ethok-ethok ngapusi*  
*'jangan tetep tidak pura-pura membohongi'.*

Dalam hal ini unsur tambahan keempat diragukan kegramatikalannya jika diisi Pem. *mung* 'hanya' atau Kemen. *ndadak* 'mendadak'.

Contoh :

- \* aja tetep ora mung *dagang mbako*
- \* aja tetep ora *ndadak tuku*

Contoh kedua ini diragukan kegramatikalannya karena *ndadak* 'men-dadak' menyatakan suatu tindakan yang terjadi 'dengan segera dan tidak tertahan' sehingga cenderung tidak dapat dilarang dan ditetapkan. Contoh pertama juga diragukan kegramatikalannya; padahal ada bentuk *ora mung dagang mbako* 'tidak hanya berdagang tembakau', dan *aja tetep mung dagang mbako* 'jangan tetap hanya berdagang tembakau'. Apabila diperhitungkan bentuk *ora mung dagang mbako* berarti si pelaku 'tidak hanya berdagang tembakau'. Penambahan kata *tetep* 'tetap' berarti si pelaku 'tetap berdagang tembakau selain tembakau'. Kemudian penambahan *aja* 'jangan' maka si pelaku 'dilarang tetap berdagang (kalau) hanya tembakau'. Apabila makna ini yang dikehendaki maka cukup diungkapkan *aja tetep mung dagang mbako*. Dapat dikatakan meragukan frase di atas karena hadirnya *ora* 'tidak' diperlukan. Akan tetapi, kalau makna yang dikehendaki justru sebaliknya. Misalnya, si pelaku 'supaya mengkhususkan berdagang tembakau saja' maka *ora* 'tidak' bersifat wajib. Jadi, meskipun frase yang bersangkutan meragukan, tetapi dapat diterima.

Perlu dicatat bahwa urutan struktur 2) ini seharusnya  $\pm$  Rg.  $\pm$  Lar.  $\pm$  Neg.  $\pm$  Kes. Misalnya *tetep aja ora saguh mbalen* 'tetap jangan tidak sanggup mengulangi', tetapi urutan struktur ini diubah dengan memindahkan Lar. ke sebelah kiri Rg. seperti pada struktur 2).

#### 17) $\pm$ Lar. $\pm$ Keh. $\pm$ Neg. $\pm$ Kes. $\pm$ V

Apabila dibandingkan dengan struktur 2), struktur 3) ini hanya berbeda pengisi unsur tambahan kedua; dalam struktur 2) berupa Rg. sedangkan dalam struktur 3) berupa Keh. *kudu* 'harus'.

Contoh :

- aja kudu ora gelem nekani*  
*'jangan harus tidak mau mendatangi'.*

Adapun yang dapat mensustitusi kata tambah Kes. *gelem* 'mau' pengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Kem. *bisa* 'bisa'. Kes. *tansah* 'selalu', Pem. *mung* 'hanya', Kehr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', dan Kei. *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

- aja kudu ora bisa diranggeh*  
'jangan harus tidak bisa diraih'
- aja kudu ora tansah ngrepotake (wong tuwa)*  
'jangan harus tidak selalu merepotkan (orang lain)'
- aja kudu ora padha nekani*  
'jangan harus tidak bersama mendatangi'
- aja kudu ora ethok-ethok ngapusi*  
'jangan harus tidak pura-pura membohongi'
- aja kudu ora kepengin main*  
'jangan harus tidak berkeinginan judi'.

Namun, Ketl. *tiwas* 'terlanjur', Ketr. *age-age* 'cepat-cepat', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Keni. *nedyia* 'berniat', dan Kebi. *seneng* 'seneng' tidak dapat mengisi unsur tambahan keempat.

- \* *aja kudu ora tiwas ngedol omah*
- \* *aja kudu ora age-age mulih*
- \* *aja kudu ora ndadak nggolek silihuan*
- \* *aja kudu ora nedya mbiyantu*
- \* *aja kudu ora seneng ngapusi.*

18) +Neg. + Keh. + Kem. +Kesr. + V

Contoh :

*ora kudu bisa sok miliki* 'tidak harus bisa sering menengok'. Dalam hal ini, yang dapat mensubstitusi Kesr. *sok* 'sering' pengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Asp. *wiwit* 'mulai', Kebr. *enggal-enggal* 'cepat-cepat', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

- ora kudu bisa enggal-enggal dirampungake*  
'tidak harus bisa cepat-cepat diselesaikan'
- ora kudu bisa wiwit mbangun*  
'tidak harus bisa mulai membangun'
- ora kudu bisa ethok-ethok ngapusi*  
'tidak harus bisa pura-pura membohongi'.

Kata tambah lain, yakni kata tambah Rg. Lar, Kes. Pem. Ketl, Kemen, Kei, Keni, dan Kebi tidak dapat mengisi unsur tambahan keempat.

Contoh :

- \* ora kudu bisa sida *mangkat*
- \* ora kudu bisa aja *mangkat*
- \* ora kudu bisa saguh *mangkat*
- \* ora kudu bisa tiwas *mangkat*
- \* ora kudu bisa ndadak *mangkat*
- \* ora kudu bisa kepengin *mangkat*
- \* ora kudu bisa nedya *mangkat*
- \* ora kudu bisa seneng *mangkat*.

Salah satu kata tambah ini, hanya kata tambah Kei. *kepengin* 'berkeinginan' yang dapat menjadi gramatikal kalau dipindahkan ke sebelah kiri dapat menjadi struktur berikut ini.

*ora kudu kepengin bisa mangkat*  
'tidak harus berkeinginan bisa berangkat'.

#### 19) + Keh. + Kem. + Kesr. + Ketr, + V

Contoh :

*kudu bisa sok enggal niliki*  
'harus bisa sering segera menengok'.

Dalam hal ini, yang dapat mensubstitusi Ketr, *enggal* 'segera' pengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Rg. 'keizinan' *entuk* 'boleh', Neg. *ora* 'tidak', Kebr. *padha* 'bersama', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

*kudu bisa sok entuk ditiliki*  
'harus bisa sering boleh ditengoki'  
*kusu bisa sok ora ngrokok*  
'harus bisa sering tidak merokok'  
*kudu bisa sok padha ngawasi*  
'harus bisa sering bersama mengawasi'  
*kudu bisa sok ethok-ethok nyetujoni (kekarepane)*  
'harus bisa sering pura-pura menyetujui (kehendaknya)'.

Kata tambah lain, yakni kata tambah Asp, Lar, Kes, Pem, Kemen, Kei, Keni, dan Kebi. tidak dapat mengisi unsur tambahan keempat.

Contoh :

- \* kudu bisa sok bakal *nekani*
- \* kudu bisa sok aja *natori*
- \* kudu bisa sok gelem *mbayar*
- \* kudu bisa sok mung *nonton*
- \* kudu bisa sok ndadak *takon*
- \* kudu bisa sok kepengin *tuku*
- \* kudu bisa sok nedya *nekani*
- \* kudu bisa sok seneng *takon*.

Kata tambah yang dapat dipindahkan ke sebelah kiri *bisa* 'bisa' sehingga menjadi gramatiskal hanya *mung* 'hanya' dan *kepengin* 'berkeinginan'.

Contoh :

- kudu mung bisa sok *nonton* (*saka njaba*)  
 'harus hanya bisa sering melihat (dari luar)'  
 kudu kepengin bisa sok *nymbangake* (*sebagian bandhane*)  
 'harus berkeinginan bisa sering menyumbangkan (sebagian kekayaannya)'.

#### 20) + Keh. + Kes. + Kesr. + Ketr. + V

Contoh :

- kudu saguh sok *enggal nulungi*  
 'harus sanggup sering segera menolong'.

Dalam hal ini, yang dapat mensubstitusi Ketr. *enggal* 'segera' pengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Asp. 'baru' berlaku', *wiwit* 'mulai', Rg. *tetep* 'tetap', Neg *ora* 'tidak', Pem. *mung* 'hanya', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama/pada', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

- kudu saguh sok *wiwit nyambut gawe* (*saka jam 6.00*)  
 'harus sanggup sering mulai bekerja (dari pukul 6.00)'  
 kudu saguh sok *tetep ngenteni*  
 'harus sanggup sering tetap menunggu'  
 kudu saguh sok *ora ninggal*  
 'harus sanggup sering tidak mendahului'  
 kudu saguh sok *mung nonton* (*saka njaba*)

'harus sanggup sering hanya melihat (dari luar)  
 kudu saguh sok padha *enten-entenan*  
 'harus sanggup sering pada saling menanti'  
 kudu saguh sok ndadak *nggoleki*  
 'harus sanggup sering mendadak mencari'  
 kudu saguh sok ethok-ethok *nyilih (majalah)*  
 'harus sanggup sering pura-pura meminjam (majalah)"

Kata tambah lain, yakni kata tambah Lar, Kem, Ketl, Kei, Keni, dan Kebi tidak dapat mengisi unsur tambahan keempat ini.

Contoh :

- \* kudu saguh sok aja *teka*
- \* kudu saguh sok bisa *teka*
- \* kudu saguh sok tiwas *takon*
- \* kudu saguh sok kepengin *nonton*
- \* kudu saguh sok nedya *ngopeni*
- \* kudu saguh sok seneng *tetulung*.

Salah satu kata tambah ini, hanya *aja* 'jangan' yang dapat dipindahkan letaknya sehingga menjadi gramatiskal.

Contoh :

- kudu aja saguh sok *teka*  
 'harus jangan sanggup sering datang'.

21) + Kes. + Kesr. + Pem. + Kebr. + V

Contoh :

- saguh sok mung padha *silih-silihian*  
 'sanggup sering hanya pada saling meminjam'.

Dalam struktur ini, yang dapat mensubstitusi Kebr. *padha* 'bersama'/pada' pengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Asp. 'akan berlaku' *bakal* 'bakal', Rg. *képastian* 'tetep' 'tetap', dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

- saguh sok mung bakal *silih-silihian*  
 'sanggup sering hanya bakal pinjam-meminjam'  
*saguh sok mung tetep ngenteni (ana terminal)*

*saguh sok mung tetep ngenteni (ana terminal)*  
 'sanggup sering hanya tetap menanti (di terminal)'  
*saguh sok mung ethok-ethok sanja*  
 'sanggup sering hanya pura-pura bertandang'.

Kata tambah lain tidak dapat, meskipun letaknya dipindah-pindahkan.

22) + Kesr. + Pem. + Ketl. + Ketr. + V

Contoh :

*sok mung tiwas age-age nemoni*  
 'sering hanya terlanjur cepat-cepat menemui'.

Dalam struktur ini, yang dapat mensubstitusi Ketr. *age-age* 'cepat-cepat' pengisi unsur tambahan keempat adalah Asp. 'akan berlaku' *arep* 'akan', Rg. 'kepastian' *tetep* 'tetap', ora 'tidak', Kes. *saguh* 'sanggup', Kemen. *ndadak* 'mendadak', Kebr. *padha* 'bersama', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' Kei *kepengin* 'berkeinginan' Keni. *kumudu-kudu* 'berkeharsan', dan Kebi. *seneng* 'seneng'.

Contoh :

*sok mung tiwas arep mitulungi*  
 'sering hanya terlanjur akan menolong'  
*sok mung tiwas tetep ngenteni*  
 'sering hanya terlanjur tetap menanti'  
*sok mung tiwas ora nggawa (gaman)*  
 'sering hanya terlanjur tidak membawa (senjata)'  
*sok mung tiwas saguh teka*  
 'sering hanya terlanjur sanggup datang'  
*sok mung tiwas ndadak golek (utangan)*  
 'sering hanya terlanjur mendadak mencari (pinjaman)'  
*sok mung tiwas padha ngenteni*  
 'sering hanya terlanjur bersama menanti'  
*sok mung tiwas ethok-ethok ndelik*  
 'sering hanya terlanjur pura-pura bersembunyi'  
*sok mung tiwas kepengin ketemu*  
 'sering hanya terlanjur berkeinginan bertemu'  
*sok mung tiwas kemudu-kudu ketemu*  
 'sering hanya terlanjur berkeharsan bertemu'  
*sok mung tiwas seneng maca*  
 'sering hanya terlanjur senang membaca'.

Kata tambah Lar. *aja* 'jangan' dan Kem. *bisa* 'bisa' apabila terletak di sebelah kanan *tiwas* 'terlanjur' tidak gramatikal, tetapi jikalau di sebelah kiri *sok* 'sering' menjadi gramatikal.

Contoh :

- \* *sok mung tiwas aja teka* menjadi struktur berikut ini:  
*aja sok mung tiwas teka*  
'iangan sering hanya terlanjur datang'.
- \* *sok mung tiwas bisa mlayu-mlayu*, menjadi struktur berikut ini.  
*bisa sok mung tiwas mlayu-mlayu*  
'bisa sering hanya terlanjur berlair-lari'.

### 23) + Pem. + Ketl. + Ketr. + Kemen. + V

Contoh :

*mung tiwas age-age ndadak nupuk (ladang)*  
'hanya terlanjur cepat-cepat mendadak mengambil (pisau)'.

Dalam struktur ini, yang dapat mensubstitusi Kemen. *ndadak* 'mendadak' pengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Asp. 'akan berlaku' *arep* 'akan', Rg. 'kepastian' *entuk* 'boleh', Neg. *emoh* 'tak mau', Kes. *saguh* 'sanggup', Kesr. *sok* 'sering', Kebr. *padha* 'bersama/pada', Kei. *kepengin* 'berkeinginan', Keni. *nedyo* 'berniat', Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura', dan Kebi. *seneng* 'senang'.

Contoh :

- mung tiwas age-age arep mulih*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat akan pulang'
- mung tiwas age-age entuk diajak (mulih)*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat boleh pulang'
- mung tiwas age-age emoh nampani*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat tak mau menerima'
- mung tiwas age-age saguh nyekseni*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat sanggup menyaksikan'
- mung tiwas age-age sok dipeihuk*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat sering dijemput'
- mung tiwas age-age padha tata-tata*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat pada berkemas-kemas'
- mung tiwas age-age kepengin ketemu*  
'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat berkeinginan bertemu'

mung tiwas age-age ethok-ehtok *ndelik*  
 'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat pura-pura bersembunyi'  
 mung tiwas age-age nedya mungkasi *karya*  
 'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat berniat menyelesaikan pekerjaan'  
 mung tiwas age-age seneng *mamerake*  
 'hanya terlanjur/sia-sia cepat-cepat senang memamerkan'.

Kata tambah Lar, Keh, dan Ken. tidak dapat mensubstitusi pengisi unsur tambahan keempat ini.

Contoh :

- \*mung tiwas age-age aja *nemoni*
- \*mung tiwas age-age kudu *nemoni*
- \*mung tiwas age-age bisa *nemoni*

Kata tambah *aja* 'jangan' dan *bisa* 'bisa' apabila dipindahkan ke sebelah kiri *mung* 'hanya' maka frase itu akan menjadi gramatikal.

Contoh :

- aja mung tiwas age-age *nemoni*
- 'jangan hanya sia-sia cepat-cepat menemui'
- bisa mung tiwas age-age *nemoni*
- 'bisa hanya sia-sia cepat-cepat menemui'

#### 24) + Ketl. + Ketr. + Kemen. + Kebr. + V

Contoh :

tiwas age-age ndadak padha *dikonkon* (*ngobongi damen*)  
 'terlanjur cepat-cepat mendadak pada disuruh (membakar batang padi)'.

Dalam struktur ini, yang dapat mensubstitusi Kebr. *padha* 'bersama/pada' mengisi unsur tambahan keempat adalah kata tambah Asp. *arep* 'akan', Neg. *ora* 'tidak', Keh. *kudu* 'harus', Kesr. *bola-bali*, dan Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

tiwas age-age ndadak arep *disuguh*  
 'terlanjur/sia-sia cepat-cepat mendadak akan diberi hidangan'  
 tiwas age-age ora *nganggo takon-takon*  
 'terlanjur/sia-sia cepat-cepat tidak (pakai) bertanya-tanya'

**tiwas age-age kudu dikon njupuk mulih**

'terlanjur/sia-sia cepat-cepat harus disuruh mengambil pulang'

**tiwas age-age bola-bali takon**

'terlanjur/sia-sia cepat-cepat berulangkali bertanya'

**tiwas age-age ethok-ethok ngelih**

'terlanjur/sia-sia cepat-cepat pura-pura lapar'.

Kata tambah Rg, Lar, Kem, Kes, Pem, Kei, Keni, dan Kebi. tidak dapat mensubstitusi pengisi unsur tambahan keempat ini.

Contoh :

\* **tiwas age-age ndadak tetep nututi**

\* **tiwas age-age aja aja ngenteni**

\* **tiwas age-age aja bisa nembang**

\* **tiwas age-age aja saguh methuk**

\* **tiwas age-age aja mung takon**

\* **tiwas age-age aja kepengin tuku**

\* **tiwas age-age aja nedya mitulungi**

\* **tiwas age-age aja seneng nulungi.**

25) + Ketr. + Kemen. + Kebr. + Kep. + V

Contoh :

**age-age ndadak padha ethok-ethok nulis**

'cepat-cepat mendadak pada pura-pura menulis'.

Dalam struktur ini, yang dapat mensubstitusi Kep. *ethok-ethok* 'pura-pura' pengisi unsur tambahan keempat adalah Asp. 'akan berlaku' *wiwit* 'mulai', Neg. *ora* 'tidak', dan Keh. *kudu* 'harus'.

Contoh :

**age-age ndadak padha arep mbebeda**

'cepat-cepat mendadak pada akan menggoda'

**age-age ndadak padha wiwit mbebeda**

'cepat-cepat mendadak pada mulai menggoda'

**age-age ndadak padha ora nyetujoni (usule)**

'cepat-cepat mendadak pada tidak menyetujui (usulnya)'

**age-age ndadak padha kudu mlumpat (pagar)**

'cepat-cepat mendadak pada harus melompat (pagar)'

**age-age ndadak padha nedya mampir toko**

'cepat-cepat mendadak pada berniat mampir toko'.

Dalam struktur ini kata tambah Rg, Lar, Kes, Kem, Kesr, Pem, dan Ketl, tidak dapat mensubstitusi Asp. *arep* 'akan', pengisi unsur tambahan keempat. Oleh karena itu, apabila kata-kata tambahan ini sebagai pengisi unsur tambahan keempat frase yang bersangkutan tidak gramatikal, akan menjadi gramatikal jika dipindahkan ke sebelah kiri *age-age* 'cepat-cepat'.

Contoh :

- mesthi age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'pasti cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'
- aja age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'jangan cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'
- bisa age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'bisa cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'
- saguh age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'sanggup cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'
- tansah age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'selalu cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'
- mung age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'hanya cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'
- kadung age-age ndadak padha golek (utangan)*  
'terlanjur cepat-cepat mendadak pada cari (pinjaman)'.

#### 26) + Kemen + Kebr. + Kep. + Kei + V

Contoh :

- ndadak padha ethok-ethok kepengin ngicipi*  
'mendadak pada pura-pura berkeinginan mencicipi'.

Dalam struktur ini, hanya kata tambah Lar, dan Ketl. yang tidak dapat mensubstitusi pengisi unsur tambahan keempat, yakni, Kei. *kepengin* 'berkeinginan', sedangkan semua kata tambah lain dapat.

Contoh :

- ndadak padha ethok-ethok arep ngicipi*  
'mendadak pada pura-pura akan mencicipi'

**ndadak padha ethok-ethok wis ngicipi**  
 'mendadak pada pura-pura sudah mencicipi'  
**ndadak padha ethok-ethok durung ngicipi**  
 'mendadak pada pura-pura belum mencicipi'  
**ndadak pada ethok-ethok lagi nonton (sepisan kuwi)**  
 'mendadak pada pura-pura baru melihat (sekali itu)'  
**ndadak padha ethok-ethok wiwit uthak-uthik**  
 'mendadak pada pura-pura mulai kutak-kutik'  
**ndadak padha ethok-ethok mligi sanja**  
 'mendadak pada pura-pura khusus bertandang'  
**ndadak padha ethok-ethok kudu tuku (dhewe-dhewe)**  
 'mendadak pada pura-pura harus beli (sendiri-sendiri)'  
 'mendadak pada pura-pura harus beli (sendiri-sendiri)'  
**ndadak padha ethok-ethok bisa ngrampungake**  
 'mendadak pada pura-pura bisa menyelesaikan'  
**ndadak padha ethok-ethok saguh ngrampungake**  
 'mendadak pada pura-pura sanggup menyelesaikan'  
**ndadak padha ethok-ethok agahan ngrampungake**  
 'mendadak pada pura-pura cepat-cepat menyelesaikan'  
**ndadak padha ethok-ethok nedya ngrampungake**  
 'mendadak pada pura-pura berniat menyelesaikan'  
**ndadak padha ethok-ethok seneng olah raga**  
 'mendadak pada pura-pura senang berolah raga'.

Seperti tampak pada contoh di atas, semua jenis Asp. memiliki kata tambah yang dapat mensubstitusi pengisi unsur tambahan keempat.

Kata tambah Lar. dan Ketl. yang tidak gramatikal apabila mengisi unsur tambahan keempat akan menjadi gramatikal jika letaknya di sebelah kiri *ndadak* 'mendadak'.

Contoh :

**aja ndadak padha ethok-ethok meruhi**  
 'jangan mendadak pada pura-pura menyaksikan'  
**tiwas ndadak padha ethok-ethok meruhi**  
 'sia-sia mendadak pada pura-pura menyaksikan'.

27) + Kebr. + Kep. + Kei. + Keni. + V

Contoh :

*padha ethok-ethok kepengin nedya menehi (bantuan)*  
*'pada pura-pura berkeinginan berniat memberi (bantuan)'*

Dalam struktur ini, pengisi unsur tambahan keempat, yaitu kata tambah Kni. *nedya* 'berniat' dapat disubstitusi oleh kata tambah Asp. 'akan berlaku' *bakal* 'bakal', Asp. 'baru berlaku' *wiwit* 'mulai' Rg. 'kepastian' *tetep* 'tetep', Rg. 'Kei' *entuk* 'boleh', Kem. *bisa*, Kes. *saguh* 'sanggup', Kesr. *sok* 'sering', dan Ketrr. *enggal* 'segera'.

Contoh :

*padha ethok-ethok kepengin bakal nulungi*  
*'pada pura-pura berkeinginan bakal menolong'*  
*padha ethok-ethok kepengin wiwit nggatekake*  
*'pada pura-pura berkeinginan mulai memperhatikan'*  
*padha ethok-ethok kepengin tetep nggatekake*  
*'pada pura-pura berkeinginan tetap memperhatikan'*  
*padha ethok-ethok kepengin entuk disilih*  
*'pada pura-pura berkeinginan boleh dipinjam'*  
*padha ethok-ethok kepengin bisa nyilih*  
*'pada pura-pura berkeinginan bisa meminjam'*  
*padha ethok-ethok kepengin saguh nindakake*  
*'pada pura-pura berkeinginan sanggup melakukan'*  
*padha ethok-ethok kepengin sok nindakake*  
*'pada pura-pura berkeinginan sering melakukan'*  
*padha ethok-ethok kepengin enggal nglunasi (utange)*  
*'pada pura-pura berkeinginan segera melunasi (hutangnya)'.*

Kata tambah lainnya tidak gramatiskal apabila pengisi unsur tambahan keempat; supaya menjadi gramatiskal harus dipindahkan ke sebelah kiri *padha* 'pada' sehingga strukturnya menjadi sebagai berikut.

*aja padha ethok-ethok kepengin nggolek (utangan)*  
*'jangan pada pura-pura berkeinginan mencari (pinjaman)'*  
*ora padha ethok-ethok kepengin nggolek (utangan)*  
*'tidak pada pura-pura berkeinginan cari (pinjaman)'*  
*kudu padha ethok-ethok kepengin nggolek (utangan)*  
*'harus pada pura-pura berkeinginan cari (pinjaman)'.*

28) + Kep. + Kei. + Kni. + Asp. + V

Contoh :

**ethok-ethok kepengin nedya wiwit makarti (*sing becik*)**  
 'pura-pura berkeinginan berniat mulai berbuat (yang baik)'.

Dalam struktur ini, kata tambah yang dapat mensubstitusi pengisi unsur tambahan keempat hanya Rg. *tetep* 'tetap', Ketr. *enggal-enggal* 'cepat-cepat', dan Kebr. *padha* 'bersama/pada'.

Contoh :

**ethok-ethok kepengin nedya tetep mbelani (*abdine*)**  
 'pura-pura berkeinginan berniat tetap membela (abdinya)'  
**ethok-ethok kepengin nedya enggal-enggal mbelani (*abdine*)**  
 'pura-pura berkeinginan berniat cepat-cepat membela (abdinya)'  
**ethok-ethok kepengin nedya padha mbelani**  
 'pura-pura berkeinginan berniat pada membela'.

Kata tambah lainnya, seperti pada struktur 13) tidak gramatikal apabila mengisi unsur tambahan keempat; supaya menjadi gramatikal harus dipindahkan ke sebelah kiri *ethol-ethok* 'pura-pura'.

Contoh :

**aja ethok-ethok kepengin nedya mbelani (*abdine*)**  
 'jangan pura-pura berkeinginan berniat membela (abdinya)'  
**ora ethok-ethok kepengin nedya mbelani (*abdine*)**  
 'tidak pura-pura berkeinginan berniat membela (abdinya)'.

### 3.9 Beberapa Contoh Gabungan Lebih dari Empat Unsur Tambahan

Contoh-contoh berikut ini dibuat berdasarkan gabungan empat unsur tambahan dengan ditambah satu unsur tambahan lagi atau lebih. Penambahan ini dilakukan dengan perluasan ke kanan atau ke kiri atau dengan penyisipan.

#### 1) Gabungan Lima Unsur Tambahan

Contoh :

**lagi padha bakal arep wiwit nata organisasine**  
 'sedang pada bakal akan mulai menata organisasinya'  
**mesthi tetep sida padha oleh mlebu**  
 'pasti tetap jadi pada boleh masuk'  
**padha arep wiwit ora wegah sinau**  
 'pada akan mulai tidak malas belajar'  
**pancen tetep sida arep enggal tuku mobil**

'memang tetap jadi akan segera membeli mobil'  
*mesthi wis ora tau sok mrene*  
 'pasti sudah tidak pernah sering ke sini'  
*genah ora mung padha adol emas thok*  
 'jelas tidak hanya pada menjual emas saja'  
*pancen ora kudu bisa tansah nekani*  
 'memang tidak harus bisa selalu mendatangi'  
*ora kudu bisa tansah padha nekani*  
 'tidak harus dapat selalu pada mendatangi'  
*tetep kudu bisa sok enggal niliki*  
 'tetap harus bisa sering segera menengoki'  
*mesthi tetep padha ethok-ethok ora weruh*  
 'pasti tetap pada pura-pura tidak melihat'  
*ndadak padha ethok-ethok kepengin arep mbeda*  
 'mendadak pada pura-pura berkeinginan akan menggoda'.

## 2) Gabungan Enam Unsur Tambahan

Contoh :

*aja tetep arep padha ora saguh mbaleni*  
 'jangan tetap akan pada tidak sanggup mengulangi'  
*ora mung kudu bisa padha sok njahuk*  
 'tidak hanya harus bisa pada sering meminta'  
*mesthi tetep kudu bisa sok enggal nulungi*  
 'pasti tetap harus bisa sering cepat menolong'  
*mesthi ora kudu saguh sok enggal mbayar*  
 'pasti tidak harus sanggup sering cepat membayar'  
*mesthi sok mung tiwas padha age-age nemoni*  
 'pasti sering hanya sia-sia pada cepat-cepat menemui'  
*ora ndadak padha arep ethok-ethok nedya ngicipi*  
 'tidak mendadak pada akan pura-pura berniat mencicipi'.

## 3) Gabungan Tujuh Unsur Tambahan

Contoh :

*wis mesthi lagi padha bakal arep wiwit maca*  
 'sudah pasti lagi pada bakal akan mulai membaca'

*mesthi tetep ora sida padha oleh age-age njupuk  
 'pasti tetap tidak jadi pada boleh cepat-cepat mengambil'  
 pancen wis padha ora kepengin mung mligi sesrawungan biasa  
 'memang sudah pada tidak berkeinginan hanya khusus bergaul  
 (biasa)'  
 padha ethok-ethok ora arep selak kemudu-kudu enggal ngrampung-  
 ake.  
 'pada pura-pura tidak akan tergesa-gesa berkeharsan segera me-  
 nyolesakan'.*

### 3.10 Frase Verba Koordinatif

Frase verba koordinatif adalah frase yang terdiri atas lebih dari satu kata kerja sebagai unsur pusatnya, yang semuanya wajib dan satu atau lebih kata penghubung yang tidak selalu bersifat wajib. Ditinjau dari sifat hubungan antara unsur pusatnya frase verba koordinatif dan frase verba alternatif berbeda. Perbedaannya secara eksplisit dinyatakan dengan kata hubung: *utawa* 'atau', *apa* 'apa', dan *mbuh* . . . *mbuh* 'entah . . . entah'.

#### 3.10.1 Frase Verba Koordinatif Aditif

Frase verba koordinatif aditif ialah frase yang terdiri atas dua kata kerja atau lebih sebagai unsurnya, masing-masing unsur merupakan pusat, dan unsur yang satu terhadap yang lain sifatnya merupakan pusat, dan unsur yang satu terhadap yang lain sifatnya merupakan penggabungan atau penambahan. Penggabungan dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata hubung, seperti: *lan* 'dan', *lan uga* 'dan juga', *lan maneh* 'dan lagi', *karo* 'dengan; bersama-sama', *kambi* 'dengan; bersama-sama', dan *terus* 'terus'.

Contoh :

- (1) *Ha kowe mangan lan turu thok*  
 'Ha kamu makan dan tidur melulu'
- (2) *Bar kuwi kowe adus lan uga salin pisan*  
 'Sesudah itu kamu mandi dan juga berganti sekali'
- (3) *Iki disinaoni lan maneh diwaca sing teliti*  
 'Ini dipelajari dan lagi dibaca dengan teliti'
- (4) *Wanto nulis karo ngrungokake radio*  
 'Wanto menulis bersama-sama mendengarkan radio'

- (5) *Hardjo ndodok kambi mangan neng ngarep pawon kae*  
     'Hardjo duduk sambil makan di depan dapur itu'
- (6) *Semi blanja terus mulih*  
     'Semi berbelanja terus pulang'.

Frase *mangan lan turu* 'makan dan tidur' (1), *adus lan uga salin* 'mandi dan juga berganti' (2), *disinaoni lan maneh diwaca* 'dipelajari dan juga dibaca' (3), *nulis karongrungokake* 'menulis bersama-sama mendengarkan' (4), *ndodok kambi mangan* 'jongkok sambil makan' (5), dan *blonjo terus mulih* 'belanja terus pulang' (6), merupakan frase verba koordinatif. Unsur pusat *mangan* 'makan' dan *turu* 'tidur' dalam frase *mangan lan turu* 'makan dan tidur' (1) dihubungkan dengan kata hubung *lan* 'dan'. Unsur pusat *adus* 'mandi' dan *salin* 'berganti' dalam frase *adus lan uga salin* 'mandi dan juga berganti' (2) dihubungkan dengan kata *lan uga* 'dan juga'. Unsur pusat *disinaoni* 'dipelajari' dan *diwaca* 'dibaca dalam frase *disinaoni maneh diwaca* 'dipelajari dan juga dibaca' (3) dihubungkan dengan kata hubung *lan maneh* 'dan lagi'. Unsur pusat *nulis* 'menulis' dan *ngrungokake* 'mendengarkan' dalam frase *nulis karongrungokake* 'menulis bersama-sama mendengarkan' (4) dihubungkan dengan kata hubung *karo* 'dengan'. Unsur pusat *ndhodhok* 'jongkok' dan *mangan* 'makan' dalam frase *ndhodhok kambi mangan* 'jongkok sambil makan' (5) dihubungkan dengan kata hubung *kambi* 'dengan'; bersama-sama'. Unsur pusat *blanja* 'berbelanja' dan *mulih* 'pulang' dalam frase *blanja terus mulih* 'belanja terus pulang' (6) dihubungkan dengan kata hubung *terus* 'terus'.

Perbedaan di antara kata-kata hubung itu sebagai berikut. Kata hubung *lan* 'dan, dengan', *lan uga* 'dan juga', dan *lan maneh* 'dan lagi', kedua kata hubung yang kemudian ini untuk lebih menyangatkan keaditifan kata hubung *lan* 'dan', sedangkan *karo* 'dengan/bersama-sama, menyatakan bahwa keaditifan itu sifatnya *kambi* merupakan ragam lisan informal yang sering bervariasi dengan *kambek*. Kata *terus* 'terus' menyatakan bahwa keaditifan itu sifatnya langsung. Masih ada lagi kata hubung untuk menyatakan koordinatif aditif yang banyak terpakai dalam ragam pusat, yaitu *serta* 'dengan'.

Pneggabungan dua kata kerja itu dapat pula secara implisit, artinya tanpa kata hubung sehingga contoh (1) -- (6) di atas dapat diubah menjadi struktur berikut ini.

- (7) *Ha kowe mangan turu thok*  
     'ha kamu makan tidur melulu'

- (8) *Bar kuwi kowe adus salin pisan*  
'sesudah itu kamu mandi berganti sekali'
- (9) *Iki disinaoni diwaca sing teliti*  
'Ini dipelajari dibaca dengan teliti'
- (10) *Wanto mulis ngrungokake radio*  
'Wanto menulis mendengarkan radio'
- (11) *Mardjo ndhodhog mangan neng ngarep pawon kae*  
'Hardjo jongkok makan di depan dapur itu'
- (12) *Sami blanja mulih*  
'Sami berbelanja pulang'.

Frase-frase *mangan turu* 'makan tidur' (7), *adus salin* 'mandi berganti' (8), *disinaoni diwaca* 'dipelajari dibaca' (9) *mulis ngrungokake* 'menulis mendengarkan' (10), *ndhodhog mangan* 'jongkok makan' (11), dan *blanja mulih* 'berbelanja pulang' (12) semuanya merupakan frase verba koordinatif aditif. Tiap unsur pusat kata kerja yang merupakan unsur langsung dalam frase ini dihubungkan secara implisit tanpa kata hubung.

### 3.10.2 Frase Verba Koordinatif Alternatif

Frase verba koordinatif alternatif ialah frase yang terdiri atas dua kata kerja atau lebih sebagai unsurnya. Masing-masing unsur merupakan pusat dan unsur yang satu terhadap yang lainnya merupakan alternatif atau pilihan. Alternatif dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata hubung, seperti *utawa* 'atau', *apa* 'apa, atau', dan *mbuh...mbuh...entah...entah...*'

Contoh :

- (13) *Pakune ditugel utawa ditancepake padha wai*  
'Pakunya dipotong atau ditancapkan sama saja'
- (14) *Kursine rusak kae dibuang apa didol*  
'Kursinya yang rusak dibuang atau dijual'
- (15) *Bocahe mbuh sinau mbuh dolan aku ora ngerti*  
'Anaknya entah belajar entah bermain saya tidak tahu'.

Frase *ditugel utawa ditancepake* 'dipotong atau ditancapkan' (13), *dibuwang apa didol* 'dibuang atau dijual' (14), dan *mbuh sinau mbuh dolan* 'entah belajar entah bermain-main' (15) ketiganya merupakan frase verba kordinatif alternatif. Unsur pusat *ditugel* 'dipotong' dan *ditancepake* 'ditancapkan' dalam frase *ditugel utawa ditancepake* 'dipotong atau ditancapkan' yang keduanya merupakan alternatif yang satu terhadap unsur yang lain dihubungkan dengan kata *utawa* 'atau'. Unsur pusat *dibuwang* 'dibuang' dan

*didot* 'dijual' dalam frase *dibuwang apa didot* 'dibuang atau dijual' (14) dihubungkan dengan kata *apa* 'apa, atau'. Unsur pusat *sinau* 'belajar' dan *dolan* 'bermain-main' dalam frase *mbuh sinau mbuh dolan* 'entah belajar entah bermain-main'.

- (15) dihubungkan dengan kata *mbuh . . . mbuh . . .* 'entah . . . entah'.

Kata hubung *apa* 'apa' ternyata lebih luwes, dapat menggantikan, baik *utawa* 'atau' maupun *mbuh . . . mbuh . . .* 'entah . . . entah . . .

- (16) *Pakune ditugel apa ditancepake padha wae*

'Pakunya dipotong atau ditancapkan sama saja'

- (17) *Bocahe apa sinau apa dolan aku ora ngerti*

'Anaknya apakah belajar apakah bermain-main saya tidak mengetahui'.

Namun, kata *utawa* 'atau' tidak bisa menggantikan, baik kata *apa* 'apa' maupun *mbuh . . . mbuh . . .* 'entah . . . entah . . .' sehingga kalimat dengan frase berikut adalah tidak mungkin.

- (18) \* *Kursine rusak kae dibuang utawa didot?*

'Kursinya yang rusak dibuang atau dijual?'

- (19) \* *Bocahe utawa sinau utawa dolan aku ora ngerti*

'Anaknya atau belajar atau bermain-main saya tidak mengetahui'.

Kata hubung dalam frase verba koordinatif alternatif *utawa* 'atau', yang merupakan ragam ngoko dalam ragam Krama *utawi*. Kata *apa* 'apa' yang juga merupakan ragam Ngoko dalam ragam Krama untuk menghormati bervariasi dengan *menapa* atau *punapa*. Dalam rangka yang informal bervariasi dengan *napa*, sedangkan dalam ragam Ngoko yang informal terpaksa *pa*.

Frase verba koordinatif alternatif ini tidak dapat dihubungkan secara implisit karena apabila kata hubung yang menghubungkan dua unsur pusat kata kerja itu dihilangkan maka akan muncul keambiguan, yaitu dapat diinterpretasikan sebagai koordinatif alternatif atau aditif. Contoh (13) -- (15) diubah strukturnya menjadi struktur berikut ini.

- (20) *Pakune ditugel ditancepake padha wae*

'Pakunya dipotong ditancapkan sama saja'

- (21) *Kursine rusak kae dibuwang didot?*

'Kursinya yang rusak dibuang dijual?'

- (22) *Bocahe sinau dolan aku ora ngerti*

'Anaknya belajar bermain-main saya tidak mengetahui'.

Frase *ditugel ditancepake* 'dipotong ditancapkan' (20), *dibuwang didol* 'dibuang dijual' (21), dan *sinau dolan* 'belajar bermain-main' dapat diinterpretasikan sebagai frase verba koordinatif alternatif atau aditif.

## BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal yang pokok sebagai berikut.

1. Ciri-ciri frase
  - a) terdiri dari dua kata atau lebih;
  - b) arti unsur-unsur frase dipertahankan sehingga hubungan dua kata atau lebih itu tidak menimbulkan arti baru;
  - c) di antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dapat disisipkan unsur lainnya;
  - d) setiap unsurnya secara sintaksis diperlakukan sebagai kata; dan
  - e) secara sintaksis hubungan dua kata atau lebih itu tidak membentuk struktur klausa atau tidak mengisi lebih dari satu fungsi.
2. Verba mempunyai ciri-ciri sintaksis
  - a) verba adalah jenis kata yang dominan mengisi satu fungsi P dan apabila dinegatikan dipergunakan kata *ora* 'tidak';
  - b) verba dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan;

Di samping dapat dikenali berdasarkan ciri sintaksisnya, verba dapat juga dikenali berdasarkan ciri-ciri morfologisnya.
3. Frase verba dapat dirumuskan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat endosentrik atributif atau endosentrik koordinatif dengan verba sebagai unsur intinya.
4. Frase verba endosentrik atributif terdiri atas unsur inti dan unsur tambahan. Unsur inti diisi oleh verba, sedangkan unsur tambahan diisi oleh kata tambah. Unsur inti bersifat wajib, sedangkan unsur tambahan ber-

sifat opsional. Kata tambah pengisi unsur tambahan frase verba dapat digolong-golongkan secara semantis menjadi 17 (tujuh belas) golongan; yakni:

- |                         |                       |
|-------------------------|-----------------------|
| (1) Aspek               | ( 5 ) Keharusan       |
| a) Aspek belum berlaku  | ( 6 ) Kemampuan       |
| b) Aspek akan berlaku   | ( 7 ) Kesanggupan     |
| c) Aspek sedang berlaku | ( 8 ) Keseringan      |
| d) Aspek baru berlaku   | ( 9 ) Pembatasan      |
| e) Aspek telah berlaku  | (10) Keterlanjuran    |
| (2) Ragam               | (11) Ketergesa-gesaan |
| a) Ragam kepastian      | (12) Kemendadakan     |
| b) Ragam kesangsian     | (13) Kebersamaan      |
| c) Ragam keizinan       | (14) Kepura-puraan    |
| (3) Larangan            | (15) Keinginan        |
| (4) Negatif             | (16) Keniatan         |
|                         | (17) Kebiasaan.       |

Kecuali *wae* 'saja', *thok* 'saja', dan *maneh* 'lagi' yang terletak di sebelah kanan verba, semua kata tambah lainnya terletak di sebelah kiri verba. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kata tambah dalam frase verba terletak di sebelah kiri verba. Dalam frase verba yang unsur tambahannya diisi oleh satu kata tambah, kata tambah ini dapat diperluas dengan menambahkan satu, dua, tiga (dapat juga lebih) kata tambah yang segolongan atau tidak segolongan. Oleh karena perluasan ini mengenai unsur langsung yang terletak di sebelah kiri verba maka perluasan dalam frase verba ini bersifat regresif.

5. Frase verba endosentrik koordinatif terdiri atas dua atau lebih verba sebagai unsur intinya dan satu atau lebih penghubung (*connector*). Unsur inti ini bersifat wajib, sedangkan penghubung bersifat opsional. Oleh karena penghubungnya bersifat opsional maka hubungan antara verba yang satu dengan verba lainnya dapat berupa hubungan yang eksplisit dan dapat pula berupa hubungan yang implisit. Berdasarkan corak hubungan antara verba satu dengan verba lainnya, frase verba endosentrik koordinatif dapat digolongkan menjadi frase verba endosentrik koordinatif aditif dan frase verba endosentrik koordinatif alternatif, golongan yang pertama secara eksplisit ditandai oleh kata penghubung *lan* 'dan' dan golongan kedua secara eksplisit ditandai oleh kata penghubung *utawa* 'atau'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro. 1977. *Javanese Transitive Verb; A Tagmemic Grammar.*  
(Thesis) M.A. Sydney: Maquine.
- Cook, Welter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Elson, Benyamin and Velma Pickett. 1962. *An Introduction to Morphology and syntax.* California: Santa Ana, The SIL
- Gloria Soedarmo Poedjo et al 1979. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa P3B.*
- Hockett. 1958, *A Course in Modern Linguistics.* New York: The Macmillan Co.
- Pike, KI and Evelyn G Pike. 1977. *Gramatical Analysis.* SII, Inc.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi.* Yogyakarta: UB Karyana.  
———. 1981. *Sintaksis.* Yogyakarta : UB Karyana.
- Syamsul Arifin, et. al. 1983. *Struktur Frase Bahasa Jawa.* P3B
- Sudaryanto. 1978. *Typer of Javanese Action Clouse Root.*
- Sumekti, R.H. 1978. *Javanese Morpholoty and Morpho Phonemics.* (Tesis): Cornell University.
- Soedarmo Poedjo Soepomo et.al 1979. *Morfologi Bahasa Jawa.* P3B.
- Uhlenbeck. 1968. "Some Preliminary Remarks on Javanese Syntax" dalam *Lingua.* Vol. 13, hal. 53—70.
- Verhaar. 1978. *Pengantar Linguistik I.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBELIAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



SKALA INDAH